

**PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM
DALAM TEORI DAN PRAKTEK
SEJAK PERIODE KLASIK
HINGGA MODEREN**

PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM
DALAM TEORI DAN PRAKTEK
SEJAK PERIODE KLASIK
HINGGA MODEREN

Penulis:

Prof. Dr. Abd. Mukti, MA



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

**PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM
DALAM TEORI DAN PRAKTEK
SEJAK PERIODE KLASIK
HINGGA MODEREN**

Penulis: Prof. Dr. Abd. Mukti, MA

Copyright © 2015, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756

E-mail: perdanapublishing@gmail.com

Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Maret 2015

ISBN 978-602-8935-97-5

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian
atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau
bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

KATA PENGANTAR

Bismillâhirrahmânirrahum

Acapan syukur Alhamdulillah adalah kata yang layak penulis persembahkan kepada Allah Swt. Dengan kasih sayang-Nya Dia masih memberi kesempatan kepada penulis untuk berkarya. Buku sederhana ini dapat lahir adalah berkat rahmat, taufik, hidayah dan ma'unah-Nya jua. Shalawat dan salam semoga selalu dilimpahkan-Nya kepada Rasulullah Muhammad Saw. yang telah membawa umat manusia ke alam yang penuh hidayah. Mudah-mudahan kita masih tercatat sebagai umat beliau yang setia hingga kita kembali kepada-Nya.

Buku yang ada di tangan pembaca ini terdiri atas materi-materi dasar yang sangat elementer dalam kajian Pendidikan Islam. Meskipun kandungan buku ini sangat ringkas, tetapi ulasan-ulasan yang disajikan mempunyai nilai yang sangat signifikan. Informasi-informasi yang termuat di dalamnya dapat dijadikan panduan atau pointer-pointer untuk didiskusikan lebih lanjut dalam perkuliahan.

Tujuan utama dari penulisan buku ini adalah membantu dan memudahkan para mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan. Terutama bagi mahasiswa yang mengambil matakuliah Sejarah Pendidikan Islam di perguruan tinggi agama Islam, baik negeri maupun swasta.

Terima kasih khusus penulis sampaikan kepada Sdr. Drs. Asrul Daulay, M.Si., Direktur Penerbit Citapustaka Media Perintis yang berkenan menerbitkan buku sederhana ini, dan Sdr. Muhammad Yunus, yang setia dan tekun mengolah tulisan-tulisan ini menjadi buku. Penulis tak mampu membalas semua ini. Hanya untaian doa yang dapat penulis sampaikan, semoga semua ini menjadi amal ibadah di sisi Allah.

Saran dan kritik senantiasa penulis harapkan dari pembaca budiman. Akhirnya, penulis berharap, buku ini memberi sumbangan bagi pencerahan dan pencerdasan bangsa, sekecil apa pun bentuknya.

Medan, Januari 2015

Penulis

Prof. Dr. Abd. Mukti, MA

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii

Bagian I

AL-QURAN DAN HADIS	1
A. Wawasan al-Quran Tentang Musyawarah	3
B. Pendidikan dalam al-Quran	22
C. Komunikasi dalam Perspektif al-Quran dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam	40
D. Pentingnya Pendekatan Sejarah Peradaban dalam Memahami Hadis	51
E. Takhrij Hadis dari Abu Hurairah dan al-Hasan tentang Orang Berpuasa yang Makan dan Minum Karena Lupa...	65

Bagian II

PENDIDIKAN ISLAM DALAM LINTASAN SEJARAH	81
A. Kontruksi Sistem Pendidikan Tinggi Islam Pada Masa Dinasti Saljuq dan Aktualisasinya di Nusantara	83
B. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia	104
C. Pemberdayaan Madrasah dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam di Indonesia	124
D. Kontribusi Studi Sejarah Pendidikan Islam dalam Pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia Pada Abad XX	140
E. Madrasah dan Pesantren: Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya	152

Bagian III

METODE PENDIDIKAN ISLAM	165
A. Prinsip-prinsip Pembelajaran dalam Islam	167
B. Penerapan Sistem <i>Nazriyyat al-Wihdat</i> dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Swasta Miftahussalam Medan	183

Bagian IV

PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM	205
A. Modernisasi dalam Islam: Tinjauan Psikologis	207
B. Peranan Pusa dalam Pembaharuan Kehidupan Beragama di Aceh	223
C. Peningkatan Kompetensi Guru Dayah di Aceh	249

Bagian V

KEBUDAYAAN ISLAM	267
A. Wawasan Budaya Aceh	269
SUMBER TULISAN	286



AL-QURAN DAN HADIS



WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG MUSYAWARAH

A. PENDAHULUAN

Sebagai sumber ajaran Islam yang pertama dan utama, maka al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk bagi kaum Muslimin dalam menjalani semua aktifitas kehidupan mereka dalam semua aspek. Baik kehidupan peribadi maupun kehidupan bermasyarakat. Dalam hubungan ini ternyata al-Quran telah memberikan perhatian yang khusus yang dapat membawa kemaslahatan ummat manusia dengan menganjurkan musyawarah dalam menghadapi setiap urusan kemasyarakatan (QS. 42: 38, QS. 3: 159, QS. 2: 233), baik urusan itu kecil maupun besar. Sebab, pendapat jama'ah itu tingkat kebenarannya lebih tinggi bila dibandingkan dengan pendapat perseorangan dalam menyelesaikan sesuatu urusan.

Di samping itu, bila terjadi kesalahan di dalam suatu solusi yang diputuskan berdasarkan musyawarah, tentu saja, akibatnya tidak seburuk kesalahan yang diputuskan berdasarkan pendapat perseorangan. Begitu juga, kesalahan dimaksud tidak akan dtimpakan kepada seseorang melainkan merupakan kesalahan bersama. Dan tidak ada pihak-pihak yang disalahkan dalam hal ini.

Pertanyaan yang timbul adalah, bagaimanakah wawasan al-Qur'an tentang musyawarah? Dalam makalah singkat ini, penulis akan mencoba memberikan jawabannya, dengan sistematika pembahasannya dimulai

dengan pendahuluan, kemudian dilanjutkan dengan pengertian musyawarah, ayat-ayat tentang musyawarah, kandungan ayat-ayat musyawarah dan diakhiri dengan penutup. Dalam pembahasan makalah ini, penulis menggunakan metode *tafsîr maudhû'i*.¹

B. PENGERTIAN MUSYAWARAH

Istilah musyawarah identik dengan istilah demokrasi dalam ilmu politik. Dalam masyarakat Indonesia, istilah musyawarah itu sudah lazim dikenal dan dipakai, khususnya, dalam bidang pemerintahan. Term musyawarah dapat dijumpai antara lain dalam teks Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

Perkataan musyawarah tersebut berasal dari bahasa Arab, yaitu masdar dari kata kerja *syâwara-yusyâwiru-musyâwarat*, artinya menampakkan atau menawarkan atau mengambil sesuatu. Makna yang disebut terakhir ini terdapat dalam ungkapan *syâwarta fulâna fi amrî*, artinya aku mengambil pendapat si fulan mengenai urusanku.² Juga menurut bahasa, istilah musyawarah berasal dari kata *syâra* diambil dari ungkapan *syurtu al-'asala*³ artinya apabila engkau memetik madu dan mengeluarkan dari tempatnya, atau dari ungkapan *syâra al-'asala syauran*, dan dalam bentuk *syaurat* artinya keindahan.⁴ Sedangkan menurut istilah yang dimaksud dengan musyawarah adalah:

¹Yang dimaksud dengan metode *maudhû'i* ialah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menetapkan satu topik tertentu, dengan jalan menghimpun seluruh/sebagian ayat-ayat — dari beberapa surah — yang berbicara tentang topik tersebut untuk kemudian dikaitkan satu dengan lainnya sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan al-Qur'an. Lihat Moh. Quraish Syihab "Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Qur'an" dalam KH. Bustami A. Gani dkk. (ed), *Tafsir Qur'an dengan Metode Maudhû'i*, Cet. II. PT. (Bogor: Litera Nusantara, 1994), hal. 27.

²Abû al-Husayn ibn Faris ibn Zakariya, *Mu'jam Muqayis al-Lughat*, Jilid III, (Mesir: Mushthafâ al-Babi al-Halabi, 1972), hal. 226-227.

³Ahmad Musthafâ al-Marâghi, *Tafsîr al-Marâghi*, Jilid IV, Cet. Kelima, (Mesir: Mushthafâ al-Babi al-Halabi, 1934 H./1974 M.), hal. 111. Lihat juga Louis Ma'lûf al-Yasû'i, *al-Munjid fi al-Lughat wa al-'Alam*, Cet. Ke XXIII, (Beirut-Libanon: al-Syarqiyyat, 1986), hal. 407.

⁴Ibnu Mandhûr, *Lisân al-'Arab*, Jilid VI, (Mesir: Dâr al-Mishriyyat li al-Ta'lif wa-Tarjamat, 1986), hal. 103

المراجعة في الأراء، ليتبين الصواب منها⁵

Artinya: *Saling meninjau pendapat-pendapat, agar menjadi jelas mana yang lebih benar di antaranya.*

Selain perkataan *musyâwarat* terdapat kata *syûrâ* yang berarti dirundingkan, permusyawaratan, hal musyawarah, konsultasi. Istilah ini juga berasal dari kata *syâwara-yusyâwiru*. Bentuk lain adalah *asyâra* artinya memberi isyarat, *syâwir* artinya minta pendapat. Jadi *syûra* berarti saling merundingkan atau meminta dan bertukar pendapat mengenai sesuatu perkara, — *tasyâwur* dan *masyûrat*, ketiga perkataan ini mengandung arti yang sama yakni musyawarah, dan semua perkataan itu terdapat di dalam al-Qur'an, kecuali kata *masyûrat*.

Jadi tegasnya, musyawarah adalah pernyataan dari suatu usaha untuk mengetahui kebaikan atau kejelasan dari suatu perkara yang ada dalam kehidupan masyarakat.⁶ Usaha untuk mengetahui baik buruknya suatu perkara itu dapat dicapai melalui pertukaran pendapat. Oleh karena itu, musyawarah dalam kehidupan masyarakat adalah sebuah sistem untuk mencari jalan yang terbaik atau perbedaan-perbedaan pendapat, dan mencari kesepakatan atau membentuk saling pengertian atas perbedaan-perbedaan dan pertentangan-pertentangan itu, terutama dalam urusan yang berkaitan dengan hal-hal keduniaan, seperti sosial, ekonomi, politik dan kebudayaan.⁷

Sebenarnya kaum Muslimin telah mengenal kegiatan musyawarah itu sebelum hijrah. Bahkan masyarakat Arab sebelum Islam telah mengenal institusi musyawarah. Di Mekkah dikenal dengan *Dâr al-Nadwat*, balai pertemuan orang Quraisy untuk memusyawarahkan masalah-masalah umum, sedangkan di Madinah dikenal dengan nama *Tsaqîfat Banî Sa'îdat*, balai pertemuan suku-suku Arab Madinah untuk membicarakan masalah-

⁵Ahmad Mushthafâ al-Marâghi, *Tafsîr al-Marâghi*, Jilid XXV, op. cit., hal. 50.

⁶Fakhr al-Dîn Muḥammad al-Râzi, *Tafsîr al Fakhr al-Râzi*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1985), hal. 67.

⁷Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (PT. Bumi Restu, 1997), hal. 103.

masalah umum.⁸ Karena itu, *musyâwarat* bukanlah suatu yang berasal dari Islam untuk pertama kali, karena ia merupakan suatu tuntutan abadi dari kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Institusi ini kemudian diperluas oleh al-Qur'an dengan mengubahnya dari institusi kesukuan menjadi institusi komunitas, karena ia menggantikan hubungan darah dengan hubungan iman.⁹ Demokratisasi institusi tersebut juga dituangkan oleh Nabi dalam Piagam Madinah sekalipun tidak eksplisit dan dibudayakan dalam praktek sebagaimana dijelaskan dalam fasal-fasal berikutnya.

C. AYAT-AYAT TENTANG MUSYAWARAH DALAM AL-QUR'AN

Di dalam al-Qur'an terdapat tiga kali kata musyawarah disebutkan pada surat yang berbeda. Ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan musyawarah dapat diklasifikasikan kepada dua kelompok, yaitu:

I. Ayat Makkiyah

Pada periode Mekkah, hanya terdapat satu ayat, yakni dalam surat al-Syûrâ, ayat 38, firman Allah SWT:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾¹⁰

Artinya: *Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka. (QS 42: 38)*

⁸Muḥamad Dhiyâ' al-Dîn al-Rasyîd, *Al-Nazhriyyat al-Siyâsat al-Islâmiyyat*, (Mesir: Maktabat al-Anjlu al-Mishriyyat, 1957), hal. 25.

⁹Lihat Fazl al-Rahman, "The Islamic Concept of State", dalam John J. Donohue and John L. Esposito, *Islam in Transition, Muslim Perspective*, (New York: Oxpord Univesity Press, 1982), hal. 263.

¹⁰*Al-Qu'ran al-Karîm*, Surat al-Syura, ayat 38.

II. Ayat Madaniyah

Pada periode Madinah, dijumpai dua ayat, yakni dalam surat:

1. Surat Ali 'Imran, ayat 159, firman Allah SWT:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ¹¹

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS 3: 159)

2. Surat al-Baqarat, ayat 233, Allah berfirman:

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّمَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بَوْلِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ ۚ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ نَسْتَرْضِعُوهُنَّ فِصَالًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ¹²

Artinya: Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua

¹¹Al-Qur'an al-Karîm, Surat Ali 'Imran, ayat 159.

¹²Al-Qur'an al-Karîm, Surat al-Baqarat, ayat 233.

tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang makruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seseorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapah (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (QS 2: 233)

Di dalam ketiga ayat tersebut di atas dijumpai ungkapan-ungkapan al-Qur'an tentang musyawarah yang akan dijelaskan penulis dalam fasal-fasal berikutnya.

D. KANDUNGAN-KANDUNGAN AYAT-AYAT MUSYAWARAH

Kelihatannya, anjuran musyawarah yang dijumpai di dalam ayat-ayat al-Qur'an dapat disimpulkan kepad dua masalah pokok, yaitu:

1. Bermusyawarah Dalam Urusan Dunia

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa musyawarah itu merupakan suatu upaya dalam memecahkan setiap masalah yang dihadapi umat manusia dalam pentas kehidupan bermasyarakat untuk kemaslahalatan hidup mereka. Dalam hal ini, maka tepatlah kalau al-Qur'an sangat mementingkan soal musyawarah, bahkan Allah memuji sikap kaum Muslimin yang suka bermusyawarah itu. Dengan firman-Nya: “وَأْمُرْهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ”, artinya sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Ayat ini diturunkan di Mekkah. Hal ini menunjukkan bahwa sesungguhnya dasar atau prinsip musyawarah telah ditanamkan sejak dari mulai periode Mekkah. Selain itu, memang sitem musyawarah itu sudah dikenal sebelum Islam, yang ditandai dengan adanya lembaga-

lembaga musyawarah *Dâr al-Nadwat* di Mekkah dan *Tsaqîfat Bani Sa'îdat* di Medinah. Ketika itu, kedua lembaga ini masih bersifat kesukuan. Kemudian, Islam datang tidak hanya meneruskan tradisi musyawarah itu, bahkan merubah institusi-institusi yang ada dari institusi kesukuan menjadi institusi komunitas.

Tampaknya, pertumbuhan musyawarah dalam Islam itu hampir sama dengan pertumbuhan demokrasi pada kota-kota Yunani di Zaman Klasik. Demokrasi sudah ada sejak semula. Pada tiap kota mempunyai demokrasi sendiri dan semua orang berhak menghadiri pertemuan serta mengeluarkan pendapat.

Kemudian musyawarah itupun boleh berkembang sesuai dengan perkembangan kebudayaan masyarakat serta perkembangan zaman dan tempat. Hal itu, kelihatannya sesuai dengan ayat tersebut di atas yang tidak menyebutkan mengenai bentuk atau sistem musyawarah yang harus dilaksanakan, hanya saja menyebut orang-orang yang bermusyawarah sebagai ummat yang terpuji. Demikian juga Rasulullah SAW. tidaklah meninggalkan wasiat politik yang terperinci tentang teknik atau cara bagaimana menyusun musyawarah itu. Sebab, seandainya Nabi SAW. mencanangkan kaedah-kaedah musyawarah, maka pastilah hal itu akan diambil sebagai agama (*dîn*) oleh kaum Muslimin dan mereka berupaya untuk mengamalkannya pada segala zaman dan tempat. Sementara sistem atau teknik musyawarah itu akan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan tempat. Dalam hal ini, dapat dipakai *ijtihad* tentang bagaimana prosedur pelaksanaan musyawarah itu.

Waktu di Mekkah, kaum Muslimin masih merupakan golongan kecil dan tumbuhlah musyawarah dalam kelompok kecil itu. Setelah pindah ke Medinah, di sana, tumbuh masyarakat Islam dalam jama'ah besar, dengan demikian secara "de facto" masyarakat Muslim Medinah telah tumbuh menjelma menjadi sebuah negara yang berdasarkan pada Piagam Madinah, maka tumbuhlah musyawarah itu dalam skala besar pula. Masyarakat yang masih terbatas dalam kota Medinah bermusyawarah bersama di dalam Masjid Rasul. Setelah Islam meluas, Rasulullah SAW. mengangkat kepala-kepala perang, yang akan menaklukkan suatu negeri. Kepala perang itu harus bermusyawarah lagi dengan orang-orang yang dianggapnya menjadi pembantu.

Mengenai ruang lingkup materi musyawarah, dapat dipahami dari perkataan “*amr*” yang diidhafatkan kepada dhamir “*hum*” (urusan mereka yang terdapat dalam ayat tersebut, menurut musafassin, yang dimaksudkan dengan urusan peperangan dan hal-hal keduniaan lainnya, seperti urusan politik, ekonomi dan kemasyarakatan.¹³ Jadi penekanan urusan musyawarah dalam ayat tersebut pada urusan-urusan keduniaan, bukan urusan-urusan hukum agama,¹⁴ karena hukum-hukum diturunkan dari sisi Allah. Hal itu diperkuat lagi oleh praktek Nabi SAW. yang selalu memusyawarahkan soal-soal penting selama tidak ada wahyu turun mengenai hal itu. Sebab, jika ternyata Allah SWT. menurunkan wahyu, maka wajiblah Rasulullah SAW. melaksanakan perintah Allah yang terkandung dalam wahyu dimaksud. Oleh sebab itu, bila para sahabat diajak oleh Nabi SAW. untuk bermusyawarah, mereka selalu menanyakan apakah sesuatu keputusan yang dilaksanakan beliau itu berasal dari wahyu atau pikiran beliau sendiri. Sebagaimana yang terjadi dalam kisah al-Habbab berikut ini.

Ketika akan menghadapi perang Badar (2 H.), Nabi SAW. mengajak bermusyawarah terlebih dahulu kaum Muhajirin. Setelah semuanya setuju, beliau ajak pula kaum Anshar. Setelah kedua golongan itu sependapat, barulah perang beliau laksanakan. Setelah sampai di medan perang timbul musyawarah. Para sahabat beliau telah mengerti, bahwa dalam urusan yang mengenai urusan agama semata-mata, hendaklah patuh mutlak. Tetapi dalam hal ini yang mereka ragu, apakah itu termasuk wahyu atau termasuk siasat perang semata-mata, maka mereka tanyakan kepada Rasul. Ketika angkatan perang disuruh berhenti oleh Rasul di suatu tempat yang jauh dari air. Lantas al-Habbab ibn al-Munzir ibn al-Jumawwah bertanya: “Ya Rasulullah! Apakah engkau memilih tempat ini karena perintah Allah? Sehingga kami tidak boleh mendahuluinya atau membelakanginya, atau ini hanya semata-mata pendapat sendiri dalam rangka peperangan dan siasat”. Rasul menjawab: “Cuma pendapat sendiri, dalam rangka berperang dan siasat”. Al-Habbab menyambut lagi: “Kalau demikian, Ya Rasulullah, tempat ini tidak layak. Marilah perintahkan orang semua, kita pindah ke tempat yang berdekatan dengan

¹³Muhammad Rasyîd Ridhâ, *Tafsîr al-Manâr*, Jilid IV, (Beirut-Libanon: Dâr al-Maâ’rif, t, t.), hal. 199.

¹⁴Ahmad Mushthafâ al-Marâghi, *op. cit.*, hal. 52.

air, sebelum musuh itu datang, sehingga kitalah yang menentukan”. Rasulullah menjawab: “Usulmu itu tepat sekali”. Lalu beliau perintahkan segera menguasai tempat itu sebelum musuh mendudukinya.¹⁵

Jadi ruang lingkup materi musyawarah itu memang luas sekali mencakup urusan-urusan duniawiyah pada umumnya sesuai dengan sebuah hadits Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Muslim, yang berbunyi:

أنتم أعلم بأمور دنياكم¹⁶

Artinya: Kamu lebih mengetahui tentang urusan duniamu. (H.R. Muslim).

Dengan sistem musyawarah akan terpeliharalah kemaslahatan ummat manusia, yang oleh Aristoteles (384-322 SM) dinamakannya sebagai makhluk sosial. Dengan begitu, banyak manfaat atau faedah yang dapat dipetik dari setiap upaya pemecahan soal-soal penting yang dihadapinya dalam kehidupan bermasyarakat, melalui musyawarah itu. Dalam hal ini, menurut satu riwayat dari al-Hasan, disebutkan bahwa tidak ada satu kaum yang bermusyawarah kecuali mendapat petunjuk pada urusan mereka yang paling benar.¹⁷ Berkata Ibnu al-'Arabi, musyawarah itu melembutkan hati orang banyak, mengasah otak dan menjadi jalan menuju kebenaran.¹⁸ Basyar ibn Burdin mengungkapkan pula tentang faedah-faedah musyawarah di dalam beberapa bayt sya'irnya yang indah berikut ini:

إذا بلغ الرأي المشورة فاستعن . . . برأي لبيب أو مشورة
ولا تجعل الشورى عليك غضاضة . . . فريش الخوافي قوة للقوادم
وما خير كف أمسك الغل أختها . . . وما خير كف لم تؤيد بقائم.¹⁹

¹⁵Muhammad Rasyîd Ridhâ, *op. cit.*, hal. 200.

¹⁶*Ibid.*, hal. 201.

¹⁷Ahmad Musthafâ al-Marâghi, *Tafsir al-Marâghi*, Jilid XXV, hal. 35.

¹⁸*Loc. cit.*

¹⁹Artinya: Bila pendapat dimusyawarahkan, maka ambillah pendapat dari orang yang cerdas atau saran orang yang cermat. Janganlah kamu menganggap musyawarah itu mrendahkan dirimu. Karena menghimpun hal-hal yang tersembunyi itu menjadi kekuatan bagi para pemberani. Tidaklah baik tangan, yang pemiliknya

Sementara Ahmad Mushthafâ al-Marâghi menyimpulkan beberapa faedah musyawarah, yaitu sebagai berikut:

1. Tingkat kecintaan dan keikhlasan seseorang terhadap kemaslahatan umum dapat diketahui lewat pelaksanaan musyawarah, begitu juga tingkat kemampuan akal seseorang dan pemahamannya terhadap soal kemaslahatan itu.
2. Karena tingkat kemampuan akal seseorang dan jalan pikirannya itu yang berbeda-beda, maka besar kemungkinan di antara mereka ada yang mempunyai suatu kelebihan dari yang lain atau boleh jadi dari pembesar sekalipun meskipun mesti ada.
3. Di dalam musyawarah semua pendapat diuji kemampuannya, kemudian dipilih mana-mana pendapat yang paling benar di antaranya.
4. Akan tampak kesepakatan dan bersatunya hati dalam rangka untuk menyukseskan suatu upaya di dalam musyawarah. Itulah sebabnya, maka berjama'ah disyari'atkan baik di dalam shalat-shalat fardu maupun di dalam shalat-shalat sunat lainnya. Dan karenanya pula, shalat berjama'ah itu lebih afdhal dari pada shalat sendirian, dengan perbedaan dua puluh tujuh derajat.²⁰

Setelah Allah SWT. menyebut musyawarah sebagai sifat terpuji bagi orang beriman, kemudian Allah memerintahkan agar urusan dimusyawarahkan sebagai tersebut dalam surat Ali 'Imran, ayat 159 dengan firmanNya: “وشاورهم في الأمر” (*dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam hal itu*). Ayat yang diturunkan di Medinah ini, mengandung perintah kepada Nabi Muhammad SAW. agar tetap melaksanakan musyawarah dengan para sahabat-Nya. Agaknya, hal ini penting dan berkaitan erat dengan munculnya Negara Islam untuk pertama kali di Medinah, dengan komunitasnya yang terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshar serta komunitas Yahudi, dan yang menjadi kepala negaranya adalah Nabi SAW. sendiri. Jadi bila di Mekkah, dasar-dasar musyawarah sebagai dasar pemerintahan Islam itu telah ditanamkan, maka pada periode Medinah itu, pelaksanaan musyawarah itu lebih dimantapkan lagi sesuai dengan kehendak keputusan

memegang belunggu dan tidaklah baik tangan yang tidak didukung kaki. Lihat *loc. cit.*

²⁰Ahmad Mushthafâ al-Marâghi, *Tafsir al-Marâghi*, Jilid IV, hal. 114.

ayat tersebut di atas. Di Madinah, saran dan pendapat para sahabat diminta oleh Nabi SAW. dalam kedudukan beliau sebagai kepala Negara Islam sudah mengarah kepada masalah-masalah kemasyarakatan dan kenegaraan.

Mengingat bahwa di dalam musyawarah, silang pendapat selalu terbuka, apabila jika banyak orang yang terlibat di dalamnya, di satu pihak. Di pihak lain, Nabi SAW. selalu bermusyawarah dengan mayoritas kaum Muslimin, disebabkan, meskipun mereka itu berpendapat salah dalam musyawarah, memang hal itu merupakan suatu konsekuensi untuk mendidik mereka, jangan sampai hanya menuruti pendapat seorang pemimpin saja, meskipun pendapat pemimpin itu benar dan bermanfaat pada permulaan dan masa depan pemerintahan mereka, selagi mereka masih mau berpegang pada sistem musyawarah itu — yang dalam hal ini Nabi SAW. mengkhususkan dengan kalangan *ahl al-ra'y* dalam menghadapi soal-soal yang apabila disiarkan akan membahayakan umat-Nya.

Untuk memantapkan ajaran Islam tentang musyawarah sebagaimana yang tercantum dalam ayat tersebut di atas, Nabi SAW. telah memberikan contoh teladan dengan memperaktekannya dengan cara yang baik pula. Manakala Rasulullah SAW. bermusyawarah dengan para sahabat, beliau senantiasa bersikap tenang dan hati-hati serta memperhatikan setiap pendapat, kemudian mentarjihkan suatu pendapat dengan pendapat yang lain yang banyak maslahat dan faedahnya bagi kepentingan komunitas Muslim, dengan segala kemampuan yang ada. Untuk itu, Nabi SAW. dengan sikap-Nya yang sangat demokratis dan mengutamakan dasar persamaan dan keadilan, kadang-kadang beliau menerima pendapat sahabat dalam mengambil keputusan,²¹ dan kadang-kadang beliau tidak

²¹Ketika menghadapi perang Khandak (5 H.) Nabi SAW. menerima pendapat Salman al-Farisi agar kaum Muslimin menggali parit di sekitar kota Madinah dan memperkuat pertahanan dalam kota. Pendapat ini semula ditentang oleh kaum Muhajirin dan Anshar. Tetapi akhirnya mereka bersedia menerima dan melaksanakannya setelah mendapat persetujuan dari Nabi Muhammad SAW. Ibn al-Atsîr, *Al-Kâmil fi al-Târîkh*, Jilid II, (Beirut: Dâr Shadir, 1965), hal. 178-179.

menggubrisnya.²² Lebih dari itu, beliau bersedia bermusyawarah dengan golongan-golongan Yahudi.²³

Setelah Rasulullah SAW. wafat di tahun 10 H./632 M., praktek musyawarah sebagai dasar pemerintahan Islam yang telah dicontohkan beliau, diteruskan oleh para sahabat. Namun karena al-Qur'an tidak menetapkan pola musyawarah (QS. 42: 38, QS. 3:159), begitu juga Nabi SAW. tidak meninggalkan wasiat politikNya, ditambah lagi baik secara implisit maupun eksplisit, tidak ada pola musyawarah yang tertera dalam Piagam Madinah. Maka mengenai teknik musyawarah tidak jadi soal, yang penting adalah prinsip musyawarah atau *shûrâ* harus dihormati dan dilaksanakan.²⁴ Agaknya sejak masa sahabat ini dan untuk seterusnya hingga sekarang ini *ijtihâd* lebih banyak diterapkan dalam musyawarah.

Kasus yang pertama-tama dimusyawarahkan oleh para sahabat ialah soal *khilâfat*. Karena, Nabi SAW. tidak menentukan siapa yang akan menjadi khalifah, sehingga akhirnya Abu Bakar²⁵ (632-635 M.) dinobatkan

²²Dalam perjanjian Hudaibiyah, Nabi tidak menghiraukan protes dari 'Umar melainkan mengikuti kehendak Suhail ibn 'Amr. Ia adalah utusan kaum Quraish Mekkah yang menolak redaksi perjanjian dari Rasul, yaitu kalimat *basmalaṭ* dan Muhammad Rasul Allah, agar dihilangkan dari naskah perjanjian. Karena mereka tidak mempunyai keyakinan semacam itu. Al-Thabâri, *Târîkh al-Umam wa al-Muluk*, Jilid III, (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), hal. 226-228.

²³Yahudi Bani Nadhir dan Yahudi Bani Quraizhaṭ diterima oleh Nabi Muhammad SAW. untuk bermusyawarah atau berkonsultasi dengan beliau mengenai kasus jumlah pembayaran *diyât* yang harus dibayar setiap pihak. Karena kasus ini tidak dapat mereka selesaikan, maka mereka sepakat membawanya kepada Muhammad SAW. untuk mendapat pendapat dan putusan beliau. Kemudian beliau menetapkan bahwa jumlah pembayaran *diyât* yang berlaku antara dua kelompok Yahudi tersebut besarnya sama. Ibnu Ishâq, *Siraṭ Rasul Allah*, Terjemahan Inggris oleh Alfred Guillaume, *The Life of Muhammad*, (Karaci: Oxford University Press, 1970), hal. 276-8.

²⁴Sedangkan untuk memecahkan persoalan-persoalan bersama dalam lapangan sosial politik, prinsip *syûrâ* wajib dihormati dan dilaksanakan. Tapi adalah satu kenyataan bahwa prinsip *syûrâ* ini telah ditelantarkan oleh kaum Muslimin pada umumnya seiring dengan terlantarnya al-Qur'an dalam kurun waktu yang panjang. Bagaimana melaksanakan prinsip *syûrâ* itu pada masa modern ini. Itu tergantung pada *ijtihâd* kita dalam mengatur kehidupan masyarakat. Apabila kita namakan demokrasi atau sebutan lain tidak menjadi soal. Yang pokok anggota ummat secara keseluruhan wajib ikut serta dalam mengambil keputusan-keputusan yang menyangkut kehidupan bernegara secara bebas dan bertanggung jawab. Fazlur Rahman, *Islam Modern Tantangan Pembaruan Islam*, Cet. I, Terjemahan Rusli Karim, dkk., (Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1987), hal. 12.

²⁵Ketika Abu Bakar akan diangkat menjadi Khalifah, maka pro dan kontrapun

sebagai khalifah. Pengangkatan Abu Bakar menjadi khalifah adalah berdasarkan musyawarah, demikian juga pengganti-penggantinya — Khalifah ‘Umar (634-644), Khalifah ‘Usman (644-656) dan ‘Ali (656-661).

Sementara peralihan pemerintahan Islam dari *khulafâ’ al-Râsyidîn* ke Bani Umayyah (661-750 M.), yang didirikan oleh Mu’awiyah, tidak lagi berdasarkan musyawarah. Oleh sebab itu sebagian besar ahli sejarah Islam, sejak zaman dahulu sampai sekarang, menyalahkan Mu’awiyah ibn Abi Sufyan yang membekukan musyawarah Islam untuk kepentingan dirinya sendiri untuk mendirikan dinasti Umayyah. Dalam hal ini, Hasan Bishri, salah seorang dari tabi’in besar, mengatakan, bahwa susunan masyarakat Islam menjadi kucar-kacir dan hancur sejak Mu’awiyah mengambil alih kekuasaan dengan paksa. Dan ini telah mereka mulai sejak hidupnya ‘Usmân ibn ‘Affân dengan rapat-rapat mengelilingi beliau, sehingga jalan pikiran beliau yang telah tua itu telah dipengaruhi oleh pemuda-pemuda Bani Umayyah, sehingga sampai menimbulkan pemberontakan yang menewaskan beliau.

Selanjutnya, Bani Abbas (750-1258 M.), yang menggantikan dinasti Bani Umayyah juga mengikuti pendahulunya, mengambil alih kekuasaan dengan cara paksa. Oleh sebab pengaruh kebudayaan Iran, mulailah khalifah-khalifahnya dipandang sebagai lambang negara yang disakralkan; dan sejak itu dari abad ke abad mundurlah pokok musyawarah Islam itu.

Ketika Mihdat Pasya²⁶ memperjuangkan agar Negara Turki Usmani diberi Undang-undang Dasar, dibentuk Majlis Syura (Parlemen) yang

terjadi di dalam masyarakat pada waktu itu. Para sahabat — yang menyetujui Abu Bakar untuk diangkat menjadi Khalifah — mengatakan: “Bahawa Rasulullah SAW. sendiri rela sahabat Abu Bakar menjadi pemimpin agama kami, yaitu tatkala beliau sakit dan memerintahkan Abu Bakar mengimami shalat. Lalu mengapa kita tidak rela padanya dalam urusan duniawi kita”. Lihat Ahmad Mushthafâ al-Marâghi, *Tafsir al-Magârhi*, Jilid IV, hal, 114. Lihat juga Hamka, *Islam Revolusi Ideologi dan Keadilan Sosial*, H. Rusjdi (ed.), Cetakan Pertama, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1984), hal. 204.

²⁶Mihdat Pasya (1822-1883), anak seorang hakim agama, ia menjabat Perdana Menteri pada masa pemerintahan Sultan Abdul Hamid (1876-1909). Karena ia bersama Usmani Muda memperjuangkan konstitusi bagi Kerajaan Usmani (1300-1924), maka dengan alasan negara dalam keadaan bahaya, Sultan Abdul Hamid menangkap Mihdat Pasya dan mengirimkannya ke tempat pembuangan. Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Cet. Ketujuh, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1990), hal. 110-113.

bertanggung jawab, maka dialah yang dituduh hendak merubah agama. Akhirnya ia dibuang ke Thaif dan dikirimkan orang oleh Sultan Abdul Hamid (1876-1909) ke tempat pembuangannya itu untuk membunuhnya, sebab Sultan Abdul Hamid memandang, bahwa kalau dia masih hidup juga, pengaruhnya hendak mendirikan Parlemen pilihan rakyat itu akan timbul juga kembali. Namun pada tahun 1909 tirani dan absolut despotis Abdul Hamid dimakzulkan orang juga dari singgasana, sebab orang ingin pemerintahan yang berdasarkan musyawarah.

Sejarah mencatat bahwasanya pelopor yang mengajak kaum Muslimin kembali kepada musyawarah itu di periode moderen sekarang ini adalah Sayid Jamaluddin al-Afghani²⁷ (1839-1897 M.), seorang ulama besar kelahiran Afganistan, dan muridnya yang terkenal Syeikh Muhammad Abduh²⁸ (1849-1905), asal Mesir.

Pemerintah-pemerintah sekarang ini, dalam perkara apapun di antara urusan-urusan penting, tidak mengambil keputusan kecuali bila telah diajukan terlebih dahulu kepada majlis-majlis permusyawaratan (parlemen atau wakil-wakil rakyat).²⁹

2. Bermusyawarah Dalam Urusan Penyusuan Anak

Al-Qur'an juga sangat memperhatikan pendidikan anak sebagai salah satu upaya memelihara kemaslahatannya dan sekaligus mencegah hal-hal yang menimbulkan kemafsadatan bagi kehidupannya. Untuk itulah Allah menjelaskan kepada kaum Muslimin akan pentingnya musyawarah dalam soal penyusuan anak mereka, dengan firmanNya: **“فإن أراد**

²⁷Untuk memperjuangkan tegaknya “Pan Islamisme” — idenya yang mementingkan persatuan umat Islam dan anti Barat itu — Jamaluddin al-Afghani mengembara ke beberapa negara Islam. Pada 1871, ia tiba di Mesir, yang disebut oleh Muhammad Abduh dengan menghadiri pertemuan-pertemuan ilmiah yang disampaikannya. Pada 1879, Jamaluddin al-Afghani diusir oleh Pemerintah Mesir atas hasutan Inggris yang ketika itu sangat berpengaruh di Mesir. M. Quraish Syihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar*, Cet. I, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), hal. 14, 15.

²⁸Setelah Revolusi Urabi 1882 — yang berakhir dengan kegagalan, Muhammad Abduh, yang ketika itu masih memimpin surat kabar *Al-waqā'i*, ia dituduh terlibat dalam revolusi tersebut, sehingga pemerintah Mesir memutuskan untuk mengasingkannya selama tiga tahun dengan memberi hak kepadanya memilih tempat pengasingannya. Untuk itu ia memilih Suriah. Lihat *Ibid.*, hal. 15.

²⁹Ahmad Mushthafā al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī*, Jilid XXV, hal. 53.

"فصلا عن تراض منهما وتشاور فلا جناح عليهما" (Apabila keduanya ingin menyapihkan — sebelum dua tahun— dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya).

Memang pendidikan itu termasuk salah satu dari aspek ajaran Islam, di satu pihak. Di pihak lain, pendidikan merupakan salah satu usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk mendewasakan jasmani dan rohani anak. Di dalam Islam pendidikan itu menjadi tanggung jawab dari pada orang tua si anak itu sendiri, sesuai dengan sabda Rasulullah SAW. dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, yang berbunyi:

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه³⁰

Artinya: *Tiap-tiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah,³¹ hanya saja kedua orang tuanyalah yang mengyahudikannya, atau mengnashranikannya atau memajusikannya.*

Pendidikan di dalam Islam berlangsung sepanjang hayat,³² yang didasarkan kepada hadits Nabi SAW. yang berbunyi:

أطلبوا العلم من المهد إلى اللحد.

Artinya: *Tuntutlah ilmu mulai dari ayunan (bayi) hingga liang lahat.*

Wajar kalau kehidupan seseorang bayi sangatlah ditentukan oleh kedua orang tuanya, karena merekalah yang lebih utama bertanggung jawab terhadap pendidikan dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan atas dasar hubungan darah. Khususnya dalam soal menyusui anak, sebagaimana termaktub dalam ayat tersebut di atas, dan apabila kedua orang tuanya menginginkan sebelum habis masa dua tahun, maka hal itu dibolehkan asal saja dilakukan atas dasar musyawarah antara kedua orang tuanya

³⁰Al-Ghazâlî, *Al-Munqidz min al-Dhalâl*, (Beirut, Libanon: al-Maktabat al-Sya'biyyat, t.t.), hal. 26.

³¹Fitrah berarti asal kejadian, bawaan sejak lahir, jati diri dan naluri manusiawi, lihat M. Quraish Shihab, *Lentera Hati*, Cet. II, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 52.

³²Pendidikan Sepanjang Hayat identik dengan *Lifelong education* dalam istilah pendidikan modern. Lihat Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, Edisi IV, (Yogyakarta: Rake Sarasin, t.t.), hal. v.

serta saling merelakan di antara mereka.³³ Namun untuk memelihara kemaslahatan bayi dan menolak hal-hal yang membahayakan baginya, misalnya keengganan ibunya untuk menyusunya, atau ayahnya tidak mau lagi mengeluarkan biaya sebelum masa yang disepakati habis, maka hal itu tidak dibolehkan. Di sinilah kerelaan seorang ibu mempunyai peranan yang penting, sekalipun ayahnya berkuasa penuh terhadap bayinya.

Sebab, secara naluriyah, seorang ibu akan lebih sayang terhadap bayinya. Tidak ada yang ia pikirkan selain apa yang mendatangkan kemaslahatan bagi bayinya.

E. PENUTUP

1. Fungsi utama musyawarah adalah untuk dapat memecahkan setiap masalah penting yang dihadapi umat manusia dalam kehidupam bermasyarakat, secara bersama-sama, sehingga dengan adanya saling meninjau pendapat-pendapat atau saran-saran, akhirnya dapat diketahui mana yang lebih jelas di antaranya.
2. Kegiatan musyawarah sudah dikenal sebelum Islam yang ditandai dengan adanya lembaga-lembaga musyawarah dalam masyarakat Arab, misalnya *Dâr al-Nadwat* di Mekkah dan *Tsaqîfat Bani Saîdat* di Madinah. Datang Islam tidak hanya sekedar melanjutkan musyawarah itu, tetapi juga merubah lembaga-lembaga musyawarah yang bersifat kesukuan itu menjadi lembaga-lembaga komunitas Muslim, dari hubungan darah dengan hubungan iman.
3. Al-Quran di samping memuji sikap kaum Muslimin yang suka bermusyawarah, juga memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk tetap bermusyawarah dalam menghadapi soal-soal penting. Kalau di Mekkah, al-Quran baru pada taraf menanamkan dasar-dasar

³³Al-Sayyid Muḥammad Rasyid Ridhâ, *Tafsir Al-Manâr*, Jilid II, hal. 414. Lihat juga Aḥmad Mushthafâ al-Marâghi, *Tafsir al-Marâghi*, Jilid II, hal. 188. Lihat juga A-Sayyid Muḥammad Husein Al-Thabathaba'i, *Al-Mizân fi Tafsîr al-Qur'an*, Jilid II, Cetakan Kelima, (Beirut, Libanon: Muassasat A'lami, 1403 H./1983 M.), hal. 241. Lihat juga Muḥammad Jamâluddîn al-Qâsimi, *Tafsîr al Qâsimi*, Jilid III, Cetakan pertama, (Mesir: Dâr al-Ihya al-Kutub al-'Arabiyat, 1376 H./1957 M.), hal. 611.

musyawarah, maka di Madinah, pelaksanaan musyawarah itu lebih dimantapkan lagi. Termasuk musyawarah menyusukan anak.

4. Baik al-Quran, Hadits Nabi SAW maupun Piagam Madinah — yang menjadi pedoman Negara Islam Madinah — tidak menentukan kaedah-kaedah musyawarah, yang penting prinsip-prinsip musyawarah itu harus dihormati dan dilaksanakan. Mengenai pelaksanaannya boleh dikembangkan sesuai dengan tempat dan zaman, dan dalam hal ini, dapat dipergunakan *ijtihad*.
5. Sejarah mencatat bahwa pelaksanaan musyawarah dalam Islam mengalami kemunduran sejak kekuasaan diambil alih oleh Mu'awiyah ibn Abi Sufyan (661-680 M.). Di perode moderen (1800-sekarang) muncul tokoh-tokoh Islam yang memperjuangkan tegaknya kembali musyawarah, dapat disebutkan di antaranya Mihdat Pasya (1882-1883) di dalam kerajaan Turki Usmani, runtuh tahun 1924, Jamaluddin al-Afghani (1839-1897) dan seorang muridnya Muhammad Abduh (1849-1905), di masa pemerintahan dinasti Khedewi (1805-1952) di Mesir.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Al-Qur'an al-Karîm

Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahannya*, PT. Bumi Restu, 1977.

Fazl al-Rahman, "The Islamic Concept of State" dalam John J. Donohue and John L. Esposito, *Islam in Transition, Muslim Perspective*, Oxford University Press, New York, 1982.

_____, *Islam Modern Tantangan Pembaruan Islam*, Cet. pertama, Terjemahan Rusli Karim dkk, Shalahuddin Press, 1987.

Al-Ghazâlî, *Al-Munqidz min al-Dhalâl*, al-Maktabat al-Sya'biyyat, Beirut, Libanon, t.t..

Hamka, *Islam Revolusi Ideologi dan Keadilan Sosial*, H. Rusjdi (ed.), Cet. I, PT. Pustaka Panjimas, Jakarta, 1984.

Ibnu al-Atsîr, *Al-Kâmil fi al-Târîkh*, Jilid II, Dâr al-Shadir, Beirut, 1965.

Ibnu Ishâq, *Sîrat Rasul Allah*, Terjemahan Inggris oleh Alfred Guillaume, "The Life of Muhammad, Oxford University Press, Karachi, 1970.

Ibnu Mandhûr, *Lisân al-'Arab*, Jilid VI, Dâr al-Mishriyyat li al-Ta'lîf wa al-Tarjamat, Mesir, 1986.

Al-Yâsû'i, Louis, Ma'lûf, *Al-Munjid fi al-Lughat wa al-A'lam*, Cet. XXIII, al-Syarqiyyat, Beirut, Libanon, 1986.

Al-Marâghi, Ahmad Mushthâfa, *Tafsir al-Marâghi*, II, III, IV, Cet Kelima, Mushthâfa al-Babi al-Halabi, Mesir, 1974.

Muhadjir, Noeng, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, Edisi IV, Rake Sarasin, Yogyakarta, 1990.

Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Cet. Ketujuh, PT. Bulan Bintang, Jakarta, 1990

- Al-Qâsimi, Muhammad Jamâluddîn, *Tafsir al-Qâsimi*, Jilid III, Cet. Pertama, Dâr al-Ihyâ al-Kutub al-'Arabiyyat, Mesir, 1576 H./1957 M..
- Ridhâ, Muhammad Rasyid, *Tafsir al-Manâr*, Jilid II, IV, Dâr al-Fikr, Beirut, Libanon, t. t..
- Al-Râzi, Fakhr al-Dîn Muhammad, *Tafsir al-Fakhr al-Râzi*, Dâr al-Fikr, Beirut, 1985.
- Al-Rayis, Muhammad Dhiyâ al-Dîn, *al-Nazhariyyat al-Siyâsat al-Islâmiyyat*, Maktabaṭ al-Mishriyyat, Mesir, 1957.
- Shihab, H M. Quraish, "Tafsir Qur'an dengan Metode Maudhu'i" dalam H. Bustami A. Gani dkk. (ed.), *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Qur'an*, Cet. Kedua, Litera Antar Nusa, Jakarta, 1994.
- _____, "Posisi Sentral al-Qur'an dalam Studi Islam" Taufik Abdullah (ed.), *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*, Cet. Ketiga, PT. Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 1991.
- _____, *Metode Penyusunan Tafsir yang Berorientasi pada Sastra Budaya Kemasyarakatan*, Makalah, Ujung Pandang, 1984.
- _____, *Studi Kritis Tafsir al-Manar*, Cet. Pertama, Pustaka Hidayat, Bandung, 1994/1413.
- _____, *Membumikan al-Qur'an*, Cetakan Pertama, Mizan, Bandung, 1993.
- _____, *Lentera Hati*, Cetakan Kedua, Mizan, Bandung, 1994.
- Al-Thabathaba'i, Sayyid Muhammad Husein, *Al-Mizan fi Tafsîr al-Qu'ran*, Jilid II, Cet. Kelima, Muassasat al-A'jami, Beirut, Libanon, 1403 H./1983 M..
- Al-Thabâri, *Al-Umam wa al-Muluk*, Jilid III, Dâr al-Fikr, Beirut, 1987.
- Zakaria, Abû al-Husein ibn Faris, *Mu'jam Maqâyis al-Lughat*, Jilid III, Musthafâ al-Babi al-Ḥalabi, Mesir, 1972.



PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN

A. PENDAHULUAN

Para pakar pendidikan sependapat menyatakan bahwa pendidikan itu sudah berlangsung sejak manusia ada di permukaan bumi ini, baik pada masyarakat primitive maupun masyarakat madani. Dengan demikian usia pendidikan itu sama tuanya dengan usia manusia itu sendiri. Melalui pendidikanlah suatu bangsa dapat mencapai kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan mereka.

Begitu pentingnya pendidikan dalam kehidupan umat manusia, maka tidaklah mengherankan kalau Islam sejak awal kedatangannya sudah menjadikan pendidikan itu sebagai salah satu ajarannya. Hal ini dapat dilihat dalam dua sumber utamanya yakni al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Bahkan Nabi sendiri memposisikan diri beliau sebagai guru pertama baik ketika beliau masih berada di Makkah maupun setelah beliau hijrah ke Madinah, kemudian dilanjutkan oleh para Khulafâ' al-Râsyidîn dan para pemimpin Muslim yang datang sesudah mereka yakni para khalifah, sultan dan para atabek di berbagai dunia Islam.

Pendidikan Islam itu tidaklah statis melainkan sangat dinamis mengikuti dinamika masyarakatnya. Hal ini antara lain ditandai dengan munculnya pusat-pusat pendidikan dalam waktu bersamaan yakni Baghdad dan Bukhara di dunia Islam bagian Timur, Kairo di Afrika Utara, dan Cordova di Andalusia. Pada pusat-pusat studi ini dinamika pendidikan Islam itu mencapai puncaknya baik dalam bidang lembaga (*institution*) maupun system (*system*) nya. Pendidikan Islam mempunyai kontribusi signifikan

dalam pembinaan dan pertumbuhan peradaban Muslim terutama di abad Klasik yang mengantarkan dunia Islam memperoleh prestasi puncak sebagai Adi Kuasa dan Zaman Keemasan (*the golden age*) sepanjang abad ini.

Sebagai sumber pendidikan Islam, maka dalam makalah yang singkat ini penulis akan membahas pendidikan dalam al-Qur'an. Secara metodologis dalam pembahasannya, penulis menggunakan tafsir tematik. Sistematika pembahasannya dimulai dengan: pendahuluan; kemudian dilanjutkan dengan pengertian pendidikan; disusul dengan pendidikan dalam al-Qur'an; macam-macam pendidikan menurut al-Qur'an; pendidikan dalam al-Qur'an mampu menjawab tantangan zaman dan diakhiri dengan penutup.

B. PENGERTIAN PENDIDIKAN

Dalam masyarakat Muslim dikenal adanya istilah *tarbiyah*. Perkataan *tarbiyyah* itu berasal dari Bahasa Arab, yakni masdar (*the verbal noun*) dari “رَبَّى؛ يُرَبِّي؛ تَرْبِيَّةٌ”. Secara etimologis perkataan *tarbiyyah* mempunyai tiga makna, yakni: (1) *nasy'at* yang berarti pertumbuhan; berusia muda meningkat dewasa, misalnya *nasyat al-thifl*, artinya anak itu berada pada usia muda meningkat dewasa; (2) *taghdziyyat* yang berarti memberi makan dan mendewasakannya, misalnya *taghdziyyat al-walad*, artinya memberi makan anak itu dan mendewasakannya¹ (QS 2: 233; QS 4: 23; QS 22: 2; QS 28: 7; QS 65: 6; dan (3) memperkembangkan, misalnya *yurbiy al-shadaqât*, artinya memperkembangkan harta yang telah dikeluarkan sedekahnya (QS 2: 276).

Perkataan *tarbiyyah* itu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan perkataan pendidikan,² dan ke dalam Bahasa Inggris dengan perkataan *education*.³ Di samping istilah *tarbiyah* dikenal juga term “*ta'lim*”.

¹Lihat Louis Ma'lûf al-Yasu'iy, *al-Munjid fi al-Lughat*, Cet. XXIII, (Bayrut-Libanon: Dâr al-Masyriq, 1978), Hal. 247, 807.

²Muhammad Idrîs 'Abd al-Raûf al-Marbawiy, *Kamus Idrîs al-Marbawiy 'Arabiy-Malayawiy*, Jilid 1, Cet. 5, (tanpa tempat terbit, Dâr Ihyâ' al-Kutub al-'Arabiyyat, tanpa tahun), Hal. 225.

³Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic Arabic-English*, Diedit

Istilah *ta'lim* berasal dari Bahasa Arab, yakni masdar (*the verbal noun*) dari “علم ، يعلم ، تعليمًا”. Secara etimologis perkataan *ta'lim* itu artinya mengajarkan seseorang ilmu pengetahuan dan selainnya, dan kemudian ia memahami pengetahuan itu.⁴ Istilah *talim* itu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan perkataan pengajaran⁵ atau pembelajaran, dan ke dalam bahasa Inggris dengan perkataan “*teaching*”.⁶

Meskipun istilah tarbiyah itu sudah tercantum dalam al-Qur'an, namun istilah ini belum dijumpai dalam kitab-kitab Arab klasik. Akan tetapi ketika itu dipakai istilah *ta'lim* yang artinya sama dengan istilah tarbiyah yang dipakai pada saat ini. Barulah istilah tarbiyah itu diperkenalkan dalam literatur Arab sejak perempatan kedua abad ke-20.

Bertitik tolak dari pengertian tarbiyah (pendidikan) secara etimologis tersebut di atas, maka di sini akan dikemukakan pengertian pendidikan secara terminologis, sebagaimana tercantum dalam Bab I, Pasal 1, ayat 1, Undang-undang No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), bahwa pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁷ Sementara yang dimaksud dengan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁸ Di samping itu, perlu dicatat di sini tentang pengertian pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Syadid, menurutnya bahwa pendidikan Islam itu lengkap, ruang lingkupnya tidak sempit, akan tetapi meliputi apa yang diberikan dalam masjid dan lembaga-lembaga lainnya, materinya mencakup ibadah dan akhlak, memperhatikan soal-soal individu dan masyarakat, mengutamakan urusan

Oleh J. Milton Cowan, Cet 3, Cetakan Ulang, (Beyrut: Maktabah Libanon, 1980), Hal. 324.

⁴Al-Yasu'iy, *al-Munjid fi al-Lughat*, hal. 526.

⁵al-Marbawiy, *Kamus Idris al-Marbawiy Arabiy-Malayawi*, Jilid 2, Hal. 45.

⁶Lihat juga Wehr, *Mu'jam al-Lughat al-Arabiyyat*, hal. 636.

⁷Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal 1, Ayat 1.

⁸ *Ibid.*, Bab I, Pasal 1, Ayat 20.

akidah (keyakinan keagamaan) dan amal (pengamalan keagamaan), pendeknya pendidikan itu mencakup semua aspek kehidupan individu dan meliputi semua bidang kehidupan manusia.

Tampaknya, pendidikan Islam menurut pengertian ini mementingkan adanya keseimbangan (*balance*) antara kepentingan-kepentingan duniawi dan ukhrawi, teoritis dan praktis, material dan spiritual, individu dan masyarakat, dan ilmu naqliyah dan aqliyah. Muhammad Syadid menyebutkan pendidikan Islam itu dengan pendidikan al-Qur'an.

Apabila dicermati dengan saksama makna pendidikan dan pembelajaran tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan itu paling tidak mempunyai dua karakteristik. *Pertama*, pendidikan itu harus memiliki lembaga (*institusi*) tempat di mana pendidikan itu berlangsung seperti keluarga, sekolah dan masyarakat. *Kedua*, pendidikan itu harus memiliki sistem (*system*) yang terdiri dari faktor-faktor tujuan; pendidik; peserta didik; kurikulum; metode pembelajaran, dan sarana dan prasarana. Keenam faktor pendidikan ini saling terkait antara satu dan yang lainnya dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan dimaksud.

C. PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN

Menurut Faydh al-llâh Beg dalam kitabnya yang berjudul “*Fath al-Rahman li Thâlib Ayât al-Qur'an*”, term tarbiyah⁹ disebutkan dua kali dalam al-Qur'an. *Pertama*, dijumpai dalam Surat al-Isrâ', ayat 24 dan, *Kedua*, ditemukan dalam Surat al-Syu'arâ', ayat 18. Masing-masing firman Allah SWT yang berbunyi sebagai berikut:

وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil. (QS 17: 24).

قَالَ أَلَمْ نُزَيِّدْكَ فِيْنَا وَلِيْدًا وَلَبَّيْتْنَا فِيْنَا مِنْ عُمْرِكَ سِنِيْنَ ﴿١٨﴾

⁹Beg, Faydh al-llâh, *Fath al-Rahman li Thâlib Ayât al-Qur'an*, (Kairo: Mushthafâ al-Bâbiy al-Halabiy wa Awlâduh bi Mishra, 1346 H), Hal. 193.

Artinya: *Fir'auun menjawab: "Bukankah kami telah mendidikmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu. (QS 26: 18).*

Kedua ayat tersebut diturunkan di Makkah. Isinya berkenaan tentang pendidikan. Ini berarti bahwa pendidikan dalam Islam dimulai pada periode Makkah. Bahkan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi SAW berisi perintah membaca al-Qur'an (QS 96: 1). Nabi SAW menindaklanjuti perintah ini dengan memposisikan diriNya sebagai guru pertama yang mengajarkan para sahabat dan kaum Muslimin al-Qur'an dan dasar-dasar ajaran Islam lainnya yang berlangsung di rumah al-Arqam ibn Abi al-Arqam. Kemudian tugas mengajar ini dilanjutkan Nabi pada periode Madinah. Pada mulanya pendidikan yang diberikan Nabi itu berlangsung di rumah Abu Ayyub al-Anshariy. Di kota Madinah ternyata umat Islam semakin hari semakin bertambah banyak, karena itu Nabi SAW memindahkan tempat belajar ke masjid. Dan beliau membangun Shuffah untuk tempat tinggal bagi orang-orang yang belajar dengan beliau. Boleh dikatakan bahwa Shuffah inilah sebagai asrama pertama dalam tradisi pendidikan Islam. Salah seorang *ahl al-shuffah* ini adalah Abu Hurairah ra., seorang sahabat yang banyak meriwayatkan hadis Nabi.

Surat al-Isrâ', ayat 24 tersebut di atas menginformasikan tentang pendidikan (*تربية*) dengan *fi'il madhi* " *رباني* " yang berarti "keduanya telah mendidik aku". Sementara Surat al-Syu'ara, ayat 18 menggunakan *fi'il mudhari* " *نربك* " yang berarti "kami mendidik engkau".

Dari informasi yang diberikaan kedua ayat tersebut di atas tentang pendidikan dan dari sejarah peraktek pendidikan yang dilaksanakan oleh Nabi SAW dalam kehidupan bermasyarakat dapat dipahami bahwa pendidikan dalam al-Qur'an, paling tidak memiliki dua karakteristik. *Peratma*, adanya lembaga pendidikan (*majma' al-tarbiyyat; educational institution*). Lembaga pendidikan ini meliputi rumah (*dâr; bayt*) dan masjid sebagai lembaga pendidikan awal dalam Islam. Pada masa berikutnya setelah pendidikan Islam itu bersentuhan dengan budaya asing, terutama Yunani (*Hellenisme*); Persia; Cina dan India, maka muncullah lembaga-lembaga pendidikan Islam baru seperti *Bayt al-Hikmah; ribâth; khanqâh;*

bimâristân; observatorium dan madrasah. Di Indonesia muncul pula lembaga pendidikan secara kronologis mulai dari: *meunasah* (Arab: madrasah); rangkang; Dayah (Arab: zawiyah); langgar; surau dan pesantren. Kedua, adanya sistem pendidikan (*manhaj al-tarbiyyat; educational system*). Setidaknya-tidaknya pendidikan dalam al-Qur'an terdiri dari enam faktor yakni: (1) faktor tujuan; (2) faktor pendidik; (3) faktor anak didik; (4) faktor kurikulum; (5) faktor metode; dan (6) faktor fasilitas dan sarana.

Salah satu hal yang sangat penting menurut pendidikan dalam al-Qur'an adalah unsur tujuan, Maksudnya tujuan yang ingin dicapai setelah proses pendidikan itu berlangsung. Paling tidak ada dua tujuan pendidikan dalam al-Qur'an sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Musthafa al-Maraghiy¹⁰ ketika menafsirkan Surat al-Nisâ', Ayat 58 yaitu: (1) membimbing manusia kepada akidah yang benar; dan (2) mengajarkan manusia pekerjaan-pekerjaan yang membawa manfaat bagi kehidupan mereka baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian, tujuan pendidikan dalam al-Qur'an, pada hakekatnya, adalah untuk mewujudkan tujuan hidup manusia yakni mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat (QS 2: 200, 201; QS 66: 6).

Kedua ayat tersebut di atas menyatakan bahwa salah satu hal penting yang harus ada dalam pendidikan adalah unsur pendidik. Di antaranya adalah kedua orang tua si anak yakni ayah dan ibunya, misalnya Luqmân. Nama lengkapnya adalah Luqmân ibn 'Anqân ibn Sadûn.¹¹ Ia adalah pendidik bagi anaknya sebagaimana diabadikan namanya dalam al-Qur'an (QS 31: 12; 13; 14; 15; 16; 17; 18; 19). Kisah Luqmân ini dapat dijadikan contoh teladan bagi para orang tua dalam mendidik anak-anak mereka pada saat ini. Begitu juga seorang ibu merupakan pendidik bagi anaknya. Pendapat ini dikemukakan oleh al-Mawardiyy¹² (364-450 H) (544-604 H), ketika ia menafsirkan Surat Luqmân, ayat 14. Pendapat

¹⁰ Lihat Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghiy*, Jilid 2, Cet. 1, (Bayrut-Libanon: Dar al-Fikr, 2001/1421), Hal. 166.

¹¹ Ismâ'il Ibnu Kasîr, *Tafsîr al-Qur'an al-Adhûm*, Jilid 3, (Tanpa tempat terbit: Dâr Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, tanpa tahun), Hal. 444

¹² Ali ibn Muhammad ibn Habyban Al-Mâwardiy, *al-Nukut wa al-Uyun Tafsîr al-Mâwardiy*, Jilid 4, (Bayrut-Libanon: Muassasat al-Kutub al-Tsaqâfah, tanpa tahun). Hal. 335.

yang sama dikemukakan oleh Ibnu Kasir (w. 774), ketika ia menafsirkan Surat Luqmân, Ayat 14 dan Surat al-Baqarah, ayat 233.¹³ Pendidik lainnya menurut al-Qur'an adalah para pemimpin masyarakat (*umarâ'*) dan pemimpin agama (*ulamâ'*), sebagaimana dikemukakan Ahmad Mushthafa al-Maraghi, ketika menjelaskan makna *amânah* (QS 4: 57), menurutnya bahwa, pemimpin masyarakat (*umarâ'*) berkewajiban mendidik rakyatnya, sebagaimana pemimpin agama (*ulamâ'*) berkewajiban mendidik masyarakat.¹⁴ Pemimpin masyarakat hendaknya mendidik rakyat dengan mendirikan madrasah-madrasah dan sekolah-sekolah sebagaimana diatur dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta mengangkat para guru-gurunya. Sementara pemimpin agama dapat mendidik masyarakat dengan memposisikan diri sebagai guru atau dosen pada lembaga-lembaga pendidikan baik formal, informal maupun nonformal. Perlu dicatat di sini bahwa, Nabi Khidr AS bertindak sebagai guru bagi Nabi Musa AS sebagaimana diinformasikan Al-Qur'an (QS 18: 66; 67; 68; 69; 70; 71; 72; 73; 74; 75; 76; 77; 78; 79; 80; 81; 82). Sementara Nabi Musa AS bertindak sebagai guru bagi Nabi Yusya ibn Nun (QS 18: 60).

Unsur ketiga pendidikan dalam al-Qur'an adalah anak didik atau murid. al-Qur'an mengemukakan unsur pendidikan ini dengan menyebutkan pribadi-pribadi tertentu, di antaranya adalah putera Luqmân, yang bernama Tsâran¹⁵ menurut al-Suhayliy (QS 31: 13; 16; 17), dan Nabi Musa AS sebagaimana telah disebutkan di muka. Menurut pakar tafsir, Beliau berada dalam asuhan keluarga Fir'aun selama delapan belas tahun sejak kecil.¹⁶ Di samping itu Nabi Musa AS juga pernah menjadi murid Nabi Khidr AS (QS 18: 66). Seorang murid lainnya yang disebut dalam al-Qur'an menurut para pakar tafsir¹⁷ adalah murid Nabi Musa AS, yakni Yusya ibn Nun (QS 18: 60). Selain menyebutkan nama-nama

¹³Ibnu Kasîr, *ibid.*, Hal. 445.

¹⁴Lihat Ahmad Musthafâ al-Marâghiy, *Tafsîr al-Marâghiy*, Jilid 2, Cet. 1, (Bayrût-Libanon: Dâr al-Fikr, 2001/1421), Hal. 166.

¹⁵Lihat Ibnu Kasîr, *loc. cit.* Berbeda dengan Ibnu Kasir, al-Mawardiyy mengutip tiga pendapat pakar tentang nama putera Luqmân, yaitu: Masykam menurut al-Kalbi; An'am menurut al-Nuqâsy, dan Bâbân. Lihat al-Mawardiyy, *op. cit.*, Hal. 333.

¹⁶Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Revisi Terbaru, Semarang: CV. Asy Syifa Semarang, 1999), Hal. 574.

¹⁷*Ibid.*, Hal. 453.

tertentu untuk anak didik atau murid, al-Qur'an juga menyebutkan secara umum yaitu anak-anak dalam setiap keluarga atau rumah tangga, sebagaimana dikemukakan dalam ayat tersebut di atas.

Materi pelajaran merupakan salah satu unsur pendidikan dalam al-Qur'an. Dengan merujuk kepada wasiyat Luqmân kepada anaknya dalam al-Qur'an, maka dapatlah disimpulkan materi pendidikan menurut al-Qur'an meliputi tauhid (QS 31: 13, 15); kesehatan jasmani (QS 31: 14, QS 2: 233); Akhlak (QS 31: 18, 19); dan ibadah (QS 31: 16, 17).

Unsur pendidikan penting lainnya menurut al-Qur'an adalah metode pembelajaran (*tharîqah ta'lim*). Hal ini dapat dipahami dari QS 4: 57 sebagaimana dijelaskan Muhammad Rasyid Ridha (1865-1935) dalam kitabnya *Tafsîr al-Manâr*. Menurut pakar tafsir ini bahwa kewajiban menunaikan amanah ilmu pengetahuan mempunyai kosekuensi seorang guru harus mengetahui metode-metode yang akan dipergunakannya dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya. Pendapat Muhammad Rasyid Ridha ini tampaknya tidak jauh berbeda dengan pendapat gurunya, Muhammad Abduh (1849-1905). Bedanya, yang disebut terakhir ini hanya menekankan pada pemahaman metode-metode pengajaran bagi para guru merupakan suatu kewajiban.¹⁸

Fasilitas dan sarana merupakan salah satu unsur pendidikan penting lainnya menurut al-Qur'an. Hal ini dikarenakan kewajiban melaksanakan pendidikan menghendaki adanya fasilitas dan sarana tempat berlangsungnya pendidikan. Sarana dan fasilitas pendidikan awal dalam Islam adalah Rumah-rumah para sahabat dan Masjid Madinah. Sarana pendidikan Islam awal lainnya adalah Shuffah yang dibangun Nabi untuk tempat tinggal bagi orang-orang yang ingin belajar pada beliau. Sarana dan fasilitas pendidikan berbeda sesuai dengan perkembangan tempat dan zaman.

D. MACAM-MACAM PENDIDIKAN MENURUT AL-QUR'AN

Sebagai sumber pendidikan Islam, maka al-Qur'an memberikan penjelasan-penjelasan tentang bagaimana pendidikan itu dilaksanakan

¹⁸Lihat Muhammad Rasyid Ridhâ, *Tafsîr al-Manâr*, Jilid 5, Cet. I, (Bayrut-Libanon: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1420 H/1999 M), Hal. 138.

serta memberikan informasi tentang macam-macam pendidikan yang akan ditempuh seseorang anak, baik pendidikan yang diterima di dalam keluarga maupun di dalam masyarakat. Pada hakikatnya pendidikan yang akan ditempuh seseorang anak menurut al-Qur'an ada dua:

1. Pendidikan Jasmani.

Sasaran pendidikan menurut al-Qur'an adalah anak (*aulâd* jama' dari *walad*). Telah dijelaskan di muka bahwa, setiap anak itu mempunyai potensi fisik yakni jasmani, dan potensi fisik ini haruslah dididik agar tumbuh dan berkembang semaksimal mungkin mencapai kedewasaannya. Pendidikan jasmani menurut al-Qur'an dimulai dari pendidikan fisik dengan menyusukan anak. Kemudian pendidikan jasmani ini diperluas lagi jangkauannya oleh 'Umar ibn al-Khaththâb ra. dengan belajar berenang; menunggang kuda dan melempar panah. Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan jasmani ini sangat erat hubungannya dengan pendidikan rohani sebagaimana kata para hukama, bahwa "dalam tubuh yang sehat terdapat pikiran yang waras"

2. Pendidikan Rohani

Selain potensi fisik anak juga mempunyai potensi psikhis yang harus didik sebagaimana potensi fisik. Potensi psikhis anak ini antara lain meliputi potensi beragama (QS 7: 171) dan potensi intelektual (QS 31: 12). Kedua potensi anak ini harus didik agar tidak menyimpang dari fithrahnya. Potensi beragama anak dapat dikembangkan melalui pendidikan agama yang meliputi pendidikan tauhid (QS 31; 12; 13; 15); pendidikan ibadah (QS 31: 17), dan pendidikan akhlak (QS 31: 18; 19). Sementara potensi intelektual anak dapat dikembangkan melalui ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum. Dalam hubungan ini, Imam syafi'i, sebagaimana dikutip al-Mâwardiy dalam kitabnya yang berjudul *Adâb al-Dunyâ wa al-Dîn*, mengatakan bahwa potensi intelektual pelajar dapat ditumbuhkan

قال الشافعي: من تعلم القرآن عظمت قيمته، ومن تعلم الفقه نبيل مقداره، ومن كتب الحديث¹⁹ قويت حجته، ومن تعلم الحساب جزل رأيه، ومن تعلم اللغة رق طبعه.

("Barangsiapa yang belajar al-Qur'an niscaya tinggi kedudukannya, dan barangsiapa yang belajar fiqh niscaya tinggi kecerdasannya, dan barangsiapa yang belajar hadis

melalui studi al-Qur'an; Hadis; fiqh; matematika dan bahasa.¹⁹

Ibnu Khaldun (732/1332/808/1406), ketika membuat klasifikasi ilmu pengetahuan, memasukkan al-Qur'an; Hadis dan fiqh ke dalam kelompok ilmu-ilmu naqliyah, sebagaimana ia memasukkan matematika ke dalam kelompok ilmu akliyah. Dalam pada itu adalah al-Ghazali (w. 505/1111) yang mengatakan bahwa orang yang tidak mempelajari filsafat ilmunya diragukan. Dengan demikian, di dalam Islam tidak bisa dipisahkan antara ilmu naqliyah dan ilmu akliyah. Dikarenakan ilmu-ilmu akliyah sangat diperlukan dalam memahami ilmu-ilmu naqliyah. Misalnya ilmu filsafat diperlukan terutama dalam menjelaskan akidah (ilmu kalam); matematika dalam menjelaskan ilmu faraidh; astronomi dalam menentukan arah qiblat, awal dan akhir Ramadhan. Karena itu umat Islam maju. Sebaliknya umat Islam mundur sejak mengabaikan ilmu-ilmu akliyah. Pada hal ilmu akliyah itu menurut Ibnu Khaldun, sebagaimana dikutip Ahmad Amîn, milik seluruh umat manusia, karena ilmu tersebut diperoleh melalui aktifitas akal (eksperimen dan observasi). Sedangkan ilmu agama, menurut ilmuwan tersebut khusus milik agama Islam dan kaum Muslimin.²⁰

E. PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN MAMPU MENJAWAB TANTANGAN ZAMAN

Menurut al-Qur'an kemauan dan kerja keras sangat diperlukan suatu bangsa untuk merubah nasib mereka dari keterbelakangan kepada kemajuan (QS 13: 12; QS 8: 54). Cara yang paling efektif untuk merubah nasib mereka itu adalah melalui pendidikan. Justru wahyu pertama adalah perintah membaca al-Qur'an kepada Nabi SAW (QS 96: 1, 3). Karena itu maju mundurnya suatu bangsa sangat tergantung pada maju mundurnya pendidikan mereka. Namun demikian dengan hanya melaksanakan pendidikan itu saja bukan berarti secara otomatis bangsa tersebut akan mengalami kemajuan. Dikarenakan pendidikan yang dapat membawa

niscaya kuat argumennya, dan barangsiapa yang belajar matematika niscaya kuat pendapatnya, dan barangsiapa yang belajar bahasa niscaya halus budinya,")). Lihat Abû al-Hasan 'Ali ibn Muhammad ibn Habib al-Mâwardiy, *Adâb al-Dunyâ' wa al-Dîn*, Cet. 3, (Surabaya: Syirkah Bongkol Indah, t.t), hal. 45, 46.

²⁰Ahmad Amîn, *Dhuhâ al-Islâm*, Jilid 3, Cet. Ke-8, (Kairo: Maktabah al-Nahdhat al-Mishriyyah, t.t), Hal. 12, 13.

kemajuan suatu bangsa itu adalah pendidikan yang mempunyai sistem. Begitupun harus dilihat bagaimana sistemnya? Tegasnya, kalau sistem pendidikannya itu baik, maka majulah bangsa itu. Sebaliknya kalau sistem pendidikannya itu jelek, maka mundurlah bangsa itu. Hal ini berlaku juga bagi umat Islam.

Lima belas abad yang lalu ternyata sistem pendidikan Islam yang dirumuskan dari al-Qur'an, telah memperkenalkan dua metode pengajaran yang sangat dinamis yakni metode diskusi dan metode seminar dalam pembelajarannya. Para ilmuan mengakui bahwa kedua metode ini dapat mempertajam daya analisis dan daya kritis para penuntut ilmu. Ketajaman analisis dan kemampuan berpikir kritis itu pada akhirnya dapat melahirkan pula kemampuan berjihad. Selain metode pembelajaran, sistem pendidikan Islam ketika itu juga sudah memperkenalkan ilmu-ilmu akliyah dalam kurikulumnya, di samping ilmu-ilmu naqliyah. Ilmu-ilmu akliyah selain dapat memperluas wawasan para penuntut ilmu, juga dapat mempertajam daya analisis dan mempertinggi kemampuan berpikir kritis²¹ mereka. Konsekuensinya ijtihad sangat dinamis dan sangat berperan dalam menjawab tantangan-tantangan zaman yang dihadapi umat Islam ketika itu serta mampu memberikan solusinya. Karena itu umat Islam maju, sementara Barat mundur dikarenakan sistem pendidikannya jelek.²² Kondisi ini hanya berlangsung sepanjang periode klasik (650-1250). Pada Periode Pertengahan (1250-1800), metode diskusi dan seminar mulai ditinggalkan umat Islam dan digantikan dengan metode menghafal (*recitation*). Karena itu ketajaman analisis dan kemampuan berpikir kritis para pelajar pun ketika itu hilang, akibatnya *ijtihad* terhenti, dan berkembanglah *taqlid*²³ di kalangan umat Islam. Karena itu umat Islam mundur karena sistem

²¹Bandingkan dengan Pasal 6, Ayat 1, Butir c. Penjelasan Atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

²²Uraian lengkap dan menarik mengenai hal ini dapat dibaca dalam H. Warren Button, et. al, *History of Education and Culture in America*, (New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1983), Hal. 7, 8, 10, 11.

²³Bandingkan dengan Ibnu Rusyd, *Bidâyat al-Mujtahid wa Nihâyat al-Muqtashid*, Jilid 1, (Semarang: Maktabah Usaha Keluarga Semarang, t.t.), Hal. 2.

²⁴Uraian lengkap yang sangat menarik tentang kritik Ibnu Khaldun terhadap buruknya sistem pendidikan Islam di Afrika Utara dalam abad ke-14, sebagaimana yang ia saksikan dapat dibaca dalam Muhammad Athiyyah al-Abrasyi, "Education in Islam", Terjemahan Ismas Cashmiry, dalam *Studies in Islam*, No. 6, Tahun 1967, (Cairo: The Supreme Council for Islamic Affairs U.A.R., 1967), Hal. 80.

pendidikannya jelek.²⁴ Sebaliknya Barat maju, sudah menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), dikarenakan sistem pendidikannya dinamis. Pada periode modern (1800-sekarang) ini, kelihatannya, umat Islam sudah mulai bangkit kembali, terutama dalam bidang pemikiran, sebagai hasil dari pembaruan sistem pendidikan mereka, yang dipelopori oleh raja Mesir, Muhammad Ali Pasya (1815-1849) dengan mendirikan sekolah-sekolah modern di Mesir. Dan inilah sekolah modern pertama di dunia Islam.

Ada dua penyebab utama buruknya sistem pendidikan Islam di Abad Pertengahan. *Pertama*, disebabkan terjadinya pertentangan sengit yang tak dapat didamaikan antar golongan keagamaan dalam bidang politik, terutama antara kaum Sunni melawan kaum Syi'ah dan Mu'tazilah. Dari pihak Sunni diwakili oleh al-Qa'im (422/1031-467/1075), Khalifah Abbasiyah, yang dibantu oleh Thugril Beg (429/1038-455/1063), Sultan Saljuq, melawan al-Mustanshir (427/1036-487/1094), Khalifah Fathimiyah, yang dibantu oleh al-Malik al-Rahim (440/1048-447/1055), penguasa Dinasti Buwaihi, dan al-Basasiri (w. 451/1060) yang mewakili dari pihak Syi'ah. Ketika Dinasti Buwaihi berkuasa ternyata mereka juga mengangkat tokoh-tokoh Mu'tazilah dalam jabatan-jabatan tinggi, serta menjadikan lembaga-lembaga pendidikan di seluruh wilayah kekuasaan mereka sebagai pusat propaganda politik. Dalam perlawanan ini, Dinasti Fathimiyah (279/909-567/1171) dihancurkan oleh Dinasti Ayyubiyah (564/1169-650/1252), sebagaimana Dinasti Buwaihi (320/932-454/1062) dihancurkan oleh Dinasti Saljuq (429/1038-590/1194). Kemenangan Dinasti Saljuq atas Dinasti Buwaihi dan kemenangan Dinasti Ayyubiyah atas Dinasti Fathimiyah berarti kemenangan kaum Sunni atas kaum Syi'ah dalam bidang politik. *Kedua*, disebabkan munculnya pertentangan dalam bidang keagamaan antara kaum Sunni di satu pihak melawan kaum Syi'ah, Mu'tazilah dan filosof di lain pihak. Para penguasa Buwaihi dan Khalifah Fathimiyah memfungsikan lembaga-lembaga pendidikan sebagai pusat propaganda agama. Karena itu kalau para khalifah dan sultan melawan kaum Syi'ah dengan militer, maka para ulama Sunni melawan mereka itu melalui pendidikan, yaitu dengan meninggalkan metode diskusi dan mengeluarkan filsafat dalam kurikulum. Karena filsafat itu sangat menguasai faham-faham keagamaan mereka. Bahkan ada sebagian pendapat kaum filosof dalam bidang metafisika yang menyebabkan mereka dikafirkan.

Kondisi ini tambah dipeburuk lagi oleh penetrasi bangsa-bangsa Eropa ke dunia Islam pada periode pertengahan. Untuk membangkitkan semangat rakyat dalam melawan kaum kolonialis tersebut para ulama mengeluarkan fatwa yang menyatakan antara lain memasuki sekolah-sekolah yang didirikan kaum penjajah hukumnya haram. Begitu juga mempelajari ilmu-ilmu modern yang diperkenalkan kaum kolonialis Barat hukumnya haram. Akibatnya, umat Islam tambah membenci ilmu-ilmu akliyah, untuk tidak mengatakan diharamkan. Pengaruhnya masih membekas pada umat Islam dewasa ini. Tantangan utama yang dihadapi umat Islam pada abad ke-21 ini adalah kebodohan dan kemiskinan. Karena itu seyogianya umat Islam pada saat ini kembali kepada sistem pendidikan periode klasik yang dirumuskan berdasarkan al-Qur'an, hadis, *ijtihad* para sahabat dan ulama mutaqaddimin, serta mengadopsi sistem pendidikan Barat modern, yang notabeneanya kebudayaan dan peradaban Islam ikut berperan dalam pembinaannya, secara selektif. Dengan demikian umat Islam saat ini segera dapat keluar dari kebodohan dan kemiskinannya itu.

Perlu dijelaskan di sini bahwa strategi yang ditempuh para pemimpin Muslim Sunni dan para ulama terdahulu dalam melawan musuh-musuh mereka ternyata berbeda pada satu daerah dengan daerah lainnya. Di Baghdad dan Bukhara mereka menggunakan senjata musuh yakni filsafat, yang sangat menguasai faham-faham keagamaan mereka. Di sini umat Islam Sunni belajar filsafat pada Madrasah Nizhamiyah untuk bisa mematahkan argumen-argumen musuh mereka sebagaimana yang dilakukan al-Ghazali (450/1058-505/1111). Karena itu sistem pendidikan di Baghdad tetap dinamis. Pendapat yang mengatakan bahwa serangan Hulago Khan ke Baghdad telah menghancurkan semua bangunan fisik yang ada di kota ini rata dengan tanah. Begitu juga hitam air sungai Tigris dengan kitab-kitab yang mereka bakar, dan merah airnya dengan darah penduduk yang mereka bunuh. Pendapat ini tidaklah seluruhnya benar. Ternyata Madrasah Nizhamiyah dan Madrasah Mustanshiriyah tetap berdiri kukuh di samping istana Khalifah. Yang disebut pertama hancur dalam tahun 1413 dan yang disebut kedua hancur dalam tahun 1030/1620.²⁵ Di Mesir

²⁵Umar Ridhâ Kakhâah, *Dirâsât Ijtim'iyah fi al-'Ushûr al-Islâmiyyah*, (ttp.: al-Mathba'ah al-Ta'awuniyyah bi Damsyiq, 1973/1393), Hal. 54.

dan Afrika Utara para ulama Sunni menghancurkan musuh dengan menghancurkan senjata musuh yakni filsafat. Di wilayah ini para sultan dan ulama membuang filsafat dari kurikulum Universitas al-Azhar untuk mencegah bangkitnya kembali paham-paham keagamaan Syi'ah, sebagaimana dilakukan Sultan Salahuddin al-Ayyubi (564/1169-589/1193). Karena itu sistem pendidikan Islam di daerah ini kurang dinamis. Di Andalusia, kelihatannya, tidak pernah terjadi antagonisme antar golongan keagamaan, karena di wilayah ini hanya terdapat mazhab Maliki dan Asy'ariyah dalam teologi. Di wilayah ini umat Islam mempelajari filsafat dan ilmu-ilmu agama dengan semangat yang tinggi di Universitas Kordova, sebagaimana yang dilakukan oleh Ibnu Rusyd (1126-1198). Karena itu sistem pendidikan Islam di daerah ini sangat dinamis.

Sayangnya meskipun sistem pendidikan di Baghdad dan Bukhara masih dinamis, namun popularitas kedua pusat studi Islam ini sudah menurun di mata umat Islam seiring dengan hancurnya lembaga kekhalifahan, dan diperburuk lagi dengan pindahnya Khalifah Abbasiyah ke Mesir. Nasib yang sama juga dialami Kordova, pusat studi Islam di Andalusia, sejak hilangnya Islam di wilayah ini dalam tahun 1601. Dalam pada itu Mesir mempunyai kedudukan penting di dunia Islam sejak pindahnya Khalifah ke negeri ini. Konsekuensinya, sejak itu, sistem pendidikan Mesir yang kurang dinamis itulah yang diikuti seluruh dunia Islam sebagaimana yang dijalankan pada Universitas al-Azhar. Sayangnya setelah sistem pendidikan Universitas al-Azhar mengalami pembaruan sebagaimana universitas-universitas di Barat sejak tahun 1961, namun sistem pendidikan di dunia Islam lainnya yang tadinya mengikuti sistem universitas ini, kelihatannya, belum banyak mengalami pembaruan.

F. PENUTUP

Sistem pendidikan Muslim yang berdasarkan pada al-Qur'an, sebagaimana yang dilaksanakan para ulama dan mudarris di bawah patronase para khalifah dan sultan pada periode klasik ternyata sangat dinamis. Hal ini antara lain dikarenakan dua hal, yakni: (1) sangat dominannya penggunaan metode diskusi, debat dan seminar dalam pembelajaran, dan (2) dimasukkannya ilmu-ilmu akliyah terutama filsafat dalam kurikulum di samping ilmu-ilmu naqliyah. Ke dua faktor ini tentu saja dapat mempertajam daya analisis dan daya kritis serta wawasan para penuntut ilmu,

sehingga mereka memiliki kemampuan berijtihad. Karena itu umat Islam maju dan mencapai puncak kemajuannya sepanjang periode klasik dengan memperoleh julukan zaman keemasan. Pusat studi Islam pada periode ini adalah Baghdad, Bukhara, Mesir dan Cordova.

Menjelang Periode Pertengahan terjadilah pertikaian sengit antara kaum Syi'ah dan Mu'tazilah melawan kaum Sunni dalam bidang politik dan keagamaan. Ketika dinasti Buwaihi dan dinasti Fathimiyah berkuasa, keduanya melarang ajaran-ajaran Sunni diajarkan di seluruh wilayah kekuasaan mereka. Kemudian Dinasti Saljuq yang menggantikan Dinasti Buwaihi melakukan kanter balik dengan melarang ajaran-ajaran Syi'ah diajarkan di seluruh wilayah kekuasaan mereka. Kemudian langkah Dinasti Saljuq ini diikuti oleh Dinasti Ayyubiyah dari Mesir. Para ulama Sunni melihat bahwa metode diskusi dan studi filsafat itulah yang melahirkan aliran Mu'tazilah dan penyelewengan-penyelewengan dalam bidang keagamaan oleh kaum filosof dahulu. Karena itu mereka meninggalkan metode diskusi dalam pembelajaran dan menghapus filsafat dalam kurikulum. Tujuan utama adalah untuk mencegah bangkitnya kembali kekuatan politik dan faham keagamaan Syi'ah yang mendapat dukungan dari kaum Mu'tazilah serta untuk memperkuat kedudukan sultan Ayyubiyah. Dengan demikian para pelajar tidak memiliki ketajaman analisis dan kemampuan berpikir kritis serta tidak memiliki wawasan yang luas. Karena itu ijtihad terhenti dan berkembanglah taqlid di seluruh dunia Islam, dan pada gilirannya membuat umat Islam mundur sepanjang Abad Pertengahan. Meskipun sudah tidak dinamis lagi, namun demikian sistem pendidikan Mesirlah yang diikuti oleh negeri-negeri Islam lainnya sejak jatuhnya Baghdad dan pindahnya Khalifah Abbasiyah ke negeri ini. Dan dalam waktu bersamaan popularitas Bghdad, Bukhara dan Cordova sebagai pusat studi di mata umat Islam berkurang meskipun sistem pendidikannya masih dinamis.

Penghapusan filsafat dan ilmu-ilmu akliyah lainnya dari kurikulum diperburuk lagi dengan kedatangan bangsa-bangsa Eropa ke dunia Muslim untuk menjajah umat Islam. Akibatnya para ulama mengeluarkan fatwa yang mengharamkan belajar ilmu-ilmu modern dari Barat hukumnya haram, dalam rangka membangkitkan semangat umat Islam untuk melawan kaum penjajah tersebut. Sayangnya pengaruh dari fatwa tersebut masih dirasakan sampai sekarang.

Pada abad ke-21 ini tantangan yang dihadapi umat Islam adalah kebodohan dan kemiskinan sebagai warisan dari sistem pendidikan periode pertengahan. Maka untuk mengatasi hal ini, umat Islam sekarang perlu memperbarui sistem pendidikannya dengan kembali kepada sistem pendidikan Islam klasik dan mengadopsi sistem pendidikan Barat modern secara selektif. Terutama metode pembelajaran dan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang notabenenya berasal dari peradaban Muslim, agar umat Islam bisa segera keluar dari kebodohan dan kemiskinannya itu. *Wallahu a'lam bishshawab.*

DAFTAR BACAAN

Al-Qur'an al-Karîm

- al-Abrasyi, Muhammad Athiyyah, "Education in Islam", Terjemahan Ismas Cashmiry, dalam *Studies in Islam*, No. 6, Tahun 1967, Cairo: The Supreme Council for Islamic Affairs U.A.R., 1967.
- Amîn, Ahmad, *Dhuhâ al-Islâm*, Jilid 3, Cet. Ke-8, Kairo: Maktabah al-Nahdhat al-Mishriyyah, t.t
- Beg, Faydh al-llâh, *Fath al-Rahman li Thâlib Ayât al-Qur'an*, Kairo: Mushthafâ al-Bâbiy al-Halabiy wa Awlâduh bi Mishra, 1346 H.
- Button, H. Warren, et. al, *History of Education and Culture in America*, New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1983.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Revisi Terbaru, Semarang: CV. Asy Syifa Semarang, 1999.
- Ibnu Kasîr, Ismâ'il, *Tafsîr al-Qur'an al-'Adhîm*, Jilid 3, tanpa tempat terbit: Dâr Ihyâ' al-Kutub al-'Arabiyyah, tanpa tahun.
- Ibnu Rusyd, *Bidâyat al-Mujtahid wa Nihâyat al-Muqtashid*, Jilid 1, Semarang: Maktabah Usaha Keluarga Semarang, t.t.
- Kahhâah, 'Umar Ridhâ, *Dirâsât Ijtim'iyah fi al-'Ushûr al-Islâmiyyah*, (ttp.: al-Mathba'ah al-Ta'awuniyyah bi Damsyiq, 1973/1393).
- Al-Maraghiy, Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghiy*, Jilid 2, 5, 7, Cet. 1, Bayrut-Libanon: Dâr al-Fikr, 2001/1421.
- al-Marbawiy, Muhammad Idrîs 'Abd al-Raûf, *Kamus Idrîs al-Marbawiy 'Arabiyy-Malayawiy*, Jilid I, 2, Cet. 5, tanpa tempat terbit, Dâr Ihyâ' al-Kutub al-'Arabiyyat, tanpa tahun.
- al-Mâwardiy, Abû al-Hasan 'Ali ibn Muhammad ibn Habib, *Adâb al-Dunyâ' wa al-Dîn*, Cet. 3, Surabaya: Syirkah Bongkol Indah, t.t

- _____, 'Ali ibn Muhammad ibn Habyb, *al-Nukut wa al-'Uyun Tafsîr al-Mâwardiy*, Jilid 4, Bayrut-Libanon: Muassasat al-Kutub al-Tsaqâfah, tanpa tahun.
- Mursiy, Muhammad Munir, *al-Tarbiyyat Ushuluh wa Tathawwuruh fi al-Bilad al-Arabiyyat*, Kairo: Alam al-Kutub, 1977.
- Al-Râziy, Fakhr al-Dîn, *al-Tafsîr al-Kabîr*, Jilid 13, Cet. I, Bayrut-Libanon: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1411 H/1990 M.
- Ridhâ, Muhammad Rasyîd, *Tafsîr al-Manâr*, Jilid 5, Cet. I, Bayrut-Libanon: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1420 H/1999 M.
- Syadîd, Muhammad, *Manhaj al-Qur'an fi al-Tarbiyyat*, Bayrut: Dar al-Arqam, 1957.
- Wehr, Hans, *A Dictionary of Modern Written Arabic: Arabic-English*, Diedit Oleh J. Milton Cowan, Cet 3, Cetakan Ulang, Beyrut: Maktabah Libanon, 1980.
- Al-Yasû'iy, Louis Ma'lûf, *al-Munjid fi al-Lughat*, Cet. XXIII, Bayrut-Libanon: Dâr al-Masyriq, 1978.



KOMUNIKASI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. PENDAHULUAN

Sejalan dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) modern, maka banyaklah pengetahuan yang memisahkan diri dari induknya yakni filsafat yang dikenal sebagai induk dari segala ilmu pengetahuan (*mother of knowledge*). Misalnya sosiologi, antropologi, pedagogik, psikologi dan komunikasi. Keberadaan semua pengetahuan ini kemudian diakui sebagai ilmu yang berdiri sendiri. Sebagaimana halnya dengan ilmu-ilmu lain yang mendahuluinya, maka ilmu komunikasi juga disusun secara sistematis dan mempunyai lapangan pembahasannya tersendiri pula.

Dengan bertitik tolak pada tujuan komunikasi yaitu untuk membuat ide-ide, perasaan-perasaan dan pendapat-pendapat seseorang dapat dipahami orang lain dengan sangat jelas. Maka para ilmuan mengakui bahwa pengetahuan komunikasi itu sangat diperlukan oleh setiap individu dalam menjalankan kepakarannya dan profesinya masing-masing, misalnya politikus, polisi dan pendidik. Dan karena itu pula pengetahuan komunikasi itu sangat penting diimplikasikan dalam berbagai bidang termasuk bidang pendidikan pada umumnya dan pembelajaran pada khususnya. Sebagai kitab suci agama Islam dan pedoman hidup bagi umatnya, maka al-Qur'an banyak menginformasikan mengenai komunikasi, terutama

unsur-unsurnya dan karakteristiknya. Dalam makalah yang singkat ini, penulis akan membahas tentang komunikasi dalam perspektif al-Qur'an dan implikasinya dalam pendidikan. Dengan sistematika pembahasannya dimulai dengan pendahuluan, kemudian dilanjutkan dengan pengertian komunikasi dan pendidikan, lalu disusul dengan pembahasan sekitar komunikasi dalam perspektif al-Qur'an, dan implikasi komunikasi dalam pendidikan. Pembahasannya diakhiri dengan penutup.

B. PENGERTIAN KOMUNIKASI DAN PENDIDIKAN

1. Pengertian Komunikasi

Secara etimologis, term komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu *communicatio* yang berasal dari perkataan *communis* yang berarti sama. Maksudnya, maknanya sama. Misalkan, jika dua orang bercakap-cakap, maka percakapan mereka dikatakan komunikatif bila keduanya, selain mengerti bahasa yang digunakan, juga mengerti makna dari bahan yang dipercakapkan. Selain itu, komunikasi juga bersifat persuasif.¹

Secara terminologis, Richard West, mengkonsepsikan komunikasi itu dengan menyatakan: *Communication is a process in wich individuals employ symbols to establish and interpret meaning in their environment*² (Komunikasi adalah sebuah proses sosial di mana para individu menggunakan simbol-simbol untuk menentukan dan memahami arti yang ada di sekeliling mereka). Sementara A.S Honrby mendefinisikan term komunikasi dengan mengatakan: *communication is the action of process of communicating*³ (Komunikasi adalah sebuah tindakan dari proses komunikasi). Selanjutnya ia menjelaskan makna komunikator dengan mengatakan: *Communicator is a person who is able to describe her or his ideas, feelings, etc. clearly to*

¹Husein Umar, *Metode Riset Komunikasi Organisasi: Sebuah Pendekatan Kuantitatif, Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Hasil Riset Komunikasi Organisasi*, Cet. 1, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 2.

²Richard West, Lynn H. Turnrr, *Introducing Communication Theory Analysis and Application*, Edisi Ketiga, (Singapore: Mc Graw Hill, 2007), hal. 5.

³AS Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, Diedit Oleh Jonathan Crowther, Edisi Kelima, (Oxford: Oxford University Press, 1995), hal. 230.

*others*⁴ (Komunikator ialah orang yang mampu menjelaskan ide-ide, perasaan-perasaan dan lain-lainnya dengan jelas kepada orang lain).

Dari definisi tersebut di atas dapat dipahami bahwa komunikasi itu memiliki unsur-unsur yang meliputi: (1) sumber (*source*); (2) penyandian (*encoding*); (3) pesan (*message*); (4) saluran (*channel*); (5) penerima (*receiver*); (6) penyandian balik (*recoding*); (7) respons penerima (*receiver respons*); (8) umpan balik (*feedback*).⁵

2. Pengertian Pendidikan

Dalam masyarakat Muslim dikenal adanya istilah *tarbiyah*. Perkataan *tarbiyyah* itu berasal dari Bahasa Arab, yakni masdar (*the verbal noun*) dari “رَبَّى؛ يُرَبِّي؛ تَرْبِيَةٌ”. Secara etimologis perkataan *tarbiyyah* mempunyai tiga makna, yakni: (1) *nasy’at* yang berarti pertumbuhan; berusia muda meningkat dewasa, misalnya *nasyat al-thifl*, artinya anak itu berada pada usia muda meningkat dewasa; (2) *taghdziyyat* yang berarti memberi makan dan mendewasakannya, misalnya *taghdziyyat al-walad*, artinya memberi makan anak itu dan mendewasakannya⁶ (QS 2: 233; QS 4: 23; QS 22: 2; QS 28: 7; QS 65: 6; dan (3) memperkembangkan, misalnya *yurbij al-shadaqât*, artinya memperkembangkan harta yang telah dikeluarkan sedekahnya (QS 2: 276).

Perkataan *tarbiyyah* itu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan perkataan pendidikan,⁷ dan ke dalam Bahasa Inggris dengan perkataan *education*.⁸ Di samping istilah *tarbiyah* dikenal juga term “*ta’lîm*”. Istilah *ta’lîm* berasal dari Bahasa Arab, yakni masdar (*the verbal noun*) dari

⁴AS Hornby, *Dictionary*, hal. 230.

⁵Deddi Mulyana, dkk., (ed.), *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, Edisi kedua, (Bandung: PT. Rosda Karya Bandung, 1996), hal. 14-16.

⁶Lihat Louis Ma’lûf al-Yasu’iy, *al-Munjid fi al-Lughat*, Cet. XXIII, (Bayrut-Libanon: Dâr al-Masyriq, 1978), hal. 247, 807.

⁷Muhammad Idrîs ‘Abd al-Ra’ûf al-Marbawiy, *Kamus Idrîs al-Marbawiy ‘Arabiy-Malayawiy*, Jilid 1, Cet. 5, (tanpa tempat terbit, Dâr Ihyâ’ al-Kutub al-‘Arabiyyat, tanpa tahun), hal. 225.

⁸Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic Arabic-English*, Diedit Oleh J. Milton Cowan, Cet 3, Cetakan Ulang, (Beyrut: Maktabah Libanon, 1980), hal. 324.

“علم ، يعلم ، تعليم”. Secara etimologis perkataan *ta’līm* itu artinya mengajarkan seseorang ilmu pengetahuan dan selainnya, dan kemudian ia memahami pengetahuan itu.⁹ Istilah *talīm* itu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan perkataan pengajaran¹⁰ atau pembelajaran, dan ke dalam bahasa Inggris dengan perkataan “*teaching*”.¹¹

Meskipun istilah *tarbiyah* itu sudah tercantum dalam al-Qur’an, namun istilah ini belum dijumpai dalam kitab-kitab Arab klasik. Akan tetapi ketika itu dipakai istilah *ta’līm* yang artinya sama dengan istilah *tarbiyah* yang dipakai pada saat ini. Barulah istilah *tarbiyah* itu diperkenalkan dalam literatur Arab sejak perempatan kedua abad ke-20.

Bertitik tolak dari pengertian *tarbiyah* (pendidikan) secara etimologis tersebut di atas, maka di sini akan dikemukakan pengertian pendidikan secara terminologis, sebagaimana tercantum dalam Bab I, Pasal 1, ayat 1, Undang-undang No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), bahwa pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹² Sementara yang dimaksud dengan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹³ Di samping itu, perlu dicatat di sini tentang pengertian pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Syadid, menurutnya bahwa pendidikan Islam itu lengkap, ruang lingkupnya tidak sempit, akan tetapi meliputi apa yang diberikan dalam masjid dan lembaga-lembaga lainnya, materinya mencakup ibadah dan akhlak, memperhatikan soal-soal individu dan masyarakat, mengutamakan urusan akidah (keyakinan keagamaan) dan amal (pengamalan keagamaan), pendeknya pendidikan itu mencakup semua aspek kehidupan individu dan meliputi semua bidang kehidupan manusia.

⁹Al-Yasu’iy, *al-Munjid fi al-Lughat*, hal. 526.

¹⁰al-Marbawiy, *Kamus Idrīs al-Marbawiy ‘Arabiy-Malayawi*, Jilid 2, hal. 45.

¹¹Lihat juga Wehr, *Mu’jam al-Lughat al-Arabiyyat*, hal. 636.

¹²Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal 1, Ayat 1.

¹³*Ibid.*, Bab I, Pasal 1, Ayat 20.

Tampaknya, pendidikan Islam menurut pengertian ini mementingkan adanya keseimbangan (*balance*) antara kepentingan-kepentingan duniawi dan ukhrawi, teoritis dan praktis, material dan spiritual, individu dan masyarakat, dan ilmu *naqliyah* dan *'aqliyah*. Muhammad Syadid menyebutkan pendidikan Islam itu dengan pendidikan al-Qur'an.

Apabila dicermati dengan saksama makna pendidikan dan pembelajaran tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan itu paling tidak mempunyai dua karakteristik. *Pertama*, pendidikan itu harus memiliki lembaga (*institusi*) tempat di mana pendidikan itu berlangsung seperti keluarga, sekolah dan masyarakat. *Kedua*, pendidikan itu harus memiliki sistem (*system*) yang terdiri dari faktor-faktor tujuan; pendidik; peserta didik; kurikulum; metode pembelajaran, dan sarana dan prasarana. Keenam faktor pendidikan ini saling terkait antara satu dan yang lainnya dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Di samping istilah pendidikan (*education*) dikenal juga istilah pembelajaran (*teaching*). Kedua istilah ini tentu saja mempunyai makna yang berbeda. Akan tetapi makna pendidikan itu lebih luas dari pada makna pembelajaran. Akan tetapi pembelajaran merupakan bagian dari pendidikan itu sendiri.

C. KOMUNIKASI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Al-Qur'an menginformasikan bahwa ajaran Islam itu lengkap,¹⁴ antara lain meliputi bidang-bidang ideologi; politik; ekonomi; sosial dan budaya, termasuk komunikasi. Al-Qur'an menggunakan term *dakwah*¹⁵ untuk istilah komunikasi. Selanjutnya al-Qur'an menginformasikan tentang komunikasi dalam ayat yang berikut ini:

¹⁴

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اَدْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَافَّةً ...

(Hai orang-orang yang beriman masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan...)"
Lihat Q.S. 2: 208.

¹⁵

اَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِالَّتِي هِيَ اَحْسَنُ ...

(Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik). Lihat QS. 16: 125.

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ﴿١٦﴾ وَبَسِّرْ لِي أَمْرِي ﴿١٧﴾ وَأَحْلِلْ عُقْدَةَ مِنِّ لِسَانِي ﴿١٨﴾ يَفْقَهُوا قَوْلِي ﴿١٩﴾

Artinya: Berkata Musa: “Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku. Dan mudahkanlah untukku urusanku. Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku. Supaya mereka mengerti perkataanku”.

Ayat ini mengabadikan do‘a Nabi Musa AS yang memohon kepada Allah SWT agar beliau dikaruniakan kefasihan atau kemampuan dalam berbicara yang sangat diperlukan dalam berdakwah agar apa yang didakwahkan beliau dapat dipahami oleh umatNya. Hal ini merupakan indikasi bahwa kemampuan berbicara sangat diperlukan dalam menjalankan aktifitas dakwah (komunikasi). Unsur-unsur komunikasi lainnya dijumpai dalam ayat yang berikut ini:

حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسْكِنَكُمْ لَا يَحْطَمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٢٠﴾ فَتَبَسَّ سَاطِحًا مِّن قَوْلِهَا ...

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ نَحْطُ بِهِ ۗ وَجِئْتُكَ مِن سَبَإٍ بِنَبَأٍ يَقِينٍ ﴿٢١﴾ إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِن كُلِّ شَيْءٍ وَهِيَ عَرْشٌ عَظِيمٌ ﴿٢٢﴾ أَذْهَبُ بِكِتَابِي هَذَا فَأَلْقِيهِ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ فَانظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ ﴿٢٣﴾ إِنَّهُ مِن سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٢٤﴾ أَلَّا تَعْلَمُونَ عَلَىٰ وَأَتُونِي مُسْلِمِينَ ﴿٢٥﴾

Artinya: Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut masuklah dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari

¹⁶Lihat QS. 20: 25, 26, 27, 28.

¹⁷Lihat QS. 27: 18, 19, 22, 23, 28, 30, 31.

(18). Maka dia tersenyum dengan tertawa karena mendengar perkataan semut itu... (19). Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata “Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba sesuatu berita penting yang diyakini” (22). Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar (23). Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkan kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan (28). Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi)nya: Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang (30). Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang menyerah diri (31).

Ada beberapa kata kunci yang digunakan al-Qur’an, sebagaimana tercantum dalam ayat-ayat tersebut di atas, untuk mengungkapkan tentang unsur-unsur komunikasi. Di antaranya adalah; *al-naml* (النمل); *imra’at* (إمراة); *makatsa* (مكث); *bikitabi* (بكتابي). Perkataan *al-naml* dalam firman Allah tersebut di atas berarti semut. Di dalam firmanNya itu Allah menceritakan bahwa ketikat Nabi Sulaiman AS mendengar komunikasi yang terjadi antara sesama semut beliau meresponnya dengan senyum. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Sulaiman AS, sangat memahami pesan-pesan yang disampaikan seekor semut kepada yang lainnya. Pesan itu antara lain berisi perintah berlindung ke dalam sarangnya agar tidak terinjak-injak oleh Nabi Sulaiman dan tentara beliau dengan tidak sengaja. Telah dijelaskan di muka, menurut para pakar komunikasi bahwa percakapan yang terjadi antara dua orang dikatakan komunikatif bila keduanya saling memahami bahasa yang digunakannya dan memahami makna yang diper-cakapkannya.

Selanjutnya kata kunci kedua adalah *imra’at*, secara etimologis perkataan ini berarti perempuan atau wanita. Menurut pakar tafsir yang dimaksudkan dengan *imra’at* dalam firman Allah SWT tersebut di atas adalah seorang raja wanita, yang memerintah negeri Saba’ ketika itu yakni Ratu Bilqis. Kata kunci ketiga adalah ungkapan *makatsa* yang berarti ia datang yakni burung hud-hud, yang menyampaikan berita tentang negeri Saba’ dan penduduknya ke hadapan Nabi Sulaiman AS, menurut pakar Tafsir. Kata

kunci yang terakhir adalah *bikitabi*. Secara etimologis ungkapan *bikitabi* berarti tulisanku. Menurut para mufassirin ungkapan *bikitabi* dalam firman Allah SWT tersebut di atas adalah surat Nabi Sulaiman AS yang dikirim beliau kepada Ratu Bilqis melalui perantara burung hud-hud, dan surat ini berisi permintaan beliau kepada raja wanita tersebut untuk datang ke hadapan beliau menyerahkan diri.

Apabila dicermati dengan saksama, maka dalam ayat-ayat tersebut di atas paling tidak memuat 5 unsur¹⁸ komunikasi yakni: (1) sumber yakni Nabi Sulaiman AS; (2) pesan yakni surat Nabi Sulaiman AS; (3) saluran yaitu burung hud-hud; (4) penerima pesan yakni Ratu Bilqis; dan (5) respon penerima yakni ke datangan Ratu Bilqis di hadapan Nabi Sulaiman AS untuk menyerahkan diri.

D. IMPLIKASI KOMUNIKASI DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Para pakar pendidikan Muslim sering mengkonsepsikan bahwa pendidikan Islam itu dinamis dan tidak statis. Hal ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan mutu pendidikan Islam tidak pernah berhenti dan harus dilakukan secara terus menerus. Dan upaya peningkatan mutu pendidikan Muslim tersebut meliputi kualitas dan kuantitas. Hal ini menjadi tanggung jawab pemerintah dan seluruh komponen bangsa, terutama para pembuat kebijakan pendidikan; para pengawas pendidikan; para pengelola pendidikan dan tenaga kependidikan, terutama para kepala madrasah dan sekolah serta guru-guru madrasah dan guru-guru pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah umum, bahkan para dosen di perguruan tinggi.

Dalam pada itu, upaya peningkatan mutu pendidikan Islam haruslah dimulai dengan upaya-upaya peningkatan mutu pembelajaran. Sebagaimana diketahui bahwa guru-guru madrasah dan para guru pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah umum memegang peranan penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini didasarkan pada sebuah asumsi bahwa berhasil tidaknya pembelajaran itu sangat ditentukan oleh faktor gurunya. Dengan

¹⁸A thing that is communicated: a message: to recive secret communication; the means of communicating. Lihat AS. Honrby, *Dictionary*, hal. 230.

begitu sudah seyogyanya guru haruslah diberdayakan. Salah satu caranya ialah dengan meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru.

Para ilmuwan sepakat mengatakan bahwa pengetahuan komunikasi sangat diperlukan setiap individu dalam melaksanakan kepakarannya dan perofesinya dalam berbagai konteks dan situasi, termasuk situasi pembelajaran.¹⁹ Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru harus mampu berkomunikasi dengan baik, agar bahan pelajaran yang disajikannya dapat dipahami para siswa dengan jelas.²⁰ Telah disebutkan di muka bahwa hakekat pembelajaran adalah adanya interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dan interaksi ini merupakan salah satu karakteristik dari pada komunikasi sebagaimana telah disebut di muka. Karakteristik komunikasi lainnya adalah: komunikasi itu dinamis; komunikasi itu tak dapat dibalik (*irreversible*); dan komunikasi itu berlangsung dalam konteks fisik dan sosial.²¹ Karena itu seorang guru dituntut memiliki pengetahuan komunikasi.²² Dengan memiliki pengetahuan komunikasi, seorang guru lebih percaya diri dan lebih siap dalam menjalankan tugas belajar-mengajar, serta membantunya dalam mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi dalam situasi pembelajaran, demi kesuksesan pembelajaran itu sendiri. Untuk itu semua ada teori komunikasi yang menjelaskannya

Dilihat dari disiplin ilmu komunikasi, maka guru itu dapat dipandang sebagai sumber (*source*) yang akan mengkomunikasikan materi pelajaran kepada murid-muridnya agar dapat dipahami dengan sebaik-baiknya. Sementara bahan pelajaran yang disampaikan guru kepada muridnya itu dapat dipandang sebagai pesan (*message*). Dalam pada itu murid yang menerima pelajaran dari gurunya dapat dipandang sebagai penerima pesan (*reseiver*). Sedangkan media pembelajaran yang digunakan guru

¹⁹Saodah Wok, dkk., *Teori-teori Komunikasi*, Cet. 1, (Kuala Lumpur: Percetakan Cergas (M) SDN. BHD: 2004), hal. 2, 3.

²⁰A teacher must be able to communicate; Communicate to make one ideas, feelings, etc. clear to others; Communicable is that can be communicated or passed on to others; cummmnicable desiases. AS Hornby, *Dictionary*, hal. 229, 290.

²¹Dedi Mulyana, dkk., (ed.), *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, Edisi kedua, (Bandung: PT. Rosda Karya Bandung, 1996), hal. 16-18.

²²Good communication is important in any relationship. Lihat A.S Honrby, *Dictionary*, hal. 230.

untuk memudahkan murid dalam menerima bahan-bahan pelajaran dapat pula dipandang sebagai saluran (*channel*).

E. PENUTUP

Al Qur'an sebagai sumber ajaran Islam yang pertama dan utama banyak berbicara tentang komunikasi. Informasi tentang hal ini ditemukan dalam beberapa ayat yang menyebar dalam beberapa surat. Di antaranya dalam Surat Thaha, ayat 25, 26; Surat al-Nahal, ayat 125; dan Surat al-Naml, ayat 18, 19, 22, 23, 28, 30 dan 31. Pengetahuan komunikasi ternyata sangat diperlukan oleh para guru madrasah dan guru-guru pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah umum dalam melaksanakan pembelajaran. Penerapan pengetahuan komunikasi dalam pembelajaran antara lain mempunyai tujuan agar pembelajaran itu berjalan dengan sukses dan berkualitas. Bila pembelajaran sudah berkualitas, maka pendidikan Islam dengan sendirinya akan berkualitas pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Edisi Baru, (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, t.t.
- Kholil, Syukur, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, Cet. Pertama, Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- _____, *Komunikasi Islam*, Cet. Pertama, Bandung: Citapustaka, 2007.
- Mulyana, Deddi, dkk., (ed.), *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, Edisi kedua, Bandung: PT. Rosda Karya Bandung, 1996
- Umar, Husein, *Metode Riset Komunikasi Organisasi: Sebuah Pendekatan Kuantitatif, Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Hasil Riset Komunikasi Organisasi*, Cet. 1, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- UU RI No. 20 TH. 2003 Tentang Sistem pendidikan Nasional.
- West, Richard, Turnrr, Lynn H., *Introducing Communication Theory Analysis and Application*, Edisi ketiga, Singapore: Mc Graw Hill, 2007.
- Wok, Saodah, dkk., *Teori-teori Komunikasi*, Cet. 1, Kuala Lumpur: Percetakan Cergas (M) SDN. BHD : 2004.



PENTINGNYA PENDEKATAN SEJARAH PERADABAN DALAM MEMAHAMI ḤADĪS

A. PENDAHULUAN

Imām Syāfi‘i,¹ sebagaimana dikutip al-Māwardiy, dalam kitabnya yang berjudul: *Adāb al-Dunyā wa al-Dīn* (Adab Tentang Kehidupan Dunia dan Agama), mengatakan bahwa barangsiapa yang belajar Ḥadīs, niscaya argumentnya kuat” (من كتب الحديث قويت حجته). Keutamaan mempelajari Ḥadīs sebagaimana dikatakan Imām Syāfi‘i ini tentu saja didasarkan pada kedudukan Ḥadīs sebagai sumber ajaran Islam yang kedua sesudah al-Qur’an, serta fungsinya sebagai penjelas (*bayān*) terhadap al-Qur’an. Hal ini berarti bahwa ajaran-ajaran Islam yang tercantum dalam al-Qur’an baru dapat dipahami dan diamalkan setelah mendapat penjelasan secara terperinci (*tafsīliyy*) dari Ḥadīs maqbūl yakni Ḥadīs Mutawatir, Ḥadīs ṣahīḥ, dan Ḥadīs Ḥasan.

Sama halnya dengan al-Qur’an, Ḥadīs juga berisikan ajaran-ajaran Islam yang meliputi bidang-bidang ‘Aqidah, Syari‘ah dan Akhlak, termasuk bidang pendidikan (*al-tarbiyyat*). Akan tetapi berbeda dengan al-Qur’an yang sudah ditulis ketika Nabi SAW masih hidup, dan karena itu al-Qur’an bersifat *Qath‘i al-subūt*. Sementara Ḥadīs baru ditulis secara resmi pada

¹ Lihat al-Mawardi, *Adāb al-Dunyā wa al-Dīn*, Cetakan. Ketiga, (Surabaya: Syirkah Bungkol Indah, t.t.), hal. 45-6.

masa pemerintahan Khalifah ‘Umar ibn ‘Abd al-‘Aziz al-Umawiy (99/717-101/720), dan karena itu Ḥadīs bersifat *dhann al-wurūd*. Oleh karena itu untuk mengetahui orisinalitas dan kualitas sebuah Ḥadīs, apakah ia ṣāḥih, Ḥasan atau Dha‘īf, haruslah dipelajari ilmu Hadis, baik Ilmu Hadis Riwayah maupun Ilmu Hadis Dirayah. Kalau yang disebut pertama membahas Ḥadīs dilihat dari segi periwayatannya (termasuk matan Ḥadīs), maka yang disebut kedua membahas Ḥadīs dari segi sanad dan para perawinya. Dengan ilmu Hadis Riwayah seseorang dapat menghafal Ḥadīs dan dengan Ilmu Hadis Dirayah seseorang dapat mengetahui orisinalitas dan kualitas Ḥadīs. Jadi kedua ilmu ini sama-sama diperlukan.

Para pakar Ḥadīs mengasumsikan bahwa, dalam memahami susunan matan Ḥadīs tidak boleh melupakan jiwa dan semangat yang menjadi tujuannya. Maka untuk ini diperlukan disiplin ilmu-ilmu lainnya seperti: *Tārīkh*; *Sīrah* Nabi; fiqh; dan Bahasa Arab.² Ini berarti bahwa masih terbuka peluang untuk memahami Ḥadīs-ḥadīs dengan menggunakan pendekatan sejarah peradaban,³ sebagai suatu disiplin ilmu. Tampaknya, sejarah peradaban belum banyak digunakan sebagai pendekatan dalam memahami Hadis, sehingga banyak matan hadis yang kabur maknanya. Terutama Ḥadīs-ḥadis qauli⁴ yang berbicara tentang ilmu pengetahuan. Konsekuensinya, masih terjadinya pro dan kontra dalam masyarakat Muslim tentang hukum mempelajari ilmu-ilmu akliyah. Bila hal ini dibiarkan terus berlanjut, maka tentu saja sangat merugikan umat Islam itu sendiri, yang pada saat ini sedang bekerja keras untuk keluar dari keterbelakangannya.

Dalam makalah yang singkat ini, penulis berupaya menyajikan sebuah pembahasan yang mencoba memahami dua buah Ḥadīs Qauli tentang ilmu pengetahuan, masing-masing Ḥadīs Zaid ibn Tsābit dan Ḥadīs Anās ibn Malik, dengan menggunakan pendekatan sejarah peradaban. Uraianya dimulai dengan pendahuluan, yang memaparkan signifikansi

² Bandingkan dengan Muhammad al-Baqir, ‘Kata Pengantar Penerjemah’ dalam Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*, Terjemahan Muhammad al-Baqir, Cetakan Kedua, (Bandung: Karisma, 1414/1993), hal. 6.

³Yang dimaksud dengan pendekatan sejarah peradaban di sini ialah cara pandang atau paradigma Sejarah Peradaban yang kemudian digunakan dalam memahami Ḥadīs Nabi SAW. Bandingkan dengan Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Cetakan Keempat, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 27-8.

⁴Lihat Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, Cetakan Pertama, (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2003), hal. 31.

pendekatan peradaban dalam memahami Ḥadīs-ḥadīs Qauli yang berbicara tentang ilmu pengetahuan; kemudian dilanjutkan dengan deskripsi Ḥadīs Qauli tentang ilmu pengetahuan; historisitas transformasi peradaban Yunani ke Asia, dan diakhiri dengan pembahasan yang menganalisa isi Ḥadīs Zaid ibn Tsābit dan Ḥadīs Anās ibn Malik; dan diakhiri dengan penutup.

B. DESKRIPSI ḤADĪS QAULI TENTANG ILMU PENGETAHUAN

Di sini akan dideskripsikan dua buah Ḥadīs Qauli yang berbicara tentang ilmu pengetahuan sebagai berikut:

1. Ḥadīs Zaid ibn Tsabit Tentang Perintah Belajar Bahasa Suryani:

Kelihatannya, Ḥadīs Nabi SAW menggunakan perkataan السريانية untuk mengungkapkan Bahasa Suryani. A.J. Wensinck di dalam kitabnya yang berjudul: *al-Muj'am al-Mufahras li Alfādz al-Ḥadīs al-Nabawi*, mencatat bahwa, perkataan *al-suryāniyyat* tersebut dijumpai dalam beberapa kitab Ḥadīs, salah satu di antaranya adalah kitab: *al-Jāmi' al-ṣaḥīḥ*, Jilid 1, karya al-Tirmizi. Al-Tirmizi menyebutkan dalam kitab Ḥadīsnya itu sanad dan matan Ḥadīs yang menyuruh belajar Bahasa Suryani (السريانية) ini, dalam salah satu babnya di bawah judul: “*Fī Ta'alum al-Suryāniyyat*” (Tentang Belajar Bahasa Suryani), sebagai berikut:

وقد روي من غير هذا الوجه عن زيد بن ثابت رواه الأعمش عن ثابت بن عبيد الانصاري عن زيد بن ثابت قال: أمرني الرسول صلى الله عليه وسلم أن أتعلم السريانية.⁵

Artinya: *Dan telah diriwayatkan dengan cara yang lain dari Zaid ibn Tsabit; al-A'masy meriwayatkan dari Tsābit ibn 'Ubaid al-Anshāri dari*

⁵ Lihat Muḥammad ibn 'Īsā Abū 'Īsā al-Tirmizi, *al-Jāmi' al-ṣaḥīḥ*, Jilid 1, Cet. 1, (Kairo: Muṣṭafā al-Babi al-Ḥalabi, 1974), hal. 68.

Zaid ibn Tsābit berkata ia: Rasulullah SAW telah menyuruh aku belajar Bahasa Suryani.

2. Ḥadīs Anas ibn Mālik Tentang Perintah Belajar ke Negeri Cina

Tampaknya, Ḥadīs Nabi SAW menggunakan term *الصين* untuk menyatakan negeri Cina. A.J. Wensinck di dalam kitabnya yang berjudul: *al-Muj'am al-Mufahras li Alfādz al-Ḥadīs al-Nabawi*, mencatat bahwa, perkataan *al-ṣīn* tersebut dijumpai dalam beberapa kitab Ḥadīs, salah satu di antaranya adalah kitab: *Syu'ab al-Īmān*, Jilid 2, karya Al-Baihaqi. Al-Baihaqi menyebutkan dalam kitab Ḥadisnya itu sanad dan matan Ḥadīs yang menyuruh belajar ke negeri Cina, di dalam salah satu babnya di bawah judul: "*Bab al-Īlm*" (Tentang Ilmu Pengetahuan), sebagai berikut:

عن أنس بن مالك قال: أطلبوا العلم ولو بالصين فإن طلب العلم فريضة على كل مسلم.⁶

Artinya: *Dari Anas ibn Mālik berkata ia: Tuntutlah ilmu walau ke negeri Cina sekalipun. Sesungguhnya menuntut ilmu itu diwajibkan atas tiap-tiap Muslim.*

C. HISTORISITAS TRANSFORMASI PERADABAN YUNANI KE ASIA

Menjelang lahirnya Islam (611 M) dikenal adanya empat peradaban besar yang sangat berpengaruh, yakni: Yunani, Persia, India dan Cina. Peradaban Yunani dibawa ke Asia oleh Alexander The Great (356-323 sM), raja Macedonia, yang memerintah sejak tahun 336 sM hingga tahun 323 sM. Ia menjadi murid Aristoteles (384-322 sM) selama 8 (delapan) tahun. Banyak ilmu pengetahuan yang ditimba Alexander The Great dari filosof besar Yunani ini. Yang terpenting di antaranya ialah geografi Asia, metafisika, etika, politik, seni memerintah, dan kolonisasi. Karena

⁶Abū Bakar Aḥmad ibn al-Husayn Al-Baihaqi, *Syu'ab al-Īmān*, Diteliti Oleh Abū Ḥājir Muḥammad al-Sa'd ibn Basūni Zaghlul, Jilid 2, Cetakan Pertama, (Beirut: Dār al-Kutub al-'ilmiyyat, 1990), hal. 234-5.

itu tidaklah mengherankan kalau kemudian Alexander The Great ini dikenal sebagai seorang raja yang bijaksana, seorang militer yang brilliant, ilmuwan, politikus, sang penakluk yang tangguh, pelindung ilmu pengetahuan dan sarjana.⁷ Tampaknya ajaran-ajaran gurunya, Aristoteles, benar-benar telah mendorong Alexander The Great untuk melaksanakan penaklukan ke Asia dengan maksud untuk mempersatukan peradaban dunia.⁸ Hal ini terjadi dalam tahun 331 sM.

Untuk mewujudkan misinya itu, ia mendirikan beberapa kota pada setiap daerah pendudukannya di Asia. Sebagian menggunakan namanya yakni Iskandariah. Di samping itu ia juga menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan bagi 30.000 pemuda Bactria⁹ dengan model Macedonia, ketika ia berdomisili di kota ini. Sistem pendidikan Yunani ini tetap diperlihatkan oleh raja-raja yang datang sesudahnya. Pada masa Islam kota ini berubah namanya menjadi Balkh, dan diketahui banyak sarjana dan ulama besar berasal dari kota ini seperti keluarga al-Barmaki. Dengan demikian kontribusi Alexander The Great yang paling monumental dalam bidang peradaban adalah memperkenalkan peradaban Yunani ke Asia yang dikemas dalam bentuk *hellenis*.

Peradaban *Hellenis* tersebut meliputi: filsafat, astronomi, kedokteran, matematika, musik, etika, ilmu jiwa, dan lain-lainnya. Ilmu-ilmu ini dan semacamnya dinamakan ilmu aqliyah (*secular sciences*). Sepeninggal Alexander The Great dalam tahun 323 sM, para jenderalannya mendirikan Kerajaan Seleucid (312 sM-226 M). Para penguasa ini meneruskan kebijakan Sang penakluk tersebut. Pada masa ini Bahasa Suryani sudah

⁷ W.W.Tarn, *Alexander The Great*, Cetakan Ulang, (Cmbridge: Cambridge University Press, 1951), hal. 1,2.

⁸ Lihat P. Barthod, *Tārīkh al-Ḥādhārat al-Islāmiyyat* (Sejarah Peradaban Islam), Terjemahan Ḥamzah Ṭāhir, Cetakan Keempat, (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1966), hal. 36. Tampaknya, kebijakan Alexander The Great ini, kemudian diulangi oleh Napoleon Bonaparte dari Perancis, yang memperkenalkan peradaban Barat modern ke Mesir, ketika ia menduduki negeri ini pada tahun 1213/1798, menjelang abad modern (656/1258-1215/1800). Hal inilah yang mendorong dimulainya gerakan pembaharuan dalam Islam di Mesir yang dipelopori oleh Sultan Muhammad Ali Pasya (1805-1848). Gerakan pembaharuan Muhammad Ali Pasya ini baru menyentuh bidang pranata social yakni lembaga keagamaan. Sedangkan pembaharuan dalam bidang pemikiran Islam dilaksanakan para pembaharu yang datang sesudahnya seperti Muhammad Abduh (1849-1905) dan murid-muridnya.

⁹ *Ibid.*, hal. 76, 77.

berperan sebagai alat komunikasi, bahasa administrasi dan bahasa ilmu pengetahuan.¹⁰ Banyak buku Yunani yang diterjemahkan ke dalam bahasa Suryani ini, di antaranya karya-karya Aristoteles seperti: *al-Ḥikmat al-Mumawwāḥat* (Filsafat Emanasi); *al-Jadal* (Dialektika); al-Burhan (Keterangan); *al-Kawn wa al-Fasād* (Fisika); *al-Nafs* (Jiwa); *al-Syi'r* (Puisi).¹¹ Pusat penterjemahannya berada di kota Antioch, Syria, dan Bactria, Persia. Setelah datangnya Islam buku-buku ilmu pengetahuan Yunani yang berbahasa Suryani tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Usaha penterjemahan ini dilaksanakan di *Bayt al-Ḥikmah* yang didirikan oleh Khalifah al-Ma'mun al-'Abbasiy (198/813-218/833) dalam tahun 813 M.

Dalam pada itu sejarah peradaban mencatat bahwa, Bangsa Cina sebelum datangnya Islam sudah mengembangkan beberapa macam pengetahuan teknik. Yang terpenting di antaranya adalah teknik industri pembuatan kertas; teknik kimia pembuatan meusi; teknik pembuatan jam dan kompas.¹² Begitu juga Bangsa Persia sudah unggul dalam bidang sastra dan lembaga-lembaga pendidikan. Sementara India unggul dalam bidang matematika. Peradaban Cina masuk ke dunia Islam lewat negeri-negeri Islam yang bebatasan langsung dengan negri Cina yakni Transoxiana. Sedangkan peradaban Persia dan India telah menyatu menjadi peradaban Muslim yang dikenal dengan *Perso Muslim Civilization* (peradaban Muslim Persia). Kelihatannya, Islam mengadopsi pengetahuan teknik dari Cina, sebagaimana mereka mengadopsi ilmu-ilmu secular dari Yunani.

D. PEMBAHASAN

1. Analisa Tentang Isi Ḥadīs Zaid ibn Tsābit

Menurut Ḥadīs yang diriwayatkan oleh al-Tirmizi tersebut di atas bahwa, Nabi SAW menyuruh Zaid ibn Tsābit untuk mempelajari Bahasa

¹⁰ Lihat Abd. Mukti, *Konstruksi Pendidikan Islam: Belajar dari Kejayaan Madrasah Nizhamiyah Dinasti Saljuq*, Cetakan Pertama, (Bandung: Citapustaka Media, 2007), hal. 41.

¹¹ Lihat Jūrjī Daydān, *Tārīkh al-Tamaddun al-Islāmi*, Jilid Ketiga, Cetakan Baru, (tt; Dār al-Hilāl, tt), 171-81.

¹² Wawancara Reporter Deli Telvisi dengan Dawoed Yoesoef, mantan Menteri P & K RI, pada hari Kamis, tanggal 30 Oktober 2008.

Suryani. Zaid ibn Tsābit adalah salah seorang sahabat Nabi SAW dari golongan Anshar, suku Khazraj, dan ia juga bertindak sebagai sekretaris beliau yang menuliskan al-Qur'an. Perintah (*khithāb*) Nabi kepada Zaid ibn Tsābit itu berlaku juga bagi semua umat Islam hingga akhir zaman. Banyak pakar Ḥadīs telah memberikan penilaian atau kritik terhadap kualitas Ḥadīs yang diriwayatkan al-Tirmizi ini. Salah seorang di antaranya adalah Syekh al-Bāni. Menurutny, kualitas Ḥadīs ini adalah Ḥasan ṣāḥiḥ.¹³ Berarti Ḥadīs ini dapat dijadikan dalil yang menyuruh belajar Bahasa Suryani.

Pertanyaan yang segera muncul adalah: Mengapa Rasulullah SAW menyuruh sekretarinya, Zaid ibn Tsābit, untuk belajar Bahasa Suryani? Ada apa sebenarnya dengan bahasa Suryani itu? Pertanyaan ini tentu saja hanya bisa dijawab dengan disiplin Ilmu Sejarah Perdaban. Ini berarti bahwa Nabi SAW secara eksplisit ingin mengatakan kepada sahabatnya, Zaid ibn Tsabit, belajarlaha kamu filsafat, astronomi, kedokteran dan matematika yang terdapat dalam buku-buku berbahasa Suryani. Menurut Louis Ma'lūf al-Yāsū'i bahwa Zaid ibn Tsābit sangat menguasai bahasa Suryani, sehingga ia mampu membaca apa yang dia inginkan dari kitab-kitab berbahasa Suryani tersebut, seperti matematika yang sangat diperlukan dalam ilmu farāidh, dan karenanya ia sangat mahir dalam ilmu farāidh.¹⁴ Dalam hubungan ini, Imām Syafi'i (150/767-205/820) mengatakan barangsiapa yang mempelajari matematika, maka pendapatnya kukuh¹⁵. (من تعلم الحساب يجزله رأيه) Masih tidak tertutup kemungkinan bahwa ilmu-ilmu akliyah lainnya yang terdapat dalam kitab-kitab berbahasa Suryani juga tidak luput dari kajian Zaid ibn Tsābit seperti, astronomi, kedokteran dan filsafat. Dalam kaitan ini, Imam al-Ghazali (w. 505/1111) mengatakan bahwa pengetahuan seseorang yang tidak pernah belajar Logika—salah satu cabang filsafat—adalah tidak bisa diandalkan.¹⁶

Dari uraian tersebut di atas, tampaknya, ada dua kesimpulan penting yang dapat kita tarik dari Ḥadīs yang diriwayatkan al-Tirmizi tersebut

¹³ al-Tirmizi, *al-Jāmi' al-ṣāḥiḥ*, hal. 67.

¹⁴ Lihat Louis Ma'lūf al-Yāsū'i, *al-Munjid fī al-Lughat al-A'lām*, Cetakan Kedua Puluh Tiga (Beirut: Dār al-Masyriq, 1975), hal. 341.

¹⁵Lihat al-Mawardi, *Adāb al-Dunyā wa al-Dīn*, hal. 45-6.

¹⁶ Lihat Nurcholish Madjid, (ed.), *Khazanah Intelektual Islam*, Cetakan Kedua, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hal. 47.

di atas. *Pertama*, Nabi menyuruh Zaid ibn Tsabit dalam kedudukannya sebagai sekretaris beliau, mempelajari Bahasa Suryani sebagai alat komunikasi, bahasa administrasi dan ilmu pengetahuan. Analoginya adalah umat Islam dewasa ini pun perlu mempelajari bahasa ilmu pengetahuan pada saat ini seperti Bahasa Inggris, dan mungkin bahasa-bahasa ilmu pengetahuan lainnya. *Kedua*, Nabi secara tersirat menyuruh Zaid ibn Tsabit mempelajari ilmu-ilmu aqliyah yang dijumpai dalam buku-buku berbahasa Suryani seperti filsafat, astronomi, matematika dan kedokteran. Selanjutnya karena Hadis riwayat al-Tirmizi ini kualitasnya Hasan *ṣaḥīḥ*, maka dapat dijadikan dalil bahwa mempelajari ilmu-ilmu aqliyah (*secular*) dianjurkan dalam Islam. Konsekuensinya, pro dan kontra tentang pentingnya ilmu-ilmu *secular* dalam Islam dapat dikurangi, untuk tidak mengatakan dapat dihilangkan.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa di dalam ajaran Islam sesungguhnya tidak dikenal adanya dikhotomi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Ilmu pengetahuan umum sangat diperlukan dalam memahami ilmu-ilmu agama Islam. Misalnya ilmu matematika diperlukan dalam memahami ilmu *farāidh*. Begitu juga ilmu astronomi diperlukan untuk menentukan awal dan akhir Ramadhan serta dalam menentukan arah kiblat.

2. Analisa Tentang Isi Hadis Ānas ibn Mālik

Hadis riwayat al-Baihaqi tersebut di atas menyuruh umat Islam belajar ke negeri Cina. Maka pertanyaan yang muncul sama seperti Hadis riwayat al-Tirmizi tersebut di atas adalah Mengapa Rasulullah SAW menyuruh umat Islam belajar ke negeri Cina? Pertanyaan ini diikuti oleh pertanyaan lainnya yakni Ada apa sesungguhnya di Negeri Cina? Jawaban untuk pertanyaan ini juga hanya bisa ditemukan dalam Ilmu Sejarah Peradaban.

Telah dijelaskan di muka bahwa, bangsa Cina telah mengembangkan teknik pembuatan kertas, pembuatan mesiu, pembuatan jam dan pembuatan kompas. Ini berarti bahwa, perintah Nabi SAW kepada umat Islam untuk belajar ke negeri Cina mencakup perintah mempelajari semua pengetahuan Cina tersebut. Tampaknya, penggunaan kertas dalam kehidupan ilmiah dewasa ini tak bisa dihindari. Kertas diperlukan umat Islam untuk menuliskan al-Qur'an, kitab-kitab Hadis, buku-buku agama, dan buku-buku ilmiah lainnya. Begitu juga mesiu diperlukan umat Islam untuk mempertahankan

diri dari serangan musuh-musuh mereka. Sementara jam dapat membantu umat Islam mengetahui waktu-waktu shalat dan waktu berbuka puasa serta imsak. Di samping itu juga tidak kalah pentingnya kegunaan kompas yakni dapat membantu umat Islam dalam menentukan arah kiblat. Namun karena isnad Ḥadīs Mālik ibn Anas ini sangat lemah menurut para kritikus Hadis, maka Ḥadīs Mālik ibn Anas ini hanya bisa dijadikan pendorong (*al-targhīb*) untuk mempelajari semua pengetahuan teknik tersebut dan ilmu filsafat, matematika, astronomi, ekonomi, dan kedokteran. Analoginya umat Islam dewasa ini pun harus mengadopsi ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sebagaimana dikenal di Barat.

Di muka telah dijelaskan bahwa perintah Nabi SAW belajar ke negeri Cina mencakup perintah belajar teknik pembuatan mesiu. Mesiu ini diperlukan umat Islam sebagai mesin perang dalam menghadapi musuh-musuh mereka. Nabi SAW memerintahkan umat Islam membuat persiapan perang dalam menghadapi musuh, sebagaimana tersebut dalam Ḥadīs berikut ini:

وحدثنا هرون بن معروف. حدثنا ابن وهب. أخبرني عمرو بن الحارث عن أبي ، تحامة بن شفي ، أنه سمع عقبة بن عامر يقول : سمعت النبي صلى الله عليه وسلم، وهو على المنبر، يقول " وأعدوا لهم ما استطعتم من قوة. ألا إن القوة الرمي. ألا إن القوة الرمي. ألا إن القوة الرمي.¹⁷

Artinya: *Dan telah bercerita kepada kami Hārūn ibn Ma'rūf. Telah bercerita kepada kami Ibn Wahab. Telah mengkhabarkan kepadaku 'Umar ibn al-Ḥārīts dari Abī'Alī, Tuḥāmah ibn Syafiy; bahwasanya ia mendengar 'Uqbah ibn 'Āmir berkata: Saya pernah mendengar Nabi SAW, ketika beliau di atas mimbar; bersabda: Hendaklah kamu bersedia melawan musuh sepenuh tenaga kamu dengan kekuatan. Ketahuilah, sesungguhnya kekuatan itu ialah dengan pandai menembakkan panah. Perkataan beliau ini beliau ulangi tiga kali karena pentingnya.*

Menurut al-Syaukani, ḥadīs ini menyuruh umat Islam menjalankan

¹⁷Lihat Al-Nawāwiy, *Syarah ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid Ketiga belas, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyat, tt.), hal. 64.

alat peperangan dengan latihan atau belajar menembakkan panah.¹⁸ Memang sejarah Islam mencatat bahwa peperangan sangat banyak terjadi di zaman pemerintahan Khalifah ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb (13/634-23/644), dalam rangka ekspansi Islam. Untuk persiapan ini, maka beliau mengirimkan surat kepada para gubernur yang memerintahkan para orang tua untuk mengajarkan anak-anak mereka keterampilan berenang, kepandaian menunggang kuda, dan belajar melempar panah¹⁹ (علموا أولادكم بالسباحة والفراسة والرمية). Dengan keterampilan berenang dimaksudkan agar anak-anak Muslim bisa menjadi marinir-marinir yang handal. Begitu juga dengan kecakapan menunggang kuda agar anak-anak Muslim bisa menjadi pasukan infantri yang tangguh, dan dengan keterampilan melempar panah dimaksudkan agar mereka bisa menguasai peluru kendali. Semua hal ini ternyata sangat diperlukan untuk menjalankan alat peperangan di samping untuk pendidikan jasmani, sebagaimana dikatakan Sulaiman Rasyid. Menurutnya perintah menembak dengan panah (*al-ramy*) dalam Ḥadīṣ tersebut di atas sangat berguna bagi gerak badan atau pendidikan jasmani.²⁰

Perlu dicatat di sini bahwa, kalau kemudian dalam Sejarah Pendidikan Islam diketahui bahwa umat Islam pernah membenci ilmu pengetahuan umum—untuk tidak mengatakan diharamkan—sejak abad pertengahan (1250-1800) karena alasan politik semata-mata dan bukan alasan syar’i. Kelihatannya, pengaruhnya masih terasa hingga saat ini dan karenanya sangat merugikan umat Islam sendiri. Ada dua penyebab utama mengapa umat Islam membenci ilmu-ilmu umum tersebut dan pada gilirannya mereka mengeluarkannya dari kurikulum pendidikan Islam, yaitu: **Pertama**, untuk memelihara kemurnian akidah umat Islam. Karena ilmu-ilmu tersebut pernah dicurigai dan karenanya menjadi pemicu terjadinya antagonisme antar golongan keagamaan dalam bidang agama dan politik, dan **Kedua**, terjadinya kolonialisme Barat ke dunia Islam. Maka untuk membangkitkan perlawanan rakyat terhadap kaum kolonial, para ulama mengeluarkan

¹⁸ Al-Syaukāni, *Nayl al-Auṭār*, Jilid 5, (Beirut: Dār al-Jayl, 1412/1992), hal 147.

¹⁹ Lihat Ab- al-‘Abbās Muḥammad ibn Yazīz al-Mubarrid, *al-Kāmil li al-Mubarrid*, Jilid Pertama, (ttp: Dār al-Fikr, tt.), hal. 180.

²⁰ Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam: Hukum Fiqh Lengkap*, Cetakan Ketiga Puluhan Tujuh, (Bandung: Sinar Baru Algensido Bandung, 2004), hal. 482.

fatwa yang mengharamkan mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan umum yang dibawa kaum kolonial ke seluruh dunia Islam yang mereka jajah, persoalannya sekarang musuh umat Islam bukan lagi kolonial akan tetapi musuh umat Islam sekarang adalah kebodohan dan kemiskinan yang melanda seluruh dunia Islam. Untuk mengatasi hal ini, maka umat Islam harus mengambil alih ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sebagaimana dikenal di Barat pada saat ini. Hal ini sesuai dengan anjuran Ḥadīs Nabi SAW, para sahabat dan ulama-ulama Sunni terdahulu sebagaimana telah dijelaskan di muka. Salah satu caranya ialah dengan memasukkan pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dari Barat ke dalam kurikulum pendidikan Islam mulai dari tingkat rendah hingga perguruan tinggi. *Wallāhu a'lam bi al-ṣawāb*.

E. PENUTUP

Ḥadīs Zaid ibn Tsabit tersebut di atas menurut para keritikus Ḥadīs kualitasnya Ḥasan ṣahīḥ. Maka Ḥadīs itu dapat dijadikan dalil yang menyuruh belajar Bahasa Suryani. Perintah belajar Bahasa Suryani dipahami mencakup perintah belajar filsafat; matematika; astronomi dan kedokteran, yang terdapat dalam buku-buku ilmiah berbahasa Suryani. Hal ini dikarenakan semua ilmu akliyah tersebut sangat membantu dalam memahami ajaran-ajaran Islam. Sementara para keritikus Ḥadīs memberikan penilaian kepada Ḥadīs Ānas ibn Mālik tersebut di atas bahwa isnadnya lemah. Karena itu Ḥadīs tersebut hanya bisa dijadikan pendorong (*al-tarḡīb*) untuk mempelajari teknik industri pembuatan kertas, teknik kimia pembuatan mesiu, teknik pembuatan jam dan kompas yang dimiliki sebagaimana dikenal di negri Cina. Semua pengetahuan ini sangat membantu dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam, serta dapat dijadikan mesin perang bagi umat Islam dalam melawan musuh-musuh mereka.

Dengan demikian dalam Islam tidak pernah mengenal adanya dikhotomi antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama sebagaimana diasumsikan sebagian penulis. Ilmu-ilmu akliyah itu ibarat pisau bisa digunakan untuk yang baik yakni memotong sayur dan bisa juga digunakan untuk yang jahat yakni membunuh orang. Begitu juga ilmu-ilmu umum bisa membantu menjelaskan akidah agama, dan bisa juga merusak akidah agama. Penyalahgunaan ilmu-ilmu akliyah oleh golongan-golongan keagamaan tertentu di abad tengah ditambah lagi semangat perlawanan umat Islam terhadap

kaum kolonial Barat yang menjdikan IPTEK sebagai mesin perang mereka dalam menjajah dunia Islam sejak abad ke-17 sudah cukup sebagai alasan buat umat Islam untuk benci kepada ilmu-ilmu akliyah tersebut. Konsekuensi-nya ilmu-ilmu akliyah itu dikeluarkan dalam kurikulum pendidikan Islam sejak abad tengah. Pengaruhnya msih dirasakan hingga saat ini.

Sekarang musuh umat Islam ialah kebodohan dan kemiskinan, maka ilmu-ilmu akliyah sebagaimana dianjurkan Nabi SAW, para sahabat dan ulama-ulma Sunni terdahulu harus dipelajari serius. Dengan demikian para pelajar Muslim bisa kreatif, inovatif dan memiliki wawasan yang luas, sehingga mereka mampu menjawab tantangan-tantangan zamannya. Salah satu caranya ialah dengan memasukkan ilmu-ilmu akliyah ke dalam kurikulum pendidikan Islam, dan memperbanyak lembaga pendidikan Islam yang memberikan pengetahuan agama dan umum sekaligus, pada berbagai jenjang, baik negeri maupun swasta, baik pada taraf nasional maupun internasional, seperti MI (Madrasah Ibtidaiyah), MTs (Madrasah Tsanawiyah), MA (Madrasah Aliyah), UIN (Universitas Islam Negeri), dan UII (Universditas Islam Internasional), serta merekrut ulama dan sarjana yang berkualitas dalam bidangnya masing-masing sebagai tenaga pengajarnya, sebagaimana yang dilaksanakan pada 13 (tiga belas) Madrasah Nizhamiyah (perguruan tinggi formal dan sistematis pertama di dunia) pada masa pemerinthan Dinasti Saljūq. Dengan demikian sistem pendidikan Madrasah Nizhamiyah tersebut dapat dijadikan sebagai landasan doktriner dalam membangun sistem pendidikan Islam yang sesuai dengan zaman kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Mukti, *Konstruksi Pendidikan Islam: Belajar dari Kejayaan Madrasah Nizhāmiyah Dinasti Saljūq*, Cetakan Pertama, Bandung: Citapustaka Media, 2007.
- Al-Baihaqi, Abū Bakar Aḥmad ibn al-Husayn. *Syu'ab al-Īmān*, Diteliti Oleh Abū Ḥājir Muḥammad al-Sa'd ibn Basūni Zaghlul, Jilid II, Cetakan Pertama, Beirut: Dār al-Kutub al-'ilmiyyat, 1990.
- Barthod, P. *Tārīkh al-Ḥādīth al-Islāmiyyat* (Sejarah Peradaban Islam), Terjemahan Ḥamzah Ṭāhir, Cetakan Keempat, Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1966.
- Daydān, Jūrjī, *Tārīkh al-Tamaddun al-Islāmiy*, Jilid Ketiga, Cetakan Baru, (ttp; Dār al-Hilāl, tt
- al-Māwardī. *Adāb al-Dunyā wa al-Dīn*, Cet. Ketiga, Surabaya: Syirkah Bungkol Indah, t.t.
- Madjid, Nurcholish, (ed.), *Khazanah Intelektual Islam*, Cetakan Kedua, Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- al-Mubarrīd, Abū al-'Abbās Muḥammad ibn Yazīz, *al-Kāmil li al-Mubarrīd*, Jilid Pertama, ttp: Dār al-Fikr, tt.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*, Cetakan Keempat, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.
- Al-Nawāwīy, *Syarah ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid Ketiga belas, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyat, tt.
- Qardhawi, Yusuf. *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*, terjemahan Muhammad al-Baqir, Cetakan Kedua, Bandung: Karisma: 1414/1993.
- Rasyid, Sulaiman, *Fiqh Islam: Hukum Fiqh Lengkap*, Cetakan ketiga puluh tujuh, Bandung: Sinar Baru Algensido Bandung, 2004.

Al-Syaukāni, *Nayl al-Auṭār*, Jilid 5, (Beirut: Dār al-Jail, 1412/1992

Tarn, W.W. *Alexander The Great*, Cetakan Ulang, Cmbridge: Cambridge University Press, 1951.

al-Tirmizi, Muḥammad ibn ‘Īsā Abū ‘Īsā al-Tirmiziy, *al-Jāmi‘ al-ṣaḥīḥ*, Jilid I, Cetakan Pertama, Beirut: Dār Ihyā’ al-Turāts al-‘Arabiyy, 1974.

al-Yāsū‘i, Louis Ma‘lūf, *al-Munjid fī al-Lughat wa al-A‘lām*, Cetakan Kedua Puluh Tiga Beirut: Dār al-Masyriq, 1975.

Yuslem, Nawir, *Ulumul Hadis*, Cetakan Pertama, Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2003.



TAKHRIJ HADITS DARI ABU HURAIRAH DAN AL-HASAN TENTANG ORANG BERPUASA YANG MAKAN DAN MINUM KARENA LUPA

A. PENDAHULUAN

§ ebagaimana diketahui, bahwa penulisan dan pembukuan hadis Nabi secara formal dilakukan setelah lama beliau wafat (11 H./632 M.) yaitu pada masa pemerintahan Khalifah Umar ibn 'Abd al-'Aziz (99-101 H.), dalam masa itu, terjadi berbagai hal yang dapat menjadikan riwayat hadis itu menyalahi apa yang sebenarnya berasal dari Nabi. Oleh karena itu kemudian pada ulama hadis telah menjadikan *takhrij al-hadits* sebagai suatu langkah dalam rangka untuk meneliti sanad hadis, sehingga dapat dipertanggungjawabkan keorisinilannya berasal dari Nabi. Di dalam hubungan ini, di sini penulis ingin mentakhrijkan hadis dari Abu Hurairah r.a. dan al-Hasan r.a. tentang orang berpuasa yang makan dan minum karena lupa.

A.J. Wensinsk, di dalam kitabnya *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits al-Nabawiy*, menyebutkan bahwa hadis dari Abu Hurairah

dan al-Hasan tersebut tercantum di dalam kitab Musnad Ahmad ibn Hambal, Jilid II, hal. 395¹.

Pertanyaan yang segera muncul adalah, bagaimanakan nilai hadis dimaksud? apakah sahih, hasan ataukah dha'if? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, pada halaman-halaman-halaman-halaman berikutnya, penulis akan mentakhrijkan hadis tersebut melalui jalur sanad Ahmad ibn Hambal, dengan sistematika pembahasannya, dimulai dengan pendahuluan, susunan sanad dan redaksi hadis, skema sanad hadis, riwayat hidup dan kualitas perawi, penilaian terhadap hadis, kandungan hadis dan diakhiri dengan penutup serta dilengkapi dengan daftar bacaan.

B. SUSUNAN SANAD DAN REDAKSI HADIS

Susunan sanad dan redaksi hadis secara lengkap sebagaimana yang tercantum dalam Musnad Ahmad ibn Hambal berbunyi sebagai berikut²:

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا هوزة قال ثنا عوف عن خلاس ومحمد عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم وعن الحسن عن النبي صلى الله عليه وسلم: قال إذا صام أحدكم يوماً فسيء فأكل وشرب فليتم صومه فإنما أطعمه الله وسقاه.

Abdullah menceritakan kepada kami, bapakku (Ahmad ibn Hanbal) menceritakan kepadaku, Hauzah menceritakan kepada kami, dan ia berkata: 'Auf menceritakan kepada kami, dari Khilas dan Muhammad dari Abu Hurairah dari Nabi SAW, dan dari al-Hasan dari Nabi SAW: Nabi SAW telah bersabda: "apabila berpuasa salah seorang kamu pada siang hari, lalu ia makan dan minum karena lupa, maka hendaklah ia menyempurnakan puasanya itu, karena yang demikian itu Allah SWT telah memberikan kepadanya makan dan minum".

Kutipan hadis di atas memperlihatkan bahwa Ahmad ibn Hambal menyandarkan riwayatnya kepada Hauzhah, yang menurut term (istilah) ilmu hadis Hauzhah ini dinamakan sanad pertama. Dengan demikian yang menjadi

¹ A.J. Wensinck, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits al-Nabawiy*, Jilid III, E.J. Brill, Leiden, 1955, hal. 444

² Ahmad ibn Hambal, *Musnad Ahmad ibn Hambal*, Jilid II, al-Muktabat al-Islamiyat, Beirut, 1398 H./1978 M., hal. 395.

sanad terakhir untuk riwayat hadis di atas adalah Abu Hurairah dan al-Hasan, yakni periwayat pertama karena keduanya sebagai sahabat Nabi yang berstatus sebagai pihak pertama yang menyampaikan riwayat tersebut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan urutan periwayat dan urutan sanad hadis riwayat Ahmad ibn Hambal sebagai berikut :

1. Abu Hurairah, periwayat I dan sanad IV.
2. Al-Hasan, periwayat I dan sanad IV.
3. Khilas, periwayat II dan sanad III.
4. Muhammad, periwayat II dan sanad III.
5. 'Auf, periwayat III dan sanad II.
6. Hauzhah, periwayat IV dan sanad I.
7. Abi (Ahmad ibn Hambal), periwayat V dan ia dinamakan juga *mukharrij al-hadits*³
8. Abdullah (Abdullah ibn Ahmad ibn Hambal) adalah periwayat VI.

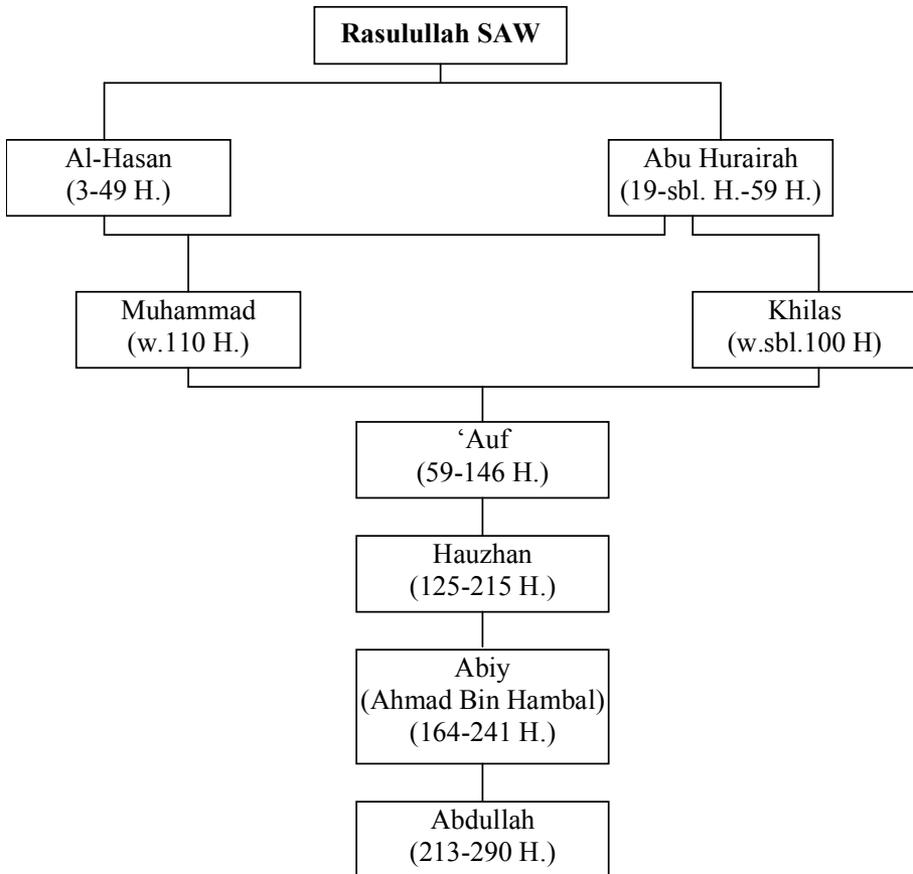
Dari urutan nama di atas tampak jelas bahwa periwayat yang pertama dan kedua atau sanad keempat dan ketiga, masing-masing dua orang, sedangkan mulai periwayat ketiga sampai dengan keenam atau sanad kedua dan pertama, masing-masing satu orang. Urutan periwayat dan urutan sanad mulai bercabang sebelum 'Auf.

C. SKEMA SANAD HADIS

Dengan penjelasan di atas maka dapatlah dikemukakan skema sanad Ahmad ibn Hambal sebagai berikut :

³ Sebagai *mukharrij al-hadits*, Ahmad ibn Hambal menghimpun di dalam kitabnya 40.000 buah hadis musnad. Yang diulang-ulang ada sekitar 10.000 buah. Putranya, Abdullah menambah ke dalamnya 10.000 buah. Begitu pula Ahmad ibn Ja'fat al-Qathi'i rawi yang meriwayatkan dari Abdullah memberikan beberapa tambahan. Shubhi Shahih, *Ulum al-Hadits wa Mushthalatuhu*, Cet. XVII, dar al-'Ilmi li al-Malayyin, Beirut-Libanon, 1988, hal. 395. Ada yang menyebutkan kitab Musnad Ahmad ibn Hambal memuat kurang lebih 30.000 buah hadis. Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits 'ulumuhu wa Mushthalahuhu*, Dar al-Fikr, Beirut – Libanon, 1409 H./1989 M., hal. 328.

SKEMA SANAD HADIS DARI JALUR AHMAD IBN HAMBAL



Kelihatannya, di dalam kitab Musnad Ahmad ibn Hambal terdapat dua jalur sanad untuk hadis Abu Hurairah dan al-Hasan tersebut, sebagaimana terlihat dalam skema di atas. Sanad pertama dan kedua atau periwayat keenam sampai ketiga, masing-masing satu orang. Dan sanad ketiga dan keempat atau periwayat yang kedua dan pertama, masing-masing dua orang. Garis skema sanad mulai bercabang dua sesudah 'Auf.

D. RIWAYAT HIDUP DAN KUALITAS PERAWI

Di dalam penelitian ini penulis akan mentakhrij semua peawi dari jalur sanad Ahmad ibn Hambal, termasuk *mukhrrij* sendiri dan sahabat,

meskipun yang pertama sudah cukup dikenal ke-tsiqat-nya⁴ dan yang kedua sudah disepakati 'adalat-nya.⁵ Penelitian dimuali dari perawi peringkat terakhir, yakni Abdullah, kemudian disusul oleh perawi sebelumnya sampai ke perawi peringkat pertama. Sehingga penelitian terhadap perawi akan terlihat lebih lengkap dan utuh.

1. Abdullah (213-290 H.)

Nama lengkapnya adalah Abdullah ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Hambal ibn Hilal ibn Asad al-Syaibani Abu Abd. Rahman al-Baghdadi⁶. Ia lahir pada tahun 213 H. dan meninggal pada tahun 290 H.⁷

Guru-gurunya dalam bidang periwayatan hadis adalah : Bapaknya, Ahmad ibn Hambal, tempat ia menyandarkan riwayatnya dalam hadis ini, Ibrahim ibn al-Hajjaj al-Sami, Ahmad ibn Muni' al-Baghawi, Abu Ibrahim Isma'il ibn Ibrahim al-Turjamani, al-Hasan ibn Hammad sajadah, al-Hikam ibn Musa, Daud ibn Rasyid, Abu al-Rabi' al-Zahrani, Daud ibn 'Umar al-Dhahabi, 'Abd al-'Ala ibn Hammad al-Nursi dan lain-lain⁸.

Murid-muridnya dalam bidang periwayatan hadis adalah : al-Nasai, Abubakar ibn Ziyad, Abubakar al-Najjad, Ahmad ibn Kamil, al-Muhamali, Abu al-Qasim al-Bagdadi, Yahya ibn Sha'id, Muhammad ibn Mukhallad, Da'laj ibn Ahmad, Abubakar al-Syafi'i, Abu Sahal ibn Ziyad al-Qaththani, Abu al-Husein ibn al-Munadi, Abu al-Qasim al-Thabarani dan lain-lain⁹.

Penilaian para kritikus hadis terhadap dirinya adalah : 1) Al-Khatib mengatakan dia *tsiqat tsabat fahman*, 2) al-Nasai mengatakan dia *tsiqat*, 3) al-Sulma mengatakan dia *tsiqat nabilan* dan, 4) Abubakar al-Khilal mengatakan dia *rajulan shalihan shadiq al-lahjat katsir al-haya'*.¹⁰

⁴ Ahmad ibn Hambal merupakan teladan dalam hal hapalan dan kecermatan. Shubhi Shalih, *op.cit.*, hal. 395

⁵ Menurut Ibn al-Shalah, Ibn Abd al-Bar dan al-Nawawi bahwa para ulama telah sepakat mengenai keadilan semua sahabat. *Ibid.*, hal. 352. Jumhur ulama berkata bahwa semua sahabat adil. Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *op.cit.*, hal. 393

⁶ Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-'Askalani, *Tahzhib al-Tahzhib*, Jilid V, Cet. I, Dar al-Fikr, Bairut-Libanon, 1404 H./1984 M., hal. 124

⁷ *Ibid.*, hal. 125

⁸ *Ibid.*, hal. 124

⁹ *Ibid.*, hal. 124-24

¹⁰ *Ibid.*, hal. 125

Semua kritikus hadis yang tersebut di atas memberikan pujian kepada Abdullah dengan pujian berperingkat tinggi dan tertinggi. Dan tidak ada satupun yang mencela pribadinya. Sehingga pernyataannya yang mengatakan bahwa dia telah menerima riwayat hadis di atas dari bapaknya, Ahmad ibn Hambal, dengan metode *al-sama'* dapat dipercaya. Itu artinya bahwa sanad antara dia dan bapaknya dalam keadaan bersambung.

2. Ahmad ibn Hambal (164 – 241 H.)

Nama lengkapnya adalah Ahmad ibn Muhammad ibn Hambal ibn Hilal ibn Asad al-Syaibani Abu 'Abdillah al-Marwazi al-Baghdadi.¹¹ Ia lahir pada tahun 164 H. dan meninggal pada tahun 241 H.¹²

Guru-gurunya dalam bidang periwayatan hadis adalah : Basyar ibn al-Mufadhdhal, 'Isma'il ibn 'Aliyah, Sufyan ibn 'Uyainah, Jarir ibn 'Abd al-Hamid, Yahya ibn Sa'id al-Qaththan, Abu Daud al-Thayalisi, 'Abdullah ibn Namir, 'Abd al-Razzaq, 'Ali ibn 'Iyasy al-Khumasi, al-Syafi'i, Ghundir, Mu'tamir ibn Sulaiman dan lain-lain.¹³

Murid-muridnya dalam bidang periwayatan hadis adalah : al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, Aswad ibn 'Amir Syazhan, Ibnu Mahdi, al-Syafi'i, Abu al-Walid, 'Abd al-Razzaq, Waki', Yahya ibn Adam, Yaziz ibn Harun, Qutaibah, Daud ibn 'Umar, Khalf ibn Hisyam, dua orang puteranya, Abdullah dan Shalih, dan lain-lain.¹⁴

Penilaian kritikus hadis terhadap dirinya adalah : 1) Ibnu Ma'in mengatakan saya tidak melihat orang yang lebih baik pengetahuannya dalam bidang hadis melebihi Ahmad; 2) Al-Qattan mengatakan tidak ada orang datang kepada saya yang kebaikannya melebihi Ahmad. Dia itu hiasan ummat (di bidang pengetahuan Islam, khususnya hadis Nabi); 3) al-Syafi'i mengatakan saya keluar dari Baghdad dan di belakang saya tidak ada orang yang lebih paham tentang Islam, lebih zuhud, lebih wara' dan lebih berilmu yang melebihi Ahmad; 4) al-Nasai mengatakan dia

¹¹ Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar al'Askalani, *Tahzhib al-Tahzhib*, Jilid I, Cet. I, Dar al-Fikr, Beirut – Libanon, 1404 H. / 1984 M., hal. 62

¹² *Ibid.*, hal. 63

¹³ *Ibid.*, hal. 62 – 63

¹⁴ *Ibid.*, hal. 63

tsiqat ma'mum; 5) Ibnu Hibban mengatakan dia *hafidh mutqin faqih*; dan 6) Ibnu Sa'ad mengatakan dia *tsiqat tsabt shuduq*.¹⁵

Para kritikus hadis yang tersebut di atas semuanya memberikan pujian kepada Ahmad ibn Hambal dengan pujian berperingkat tinggi dan tertinggi, dan tidak ada satupun yang mencela pribadinya, sehingga pernyataan yang mengatakan bahwa dia telah menerima riwayat hadis di atas dari Hauzhah dengan metode al-sama' dapat dipercaya, yang berarti bahwa sanad antara dia dengannya bersambung.

3. Hauzhah (125 – 215 H.)

Nama lengkapnya adalah Hauzhah ibn Khalifah ibn 'Abdullah ibn Abd al-Rahman ibn Abi Bakrah al-Tsaqafi al-Bakrawi Abu al-Asyab al-Bashari al-Ashammi.¹⁶ Ia lahir pada tahun 125 H. dan meninggal pada tahun 215 H. dan meninggal pada tahun 215 H. dalam usia 90 tahun.¹⁷

Di antara guru-gurunya dalam bidang periwayatan hadis adalah; Sulaiman al-Taimi, 'Abdullah ibn 'Auf, Ibnu Jarir, Hasyam ibn Hassan, Yunus ibn 'Ubaid, Abu Hanifah dan 'Auf al-A'rabi.¹⁸ Ulama yang terakhir ini tempat Hauzhah menyandarkan riwayat hadis ini.

Di antara murid-muridnya dalam bidang periwayatan hadis adalah; puteranya' Abd al-Malik, Ahmad ibn Hambal ulama ini yang menyandarkan riwayat hadis ini kepadanya, Abubakar ibn Abi Syaibah, Ibnu Sa'ad, Ya'qub ibn Ibrahim al-Durqi, Muhammad ibn 'Abdullah ibn al-Mubarak al-Mukhrami, Yusuf ibn Musa al-Qattan, Abu Hatim, 'Abbas ibn al-Duri, al-Haris ibn Abi Usamah, Basyar ibn Musa dan lain-lainlain.¹⁹

Pernyataan para kritikus hadis terhadap dirinya adalah : 1) Al-Atsram dan Ahmad mengatakan Ma'in dia *dha'if*; 2) Berkata Ahmad ibn Khaitsumah dari pada Ibnu Ma'in dia *dha'if*; 3) Berkata Ibnu Muharraz dari pada Ibnu Ma'in Hauzhah *lam yakun bi al-mahmud*; 4) Abu Hatim mengatakan dia

¹⁵ *Ibid.*, hal. 63 – 65

¹⁶ Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar al-Askalani, *Tahzhib al-Tahzhib*, Jilid XI, Dar Shadir, Beirut, t.t. hal. 74

¹⁷ *Ibid.*, hal. 75

¹⁸ *Ibid.*, hal. 74

¹⁹ *Ibid.*, hal. 74

shaduq; 5) al-Nasai mengatakan *laisa bihi ba-sun*; dan 6) Ibnu Hibban menyebut Hauzhah di dalam kitab *al-Tsiqat*²⁰.

Tampaknya, hampir semua kritikus hadis di atas menilai Hauzhah *tsiqat*, hanya Ahmad ibn Khaitsumah yang menilainya *dha'if*. Namun ia tidak memberikan penjelasan lebih jauh latar belakang ke-dhaif-annya. Karena itu tidak mengurangi ke-*tsiqat*-an Hauzhah. Apalagi tidak dijelaskan secara tegas bahwa hadis yang sedang ditakhrij ini termasuk di antara hadisnya yang *dha'if*. Dengan demikian pertanyaan hauzhah yang mengatakan bahwa dia menerima riwayat hadis ini dari 'Auf dengan lambang *haddatsana* dapat dipercaya kebenarannya. Hal itu berarti pula bahwa sanad antara dia dan 'Auf bersambung.

4. 'Auf (59 – 146 H.)

Nama lengkapnya adalah 'Auf ibn Abi Jamilah al-'Abdi al-Hujri Abu Sahal al-Bashari al-'Arabi.²¹ Ia lahir pada tahun 59 H. dan meninggal pada tahun 146 H.²²

Guru-gurunya dalam bidang periwayatan hadis cukup banyak di antaranya ; Arbu Raja' al-'Atharidi, Abu 'Usman al-Nahdi, Abu al-'Aliyah, Abu al-Manhal Sayyar ibn Salamah dan Khilas al-Hujri, al-Hasan ibn Abu al-Hasan al-Bashari.²³

Murid-muridnya dalam bidang periwayatan hadis juga cukup banyak diantaranya ; Syu'bah, al-Tsauri, Ibnu al-Mubarak, Hasyim, 'Isa ibn Yunus, Ghudir, Marwan ibn Mu'awiyah, Mutamir ibn Sulaiman, Ruh ibn 'Ubadah, Abu 'Ashim dan Hauzhah.²⁴

Penilaian kritikus hadis terhadap dirinya adalah ; 1) Abdullah ibn Ahmad dari pada Abinya mengatakan dia *tsiqat shalih al-hadits*; 2) Ishak ibn Mansur dari pada Ibnu Ma'in *tsiqat*; 3) Abu Hatim mengatakan *Shaduq shalih*; 4) al-Nasai mengatakan dia *tsiqat tsabt*; 5) al-Walid ibn 'Utbah mengatakan dia *al-Shaduq*; 6) Muhammad ibn Abdullah al-Anshari

²⁰ *Ibid.*, hal. 74 – 75

²¹ Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar al-'Ashalani, *Tahzhib al-Tahzib*, Jilid VIII, Cet. I, Dar al-Fikr, Beirut-Libanon, 1404 H. / 1984 M., hal. 148.

²² *Ibid.*, hal. 148 – 149

²³ *Ibid.*, hal. 148

²⁴ *Ibid.*, hal. 148

mengatakan dia *al-shaduq*; 7) Ibnu Sa'ad mengatakan dia *tsiqat katsir al-hadits*; 8) Ibnu Sa'ad dari Muhammad ibn Abdullah al-Anshari mengatakan dia *atsbatuhum jami'an*; 9) Ibnu Hibban menyebutnya dalam kitab *al-Tsiqat*; 10) al-Anshari mengatakan 'Auf menganut paham *Qadariyah*; 11). Bundar mengatakan dia *qadariyan rafidhiyan syaithanan*; 12) Muslim mengatakan dia *ghaira madfu'u shaduq wa amanat*²⁵.

Semua pernyataan kritikus hadis di atas menilai 'Auf *tsiqat*, tidak ada seorangpun yang mencelanya. Meskipun al-Anshari dan Bundar mengatakan 'Auf menganuf paham *Qadariyah*, namun hal itu tidaklah mengurangi ke-*tsiqat*-annya. Dengan demikian pernyataan 'Auf yang mengatakan bahwa dia menerima riwayat hadis ini dari Khilas dan Muhammad dengan menggunakan lambang *'an* dapat dipercaya. Itu juga berarti bahwa sanad antara dia dan Khilas dan Muhammad dalam keadaan bersambung.

5. Khilas (m. sebelum tahun 100 H.)

Nama lengkapnya adalah Khilas ibn 'Umar al-Hujri al-Bashari²⁶. Ia meninggal sebelum tahun 100 H.²⁷

Guru-guru Khilas dalam bidang periwayatan hadis adalah : 'Ali, 'Ammar ibn Yassar, 'Aisyah, Abu Hurairah, Ibnu 'Abbas, Abu Rafi' al-Shaigh dan lain-lain²⁸.

Murid-muridnya Khilas dalam bidang periwayatan hadis adalah : Qatadah, 'Auf al-'Arabi, Jabir ibn Shabah, Daud ibn Abi Hindun dan lain-lain²⁹.

Pernyataan kritikus hadis mengenai dirinya adalah ; 1) Ibrahim ibn Ya'qub al-Jauzajani mengatakan dia meriwayatkan hadis dari 'Ali dengan cara menuliskannya; 2) Abdullah ibn Ahmad mengatakan dia *tsiqat tsiqat*; 3) al-Ajari mengatakan *tsiqat tsiqat*; 4) Ishak ibn Mansur mengatakan dia *tsiqat*; 5) Ibnu Sa'ad mengatakan dia *katsir al-hadits*; 6) Ibnu 'Adi mengatakan dia *lahu ahaditsun shalihat*; 7) al-'Ajali dia *bashariy*

²⁵ *Ibid.*, hal. 148 – 149

²⁶ Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar al-'Askalani, *Tahzhib al-Tahzhib*, Jilid III, Cet. I, Dar al-Fikr, Beirut – Libanon, 1404 H. / 1984 M., hal. 152

²⁷ *Ibid.*, hal. 153

²⁸ *Ibid.*, hal. 152

²⁹ *Ibid.*, hal. 152

tabi'iy tsiqat; dan 8) al-Hakim mengatakan tidak ada hadis riwayat Khilas baik dari Abu Rafi' maupun dari Abu Hurairah yang muhtamil³⁰.

Semua pernyataan kritikus hadis di atas menunjukkan bahwa Khilas *tsiqat*. Dan tidak ada satupun yang mencela pribadinya. Dengan demikian pernyataannya yang mengatakan bahwa dia telah menerima riwayat hadis ini dari Abu Hurairah dengan menggunakan lambang *'an* dapat dipercaya. Itu juga berarti bahwa sanad antara Khilas dengan Abu Hurairah bersambung.

6. Muhammad (w. 110 H.)

Nama lengkapnya adalah Muhammad ibn Sirin, maulanya Abu bakar ibn Abi 'Umarah al-Bashari³¹. Ia meninggal pada tahun 110 H. dalam usia 77 tahun³².

Guru-gurunya dalam bidang periwayatan hadis cukup banyak diantaranya adalah; Anas ibn Malik, maulanya, Zaid ibn Tsabit, al-Hasan ibn 'Ali ibn Abi Thalib, Jundab ibn Abdillah al-Bajalai, Huzaifah ibn al-Yaman, Rafi' ibn Khadij, Sulaiman ibn 'Amir, Samurah ibn Jundab, Ibnu 'Umar, Ibnu 'Abbas, 'Usman ibn Abi al-'Ash, 'Umar ibn Hashin, Ka'ab ibn 'Ujrah, Mu'awiyah, Abu al-Darda', Abu Sa'id, Abu Qatadah, Abu Hurairah dan lain-lain³³.

Murid-muridnya dalam bidang periwayatan juga tergolong banyak diantaranya adalah ; al-Sya'bi, Tsabit, Khalid al-Hiza', Daud ibn Abi Hindun, Ibnu 'Aun, Yunus ibn 'Ubaid, Jarir ibn Hazim, Ayyub, Asy'at ibn 'Abd al-Malik, Habib al-Syahid, 'Ashim al-Ahwal, 'Auf al-'Arabi, Qatadah, Sulaiman al-Taimi, Qurrah ibn Khalid, Malik ibn Dinar, Mahdi ibn Maimun al-Auza'i, Hasyam ibn Hassam, Yahya ibn 'atiq dan lain-lain³⁴.

Penilaian kritikus hadis terhadap dirinya adalah : 1) Abu Thalib mengatakan *tsiqat*; 2) Ibnu Ma'in mengatakan *tsiqat*; 3) al-Duri mengatakan dia *haditsan wahidan*; 4) al-'Ajali mengatakan dia *bashari tabi'i tsiqat*;

³⁰ *Ibid.*, hal. 152 – 153

³¹ Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar a;'Askalani, *Tahzhib al-Tahzhib*, Jilis IX, Cet. I, Dar al-Fikr, Beirut – Libanon, 1404 H. / 1984 M., hal. 190

³² *Ibid.*, hal. 192

³³ *Ibid.*, hal. 190

³⁴ *Ibid.*, hal. 191

5) Ibnu Sa'id mengatakan dia *tsiqat ma'mun 'aliyan rafi'an faqihan imaman katsir al-'ilmi wara'an wa kana bihi himam*; 6) Hammad ibn Zaid mengatakan tidak aku lihat orang lebih dalam pengetahuannya tentang agama Islam terutama dalam bidang hadis dari pada Muhammad ibn Sirin; 7) Mu'az ibn Mu'az mengatakan belum saya lihat di dunia ini ada orang yang pengetahuannya tentang hadis seperti Muhammad ibn Sirin di Irak, al-Qasim ibn Muhammad di Hijaz dan Raja' ibn Haiwah di Syam³⁵.

Boleh dikatakan semua pernyataan kritikus hadis di atas menunjukkan bahwa Muhammad ibn Sirin *tsiqat*. Tidak ada seorangpun mencelanya. Dengan demikian pernyataannya yang mengatakan bahwa ia menerima riwayat hadis ini dari Abu Hurairah dan al-Hasan dengan menggunakan lambang *'an* dapat dipercaya kebenarannya. Yang demikian itu berarti pula bahwa sanad antara dia dengan Abu Hurairah dan al-Hasan bersambung.

7. Abu Hurairah (19 sbl. H. – 59 H.)

Nama lengkapnya adalah 'Abd al-Rahman ibn Shakhrah al-Dusi al-Yamani³⁶. Tetapi ia lebih dikenal dengan nama kunyahnya yakni Abu Hurairah. Ia lahir pada tahun 19 sbl H.³⁷ dan meninggal pada tahun 59 H. dalam usia 78 tahun³⁸.

Guru-gurunya dalam bidang periwayatan hadis : Abu Hurairah banyak meriwayatkan hadis dari Nabi secara langsung. Dia juga menerima riwayat hadis Nabi dari Abu Bakar, 'Umar, al-Fadhal ibn al-'abbas, Abi ibn Ka'ab, Usamah ibn Zaid, 'Aisyah, Basharah al-Ghifari dan Ka'ab al-Ahbar³⁹.

Murid-muridnya dalam bidang periwayatan hadis cukup banyak, diantaranya ialah Ibnu 'Umar, Ibnu 'Abbas, Jabir, Anas, Wailah ibn al-Asqa', Marwan ibn al-Hakam, Qubaidhah ibn Zuaib, 'Abdullah ibn Tsa'labah, Sa'id ibn al-Musayyab, Urwah ibn Zuber, Salman al-Aghar, al-Aghar Abu Muslim, Syarih ibn Hani, Salman ibn Yassar, Khilas ibn 'Umar dan Muhammad

³⁵ *Ibid.*, hal. 191 – 192

³⁶ Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar al-'Askalani, *al-Ishabat fi Tamyiz al-Shahabat*, Jilid IV, Dar Shadir, t.t., hal. 202

³⁷ Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Al-Sunnat Qabla al-Tadwin*, Cet. V, Dar al-Fikr, Beirut – Libanon, 1401 H./1981 M., hal. 411

³⁸ *Op.cit.*, hal. 210

³⁹ *Ibid.*, hal. 205

ibn Sirin⁴⁰ dua ulama yang tersebut terakhir ini adalah yang menerima riwayat hadis ini dari pada Abu Hurairah.

Pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya adalah : 1) al-Bukhari mengatakan Abu Hurairah adalah orang yang paling hapal tentang orang-orang yang meriwayatkan hadis Nabi pada masanya; 2) Ibnu Abi Khaitsumah mengatakan tidak ada seorangpun dari sahabat Nabi yang lebih banyak hadisnya dari pada Abu Hurairah; 3) al-Rabi' dan al-Syafi'i mengatakan bahwa Abu Hurairah lebih mengetahui orang-orang yang meriwayatkan hadis Nabi pada masanya⁴¹.

Semua kritikus hadis memuji Abu Hurairah dalam periwayatan hadis dan tidak ada seorangpun yang mencela pribadinya. Dengan melihat hubungan pribadinya dengan Nabi yang akrab dan dedikasinya yang tinggi dalam membela Islam, maka Abu Hurairah termasuk salah seorang sahabat Nabi yang tidak diragukan tsiqat dan 'adalt-nya dalam menyampaikan hadis Nabi. Dengan demikian pernyataannya yang mengatakan bahwa ia telah menerima riwayat hadis ini dari Nabi dengan menggunakan lambang periwayatan 'an dapat dipercaya. Hal itu dapat pula berarti antara Nabi dan Abu Hurairah telah terjadi persambungan periwayatan hadis.

8. Al-Hasan (3 49 H.)

Nama lengkapnya adalah al-Hasan ibn 'Ali ibn Ali Thalib ibn Abd al-Muthalib ibn Hasyim ibn Abd Manaf al-Hasyimi⁴². Ia lahir pada tahun 3 H. dan meninggal pada tahun 49 H⁴³.

Guru-gurunya dalam bidang periwayatan hadis: al-Hasan meriwayatkan hadis dari Nabi secara langsung. Dia juga menerima riwayat hadis dari bapaknya, 'Ali ibn Abi Thalib, al-Husein, saudaranya, dan Hindun ibn Abi Halah, bibinya.⁴⁴

Adapun murid-muridnya dalam bidang periwayatan hadis adalah: al-Hasan, puteranya, 'Aisyah *umm al-mu'minin*, 'Ali ibn al-Husein, putera

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 205

⁴¹ *Ibid.*, hal. 205 – 206

⁴² Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar al-'Askalani, *Al-Ishabat fi Tamyiz al-Shahabat*, Jilid I, Dar Shadir, tanpa tempat, t.t.. hal. 328

⁴³ *Ibid.*, hal. 328, 331

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 329

saudaranya, ‘Abdullah ibn ‘Ali, al-Baqir ibn ‘Ali, ‘Ikrimah, Muhammad ibn Sirin ulama yang terakhir ini menerima riwayat hadis ini dari padanya, Jabir ibn Napir, Rabi’ah ibn Syaiban, Abu Mujallaz, Hubairah ibn Barim, Syaiban ibn al-Lail dan lain-lain⁴⁵.

Pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya adalah : 1) para ulama hadis mengatakan bahwa al-Hasan banyak menghafal hadis yang riwayatnya dia terima dari Nabi secara langsung⁴⁶.

Kelihatannya para ahli kritik hadis tidak ada yang mencela pribadi al-Hasan dalam periwayatan hadis. Di samping itu, al-Hasan yang juga tergolong salah seorang sahabat Nabi, maka kejujurannya, begitu juga kesahihannya dalam menyampaikan hadis Nabi tidak diragukan lagi. Dengan demikian pernyataannya yang mengatakan bahwa dia telah menerima riwayat hadis ini dari Nabi dengan menggunakan lambang periwayatan *‘an* dapat dipercaya. Itu artinya, antara al-Hasan dengan Nabi telah terjadi persambungan periwayatan hadis.

E. PENILAIAN TERHADAP HADIS

Bertitik tolak dari riwayat hidup, penilaian para kritikus hadis terhadap perawi-perawi atau sanad dengan rawi atau sanad lainnya yang terdapat di dalam uraian-uraian di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan tentang nilai hadis dari Abu Hurairah dan al-Hasan tentang orang berpuasa yang makan dan minum karena lupa adalah sebagai berikut :

1. Hadis dari jalur sanad Ahmad ibn Hambal adalah *shahih*, karena semua rawi-rawinya dinilai *tsiqar*, begitu juga antara satu sanad dengan sanad lainnya bersambung mulai dari peringkat pertama sampai peringkat terakhir.
2. Hadis riwayat Ahmad ibn Hambal yang berasal dari Abu Hurairah dan al-Hasan yang ditakrij ini dapat dijadikan *hujjat* dan juga dapat dijadikan *‘itibar*.

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 329

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 329

F. KANDUNGAN HADIS

Hadis riwayat Ahmad ibn Hambal ini membicarakan kepastian hukum bagi orang berpuasa. Di dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa orang berpuasa yang makan dan minum karena lupa, bukan disengaja, maka hendaklah menyempurnakan puasanya. Dengan demikian puasa orang tersebut tidak sampai *bathal*.

Hadis tersebut juga menjelaskan bahwa makanan maupun minuman yang dimakan atau diminum oleh orang yang sedang berpuasa karena lupa merupakan rezeki (pemberian) dari pada Allah SWT.

G. PENUTUP

1. Berbeda dengan al-Qur'an, hadis sebagai sumber hukum Islam kedua sesudah al-Qur'an belum ditulis ketika Nabi masih hidup, barulah hadis itu ditulis secara resmi pada masa pemerintahan Khalifah 'Umar ibn 'Abd al-'Aziz (99 – 101 H.). Dalam masa itu telah terjadi berbagai hal yang menyebabkan hadis menyalahi dari apa yang seharusnya berasal dari Nabi.
2. *Takhrij al-Hadits* terutama dalam rangka penelitian sanad hadis sangat diperlukan untuk dapat mengetahui keorisinalitas hadis berasal dari Nabi.
3. Hadis dari Abu Hurairah dan al-Hasan dari jalur sanad Ahmad ibn Hambal tersebut dapat dijadikan *hujjat* dalam penetapan hukum Islam dan sekaligus menjadi *rukhsah* bagi orang berpuasa yang makan dan minum ketika lupa, bukan karena disengaja, sehingga tidak membatalkan puasanya.

DAFTAR BACAAN

- Al-'Askalani, Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar, *Tahzhib al-Tahzhib*, Jilid I, III, V, VIII, IX, dan XI, Cet. I, Dar al-Fikr, Beirut – Libanon, 1404 H. / 1984 M..
- , *Al-Ishabat fi Tamyiz al-Shahabat*, I, III, dan IV, Dar Shadir, tanpa tempat, t.t..
- Azami, Muhammad Mustafa, *Metodologi Kritik Hadis*, Terjemahan A. Yamin, Cet. I, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1992.
- Al-Ghazali, Muhammad, *Studi Kritis atas Hadis Nabi SAW antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, Penerjemah Muhammad al-Baqir, Cet. V, Mizam, Bandung, 1989.
- Hambal, Ahmad bin, *Musnad Ahmad ibn Hambal*, Jilid III, al-Maktabat al-Islami & Dar Shadir, Beirut – Libanon, t.t..
- Al-Khatib, Muhammad, 'Ajjaj, *Ushul al-Hadits 'Ulumuhu wa Musthalahuhu*, Dar al-Fikr, Beirut – Libanon, 1405 H./
- , *Kajian Kritis Pemahaman Hadis Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, Penerjemah A. Najiyullah dkk., Cet. II, Islamuna Press, Jakarta, 1411 H./
- Al-Shubhi, Shalih, *'Ulum al-Hadits wa Mushthalahuhu*, Cet. XI, Dar al-'Ilm li al-Malayyin, Beirut – Libanon, 1988.
- Wensinck, A.J., *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits an-Nabawi*, Jiid III, E.J. Brill, Leiden, 1955.



**PENDIDIKAN ISLAM
DALAM LINTASAN SEJARAH**



KONSTRUKSI SISTEM PENDIDIKAN TINGGI ISLAM PADA MASA DINASTI SALJUK DAN AKTUALISASINYA DI NUSANTARA

A. TINJAUAN HISTORIS SISTEM PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan Islam sebagai sarana kemajuan umat telah dimulai sejak awal kedatangan Islam, baik institusinya maupun sistemnya. Pendidikan Islam itu berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakatnya. Di Makkah muncul “Rumah al-Arqam ibn Abdi Manaf (w. 55/675), tempat di mana Baginda Rasul mengajar para sahabat dan kaum Muslimin. Kurikulumnya terdiri dari **al-Qur’an** dan **dasar-dasar pengetahuan agama** lainnya. Setelah berdirinya negara Madinah, Masjid Nabawi berfungsi sebagai lembaga pendidikan penting dalam Islam menggantikan rumah Abû Ayyûb al-Anshariy (w. 52/672). Sebagai pusat pendidikan, masjid ini dilengkapi dengan lembaga **Shuffah** yang berfungsi sebagai asrama tempat tinggal para penuntut ilmu yang datang dari jauh yang belajar kepada Nabi. Kurikulum pendidikan yang dilaksanakan Nabi SAW itu berorientasi pada kebutuhan kaum Muslimin ketika itu. Sebagian penduduk Madinah diketahui bergerak pada bidang perdagangan, yang sangat membutuhkan pengetahuan **membaca** dan **menulis**, karena itu Nabi memerintahkan para tawanan Badar yang non Muslim untuk mengajarkan anak-anak Muslim pengetahuan membaca

dan menulis tersebut sebagai tebusan mereka. Di samping itu, secara khusus, Nabi menganjurkan Sahabat Zaid ibn Tsâbit (w. 45/665) mempelajari Bahasa Suryani.¹ Begitu juga Nabi menganjurkan Umat Islam belajar ke negeri Cina.

Kurikulum pendidikan Islam mengalami penambahan dan perluasan yang sangat signifikan pada periode Khulafâ al-Râsyidin (11/632-40/661). Adalah Khalifah ‘Umar ibn al-Khaththâb (12/634-23/644), orang pertama, yang memasukkan ke dalam kurikulum pendidikan Islam **pengetahuan berenang, menunggang kuda, melempar panah** dan **sya‘ir**.² Langkah yang ditempuh Khalifah ‘Umar ibn al-Khaththâb itu diikuti para khalifah, sultan-sultan dan ulama yang datang sesudahnya, misalnya Imâm Syâfi‘i (150/767-204/820) ra. Beliau merekomendasikan pengetahuan **matematika**³ dan **bahasa** dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan Islam. Begitu juga Imam al-Ghazali (450/1058-505/1111)⁴

¹ عن زيد بن ثابت قال: أمرني رسول الله صلى الله عليه وسلم أن أتعلم السريانية

(Dari Zaid ibn Tsabit berkata ia: Rasulullah SAW menganjurkan aku belajar Bahasa Suryani). Lihat Abû ‘Îsa Muhammad ibn ‘Îsa ibn Saurah al-Tirmiziy, *al-Jâmi‘ al-Shahîh*, Jilid 1, Cet. 1, (Mesir: Mushthafa al-Babiy al-Halabiy, 1974), hal. 68. Ke dalam bahasa Suryani inilah karya-karya para filosof Yunani terdahul diterjemahkan sebelum datangnya Islam. Karya-karya tersebut meliputi filsafat, matematika, astronomi. Ini berarti secara tidak langsung Nabi menganjurkan umat Islam belajar filsafat Yunani, matematika, astronomi dan ilmu-ilmu umum (*secular sciences*) lainnya.

² قال عمر بن الخطاب رضي الله عنه: علموا أولادكم بالسباحة والفرسة والرماية والشعر.

(Umar r.a. berkata: ajarilah anak-anakmu berenang, menunggang kuda, melempar panah dan sya‘ir). Lihat Abû al-‘Abbas Muhammad ibn Yazid al-Mubarrid, *al-Kâmil li al-Mubarrid*, Jilid I, (ttp: Dâr al-Fikr, tt.), hal. 180.

³ قال الإمام الشافعي رحمه الله: من تعلم القرآن عظمت قيمته، ومن تعلم الفقه نبل

مقداره، ومن كتب الحديث قويت حجته، ومن تعلم الحساب جزل رأيه، ومن تعلم اللغة رق طبعه، ومن لم يصن نفسه لم ينفعه علمه.

(Imâm Syâfi‘i r.a. berkata: Barangsiapa yang mempelajari al-Qur‘an, niscaya tinggi kedudukannya, dan barangsiapa yang mempelajari fiqh, niscaya tinggi kecerdasannya, dan barangsiapa yang mempelajari hadis, niscaya kuat argumentasinya, dan barangsiapa yang mempelajari matematika, niscaya kuat pendapatnya, dan barangsiapa yang mempelajari bahasa, niscaya halus budinya, dan barangsiapa yang tidak memelihara dirinya, niscaya tidak berguna ilmunya baginya. Lihat al-Mâwardi, *Adâb al-Dunyâ wa al-Dîn*, (Surabaya: Bongkol Indah, t.t.), hal.45-6.

⁴Al-Ghazali mengatakan bahwa pengetahuan seseorang yang tidak pernah belajar logika adalah tidak bisa diandalkan. Lihat Nurcholish Madjid (ed.), *Khazanah Intelektual Muslim*, Cet. ke-2, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hal. 47.

yang datang tiga abad kemudian, menganjurkan pengetahuan **logika** dipelajari para pelajar-pelajar Muslim agar pengetahuan mereka kukuh.

Pendidikan Islam mengalami kemajuan pesat setelah bersentuhan dengan pendidikan **Yunani**,⁵ **Persia**, **India** dan **Cina**.⁶ Hal ini berlangsung sepanjang pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Khalifah al-Makmûn (198/813-218/833) mendirikan lembaga pendidikan tinggi yakni **Bayt al-Hikmah** di Baghdad. Kemudian diikuti oleh Khalifah Fathimiyah yang mendirikan **Jâmi' al-Azhar** dan **Dar al-Hikmah** di Mesir. Begitu juga Khalifah Umayyah Andalusia mendirikan **Jâmi' Kordova**. Di samping itu muncul pula lembaga pendidikan tinggi lainnya, seperti **Bimâristân**, **Ribâth**, **Zâwiyah**, **Khânqah** dan **Observatorium**. Meskipun Dinasti Abbasiyah mengalami kelemahan sejak wafatnya khalifah al-Mutawakkil (232/847-247/861), namun pendidikan Islam tetap mengalami kemajuan pesat. Hal ini berlangsung di bawah kekuasaan para Sultan Sunni yang memerintah di sebelah timur kota Baghdad, yakni Bukhara di Transoxiana (Mâ warâ' al-nahr). Di antaranya adalah Dinasti Samaniyah (204/819-395/1005). Pada masa ini muncul **madrasah** pertama di dunia Islam yang didirikan oleh Amir Ismâil ibn Ahmad al-Samâniy (279/892-295/907), yang dilengkapi dengan **perpustakaan besar**. Usaha mendirikan madrasah kemudian diikuti oleh para pemimpin Muslim yang datang sesudahnya.

⁵ He also arranged for the education and training in Macedonian fashion of 30.000 native youth. (Alexander The Great juga menyelenggarakan pendidikan dan latihan model Macedonia (Ynani) kepada 30.000 pemuda kota Bactra atau Bactria (sesudah Islam kota ini dikenal dengan nama Balkh) di Persia. Lihat W.W. Tarn, *Alexander The Great*, Edisi Ulang, (Cambridge: The University Press, 1951). hal. 77. Diperkirakan bahwa sistem pendidikan yang dilaksanakan Alexander The Great itulah yang mengilhami berdirinya sistem madrasah di dunia Islam. Dengan demikian madrasah sebagaimana yang kita kenal sekarang ini bukanlah budaya *Arabo Muslim cultur* melainkan budaya *Perso Muslim cultur*.

⁶ Ketika itu bangsa Cina sudah memiliki pengetahuan teknik pembuatan kompas dan jam, pengetahuan teknik industri pembuatan kertas dan teknik kimia pembuatan mesiu. Berarti secara tidak langsung Nabi menganjurkan umat Islam belajar semua pengetahuan bangsa Cina tersebut. Anjuran ini dapat dipahami dari hadis Nabi yang berbunyi: *عن أنس بن مالك قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم: أطلبوا العلم ولو بالصين.* (Nabi SAW bersabda: tuntutlah ilmu walau ke negeri Cina). Lihat Abubakar Ahmad ibn al-Husayin al-Bayhaqiy, *Sy'ab al-Îmân*, Jilid II, Cet. I, (Bairut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), hal. 234-5.

B. BERDIRINYA LEMBAGA PENDIDIKAN TINGGI ISLAM PADA MASA DINASTI SALJUK

Untuk merubah ideologi Dinasti Saljuk dari Sunni ke ideologi Mu'tazilah yang dianutnya, maka al-Kunduri (w. 456/1064), pendana Menteri Sultan Thugril Beg (429/1038-455/1063), melakukan penindasan terhadap ulama-ulama Sunni di seluruh propinsi Khurasan. Di antara mereka ada yang diusir seperti al-Baihaqi (w. 458/1066) dan al-Juwaini (478//1085). Keduanya pergi ke Hijaz. Sementara al-Qusyairi (w. 465/1072) dan kawan-kawannya dipenjara di Kandahar, Afganistan. Ketika itu Gubener Khurasan dipegang oleh Alp Arselan (450/1058-455/1063), dan Nizham al-Mulk sebagai perdana menterinya. Kedua tokoh ini dikenal pembela Mazhab Sunni yang sangat gigih. Maka untuk mengakhiri penindasan itu serta membela mazhab resmi nagara dan para ulama Sunni tersebut, Nizham al-Mulk di bawah perlindungan Gubernur Alp Arselan, mendirikan sebuah **madrasah di Naisabur** dan memanggil pulang al-Juwaini untuk memimpin madrasah Sunni ini. Selanjutnya Nizham Mulk, juga mendirikan madrasah serupa di seluruh propinsi Khurasan, dan propinsi-propinsi lainnya setelah Alp Arselan memegang jabatan Sultan Saljuk sejak tahun 455/1063 hingga tahun 465/1072. Dengan demikian madrasah yang didirikan Nizham al-Mulk dalam kedua periode tersebut seluruhnya berjumlah 13 unit, yang kemudian dikenal sesuai dengan namanya yakni Madrasah Nizhamiyah. Ketiga belas madrasah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Madsrasah Nizhamiyah Naisabur;
2. Madrasah Nizhamiyah Herah;
3. Madrasah Nizhamiyah Merv;
4. Madrasah Nizhamiyah Balkh;
5. Madrasah Nizhamiyah Baghdad;
6. Madrasah Nizhamiyh Bashrah;
7. Madrasah Nizhamiyah Mosul;
8. Madrasah Nizhamiyah Isfahan;
9. Madrasah Nizhamiyah Jazirah Ibnu Umar;
10. Madrasah Nizhamiyah Aleppo;
11. Madrasah Nizhamiyah Amul Thabaristan;
12. Madrasah Nizhamiyah Khuzistan;
13. Madrasah Nizhamiyah Yaz;

Selain Madrasah Nizhamiyah, Nizham al-Mulk juga mendirikan lembaga-lembaga pendidikan tinggi lainnya, yaitu **Ribâth** (Sekolah Sufi); **Bîmâristân** (Sekolah Kedokteran) dan **Observatorium** (Sekolah Astronomi). Akan tetapi dari semua lembaga pendidikan tinggi tersebut yang paling monumental adalah Madrasah Nizhamiyah.

Pendidikan pada Madrasah Nizhamiyah berlangsung sejak tahun 1058, tahun di mana Madrasah Nizhamiyah pertama di Naisabur didirikan, hingga tahun 1413, tahun di mana Madrasah Nizhamiyah Baghdad hancur. Karena itu tidak seluruhnya benar asumsi sebagian penulis dan peneliti yang menyatakan bahwa serangan bangsa Mongol ke Baghdad telah menghancurkan semua bangunannya rata dengan tanah. Dengan demikian serangan bangsa Mongol bukan satu-satunya penyebab kemunduran Umat Islam. Penyebab lainnya adalah, sebagaimana dikatakan George Makdisi, karena terjadinya antagonisme antar golongan keagamaan dalam bidang politik dan faham keagamaan. Dan ditinggalkannya metode diskusi dan debat dalam pendidikan Islam sebagaimana yang disaksikan Ibnu Khaldun (732/1332-808/1406) di Afrika Utara pada abad ke-14. Kedua hal ini menyebabkan sikap kreatifitas dan daya kritis pelajar-pelajar hilang. Konsekuensinya **ijtihad** terhenti dan muncullah **taqlid** di mana-mana yang pada gilirannya umat Islam mengalami kemunduran (**stagnasi**).

C. KONSTRUKSI SISTEM PENDIDIKAN TINGGI ISLAM PADA MASA DINASTI SALJUK

Al-Juwaini dan Abu Ishaq al-Syirazi merupakan dua Guru besar pertama yang mengkonstruksi sistem pendidikan Madrasah Nizhamiyah yang sangat dinamis dan inovatif yang meliputi faktor-faktor sebagai berikut:

1. **Faktor Tujuan.** Tujuan pendidikan pada Madrasah Nizhâmiyah adalah untuk mengajarkan keempat madzhab Sunni yang ada. Namun demikian karena madzhab Hanafi dianut oleh para sultan dan keluarganya, sementara madzhab Syafi'i dianut oleh menteri⁷ dan petinggi-

⁷Lihat lampiran I, hal. 13.

petinggi negara lainnya, maka secara politis dan teologis kedua madzhab itu tentu saja mendapat perhatian lebih banyak. Di samping itu Madrasah Nizhâmiyah juga mempunyai tujuan untuk mengeluarkan tenaga-tenaga pegawai kesultanan, juru dakwah serta kader-kader ulama Sunni, yang menyebarkan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Di antaranya ada yang berkaliber dunia yakni Imam al-Ghazâli.

2. Faktor Guru Untuk mencapai tujuan-tujuan Madrasah Nizhâmiyah, pemerintah merekrut staf pengajar atau guru-guru⁸ (*mudarris*) dari kalangan tokoh-tokoh Sunni yang sudah populer di mata masyarakat untuk memberikan pelajaran pada madrasah tersebut yang merangkap sebagai pimpinannya. Untuk kelancaran tugasnya, guru-guru itu didampingi oleh setidak-tidaknya seorang asisten (*mu'îd*) atau lebih, sesuai dengan kebutuhannya dan penasehat akademis (*wâ'izh*). Satu hal lagi yang tidak kalah menariknya adalah bahwa Madrasah Nizhâmiyah sudah memperkenalkan guru tamu atau guru tidak tetap yang di sebut *muntasib*. Di antaranya adalah Nizham al-Mulk sendiri dan Abu Ishak al-Syirazi. Di antara guru Madrasah Nizhâmiyah ada yang ditugasi pemerintah untuk menjalankan tugas-tugas politik seperti dalam kasus Abû Ishâq al-Syîrâziy (w. 476/1083). Di lingkungan Madrasah Nizhâmiyah sering terjadi perpindahan tempat tugas staf pengajar dari satu madrasah ke madrasah lainnya. Kebijakan ini tentu saja akan membantu proses integritas masyarakat di seluruh wilayah kesultanan Saljûq yang terpecah-pecah sejak akhir periode Abbasiyah pertama.

3. Faktor Murid. Sesuai dengan tujuan pendidikannya, Madrasah Nizhâmiyah menerima murid-muridnya yang berasal dari salah satu madzhab yang empat. Kualifikasi calon murid-murid madrasah itu setidak-tidaknya harus lulusan *kuttâb*. Pemerintah memberikan perhatian besar terhadap murid-murid madrasah tersebut dengan menyediakan bea siswa kepada mereka secara reguler dan akomodasi lainnya agar mereka dapat memusatkan perhatiannya pada studi semata-mata. Dengan begitu Madrasah Nizhâmiyah telah banyak menghasilkan alumni⁹ yang berpredikat ulama, sarjana, politikus, negarawan, sastrawan

⁸Lihat lampiran II, hal. 14.

⁹Lihat lampiran III, hal. 18.

dan sejarawan. Wawasan keilmuan dan kegiatan studi mereka mencakup semua ilmu pengetahuan yang ada di dunia Muslim ketika itu. Di tangan alumni-aiumni Madrasah Nizhâmiyah ini pula kelak terjadinya konsolidasi terakhir madzhab Sunni dan harmonisasi antara syari'at dan tasawuf dan antara ilmu agama dan ilmu umum.

- 4. Faktor Kurikulum.** Sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikannya, Kurikulum Madrasah Nizhâmiyah tentu saja meliputi ilmu-ilmu agama (*naqliyah*) yang sesuai dengan keempat madzhab Sunni yang ada sebagai mata pelajaran pokok (*ijbâry*) dan ilmu-ilmu umum (*'aqliyah*) yang mendukung ilmu-ilmu agama tersebut sebagai mata pelajaran tambahan (*ikhtiyâriy*). Yang lebih penting lagi ilmu-ilmu umum itu untuk membantu kebijakan pemerintah dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi negara, dan dalam rangka menjawab tantangan-tantangan zaman. Karena itu posisi ilmu-ilmu umum dalam kurikulum Madrasah Nizhâmiyah sudah kuat sekali, tidak lagi sekedar mata pelajaran pendamping. Kondisi pemerintahan Saljûq sangat kondusif bagi pengembangan kurikulum tersebut karena mempunyai tiga unsur progresif yang sangat mendukung yakni: (1) elit militer, (2) birokrasi, (3) dan ulama Sun-ni. Semuanya sangat mencintai ilmu pengetahuan, kebudayaan, peradaban, dan pelindung-pelindung madzhab Sunni, para ulama dan sarjana. Dengan demikian Madrasah Nizhâmiyah tidak anti intelektual termasuk filsafat sebagai rahmat Allâh SWT tidak seperti diasumsikan oleh kebanyakan orang. Gambaran kurikulum Madrasah Nizhâmiyah seperti itu merupakan buah dari hasil kemajuan sosio-intelektual dan keagamaan yang dicapai sejak abad kedua Hijriyah/abad kedelapan Masehi dan mencapai puncaknya dalam abad keempat Hijriyah/abad kesepuluh Masehi yang melahirkan para ulama, ilmuan dan filosof Sunni.

Karena itulah Madrasah Nizhâmiyah memperoleh apresiasi lebih baik dalam hubungan seimbang antara studi agama dan umum. Jadi tidak ada dikhotomi antara ilmu agama dan umum dalam kurikulum Madrasah Nizhâmiyah sebagaimana yang diasumsikan sebagian peneliti dan penulis. Jadi kurikulum Madrasah Nizhâmiyah bersifat liberal, akomodatif, adoptif, adaptif, inovatif, elastis dan dinamis.

- 5. Faktor Metode.** Agar dapat menimbulkan sikap kreatifitas dan sikap kritis para muridnya, maka para guru Madrasah Nizhâmiyah memakai

metode ceramah, diskusi, seminar, observasi dan eksperimen dalam menyampaikan pelajaran kepada murid-murid mereka. Perlu dicatat di sini bahwa pada Madrasah Nizhamiyah Naisabur pernah digelar sebuah seminar akbar yang menghadirkan dua orang nara sumber yaitu: Abu Ishaq al-Syirazi, rektor dan mudarris Madrasah Nizhamiyah Baghdad, dan al-Juwaini, rektor dan mudarris Madrasah Nizhamiyah Naisabur. Dalam seminar ini dibahas dua topik, yakni: (1) “إجتهد إلمصلى عن وجه القبلة ثم يخطئ” (*Ijtihad orang yang shalat tentang arah qiblat lalu keliru*), dan (2) “إجتهد عن نكاح البكر” (*Ijtihad tentang hukum pernikahan gadis*).

- 6. Faktor Sarana dan Fasilitas.** Berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan terdahulu yang mempunyai fungsi ganda, maka Madrasah Nizhâmiyah semata-mata difungsikan sebagai lembaga pendidikan. Madrasah Nizhâmiyah sudah memiliki kampus sendiri, dan karena itu tidak melaksanakan pendidikan dan pengajaran di masjid atau perpustakaan. Kompleks Madrasah-madrasah Nizhâmiyah itu terdiri dari: (1) gedung madrasah tempat belajar; (2) asrama tempat tinggal para penuntut ilmu; (3) perpustakaan, (4) masjid atau mushalla; dan (5) pasar madrasah.

Dengan melihat sistem pendidikannya, maka Madrasah Nizhâmiyah dapat dikatakan sebagai perguruan tinggi formal dan sistematis pertama di dunia. Dan dengan demikian menjadi prototipe lembaga pendidikan Sunni penting yang kemudian diikuti para pemimpin Sunni lainnya. Bahkan menjadi model pula bagi dua perguruan tinggi terdahulu di Eropa yakni Universitas Bologna, Italia, dan Universitas Paris, Perancis, keduanya didirikan sekitar satu abad setelah berdirinya Madrasah Nizhâmiyah.

D. AKTUALISASI SISTEM PENDIDIKAN MADRASAH NIZHAMİYAH DI NUSANTARA

Meskipun Madrasah Nizhamiyah tersebut sudah hancur sejak tahun 1413 Masehi, namun pengaruh sistem pendidikannya itu telah menyebar jauh di luar batas negeri asalnya, Khurasan, melalui kebijakan pendidikan para sultan di berbagai belahan dunia Muslim, yang bermitra dengan para

ulama Sunni, sampai ke Nusantara (modern: Indonesia) pada paruh kedua abad ke-13 Masehi. Di kesultanan Pasai, muncul *meunasah*, yang menurut Prof. Dr. A. Mukti Ali,¹⁰ seorang pakar sejarah Aceh, perkataan ***meunasah*** itu berasal dari bahasa Arab yakni *madrasah*.

Kemudian dari daerah ini, sistem madrasah itu disebarkan ke seluruh daerah Aceh sejak tahun 1514 di bawah patronase Kesultanan Aceh Darussalam. Pada periode ini muncullah empat orang ulama terkenal di daerah ini yakni: Hamzah Fansuri; Syamsuddin al-Sumathrani; Nurdin al-Raniri (w. 1068/1658) dan Abdul Rauf al-Sinkili. Para ulama ini, kecuali al-Raniri, tentu saja pernah menempuh pendidikan rendahnya di *meunasah*. Murid-murid para ulama besar ini diketahui datang dari berbagai daerah di Nusantara. Tiga orang alumni Aceh yakni Datuk Ribandang, Datuk Ri Tiro, dan Datuk Patimang, ketiganya asal Minangkabau, Sumatera Barat, dan murid Syamsuddin al-Sumathrani, dikirim Sultan Aceh ke Makasar, Sulawesi Selatan, untuk menjadi guru agama di sana atas permintaan raja setempat. Syekh Burhanuddin dari Ulakan asal Sumatera Barat, dan Syekh Abdul Muhyi dari Kerawang, Jawa Barat, keduanya murid Syekh Abdul Rauf al-Sinkili. Sekembali ke kampung halamannya, keduanya aktif berdakwah dan mengajar tentu saja dengan menggunakan sistem madrasah yang pernah mereka terima dari gurunya itu. Dengan demikian aktualisasi sistem madrasah itu sudah merata di seluruh Nusantara melalui jaringan ulama¹¹ dan alumni Aceh atau jaringan guru-murid. Pada lembaga

¹⁰Lihat A. Mukti Ali, *An Introduction to the Government of Aceh's Sultanate*, Yogyakarta: Yayasan Nida, 1970, hal. 13.

¹¹Salah seorang Walisongo dikenal kelahiran Pasai adalah Syarif Hidayatullah. Ia memulai karirnya sebagai guru agama di istana Sultan Trenggono, raja Demak, sekembalinya dari Mekkah. Kemudian karir militernya dimulai ketika ia memimpin sepasukan tentara, yang dikirim oleh Sultan untuk mengusir Portugis dari Sunda Kelapa (Jakarta sekarang). Karena sukses mengusir Portugis, maka Syarif Hidayatullah memperoleh gelar Fatahillah. Kesuksesan ini mengantarkan ia menjadi Sultan Banten, yang wilayahnya meliputi Jakarta dan Cirebon. Sultan Syarif Hidayatullah meninggalkan kegiatan politik setelah berusia tua dan kemudian mengundurkan diri ke Cirebon dan membangun sebuah perguruan agama (madrasah besar) di kaki Gunung Jati tempat ia mengajar dengan menggunakan sistem madrasah yang pernah dikenal di tanah kelahirannya Pasai. Karena itu sebagai ulama ia dipanggil Sunan Gunung Jati. Dengan demikian Syarif Hidayatullah bukan saja dikenal seorang ulama melainkan ia juga dikenal seorang militer dan raja. Hal ini menunjukkan bahwa Syarif Hidayatullah itu adalah sosok seorang mujaddid (pembaharu) pendidikan terkemuka di Nusantara pada jamannya. Ketika Sultan Agung dari Mataram memperkenalkan kebijakannya

pendidikan ini pelajaran agama disampaikan dalam bahasa Melayu dan menggunakan abjad Arab yang dikenal dengan Tulisan Jawi¹² yang sangat membantu integritas bangsa di seluruh Nusantara.

Ketika gendrang pembaharuan pendidikan Islam ditabuh di Mesir gongnya sampai juga ke Indonesia. Abdullah Ahmad (w. 1932) meresponnya dengan mendirikan **Madrasah Adabiyah** di Sumatera Barat pada tahun 1905. Kemudian langkah tokoh pendidikan ini diikuti oleh organisasi-organisasi keagamaan lainnya, seperti Muhammadiyah di Jawa, al-Ittihadiyah dan al-Washliyah di Sumatera Utara dan Aceh. Lebih spesifik lagi respon yang diberikan oleh K.H.Wahid Hasyim (1914-1953) dengan mengadopsi langsung nama Madrasah Nizhamiyah yang sangat terkenal itu ketika memperbaharui pendidikan di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur. Akan tetapi yang lebih penting lagi adalah mengadopsi sistem pendidikannya, terutama kurikulumnya yang sangat dinamis yang dapat mengeluarkan pelajar-pelajar yang kreatif dan kritis dan karena itu mampu menjawab tantangan-tantangan zaman yang dihadapi bangsa ini.

Perlu dijelaskan di sini bahwa kurikulum pendidikan Islam merupakan faktor pendidikan yang paling banyak menimbulkan pro kontra dalam masyarakat Islam di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia. Kalau

yakni sinkritisme, untuk memperkuat kedudukannya, para wali menolaknya. Konsekuensinya masyarakat di wilayah Kesultanan Mataram terbagi kepada tiga golongan yakni kaum Priyayi; Abangan yang mendukung kebijakan sultan, dan Kaum Santri yang menolak kebijakan sultan. Pada waktu itu pendidikan agama dipusatkan di mesjid. Sementara untuk memelihara kemurnian akidahnya, maka kaum Santri mendirikan lembaga pendidikannya yang disebut pesantren. Di lembaga ini hanya diajarkan pengetahuan agama. Diperkirakan sejak inilah pesantren sebagai lembaga pendidikan yang kita kenal sekarang ini muncul. Uraian lengkap mengenai hal ini dapat dibaca dalam HAMKA, *Sejarah Umat Islam*, Jilid IV, Cet. III, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981). Lihat juga Tamar Djaya, *Pusaka Indonesia Riwayat Hidup Orang-orang Besar Tanah Air*, Cet VI, Jakarta: Bulan Bintang, 1965. hal. 126, 129, 142. Lihat juga Marwati Djoened Poesponegoro, dkk., *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid III, Edisi IV, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1984), hal. 23.

¹²Diperkirakan istilah Jawi sebagai sebutan untuk Muslim Nusantara populer di Timur Tengah, Turki dan dunia Islam lainnya, sejak munculnya opsir-opsir Aceh asal Jawi di dalam angkatan perang Turki. Salah seorang di antaranya sebagaimana tersebut dalam literatur Turki adalah Kara Ali. Kara dalam bahasa Turki berarti hitam. Jadi Kara Ali artinya Si Ali Hitam. Memang bila dibandingkan dengan orang Turki, maka kulit orang kita lebih hitam. Lihat HAMKA, *Sejarah Umat Islam*, hal. 158, 192, 348.

hal ini dibiarkan berlarut-larut tentu saja akan merugikan umat Islam itu sendiri. Meskipun para ulama salaf sebagaimana disebutkan di muka semuanya sepakat merekomenda-sikan agar ilmu-ilmu aqliah seperti matematika, astronomi dan filsafat dimasukkan dalam kurikulum lembaga pendidikan Islam berdampingan dengan ilmu-ilmu naqliah, dengan alasan ilmu-ilmu tersebut sangat membantu dalam pembahasan ilmu-ilmu naqliah.

Dilihat dari segi kurikulum pendidikannya, maka lembaga pendidikan Islam di Indonesia dewasa ini terbagi kepada dua: (1) lembaga yang hanya memberikan pengetahuan agama saja, seperti Madrasah Diniyah, Pesantren, Meunasah dan Surau. (2) lembaga yang memberikan pengetahuan agama dan umum sekaligus seperti Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah untuk tingkat dasar dan menengah, IAIN, STAIN dan UIN, untuk tingkat perguruan tinggi. Tampaknya ketiga sistem lembaga pendidikan tinggi Islam ini, sudah sesuai dengan sistem pendidikan Madrasah Nizhamiyah. Mudah-mudahan dengan mempelajari dan mengetahui sistem pendidikan Madrasah Nizhamiyah tersebut di atas dapat membantu para pembuat kebijakan pendidikan, pengelola pendidikan dan pengawas pendidikan dalam menata kembali dan memperbaiki sistem pendidikan Islam di negeri kita yang tercinta ini. Dan yang tidak kalah pentingnya lagi adalah dapat mengurangi pro kontra dalam masyarakat Muslim dan selanjutnya dapat menerima dan mendukung setiap usaha para pembaharu pendidikan Islam dengan syarat masih tetap dalam koridor ajaran Islam, tidak sekuler dan westernisasi (pembabatan).

E. PENUTUP

Karena hasil rancang bangun para ulama Sunni, maka sistem pendidikan Madrasah Nizhamiyah dapat dijadikan sebagai legitimasi doktriner dalam membangun dan memperbaiki sistem pendidikan Islam ke depan serta dapat mengurangi pro-kontra dalam masyarakat terhadap upaya-upaya para pembaharu sistem pendidikan Islam. Di samping itu sistem pendidikannya yang dinamis dan unggul menyebabkan Madrasah Nizhamiyah itu diakui sebagai perguruan tinggi formal dan sistematis pertama di dunia. Wallahu a'lam bishshawab.

LAMPIRAN 1**NAMA-NAMA SULTAN DAN MENTERI¹³
DINASTI SALJŪQ BESAR (429/1038-552/1157)**

No.	NAMA SULTAN	NAMA MENTERI	MASA JABATAN
1.	Thughril Beg (429/1038-455/1063)	1. Amīd al-Mulk al-Kunduriy	447/1055-455/1063
2.	Alp Arslān (455/1063-465/1072)	2. Nizhām al-Mulk 3. Amīd al-Mulk al-Kunduriy	455/1063-465/1072 455/1063-455/1063
3.	Mālik Syāh 465/1072-285/1092)	4. Nizhām al-Mulk	465/1072-485/1092
4.	Maḥmūd (485/1092-487/1094)	5. Tāj al-Mulk al-Syīrāziy	485/1092-487/1094
5.	Barkiyārūq (487/1094-498/1105)	6. 'Izz al-Mulk 7. Muayyuid al-Mulk 8. Fakhr al-Mulk	485/1092-487/1094 487/1094-488/1095 488/1095-489/1095
8.	Mālik Syāh II (498/1105-511/1118)	9. Atabeg Iyāz	498/1104-498/1104

¹³Harold Bowen, "Nizham al-Mulk", dalam E.J. Brills, *First Encyclopaedia of Islam (1913-1936)*, Jilid VI, Diedit oleh M. Th. Houtsma, et. al, (Leiden: E.J. Brills, 1987), hal. 935. Lihat juga Aḥmad Kamāl al-Dīn Ḥelmī. *al-Salājiqat fī al-Tārīkh wa al-Ḥadhārat*, Cet. I, (Kuwayt: Dār al-Buḥūs al-'Ilmiyyat, 1975), hal. 52-3. Aḥmad 'Athiyyaṭ Allāh. *Al-Qāmūs al-Islāmiy*, Jilid IV, Cet. I, (Kairo: Maktabaṭ al-Nahdhaṭ al-Mishriyyaṭ, 1976), hal. 568.

9.	Muhammad (498/1105-511/1118)	10. Atabeg Iyāz 11. Dhiya' al-Mulk 12. Nizhām al-Mulk II	498/1104- 498/1104 500/1106- 504/1110 504/1106- 511/1117
10.	Sanjar (511/1118-552/1157)	13. Syihāb al-Dīn 14. Qawwām al-Dīn al- Darkazniy 15. Nāshir al-Dīn Thāhir ibn Fakhr al-Mulk	511/1118- 517/1123 517/1123- 528/1133 528/1133- 548/1153

LAMPIRAN II

NAMA-NAMA GURU BESAR MADRASAH- MADRASAH NIZÂMIYAH¹⁴

A. Madrasah Nizâmiyah Naysâbûr:

1. al-Juwayniy (419/1028-478/1085), filosof, *mutakallimîn* (teolog) dan *faqîh*.
2. Abû al-Qâsim al-Muzhaffar (w. 495/1101).
3. Ilkiyâ Abû al-Ḥasan al-Harrâsiy (459/1058-504/1110), bertugas sejak tahun 495/1101 dan sejak tahun 498/1104 pindah ke Madrasah Nizâmiyah Baghdâd.
4. al-Ghazâliy (w. 505/1111), bertugas antara tahun 499/1195-501/1107, sebelumnya bertugas di Madrasah Nizâmiyah Baghdâd.
5. Muḥammad ibn Yahyâ al-Naysâbûriy (476/1085-548/1153).
6. Abû Ishâq Al-Syirâziy (w. 476/1083).
7. Abû al-Qâsim al-Isma'îliy al-Jurjâniy (w. 407/1016-477/1084).
8. Abû Sa'îd al-Mutawaliy (428/1036-478/1085).
9. Abû al-Qâsim al-Nawwaqâniy (397/1005-479/1086).
10. 'Abd al-Wâḥid ibn 'Abd al-Karîm al-Qusyayriy (418/1027-494/1100).
11. Abû al-Qâsim al-Anshâriy (w. 512/1118).
12. Abû Sahal al-Marwaziy (460/1067-530/1135).
13. Abû al-Ma'âliy al-Khawwâfiy (484/1091-550/1150).

¹⁴Tâj al-Dîn al-Subkiy, *Thabaqât al-Syâfi'iyyat al-Kubrâ*, Jilid IV, V, VI, VII, VIII, IX, X, Cet. I. Diteliti oleh Maḥmûd Muḥammad al-Thanaḥiy, dkk., (Mathba'at 'Isâ al-Bâbiy al-Ḥalabiy wa Syirkâh, 1966). Aḥmad Syalabiy. *Târîkh al-Tarbiyyat al-Islâmiyyat*, (Bayrût-Libanon: Dâr al-Kasysyâf li al-Nasyr wa al-Thibâ'at wa al-Tawzîf, 1954), hal. 233-5. Lihat juga 'Umar Ridhâ Kahhâlat. *Dirâsat Ijtimâ'iyyat fî al-'Ushûr al-Islâmiyyat*, (tp: Mathba'at al-Ta'âwuniyyat bi Damsyiq, 1973), hal. 40-1. Lihat juga Nâjî Ma'rûf. *Madâris Qabl al-Nizhâmiyyat*, (Baghdâd: Mathba'at al-Majma' al-Ilmiy al-Irâqiy, 1973), p. 50. Aḥmad Kamâl al-Dîn Helmî. *Al-Salâjiqat fî al-Târîkh wa al-Ḥadhârat*, Cet. I, (Kuwayt: Dâr al-Buḥûs al-'Ilmiyyat, 1975), hal. 353.

14. Abû Sa'ad al-Sam'âniy al-Tamîmiy (506/1112-562/1160).
15. Abû al-Ma'âliy al-Warakâniy (w. 559/1163).
16. Quthb al-Dîn al-Naysâbûriy (505/1111-570/1174).
17. Abû al-Mahâsin al-Thûsiy (w. 575/1179).
18. al-Ḥasan ibn Aḥmad al-Samarqandiy (w. 576/1180).
19. 'Abd al-Rahmân ibn Manshûr ibn Râmisy.
20. Abû Sa'ad al-Khuwâriy.
21. Abû Ja'far al-Thibsiy.
22. Abû Bakar al-Syîrâziy.
23. Abû al-Qâsim al-Hudhdhaliy.
24. Abû Nashr al-Râmisiy.
25. 'Alî ibn Sahal.
26. Ibn Ilkiyâ al-Harrâsiy.

Dari no. 6 sampai dengan no. 26 berfungsi sebagai *muntasib* (guru tidak tetap, guru tamu).

B. Madrasah Nizâmiyah Merw:

1. Muḥammad ibn Manshur (w. 510/1116).
2. Ahmad al-Mayhaniy (w. 527/1132).

C. Madrasah Nizâmiyah Harah:

1. Abû Bakar al-Syasiy (w. 485/1092).
2. Muḥammad ibn 'Alî ibn Ḥamîd (w. 495/1101).
3. Muḥammad ibn Yaḥyâ al-al-Naysâbûriy (476/1083-548/1153).

D. Madrasah Nizâmiyah Balkh:

1. Abû al-Qâsim al-Tamîmiy (w. 488/1095).
2. 'Abd Allâh ibn 'Umar bin Muḥammad ibn al-Ḥusayn ibn 'Alî (502/1108-?)
3. 'Umar ibn Aḥmad ibn al-Lays al-Thalqâniy (w. 536/1141), asisten.
4. Abû Sa'ad al-Harawiy, Guru Rasyîd al-Dîn al-Wathwâth (487/1104-573/1177).

E. Madrasah Nizâmiyah Baghdâd:

1. Abû Ishâq al-Syîrâziy (w. 476/1083).
2. Abû Nashr al-Shabbâgh (w. 477/1084).
3. 'Abd al-Rahmân ibn Muḥammad al-Naysâbûriy al-Mutawaliy (w. 478/1085).
4. Abû al-Qâsim al-'Alawiy al-Dabbûsiy (w. 482/1089).
5. Nizhâm al-Mulk (w. 485/ 1092), sebagai guru tamu (*muntasib*).
6. Aḥmad ibn 'Abd al-Razzâq Mu'în al-Dîn al-Thantharâniy (w. 485/1092), sastrawan. Sajaknya berjudul *al-Thantharaniyat* disenangi Nizhâm al-Mulk.
7. Abû 'Abd Allâh al-Thabariy (w. 495/1101).
8. 'Abd al-Rahmân ibn Ma'mûn (w. 498/1104).
9. Abû Muḥammad 'Abd al-Wahhâb al-Syîrâziy (w. 500/1106).
10. Abû Zakariyâ Yahyâ al-Khatîb al-Tabrîziy (w. 592/1108).
11. al-Ghazâliy (450/1058-505/1111) bertugas sejak tahun 484/1095-488/1095 hingga tahun 488/1095, kemudian pindah tugas ke Madrasah Nizâmiyah Naysâbûr sejak 499/1105 hingga tahun 511/1117.
12. Ilkiyâ al-Harrâsiy (w. 504/1110), bertugas sejak tahun 498/1104, sebelumnya bertugas di Madrasah Nizhâmiyah Naysâbûr antara tahun 495/1101-498/1104.
13. Muḥammad ibn Aḥmad al-Qaffâl al-Syâsiy al-Istârabâdiy (w. 408/1114).
14. 'Alî ibn Muḥammad ibn 'Alî al-Fashîhiy (w. 516/1122).
15. Abû al-Fatḥḥ ibn Burhân (w. 518/1124).
16. Abû Sa'îd al-Bazzâr (w. 520/1126).
17. Aḥmad al-Ghazâliy (w. 520/1126).
18. Ibn Burhân (w. 520/1126).
19. Abû Sa'îd al-Marwaziy (527/1132).
20. Yûsuf ibn Ayyûb al-Hamdâniy (w. 535/1140).
21. Mu'în al-Dîn Sa'îd ibn al-Razzâz (w. 538/1143).
22. Mauhûb ibn Aḥmad al-Jawâlîqiy al-Baghdâdiy (w. 539/1144).
23. al-Syahrastâniy (548/1153).

24. Muḥammad ibn ‘Abd al-Lathîf al-Khujandiy al-Wâ’idh (w. 552/1157).
25. Syaraf al-Dîn Yûsuf al-Dimasyqiy (w. 557/1161).
26. al-Syaykh Abû al-Najîb (w. 563/1167).
27. ‘Abd al-Qâhir ibn ‘Abd Allâh al-Suhrawardiy (w. 563/1167).
28. al-Sadîd al-Salmasiy (w. 574/1178), asisten.
29. Radhiy al-Dîn al-Quzwayniy (w. 575/1179).
30. Abû al-Barakât al-Anbâriy (w. 577/1181).
31. Abû al-Khayr Ismâ’îl al-Quzwayniy (581/1185).
32. Abû Thâlib al-Mubârak ibn al-Mubârak (w. 585/1189).
33. As’ad ibn Nashir al-Nahwiyy (w. 589/1193).
34. Maḥmûd ibn al-Mubârak al-Wâshithiy (w. 592/1195).
35. Abû al-Farj ‘Abd al-Rahmân ibn ‘Alî ibn al-Jawziy (w. 597/1200).
36. Majd al-Dîn Abû ‘Alî Yahyâ ibn Râbi’ (w. 606/1209).
37. Abû Bakar al-Mubârak al-Wajîh al-‘Amâ (w. 611/1214).
38. Yahyâ ibn al-Qâsim (w. 616/1219).
39. Aḥmad ibn al-Sâbit al-Wâshthiy (w. 630/1232).
40. Muḥammad ibn Yahyâ ibn Fadhlân al-Baghdâdiy (631/1233).
41. Baha’ al-Dîn ibn Syadâd (w. 632/1234).
42. Muḥammad ibn Yahyâ al-Sullamiy ibn Jubayr (w. 631/1233).
43. Ismâ’îl ibn ‘Abd Rahmân al-Zubaydiy (w. 641/1243).
44. Muḥammad ibn ‘Abd Allâh al-Syâfi’iy al-al-Furdhiy (w. 655/1257).
45. Najm al-Dîn al-Bâdzirâiy (655/1257).
46. Abû Manâqib al-Zinjâniy (w. 656/1258) dan Guru Madrasah Mustanshiriyyah
47. Syams al-Dîn al-Kisyiy (w. 665/1266).
48. Nâhid al-Dîn al-Fârûqiy (w. 672/1273).
49. Muḥammad ibn Ja’far al-Bashariy (w. 672/1273).
50. Mujid al-Dîn ibn Ja’far (w. 682/1283).
51. ‘Abd al-Ghâniy al-Ḥalabiy (w. 687/1288).
52. Syaraf al-Dîn al-Syahrastâniy (w. 691/1291).

53. Muḥammad al-Kisyiy (w. 694/1294).
54. Muḥammad ibn al-'Âqûliy (w. 797/1394) dan guru Madrasah Nustanshiriyyah
55. 'Abd Allâh ibn Baktâsy (w. akhir abad ke-8/14).
56. al-Fayrûz Âbâdiy (w. 817/1414), asisten.

F. Madrasah Nizâmiyah Ishfahân:

1. Abû Bakar Muḥammad ibn Şâbit al-Khûjandiy (w. 483/1090).
2. Muḥammad ibn Şâbit al-Syâfi'iy (483/1090).
3. Abû al-Ma'âliy al-Warakâniy (559/1163).

G. Madrasah Nizâmiyah Khuzistân:

1. Yûsuf al-Dimasyqiy (w. 563/1167).

H. Madrasah Nizâmiyah Mosul:

1. Muḥy al-Dîn Abû Hâmîd (w. 586/1190).
2. Aḥmad ibn Nashr ibn al-Husayn al-Anbâriy al-Dunbuliy (w. 598/1201).
3. 'Imâd al-Dîn ibn Yûnus al-Irbiliy (530/1135-608/1211).
4. Abû al-Ma'âliy al-Moshuliy (530/1135-631/1233), asisten.

I. Madrasah Nizâmiyah Bashrah:

1. Abû al-Fadhal al-Anbâriy (445/1053-503/1109).
2. Abû al-Fadhl Muḥammad ibn Qînân ibn Hâmîd al-Anbâriy (w. 530/1135).

LAMPIRAN III

NAMA-NAMA ALUMNI MADRASAH- MADRASAH NIZÂMIYAH¹⁵

A. Madrasah Nizâmiyah Naysâbur:

1. al-Ghazâliy (w. 505/1111).
2. Aḥmad al-Ghazâliy (w. 520/1126).
3. Ilkiyâ Abû al-Ḥasan al-Harrâsiy (w. 504/1110).
4. Syihâb al-Dîn al-Thûsiy (w. 515/1122), Menteri Sultan Sanjar.
5. Abû Sa'ad Muḥammad ibn Yaḥyâ (w. 548/1153).

B. Madrasah Nizâmiyah Balkh:

1. al-Âmîr al-Imâm Rasyîd al-Dîn Sa'ad al-Mulk Muḥammad ibn Muḥammad ibn 'Abd al-Jalîl al-'Umariy al-Wathwâth, atau lebih dikenal dengan nama Rasyîd al-Dîn al-Watthâth (487/1094-573/1177), Sastrawan, pengarang dan penyair.

C. Madrasah Nizâmiyah Baghdâd:

1. Ibrâhîm ibn Yahya al-Ghazi (w. 523/1128), penyair.
2. Muḥammad ibn Tûmart (473/1080-525/1130), politikus dan pendiri Daulat Muwahhidûn (524/1129-525/1130), di Afrika Utara dan Spanyol.

¹⁵Tâj al-Dîn al-Subkiy, *Thabaqât al-Syâfi'iyyat al-Kubrâ*, 10 Jilid, Cet. I. Ditahqiq oleh Mahmûd Muḥammad al-Thânâhiy, dkk., (ttp: Mathba'at 'Îsâ al-Bâbiy al-Ḥalabiy wa Syirkâh, 1966). Ibn Kaṣîr. *al-Bidâyat wa al-Nihâyat*, Jilid XII, (Bayrût: Dâr al-Fikr, 1982), Nâjî Ma'rûf. *Madâris Qabl al-Nizhâmiyyat*, (Baghdâd: Mathba'at al-Majma' al-Ilmiy al-'Irâqiy, 1973), hal. 50. 'Umar Ridhâ Kahhâlat. *Dirâsât Ijtimâ'iyyat fî al-'Ushûr al-Islâmiyyat*. (ttp: al-Mathba'at al-Ta'awuniyyat bi Damsiy, 1973), hal. 41. Aḥmad Kamâl al-Dîn Helmî. *al-Salâjiqat fî al-Târikh wa al-Ḥudhârat*, Cet. I, (Kuwayt: Dâr al-Buḥûs al-'Ilmiyyat, 1975), hal. 352-6. 'Abbâs al-'Azzâwiy. *Târikh al-'Irâq bayn Ihtilâlâyn Hukûmat al-Mughûl*. Jilid I, Cet. I, (Baghdâd: Mathba'at Baghdâd, 1935), hal. 373-5, 318, 343, 405. Idem. *Târikh al-'Irâq bayn Ihtilâlâyn Hukûmat al-Jalâiriyyat*, Jilid II, Cet. I, (Baghdâd: Mathba'at Baghdâd al-Ḥadîsat, 1936), hal. 226, 329.

3. Abû al-Qâsim 'Alî ibn Hasan ibn 'Asâkir (499/1105-571/1175), sejarawan.
4. Kamâl al-Dîn 'Abd al-Raḥmân ibn Muḥammad al-Anbariy (w. 576/1180).
5. 'Imâd al-Dîn Muḥammad ibn Muḥammad al-Ashfihâniy (w. 597/1200).
6. Kamâl al-Dîn bin Abû al-Fadhl al-Moshuliy (551/1156-626/1228).
7. Yûsuf ibn Rafi al-Asadiy al-Halabiy bin Syadâd (w. 632/1234).
8. Musyrif al-Dîn ibn Mushliḥ al-Sa'adiy al-Syîrâziy (w. 694/1294).

D. Madrasah Nizâmiyah Ishfahân:

1. al-Hasan ibn Sulaymân al-Ashfihâniy (w. 525/1130).

E. Madrasah Nizâmiyah Mosul:

1. Abû al-Ma'âliy al-Moshuliy (530/1135-631/1233), asisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. Mukti, *An Introduction to the Government of Aceh's Sultanate*, Yogyakarta: Yayasan Nida, 1970.
- al-Bayhaqiy, Abubakar Ahmad ibn al-Husayin, *Syu'ab al-Îmân*, Jilid II, Cet. I, Libanon-Bairut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990.
- Djaya, Tamar, *Pusaka Indonesia Riwayat Hidup Orang-orang Besar Tanah Air*, Cet VI, Jakarta: Bulan Bintang , 1965.
- HAMKA, *Sejarah Umat Islam*, Jilid IV, Cet. III, Jakarta: Bulan Bintang, 1981.
- Madjid, Nurcholish (ed.), *Khazanah Intelektual Muslim*, Cet. Ke-2, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985
- al-Mâwardi, *Adâb al-Dunyâ wa al-Dîn*, Surabaya: Bongkol Indah, t.t.
- al-Mubarrid, Abû al-'Abbas Muhammad ibn Yazid, *al-Kâmil li al-Mubarrid*, Jilid I, (ttp: Dâr al-Fikr, tt.
- Poesponegoro, Marwati Djoened, dkk., *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid III, Edisi IV, Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1984.
- Tarn, W.W., *Alexander The Great*, Edisi Ulang, Cambridge: The University Press, 1951.
- al-Tirmiziy, Abû 'Îsa Muhammad ibn 'Îsa ibn Saurah, *al-Jâmi' al-Shahîh*, Jilid 1, Cet. 1, Msir: Mushthafa al-Babiy al-Halabiy, 1974.



SEJARAH PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

A. PENDAHULUAN

Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan berkaitan erat dengan kemajuan suatu bangsa. Bahkan kemajuan suatu bangsa seringkali diukur dengan tingkat kemajuan pendidikannya. Karena itu tidak mengherankan kalau lima belas abad yang lalu Islam sudah memberikan perhatian serius terhadap pendidikan dengan menjadikan pendidikan itu sebagai salah satu dari ajarannya. Banyak ayat kita jumpai dalam al-Quran, maupun hadis yang menyuruh umat Islam menuntut ilmu pengetahuan. Wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW adalah berisi perintah membaca¹ kepada beliau, dan hal ini berlaku juga bagi seluruh umatNya. Begitu pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan umat Islam, maka Nabi SAW dalam salah satu hadisNya, menyatakan bahwa menuntut ilmu wajib bagi kaum Muslimin laki-laki dan perempuan.²

¹Lihat Q.S. 96: 1.

²Dari Anas ibn Mālik, berkata ia: Telah bersabda Rasulullah SAW: “Tuntutlah ilmu walau ke negeri Cina sekalipun, karena sesungguhnya menuntut ilmu itu wajib bagi tiap-tiap Muslim”. Lihat Abū Bakar Aḥmad ibn Ḥusayn al-Bayhaqiy, *Syu‘ab al-Īmān*, Diteliti Abū Hajir Muḥammad al-Said ibn Basuniy Zaghulul, Jilid II, Cet. I, (Beirut-Libanon, Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyaṭ, 1990), hal. 235.

Sejarah kebudayaan dan peradaban Islam mencatat bahwa, Rasulullah SAW tidak hanya meletakkan dasar-dasar pendidikan Islam itu, tetapi juga beliau telah memposisikan diriNya sebagai guru agung pertama, yang berlangsung di rumah sahabat al-Arqām ibn ‘Abdi Manāf (w. 55/675) di Makkah dan di rumah sahabat Ab-Ayyūb al-Anshariy (w. 52/672) ketika hijrah ke Madinah. Hal ini berlangsung hingga Rasulullah SAW selesai membangun masjid di kota ini, dan sejak itulah pendidikan dalam Islam dipindahkan beliau ke masjid. Teladan yang telah diberikan Rasul itu kemudian diikuti oleh para pengganti beliau, yakni: *Khulafā’ al-Rāsyidīn* dan para pemimpin Muslim yang datang kemudian baik khalifah-khalifah maupun para sultan.

Pendidikan Islam dimulai bersamaan dengan kedatangan agama Islam itu sendiri pada tahun 611 M. Pada mulanya, Nabi Muhammad SAW mengajarkan agama Islam itu di tengah-tengah penduduk Makkah. Dari kota ini, kemudian agama Islam menyebar ke berbagai penjuru dunia, baik melalui ekspansi militer maupun melalui dakwah. Konsekuensinya, pendidikan Islam itu ikut menyebar bersamaan dengan tersebarnya agama Islam ke seluruh wilayah yang ditaklukkan atau didatangi Islam tak terkecuali kawasan Asia Tenggara pada umumnya dan Indonesia pada khususnya.

Pendidikan Islam itu tidaklah statis melainkan dinamis selalu mengikuti dinamika masyarakatnya tempat di mana pendidikan Islam itu berlangsung. Karena pendidikan Islam itu dimulai di tengah-tengah masyarakat Arab, maka tidak mengherankan kalau pada awal perkembangannya pendidikan Islam sangat didominasi oleh unsur-unsur Arab. Akan tetapi ketika pendidikan Islam itu sudah bersentuhan dengan kebudayaan dan peradaban asing yang lebih tua, maka pendidikan Islam tersebut mulai didominasi oleh unsur-unsur non-Arab,³ yang pada gilirannya membuat pendidikan Islam itu mengalami kemajuan pesat. Dan hal ini terjadi di daerah-daerah penaklukan Islam. Bahkan tidak jarang kita jumpai budaya lokal ikut mewarnai pendidikan Islam, dan hal ini berlaku juga di negeri kita, Indonesia tercinta ini.

Tulisan ini mencoba untuk menelusuri sejarah pertumbuhan dan

³K. Ali, *A Studi of Islamic History*, Cet. Ulang, Delhi-India: Idarah-i Adabiyat-i Delli, 1980), hal. 300.

perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia dengan menggunakan pendekatan sosial-politik-keagamaan. Dengan pendekatan ini dapat dikemukakan kenyataan-kenyataan yang valid dan akurat tentang sejarah pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia berdasarkan fakta-fakta yang ada.

B. SEJARAH SINGKAT MASUKNYA ISLAM KE INDONESIA

Sering disebut-sebut bahwa pendidikan Islam di Indonesia dimulai bersamaan dengan datangnya agama Islam itu ke negeri ini. Karena itu kajian tentang pendidikan Islam di Indonesia tidak bisa terlepas dengan kajian tentang sejarah masuknya agama Islam ke negeri ini. Dalam hubungan ini, paling tidak ada tiga hal yang akan didiskusikan di sini, yakni:

Pertama, kurun waktu masuknya Islam ke Indonesia. Sebagaimana diketahui bahwa Islam masuk ke Indonesia bukan melalui ekspansi militer, melainkan melalui dakwah (jalan damai). Dengan demikian tidak kita jumpai catatan sejarah yang menyebutkan secara pasti tahun masuknya Islam ke Indonesia. Para peneliti sejarah berbeda pendapat mengenai hal ini. Ada yang mengatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia sejak abad pertama Hijriyah ketujuh Masehi atau kedelapan Masehi. Pendapat ini dikemukakan oleh Arnold, dan diikuti oleh para sarjana Indonesia. Ia berargumen bahwa sejak abad ini sudah terjadi hubungan dagang antara masyarakat Indonesia yang berdomisili di daerah pesisir utara Sumatera dan saudagar Muslim asal Arabia. Sebagian lagi menyatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada akhir abad ketigabelas. Pendapat ini dikemukakan oleh Marrison. Ia berargumen bahwa Islam di Indonesia dibawa oleh para penyebar Islam dari pantai Coromandel. Dikatakan bahwa kebanyakan penyebar Islam profesional ini datang ke Indonesia pada abad keduabelas dan ketigabelas. Kebanyakan peneliti cenderung mengatakan bahwa sangat memungkinkan Islam sudah diperkenalkan ke Indonesia pada abad pertama Hijriyah/ketujuh Masehi, tetapi hanyalah setelah abad keduabelas pengaruh Islam kelihatan lebih nyata.⁴

⁴Lihat N.A. Baloch, *Advent of Islam in Indonesia*, Edisi I, (Islamabad: Islamabad National Institute Historical and Cultural Research, 1980), hal. 56-7. Lihat juga

Kedua, daerah Indonesia yang mula-mula didatangi Islam. Para ilmuan tampaknya sependapat bahwa daerah Indonesia yang mula-mula menerima kedatangan Islam ialah Aceh, pantai utara pulau Sumatera.⁵ Pendapat ini didasarkan kepada informasi yang diberikan Marco Polo (1254-1323) yang singgah di Aceh pada tahun 1292, dan Ibnu Bathuthah (1303-1377) yang pernah singgah di Pasai dalam tahun 1325.⁶ Hanya mereka berbeda pendapat di seputar daerah pertama di Aceh yang mula-mula menerima kedatangan Islam. Sebagian berpendapat bahwa Perlak adalah daerah pertama yang menerima kedatangan Islam di Aceh. Sebagian ilmuan sejarah lainnya mengatakan bahwa daerah Aceh yang mula-mula dimasuki Islam adalah Pasai, pantai utara Aceh. Mereka berhujjah bahwa Pasai merupakan kota pelabuhan utama yang disinggahi para pedagang Muslim asal Arabia.

Ketiga, daerah asal Islam masuk ke Indonesia. Para penulis berbeda pendapat tentang daerah asal dari mana Islam masuk ke Indonesia sebagaimana mereka berbeda pendapat di sekitar kapan waktunya Islam masuk ke Indonesia. Kebanyakan penulis sejarah mengatakan bahwa tempat asal dari mana Islam masuk ke Indonesia adalah India, dan bukan Persia atau Arabia. Pendapat ini dikemukakan oleh Pijnapel, pakar dari Universitas Leiden. Menurutnya, daerah asal Islam masuk ke Indonesia adalah Gujarat dan Malabar. Karena ia melihat adanya persamaan mazhab keagamaan yang dianut oleh masyarakat Muslim dari ke dua daerah ini yang nota benenya berasal dari Arabia dengan mazhab keagamaan yang dianut masyarakat Muslim Indonesia yakni mazhab Syafi'i. Sementara Monquette yang mengikuti pendapat ini melihat adanya persamaan bentuk batu nisan yang ada di Pasai dan di makam Mawlana Malik Ibrahim (w. 1419) di Gresik, Jawa Timur, dengan batu nisan yang terdapat di Cambay, Gujarat. Sementara S.Q. Fatimi yang menolak pendapat ke dua sarjana ini tidak melihat adanya persamaan dalam bentuk batu nisan di Pasai dan Gresik dengan batu nisan di Gujarat, melainkan ada kemiripan dengan bentuk batu nisan yang ada di Bengal. Dengan demikian ia menyimpulkan bahwa

uraian akurat dan terperinci tentang hal ini dalam Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan*, Cet. I, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 24-31.

⁵Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet. IV, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995), hal. 10, 11.

⁶Lihat Ibnu Bathuthah, *Travels in Asia and Africa 1325-1354*, Diterjemahkan dan Diseleksi Oleh HAR. Gibb, Cet. III, (London: Lund Humpries, 1953), hal. 274-5.

daerah asal masuknya Islam ke Indonesia adalah Bengal. Sementara Marisson berpendapat bahwa asal Islam di Indonesia adalah pantai Coromandel dan bukan Gujarat, sebab menurut dia pada masa Malik al-Shalih (w. 1297), Gujarat masih merupakan kerajaan Hindu. Pendapat Marrison ini ternyata mendukung pendapat Arnold. Akan tetapi berbeda dengan Marisson, Arnold menyimpulkan bahwa kebanyakan Muslim Indonesia menganut mazhab Syafi'i yang juga dominan dianut masyarakat Coromandel dan Malabar.⁷

C. PERTUMBUHAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Sebagaimana sudah disinggung di muka bahwa, pendidikan Islam di Indonesia sudah berlangsung sejak berkembangnya agama Islam di negeri ini. Namun demikian pelaksanaan pendidikan Islam dimaksud secara sistematis barulah berlangsung dan diketahui sejak berdirinya kesultanan-kesultanan Islam terdahulu di Nusantara (modern: Indonesia). Secara kronologis kesultanan-kesultanan terdahulu itu adalah: Samudera Pasai⁸ (1264-1513), Aceh Darussalam (1507-1912), Demak (1500-1550), Banten (1552-1813), Cirebon (1552-1662), Pajang (1550-1586) dan Mataram (1586-1757). Meskipun para pakar sejarah berbeda pendapat mengenai waktu dan daerah asal Islam masuk ke Indonesia sebagaimana telah disinggung terdahulu, namun mereka sependapat bahwa, kesultanan Islam pertama di tanah air adalah kesultanan Samudera Pasai.

Dengan dimikian dapatlah dipastikan bahwa, Kesultanan Samudera Pasai adalah kerajaan pertama yang menyelenggarakan pendidikan Islam sistematis pertama di Indonesia. Sistem pendidikan Islam yang telah dirintis oleh para ulama di bawah perlindungan Kesultanan Pasai kemudian dilanjutkan dan dikembangkan oleh kesultanan Islam Aceh Darussalam. Dari pusat studi yang ada di dua wilayah kesultanan ini, kemudian sistem

⁷Lihat Azra, *op. cit.*, hal. 24, 25, 26.

⁸Sultan Abd al-Rahman meninggal dalam tahun 1214 M., 50 tahun kemudian Sultan Malik al-Shalih mendirikan Kerajaan Samudera Pasai. Fakta ini memberi indikasi bahwa Kerajaan Samudera Pasai didirikan pada tahun 1264 M. Lihat N.A. Baloch, *op. cit.*, hal. 46-7.

pendidikan Islam menyebar ke daerah-daerah Indonesia lainnya. Penyebaran sistem pendidikan Islam tersebut berlangsung melalui hubungan intelektual yang terjadi antara guru dan murid di pusat-pusat studi Islam dalam seluruh wilayah kesultanan di Indonesia.

D. PERTUMBUHAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

S.Q. Fathimi, tanpa mempersoalkan daerah asal dari mana Islam masuk ke Indonesia, menyimpulkan bahwa pada pemerintahan Sultan Malik al-Shalih (w. 692/1297) dan Malik al-Zhahir (692/1297-727/1326) dari Pasai menunjukkan adanya pengaruh yang kuat dari Persia dan Arab, meskipun kebanyakan saudagar yang datang ke kepulauan Indonesia berasal dari India.⁹ Kelihatannya, hal ini didukung oleh kedudukan Samudera Pasai sebagai sebuah negara maritim, dan karena itu mempunyai jaringan hubungan yang luas dengan Timur Tengah dan dunia Islam lainnya. Dalam pada itu kekacauan politik yang terjadi di wilayah-wilayah kekuasaan Dinasti Abbasiyah (750-1258) menyebabkan kebanyakan ulama Sunni dan sufi dari Persia pindah ke daerah-daerah Muslim yang baru diislamkan, termasuk Kesultanan Pasai untuk mencari perlindungan dan sekaligus mengajarkan mazhab Sunni. Hal ini terjadi pada akhir abad ketigabelas Masehi sebagaimana sudah disebut di muka. Di antara ulama yang mendapat perlindungan (*patronase*) sultan ketika itu adalah *Amir Said al-Syirazy* berasal dari *Syiraz* dan *Taj al-Din al-Isfahaniy*, berasal dari *Isfahan*. Keduanya berkebangsaan Persia. Yang disebut pertama menjabat sebagai *guru agama*, dan yang disebut terakhir bekerja sebagai *Qadhi al-Qudhat* di Kesultanan Pasai. Kesultanan ini juga memiliki seorang guru agama yang berasal dari (Delhi), India, yakni *Abdullah ibn Muhammad* (w. 1407 M).¹⁰ Di antara guru agama tersebut diketahui ada yang berasal dari keluarga Khalifah al-Mustanshir al-Abbasiy (1226-1243), yang bernama

⁹Lihat M. Atho Mudzhar, *Fatwas of the Council of Indonesian Ulama: A Study of Islamic Legal Thought in Indonesia 1975-1988*, Disertasi PhD, University of California Los Angeles, USA., 1990), hal. 17.

¹⁰Zainal Abidin Ahmad, *Sejarah Islam dan Umatnya Sampai Sekarang*, Ilmu Politik Islam V, Cet. I, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 436. Lihat juga HAMKA, *Sejarah Umat Islam*, Jilid IV, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), hal. 53.

Amir Muhammad ibn Abdul al-Qadir. Ia meninggal di Pasai pada tanggal 23 Rajab 822 H. bertepatan dengan tanggal 15 Agustus 1419 M.¹¹ Makamnya di Pasai sampai sekarang banyak diziarahi pengunjung. Walau berbeda daerah asalnya, namun semua ulama tersebut menganut mazhab yang dianut sultan yakni mazhab *Sunni (Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah)*. Tidak diragukan lagi bahwa, para ulama tersebut dalam mengajarkan ajaran-ajaran agama menggunakan sistem pendidikan dan pengajaran yang pernah dikenal di negerinya masing-masing. Dengan demikian guru agama yang berasal dari Persia memusatkan pendidikan dan pengajarannya pada *meunasah* (Arab: *madrrasah*) dan *dayah*¹² (Arab: *zawiyah*). Sementara guru agama yang berasal dari India memperkenalkan pula institusi *rangkang*¹³. Dengan demikian hampir semua pakar sejarah pendidikan Islam Indonesia sependapat mengatakan bahwa *meunasah*, *rangkang* dan *dayah* inilah institusi edukasi Muslim pertama di bumi Indonesia.

Meunasah merupakan lembaga pendidikan Islam formal pertama di Kesultanan Pasai. Lembaga ini menyelenggarakan pendidikan pada tingkat rendah. Institusi *meunasah* ini dijumpai pada setiap kampung (*huta*) dalam wilayah Kesultanan Pasai. Karena salah satu syarat untuk mendirikan sebuah kampung dalam wilayah kesultanan ini haruslah ada *meunasah*. *Meunasah* ini berada di bawah pimpinan seorang ‘*alim* yang disebut *Imum Meunasah*. Perlu dicatat bahwa kepemimpinan *Imum Meunasah* pada waktu itu mencakup sebagai pimpinan agama dan merangkap sebagai pimpinan adat yakni wakil *sultan* pada tingkat desa, seperti kepala desa sekarang. Konsekuensinya seorang *Imum Meunasah* haruslah selain seorang ‘*alim* juga harus menguasai adat. Dari itu *Meunasah* mempunyai berbagai fungsi, yakni: sebagai tempat musyawarah desa; tempat menyelesaikan persengketaan; lembaga pendidikan, tempat melaksanakan salat lima waktu, salat tarawih, salat Idul Fitri dan Idul Adha; tempat

¹¹Ismail Jakub, *Sejarah Islam di Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Wijaya Jakarta, tanpa tahun), hal. 24.

¹²Uraian akurat yang memadai mengenai asal-usul istilah *meunasah* dan *dayah* di Aceh lihat A. Mukti Ali, *An Introduction to The Government of Aceh's Sultanate*, First Published, (Yogyakarta: Yayasan NIDA, 1970), hal. 13-14.

¹³Istilah *rangkang* di Aceh bukanlah istilah Arab melainkan istilah yang terdapat di India. Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, Cet. II, (Jakarta: LP3S, 1994), hal. 21.

melaksanakan akad-nikah dan tempat anak-anak dan para tamu menginap.¹⁴ Kurikulum *meunasah* meliputi pengajaran *al-Qur'ān*, dasar-dasar pengetahuan agama dan bahasa Arab. Kitab-kitab yang dikaji pada *meunasah* selain *al-Qur'ān* ialah kitab *Masāil al-Muhtadi li Ikhwān al-Muhtadi*, *Bidāyat al-Muhtadi*, *Kitab Sharf*, *Kitab al-'Awāmil*. Bahkan kalau *Imum Meunasah* itu ternyata seorang 'alim besar, maka kajiannya meliputi kitab *Hasyiyyat al-Bajuriy*, karya *al-Bajuriy* (w. 1277 H.) dan kitab *al-Fiyyah* karya *Ibnu Malik* (w. 1274 M). Sistem pengajaran pada *meunasah* ialah guru membaca kitab sambil menjelaskan maknanya dalam bahasa Melayu atau bahasa Aceh, kemudian guru meminta salah seorang murid untuk membaca ulang sambil memperbaiki kesalahan-kesalahan bacaan murid. Pendidikan *meunasah* hanya diikuti oleh murid laki-laki saja, sementara murid-murid perempuan belajar dengan isteri *Imum Meunasah* di rumahnya atau di rumah guru agama, dan mereka menginap di rumah guru agama tersebut. Dalam hal ini fungsi *Meunasah* adalah mempersiapkan murid-murid yang akan melanjutkan pendidikannya pada tingkat menengah yakni *Rangkang*. Dan fungsi *meunasah* yang demikian itu masih berjalan hingga saat ini yang jumlahnya tidak kurang dari 6.378¹⁵ buah. Kelihatannya eksistensi *meunasah* mulai hilang setelah status sebuah desa di Aceh berubah menjadi kelurahan akhir-akhir ini. Hal ini menjadi tanggung jawab kita semua untuk mencari jalan keluarnya.

Rangkang menyelenggarakan pendidikan pada tingkat menengah, sebagai kelanjutan dari *Meunasah*. Karena itu lembaga pendidikan ini tidak dijumpai pada setiap *huta*, akan tetapi dijumpai pada setiap wilayah *kemukiman*. Wilayah *kemukiman* terdiri dari beberapa desa di bawah pimpinan seorang pejabat yang disebut *Mukim*. Biasanya satu kecamatan dibagi ke dalam empat wilayah *kemukiman*. Pejabat *Mukim* bukanlah pimpinan formal, melainkan sebagai kordinator. Dan lembaga ini sudah dikenal sejak zaman Kesultanan Pasai. Paling tidak setiap wilayah *kemukiman* mempunyai sebuah masjid. Pimpinan *Rangkang* disebut *Teungku Rangkang*. Kualifikasi *Teungku Rangkang* adalah seorang 'alim yang sudah menamatkan pendidikannya pada tingkat *Dayah*. Sesuai dengan jenjangnya, maka pada *Rangkang* diajarkan pengetahuan-pengetahuan agama Islam setingkat

¹⁴Bandingkan dengan Ali, *loc. cit.*, hal. 14.

¹⁵Lihat Harun Nasution, dkk., (eds.), *Ensiklopedia Islam di Indonesia*, Jilid II, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1993), hal. 741.

lebih tinggi dari pendidikan Meunasah. Kurikulumnya meliputi pengetahuan agama dan bahasa Arab. Untuk pengetahuan bahasa Arab dipakai kitab *al-Ajurrumiyyah*, *Mutammimah*. Sementara untuk pengetahuan agama dipakai *Matan Taqrib*, karya Abu Syuja' (w. 1196) dan kitab *Hasyiyyat al-Bajuri*, karya al-Bajuri (w. 1277 H.). Semua kitab ini berbahasa Arab. Sistem pengajarannya adalah di mana guru membaca kitab sambil menjelaskan maknanya dalam bahasa Melayu dan bahasa Aceh. Barulah kemudian guru meminta salah seorang murid mengulangi bacaan sambil memperbaiki kesalahan bacaan murid. Fungsi Rangkang mempersiapkan murid-murid yang akan melanjutkan pendidikannya ke tingkat Dayah. Biasanya murid-murid Rangkang menginap di Rangkang sebagaimana halnya dengan murid-murid Meunasah. Karena menurut ajaran Islam, sejak akil-baligh, anak-anak harus berpisah tempat tidurnya dengan orang tuanya, dan karena itu pula rumah-rumah di Aceh tidak mempunyai kamar tidur khusus untuk anak-anaknya yang sudah remaja.

Dayah merupakan lembaga yang menyelenggarakan pendidikan tinggi di Aceh sejak masa Kesultanan Pasai. Dayah dipimpin seorang ulama besar yang disebut Teungku Chik. Karena itu Dayah hanya dijumpai di setiap daerah di mana seorang ulama besar berdomisili. Dayah menerima lulusan-lulusan Rangkang. Dengan demikian tidak jarang seorang lulusan Rangkang harus meninggalkan kampung halamannya (*meudagang*) untuk menuntut ilmu pada Dayah yang diinginkannya. Bahkan mereka harus tinggal bertahun-tahun di Dayah untuk menjalani studinya. Di sini mereka belajar memasak dan mencuci sendiri pakaiannya. Hal ini diperlukan untuk mengajarkan murid-murid Dayah bisa hidup mandiri. Dayah mengajarkan pengetahuan-pengetahuan agama Islam yang tinggi-tinggi, meliputi ilmu fiqh, ushul fiqh, tauhid, tafsir, hadis, balaghah dan manthiq. Untuk kelancaran pendidikan dan pengajaran, Teungku Chik, biasanya, mengangkat asistennya, yang disebut Teungku Rangkang, dan asisten ini seringkali direkrut dari kalangan murid-muridnya yang cerdas. Banyaknya Teungku Rangkang tergantung kepada banyaknya murid Dayah.

E. PERKEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa, Meunasah, Rangkang

dan Dayah merupakan cikal bakal dan lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia. Pada masa berikutnya ketiga jenis lembaga pendidikan ini menjadi model yang diikuti di mana-mana dan menyebar ke berbagai wilayah Nusantara lainnya melalui jaringan guru-murid di pusat-pusat studi Islam. Penyebaran sistem dan lembaga pendidikan Islam dari Pasai ke daerah-daerah Nusantara lainnya berlangsung paling tidak melalui dua jalur, yakni:

Pertama, melalui jalur ulama Pasai yang pindah ke daerah-daerah Indonesia lainnya. Sejarah mencatat bahwa, pada tahun 1513 M. Kesultanan Pasai dihancurkan oleh Portugis. Akibatnya banyak ulama Pasai yang pindah ke daerah-daerah lainnya dalam wilayah Aceh, misalnya ke pantai barat pulau Sumatera, yakni Barus, termasuk kakek Hamzah Fansuri (w. sebelum tahun 1607). Dan sebagian lagi pindah ke Kutaraja (Banda Aceh sekarang) termasuk kakek Syamsuddin al-Sumatraniy¹⁶ (w. 1630). Karena itu, untuk yang disebut terakhir ini, ada juga literatur yang menyebutnya Syamsuddin Pasai. Sementara ulama Pasai yang pindah ke luar Aceh adalah Syarif Hidayatullah (w. 1570 M.) yakni ke Kesultanan Demak. Ia adalah seorang ulama muda, kelahiran Pasai, dan pernah belajar di Makkah. Di Makkah, ia tidak hanya belajar ilmu-ilmu agama, tetapi juga ia belajar ilmu tentang militer. Dengan demikian kedatangan Syarif Hidayatullah disambut baik oleh Sultan Trenggono (1521-1546), sultan Demak ketika itu. Sultan mengangkatnya sebagai guru agama istana, dan merangkap sebagai penasihat militer sultan. Syarif Hidayatullah dinikahkan sultan dengan saudara perempuannya, supaya ia betah tinggal di Demak. Kepercayaan dan kedudukan tinggi yang diberikan sultan itu kepadanya, ternyata dilaksanakannya dengan sebaik-baiknya. Tidak diragukan lagi bahwa Syarif Hidayatullah mengajar dengan menggunakan sistem yang pernah dikenal di daerah kelahirannya, Pasai, yang tidak berbeda dengan sistem pendidikan yang diterimanya di Makkah. Karena itu ajaran Islam di Demak masih murni, sebagaimana pada Kesultanan Pasai. Tampaknya para pakar sejarah sependapat mengatakan bahwa, pendidikan dan pengajaran di seluruh wilayah Kesultanan Demak berlangsung di madrasah, pusat keilmuan Islam, yang di Jawa Timur disebut

¹⁶Ibnu Bathtuthah menyebut ibu kota Malik al-Zahir, Samudera, dalam bahasa Arab dengan sebutan *Sumathrah* (سُمَاثْرَا). Lihat N.A. Baloch, *op. cit.*, hal. 39, 40.

langgar, sebagaimana yang dilaksanakan para wali songo. Yang terbesar di antaranya adalah madrasah yang dibangun Sunan Ampel di Ampel,¹⁷ dan Madrasah Giri¹⁸ yang dibangun oleh Sunan Giri. Hal ini menunjukkan bahwa para Wali Songo yang mempunyai hubungan intelektual dengan guru-guru agama asal Persia dan Aceh ternyata lebih cenderung memakai istilah-istilah Arab (*madrasah*) dan bukan istilah Hindu (*pesantren*). Dengan kata lain, budaya lokal dan unsur Hindu sama sekali belum kelihatan dalam pendidikan Islam yang mendapat perlindungan dari sultan Demak. Kepada para pelajar yang menuntut ilmu pada Madrasah Giri ini dipanggil oleh masyarakat di sekitarnya dengan panggilan Kyai¹⁹ (*orang tua; syekh; Chik*). Setelah kembali ke kampung halamannya, mereka masing-masing mendirikan pula madrasah (*langgar*) tempat mengajar. Dengan demikian institusi pesantren sebagaimana yang kita kenal sekarang ini, belum dikenal pada masa Kesultanan Demak sebagaimana hipotesis sebagian peneliti, melainkan muncul pada masa belakangan yakni pada masa Kesultanan Mataram.

Ketika Portugis mendarat di Sunda Kelapa (Jakarta: sekarang) dalam tahun 1527 M., Sultan Trenggono mengangkat Syarif Hidayatullah sebagai pemimpin pasukan yang dikirim ke daerah ini untuk mengusir Portugis. Ternyata ekspedi yang dipimpinnya itu berhasil dengan baik, dan sejak itu Syarif Hidayatullah merubah nama Sunda Kelapa dengan Jakarta, artinya kota kemenangan, dan sebagai penghargaan atas keberhasilannya itu, ia mendapat gelar Fatahillah (bahasa Portugis: Falatehan), berarti sang penakluk, dari sultan, dan sekaligus ia mendapat tugas sebagai wakil sultan di daerah tersebut. Tak lama kemudian Banten dan Cirebon berhasil pula dimasukkan dalam kekuasaannya. Dengan demikian, sejak ini, Syarif Hidayatullah, di samping ulama, militer, sudah pula menjadi raja yang bergelar sultan. Sebagaimana sultan-sultan lainnya, Syarif Hidayatullah sangat mencintai ilmu pengetahuan baik agama (*naqliyah*) maupun umum (*aqliyah*). Ia giat membangun pendidikan di seluruh wilayah kekuasaannya.

¹⁷Azra, *op. cit.*, hal. 30.

¹⁸Marwati Djoened Poesponegoro, dkk., *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid III, Edisi IV, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1984), hal. 23.

¹⁹Uraian memadai mengenai hal ini Lihat Tamar Djaya, *Pusaka Indonesia Riwayat Hidup Orang-orang Besar Tanah Air*, Cet. VI, (Jakarta: Bulan Bintang, 1965), hal. 126,129, 142.

Bahkan ia sendiri bertindak sebagai guru agama. Setelah menjalani usia tua, Sultan Syarif Hidayatullah membagi-bagikan wilayah kekuasaannya itu kepada putera-putranya. Wilayah Banten diserahkan kepada putera sulungnya, Sultan Hasanuddin (w.1570 M.), Jakarta diberikan kepada salah seorang anggota keluarganya, dan Cirebon diserahkan kepada putera bungsunya, Pasarean. Selanjutnya beliau menyingkir ke Cirebon untuk mengajar. Di sini, *Syarif Hidayatullah* membangun sebuah madrasah besar di kaki Gunung Jati, tempat ia mengajar yang menarik perhatian para pelajar dari berbagai daerah. Sesuai dengan keluasan ilmu yang dimilikinya, maka Syarif Hidayatullah mengajarkan di madrasah ini ilmu-ilmu agama, falak (astronomi), politik dan militer. Jadi sistem pendidikan dan pengajaran yang dibangun Syarif Hidayatullah ternyata sangat dinamis dan rasional sebagaimana terlihat dalam disiplin ilmu-ilmu yang diajarkannya. Salah seorang muridnya yang terkenal adalah Kiyai Santang. Beliau mengajar di madrasah ini sampai wafat dalam tahun 1570 M dan dimakamkan di kaki Gunung Jati, dan karena itu sebagai seorang ulama, beliau mendapat gelar *Sunan Gunung Jati*.

Perlu dicatat di sini bahwa, setelah wafat Sultan Trenggono, Kesultanan Demak berada dalam keadaan lemah yang ditandai dengan perebutan kekuasaan di kalangan keluarga. Akhirnya, Adiwijoyo (w.1582 M.) berhasil merebut kekuasaan dan memindahkan ibu kotanya dari Demak ke Pajang (dekat Boyolali sekarang). Ia memakai gelar panembahan. Untuk memperkuat kedudukannya, Adiwijoyo meninggalkan ajaran-ajaran para wali, dan beralih kepada ajaran tasawuf *Manunggaling Kawula Gusti* yang berarti kesatuan manusia dengan Tuhan (*wihdat al-wujud*) sebagaimana yang diajarkan ayahnya, Ki Ageng Pengging. Dikatakan bahwa ajaran ini dipengaruhi oleh ajaran Syamsuddin al-Sumatrani, murid Hamzah Fansuri. Karena itu Ki Ageng Pengging dijatuhi hukuman mati oleh Raden Fatah (w. 1518 M.), sultan Demak, atas fatwa dari Sunan Kudus dengan tuduhan mengajarkan ajaran-ajaran sesat (*bid'ah*). Panembahan Adiwijoyo belum banyak mewujudkan cita-citanya, karena kekuasaannya dikudeta oleh panglimanya sendiri, yakni Senopati dari Kota Gede (daerah Yogyakarta sekarang).

Kesultanan Mataram sebagaimana Kesultanan Pajang juga meninggalkan ajaran para wali dan beralih kepada ajaran *sinkritisme*, yakni perpaduan antara ajaran-ajaran Islam dan ajaran-ajaran Hindu. Tujuannya

ialah untuk memperkuat kedudukannya. Akibatnya masyarakat Mataram terpecah menjadi tiga golongan. *Pertama*, golongan Priyayi, yakni sultan dan kaum kerabatnya. *Kedua*, golongan Abangan, yakni mereka yang mendukung kebijakan *sinkritisme* terutama kaum birokrat, dan *Ketiga*, golongan Santri, yakni mereka yang masih tetap mempertahankan ajaran-ajaran Islam murni sebagaimana yang diajarkan para wali songo. Kebijakan *sinkritisme* ini tampaknya memberi pengaruh besar terhadap sistem perkembangan pendidikan di Kesultanan Mataram, terutama pada masa pemerintahan Sultan Agung (1613-1645) dan puteranya, Amangkurat I. Sultan Agung menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan. Sultan tidak segan-segan menghukum setiap orang yang berani menentang kibijakannya. Perubahan lainnya adalah lembaga *Qadhi al-Qudhat* sebagaimana yang terdapat pada kesultanan-kesultanan terdahulu dibubarkan dan sebagai gantinya dibentuk lembaga baru yang bernama *Yogowara*. Tugas lembaga ini hanyalah memakmurkan masjid dan melakukan zikir-zikir saja. Di samping itu, Sultan Agung memperkenalkan tahun Saka. Sultan juga memakai gelar *susuhunan*. Dengan demikian kedudukan sultan sudah sama dengan kedudukan para wali. Ini berarti bahwa sultan merupakan kepala agama di samping kepala negara.

Karena bertentangan dengan ajaran tauhid yang dianutnya, maka kaum santri jelas tidak bisa menerima ajaran *sinkritisme* tersebut. Dan untuk mempertahankan kemurnian akidahnya, mereka menciptakan lembaga pendidikan baru yakni *pesantren*,²⁰ sebagaimana yang kita kenal dewasa ini. Kaum santri hanya mengadopsi istilah pesantren yang berasal dari bahasa Sanskerta itu agar lembaga pendidikan yang dibangunnya itu tidak dihancurkan sultan. Karena itu pesantren memfokuskan pendidikan dan pengajarannya pada pengetahuan-pengetahuan agama dan praktek-praktek sufi. Dengan demikian pesantren berfungsi sebagai pusat propaganda politik dan keagamaan kaum Santri dalam rangka mengkanter ajaran-ajaran *sinkritisme* dan memelihara kemurnian akidah. Sementara lembaga *Yogowara* yang berpusat di masjid merupakan pusat propaganda politik dan keagamaan bagi Sultan dalam rangka melawan bangkitnya kembali kekuatan politik dan keagamaan Kesultanan Demak yang mendapat

²⁰Pengertian memadai tentang istilah pesantren lihat Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*, Cet. I, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001), hal. 7.

dukungan dari para Wali Songo. Dalam pada itu diperkirakan bahwa setelah pengaruh Mataram berkurang dengan masuknya pengaruh kolonialis Belanda, maka di depan istilah pesantren dipakai istilah pondok (bahsa Arab: *funduq* artinya tempat penginapan) agar tidak terkesan adanya unsur-unsur Hindu. Dan setelah mereformasi diri, maka di belakang istilah pesantren dipakai istilah modern. Pada masa pemerintahan kolonialis Belanda pesantren menjadi benteng terdepan dalam melawan kolonialis tersebut, dan di zaman kemerdekaan pesantren menjadi pelopor dalam mengisi kemerdekaan. Meskipun sejarah tidak mencatat kapan dan di mana pesantren pertama berdiri,²¹ namun satu hal yang jelas adalah bahwa lembaga pendidikan pesantren itu buat pertama kali muncul pada zaman pemerintahan Sultan Agung dari Mataram, sebagai respons yang diberikan kaum santri terhadap kebijakan sinkritisme sultan. Setelah Indonesia merdeka barulah sistem pendidikan pesantren tersebar ke daerah-daerah Indonesia lainnya. Hanya di pulau Kalimantan yang sejak semula sudah menjalankan sistem pesantren.

Kedua, penyebaran sistem pendidikan Islam ke daerah-daerah Indonesia lainnya melalui jalur alumni-alumni Aceh. Sebagaimana sudah disinggung di muka bahwa, Pasai dihancurkan Portugis dalam tahun 1513 M. Akan tetapi kemudian Sultan Ali al-Mughayat Syah, (w. 1507-1522), dari Kesultanan Aceh Darussalam berhasil membebaskan Pasai dari pendudukan Portugis. Dan sejak itu wilayah Pasai dan daerah-daerah lainnya jatuh ke tangan Kesultanan Aceh yang berkedudukan di Kutaraja. Sebagaimana sultan-sultan lainnya di Nusantara, maka sultan Aceh juga dikenal pencinta dan pelindung ilmu pengetahuan dan ulama. Pada masa Kesultanan Aceh inilah hidup empat ulama besar, yakni Hamzah Fansuri (wafat sebelum tahun 1016/1607), Syamsuddin al-Sumatraniy (w. 1630 M.), Nurdin al-Raniri (w. 1068/1658) dan Abdul Rauf al-Sinkili (1024/1615-1105/1693). Semua ulama ini mempunyai murid yang banyak yang datang dari berbagai daerah di Nusantara. Syamsuddin al-Sumatraniy mempunyai tiga orang murid terkenal yang berasal dari Minangkabau, Sumatera Barat, yakni Datuk Ri Tiro, Datuk Ri Bandang dan Datuk Piamang. Sultan Sidi al-Mukammil²² (1588-1604 M.) mengirim-

²¹Bandingkan dengan A. Timur Djaelani, *Kebijaksanaan Pembinaan Kelembagaan Agama Islam*, Diedit Oleh Mahmudin Kosasih, dkk., (Jakarta: Penerbit Dharma Bhakti, 1982), hal. 35.

²²Lihat N.A. Baloch, *op. cit.*, hal. 47. Lihat juga Abu Hamid, "Sistem Pendidikan

kan ketiga ulama ini ke Kerajaan Gowa sebagai guru agama Islam atas permintaan raja dan masyarakat Gowa sendiri yang baru mengenal Islam ketika itu. Sudah barang tentu, ketiga guru agama tersebut mengajarkan agama Islam pada masyarakat Gowa dengan memakai sistem yang pernah diterima dari gurunya di Aceh. Pada masa berikutnya muncullah keinginan putra-putra Bugis sendiri untuk menuntut ilmu agama langsung pada ulama-ulama besar Aceh tersebut. Di antaranya adalah Daeng Mansur, bangsawan Bugis, dan kemudian disusul oleh pemuda Yusuf al-Makassariy (1037/1627-1111/1699). Namun yang disebut terakhir ini tidak pernah ketemu dengan guru yang dicarinya, al-Raniri. Karena itu disebutkan bahwa sistem pendidikan dan sistem pemerintahan desa di Kesultanan Gowa mempunyai persamaan dengan sistem pendidikan dan sistem pemerintahan desa di Kesultanan Aceh.

Pada masa berikutnya datang pula ke Aceh pemuda Burhanuddin²³ (1066/1646-1111/1691) dari Ulakan, Sumatera Barat, untuk belajar pada Abdul Rauf al-Sinkili. Setelah selesai menuntut ilmu, Burhanuddin tersebut kembali ke kampung halamannya, Ulakan. Ia mengajar agama Islam pada masyarakat di kampungnya itu dengan memakai sistem yang diterima dari gurunya di Aceh. Pendidikan dan pengajarannya itu dipusatkan di surau (*madrasah*). Inilah surau pertama sebagaimana yang kita kenal sekarang dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Sistem pendidikan yang dikembangkan *Burhanuddin* tersebut kemudian menyebar ke daerah Tapanuli, bersamaan dengan masuknya agama Islam ke daerah ini, yang dibawa para muballigh dan da'i dari daerah Sumatera Barat. Seorang murid Abdul Rauf al-Sinkili terkenal lainnya adalah Abdul Muhyi²⁴ berasal dari Jawa Barat. Setelah selesai belajar dengan al-Sinkili, ia pergi menunaikan ibadah haji ke Makkah dan dari sana ia meneruskan perjalanannya ke Baghdad untuk mengunjungi makam Abd al-Qadir al-Jailaniy. Setelah kembali ke daerahnya, ia menetap di Cikarang. Ia giat berdakwah dan

Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan”, dalam *Agama dan Perubahan Sosial*, Diedit Oleh Taufik Abdullah, Cet. I, (Jakarta: Rajawali, 1983), 338-9. Lihat hasil penelitian studi kasus (*case study*) bertajuk “Masjid dan Bakul Keramat: Konflik dan Integrasi dalam Masyarakat Bugis Amparita” dalam M. Atho Mudzhar. *Pendekatan Studi Islam, dalam Teori dan Praktek*, Cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1988), hal. 129, 145.

²³Lihat Yunus, *op. cit.*, hal. 18, 19, 20.

²⁴Lihat Azra, *op. cit.*, hal. 210, 223.

mengajar masyarakatnya dengan memakai sistem yang diterima dari gurunya, al-Sinkili. Abdul Muhyi memusatkan pendidikan dan pengajarannya di langgar (*madrasah*).

Bahasa yang digunakan pada lembaga-lembaga pendidikan terdahulu tersebut adalah bahasa Melayu, dan tulisan Arab yang dikenal dengan tulisan Arab-Melayu atau tulisan Jawi (Aceh: Tulesan Jawou) digunakan dalam menulis kitab-kitab agama. Yang terkenal di antaranya adalah kitab Tafsir al-Qur'an *Turjuman al-Mustafid* karya al-Sinkili, sebelumnya terdapat kitab *Shirat al-Mustaqim* karya al-Raniriy, Kitab ini kemudian dibuat syarahnya yang bernama *Sabilal Muhtadi* oleh Muhammad Arsyad al-Banjari (w. 1808 M). Kitab tersebut dikirimkan oleh Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M.) ke Malaka untuk diajarkan di sana. Dengan demikian pendidikan Islam benar-benar telah mampu secara nyata mempersatukan²⁵ dan mencerdaskan berbagai suku bangsa di Nusantara, jauh sebelum bangsa Belanda memperkenalkan aksara Latin pada abad ketujuhbelas.

Selama penjajahan Barat, ternyata semua lembaga-lembaga pendidikan awal tersebut menjadi benteng terdepan dalam melawan kolonialis Portugis dan Belanda. Untuk membakar semangat pemuda dalam melawan penjajahan Belanda para ulama kita pernah mengeluarkan fatwa yang mengharamkan mengambil apa saja yang dibawa Belanda termasuk ilmu-ilmu umum (*'aqliyah*). Bahkan memasuki sekolah Belanda ketika itu dianggap sudah menjadi *kafir*. Hal ini dianggap wajar. Tetapi sekarang musuh kita bangsa Indonesia bukan lagi Portugis, Belanda atau Jepang, melainkan kebodohan dan kemiskinan. Sekarang untuk memerangi kebodohan dan kemiskinan, kita bangsa Indonesia, khususnya kaum Muslimin, tidak ada salahnya mempelajari ilmu-ilmu umum ke Barat yang nota benenya berasal dari Islam. Sebagaimana dijalankan para khalifah, para sultan dan para ulama pada zaman kemajuan Islam pada periode klasik (650-1250), misalnya Madrasah Mustanshiriyah yang dibangun oleh Khalifah al-Mustanshir. Pada madrasah ini ilmu agama (*naqliyah*) diajarkan bersama-sama dengan ilmu-ilmu umum (*'aqliyah*) seperti teknik membuat jam dan kompas serta teknik industri membuat kertas yang berasal dari Cina. Sekarang kita menyambut baik dengan adanya lembaga-lembaga Islam yang mereformasi

²⁵Bandingkan dengan Sodik A. Kuntoro, "Pendidikan Membantu Proses Integritas Bangsa", dalam *Harian Minggu Pagi*, No. 12, Tahun ke-50, Minggu Keempat, Juni 1997, (Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat, 1997), hal. 11.

diri dengan nama Pondok Pesantren Modern dan Universitas Islam Negeri. Kelihatannya perubahan status dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) bukanlah jatah melainkan prestasi yang harus dipersiapkan dan diperjuangkan oleh masing-masing IAIN di tanah air. Memang di antara lembaga-lembaga pendidikan Islam terdahulu di Nusantara hanyalah Pesantren yang paling dinamis. Ia lahir untuk mengkanter ajaran sinkritisme Sultan Agung dan mempertahankan ajaran Islam murni sebagaimana yang diajarkan para wali Songo.

Sangat disayangkan bahwa setiap kali para pemimpin Muslim dan tokoh ulama melaksanakan pembaruan dalam sistem pendidikan Islam, mereka harus mendapat penentangan dari masyarakatnya, tempat di mana pembaruan itu berlangsung. Bahkan tidak jarang tuduhan *Hollandisator* (keBelanda-belandaan) dan *westernisasi* (keBarat-baratan) pun dialamatkan kepada pemimpin dan ulama pembaru dimaksud. Hal ini pernah dialami oleh Sultan Muhammad Ali Pasya dari Mesir (1805-1845), ketika hendak memperbarui pendidikan di negerinya, begitu juga di tanah air, ketika Dr. Abdullah Ahmad (1878-1932) dari Sumatera Barat memperkenalkan sistem Madrasah Adabiyah, dan Kiyai H. Wahid Hasyim (1914-1953) dari Jawa Timur, ketika memperbarui sistem pendidikan Pesantren Tebu Ireng, dan inilah cikal bakal pesantren modern di Indonesia. Untuk menjustifikasi pembaruan-pembaruan pendidikannya, Kiyai H. Wahid Hasyim terpaksa harus mengadopsi nama besar Madrasah Nizhamiyah (1058 M.) yang didirikan Nizham al-Mulk, tempat di mana al-Ghazali pernah menjadi rektor (*mutawalli*) nya dan merangkap sebagai guru besar (*mudarris*) nya. Kemudian diketahui bahwa sistem Madrasah Nizhamiyah inilah yang mengilhami berdirinya universitas terdahulu di Eropa, yakni Universitas Bologna (1150 M.) di Italia dan Universitas Paris (1150 M.) di Perancis. Hanya karena benci kepada Belanda itu saja dahulu para ulama kita menolak sistem pendidikan Barat yang dibawa Belanda ke Indonesia. Pada hal Universitas al-Azhar yang besar pengaruhnya di Indonesia, sejak tahun 1960, sudah berjalan sebagaimana sistem universitas Barat. Perlu dicatat di sini bahwa, al-Ghazali yang mempunyai pengaruh besar di Indonesia ternyata mengadopsi logika Aristoteles.²⁶ Ia mengatakan

²⁶Bandingkan dengan A. Hanafi, *Pengantar Theology Islam*, Cet. V, (Jakarta: Penerbit Pustaka al-Husna, 1989), hal. 120.

bahwa pengetahuan seseorang yang tidak pernah belajar logika tidak bisa diandalkan.²⁷ Memang kalau kita merujuk kepada sejarahnya, madrasah berbeda dengan semua jenis lembaga pendidikan lainnya apapun namanya, karena madrasah sejak berdirinya sudah moderen, jadi tidak perlu lagi disebutkan di belakang kata madrasah itu istilah moderen.

F. KESIMPULAN

Pendidikan Islam di Indonesia (klasik: Nusantara) berperan dalam mencerdaskan dan membantu integritas suku-suku bangsa di negeri ini. Pendidikan Islam yang bersumber pada al-Quran dan Hadis itu tidaklah statis melainkan dinamis selalu mengikuti perkembangan masyarakatnya, sebagaimana yang telah dilaksanakan pada berbagai kesultanan di negeri ini. Secara kronologis lembaga-lembaga pendidikan Islam Indonesia terdahulu dimulai dari Meunasah; Rangkang dan Dayah di Kesultanan Samudera Pasai dan Kesultanan Aceh. Madrasah (Langgar) di Kesultanan Demak, Banten dan Cirebon. Masjid dan Pesantren di Kesultanan Mataram. Madrasah (Surau) di Minangkabau, Sumatera Barat. Kurikulum yang dilaksanakan pada semua lembaga pendidikan Islam terdahulu tersebut sangat rasional yakni meliputi ilmu-ilmu *naqliyah* (ilmu agama) dan *'aqliyah* (ilmu umum) sebagaimana diajarkan para Wali Songo. Akan tetapi ilmu-ilmu *'aqliyah* itu pernah diabaikan oleh masyarakat Muslim Indonesia dalam kurun waktu yang cukup lama karena pertimbangan politik di zaman kolonialis Belanda. Untuk dapat mengeluarkan alumni-alumni yang dapat menjawab tantangan-tantangan zaman yang dihadapi bangsa Indonesia yang sedang dilanda multi krisis pada saat ini, maka lembaga-lembaga pendidikan Islam di negeri ini hendaknya dapat mereformasi sistem pendidikannya, terutama dalam bidang kurikulum dan metode pengajarannya seperti yang dilaksanakan Pondok Pesantren Moderen dan Universitas Islam Negeri Mari kita berbuat sebelum terlambat. *Wa al-Lāh a'lām bi al-shawāb.*

²⁷Nurcholish Madjid, (ed.), *Khazanah Intelektual Islam*, Cet. II, (Jakarta: Bulan, Bintang, 1984), hal. 47.

BIBLIOGRAFI

- Abu Hamid, "Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan", dalam *Agama dan Perubahan Sosial*, Diedit Oleh Taufik Abdullah, Cet. I, Jakarta: Rajawali, 1983.
- Ahmad, Zainal Abidin, *Sejarah Islam dan Umatnya Sampai Sekarang*, Ilmu Politik Islam V, Cet. I, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- , *Memperkembangkan dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet. I, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Ali, A. Mukti, *An Introduction to The Government of Aceh's Sultanate*, First Published, Yogyakarta: Yayasan NIDA, 1970.
- Ali, K., *A Studi of Islamic History*, Cet. Ulang, Delhi-India: Idarah-i Adabiyat-i Delli, 1980.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan*, Cet. I, Bandung: Mizan, 1994.
- , *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Cet. I, Jakarta: Logos Wicana Ilmu, 1999.
- Baloch, N.A., *Advent of Islam in Indonesia*, Edisi I, Islamabad: Islamabad National Institute Historical and Cultural Research, 1980.
- al-Bayhaqiy, Abū Bakar Aḥmad ibn Ḥusayn, *Syu'ab al-Īmān*, Diteliti Abū Hajir Muḥammad al-Said ibn Basuniy Zaghlul, Jilid II, Cet. I, Beirut-Libanon, Dār al-Kutub al-'Ilmiyyaṭ, 1990.
- Daulay, Haidar Putra, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*, Cet. I, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001
- Djaelani, A. Timur, *Kebijaksanaan Pembinaan Kelembagaan Agama Islam*, Diedit Oleh Mahmudin Kosasih, dkk., Jakarta: Penerbit Dharma Bhakti, 1982.

- Djaya, Tamar, *Pusaka Indonesia Riwayat Hidup Orang-orang Besar Tanah Air*, Cet. VI, Jakarta: Bulan Bintang, 1965.
- HAMKA, *Sejarah Umat Islam*, Jilid IV, Jakarta: Bulan Bintang, 1981.
- Hanafi A., *Pengantar Theology Islam*, Cet. V, Jakarta: Penerbit Pustaka al-Husna, 1989.
- Kuntoro, Sodik A., "Pendidikan Membantu Proses Integritas Bangsa", dalam *Harian Minggu Pagi*, No. 12, Tahun ke-50, Minggu keempat, Juni 1997, Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat 1997.
- Madjid, Nurcholish, (ed.), *Khazanah Intelektual Islam*, Cet. II, Jakarta: Bulan, Bintang, 1984.
- Mudzhar, M. Atho, "Masjid dan Bakul Keramat: Konflik dan Integrasi dalam Masyarakat Bugis Amparita" dalam M. Atho Mudzhar. *Pendekatan Studi Islam, dalam Teori dan Praktek*, Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1988.
- Nasution, Harun, dkk., (eds.), *Ensiklopedia Islam di Indonesia*, Jilid II, Jakarta: Departemen Agama RI, 1993.
- Poesponegoro, Marwati Djoened, dkk., *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid III, Edisi IV, Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1984.
- Pijper, G.F., *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, Terjemahan Tudjimah dkk., Cet. II, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1985.
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam Dalam Kurun Moderen*, Cet. II, Jakarta: LP3S, 1994.
- Jakub, Ismail, *Sejarah Islam di Indonesia*, Jakarta: Penerbit Wijaya Jakarta, tanpa tahun.
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet. IV, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995.



PEMEBERDAYAAN MADRASAH DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Pendidikan merupakan upaya yang paling efektif dan efisien untuk mencerdaskan kehidupan bangsa,¹ sebagaimana diamanahkan oleh pembukaan UUD 1945. Sejak kemerdekaannya diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945, bangsa Indonesia sudah memiliki sistem pendidikan nasional menggantikan sistem pendidikan kolonial Belanda. Peristiwa yang sangat bersejarah ini merupakan titik awal dan momentum penting bagi bangsa Indonesia untuk menyelenggarakan pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Konsekuensinya, pemerintah dan masyarakat Indonesia bertanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan nasional itu, dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan umum dan agama mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi.

Hingga saat ini, madrasah masih merupakan salah satu lembaga pendidikan formal penting yang menyelenggarakan pendidikan Islam, dan karenanya sangat berperan dalam mencerdaskan bangsa dan menanamkan nilai-nilai moral pada generasi muda. Peraturan tentang madrasah diatur dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang ini memposisikan madrasah sederajat

¹ Lihat alinea keempat Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

dengan sekolah, dan pengelolaannya berada di bawah Departemen Agama Republik Indonesia.

Sering diasumsikan bahwa kualitas pendidikan Islam di Indonesia yang berpusat pada madrasah masih rendah. Hal ini dapat dilihat pada tingkat kelulusan siswa madrasah dalam Ujian Nasional (UN) dan standar nilai kelulusan yang diperoleh siswa dalam ujian tersebut. Boleh jadi ada madrasah yang siswanya lulus 100 % dalam UN, akan tetapi tingkat nilai standar kelulusannya banyak yang rendah. Atau boleh jadi sebaliknya, tingkat kelulusannya yang rendah akan tetapi tingkat nilai standar kelulusannya tinggi. Karena itu, untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia, salah satu caranya, adalah dengan memberdayakan madrasah pada semua jenjang pendidikan.

Upaya pemberdayaan madrasah itu, setidaknya-tidaknya, harus meliputi dua aspek, yakni: aspek kelembagaan (***institution; ma'had***) dan aspek sistem pendidikan (***system of education; manhaj al-tarbiyyat***)nya. Kedua aspek inilah yang menjadi fokus pembahasan penulis dalam makalah yang sangat sederhana ini. Sistematika pembahasannya meliputi: pendahuluan, madrasah dan statusnya, standar kualitas pendidikan Islam di Indonesia, strategi peningkatan kualitas pendidikan Islam, dan kebijakan pemberdayaan. Kemudian makalah ini diakhiri dengan penutup.

A. MADRASAH DAN STATUSNYA

Peraturan Menteri Agama Nomor 2 tahun 1960 merumuskan pengertian madrasah sebagai tempat pendidikan yang memberi pendidikan, pengajaran dan ilmu agama Islam menjadi pokok pengajarannya.² Sejalan dengan itu, menurut SKB 3 Menteri Tahun 1975, madrasah adalah lembaga pendidikan yang mejadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang diberikan minimal 30 % di samping mata pelajaran umum sebesar 70 %.³ Kelihatannya, SKB 3 Menteri ini menetapkan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang memberikan pelajaran agama dan pelajaran umum dengan bobotnya masing-masing. Akibatnya, para lulusan

² A. Timur Djaelani, *Kebijaksanaan Pembinaan Kelembagaan Agama Islam*, Mahmuddin Kosasih, dkk. (ed.) (Jakarta: Dharma Bakti, 1982), h. 39.

³ *Ibid.*, h. 40.

madrasah lemah dalam menguasai ilmu agama. Untuk mengatasi kekurangan ini, maka Departemen Agama mendirikan Madrasah Aliyah Negeri Program Khusus (MANPK) sejak tahun 1987, sebagai pilot projectnya. Program ini diatur dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 73 tahun 1987.⁴ Sementara UU Nomor 20 tahun 2003 menetapkan jenjang pendidikan dasar meliputi Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan jenjang pendidikan menengah meliputi Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA). Begitu juga menurut UU ini madrasah mempunyai kedudukan sederajat dengan Sekolah.⁵

Untuk mewujudkan hal tersebut di atas, maka pengetahuan umum pada madrasah harus disejajarkan dengan kurikulum sekolah umum. Dengan demikian siswa madrasah berhak pindah ke sekolah umum yang setara, alumni madrasah berhak melanjutkan studinya ke sekolah umum setingkat lebih tinggi, dan ijazah madrasah mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum yang setara. Dari itu, eksistensi madrasah menjadi lebih mantap, sarana dan prasarana fisik dan peralatan akan lebih ditingkatkan, dan adanya *civil effect* terhadap ijazah madrasah. Upaya peningkatan mata pelajaran umum pada madrasah harus dilakukan dengan pengembangan kurikulum, pengadaan buku-buku teks, sarana dan prasarana pendidikan, dan peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru.

Sebagaimana telah disebutkan di muka, bahwa secara organisatoris madrasah itu dikelola oleh pemerintah melalui Departemen Agama Republik Indonesia (Depag RI) dan Swasta.⁶ Akan tetapi madrasah-madrasah yang

⁴ Lihat Keputusan Menteri Agama Nomor 73 tahun 1987.

⁵ Lihat Buku Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Cet. I, (Solo: Penerbit CV Kharisma Solo, 2005), h., 10.

⁶ Dalam hal ini menarik untuk disimak pernyataan Menteri Agama RI., H. Maftuh Basyuni, yang dimuat dalam Harian Waspada yang bertajuk "Depag Akan Lebur Dosa: Sudah 58 Tahun Kurang Perhatikan Pendidikan Agama Islam Yang Dikelola Swasta." Beliau mengungkapkan bahwa 91,2 % lembaga pendidikan Agama Islam pada saat ini ternyata dikelola oleh pihak swasta dan telah berjasa dalam memberikan bekal pendidikan disertai moral bagi generasi muda. Akan tetapi lembaga ini kurang mendapat perhatian pemerintah selama 58 tahun. Beliau berjanji ke depan akan menyalurkan 90 % dana pendidikan keagamaan untuk sekolah agama swasta dan 10 % untuk sekolah agama negeri. Lihat Harian **WASPADA**, Jum'at, 15 desember 2006, h.. 1, 2.

dikelola oleh pihak Swasta juga mengikuti peraturan-peraturan pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikannya.

B. STANDAR KUALITAS PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Menurut historis pendidikan Islam di Indonesia sudah dimulai sejak berkembangnya agama Islam di negeri ini pada paruh pertama abad ketiga belas Masehi. Sejak itu muncullah lembaga-lembaga yang menyelenggarakan pendidikan Islam itu di berbagai daerah di Nusantara (modern Indonesia). Misalnya meunasah, rangkang dan dayah di Aceh, langgar dan pesantren di Jawa, surau di Sumatera Barat. Dalam pada itu muncul pula madrasah pada permulaan paruh pertama abad ke-20 di Sumatera Barat. Lembaga madrasah ini kemudian dengan cepat menyebar ke daerah-daerah lainnya di Indonesia.

Tidak bisa dipungkiri, bahwa ternyata pendidikan Islam itu telah memainkan peran penting dalam sejarah kehidupan bangsa Indonesia, terutama dalam bidang kebudayaan dan intelektual. Dalam bidang kebudayaan, pendidikan Islam tidak hanya memperkenalkan lembaga-lembaga pendidikan indigenous sebagaimana tersebut di atas, tetapi juga memperkenalkan bahasa Arab yang mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan bahasa dan sastra Indonesia. Sementara dalam bidang intelektual, pendidikan Islam itu telah memperkenalkan abjad Arab jauh sebelum bangsa Indonesia mengenal huruf Latin yang diperkenalkan oleh kolonialis Belanda pada permulaan abad ke-17, serta menjadikan bahasa Melayu, cikal bakal bahasa Indonesia, sebagai bahasa ilmu pengetahuan di seluruh Nusantara.

Selanjutnya, sesudah Indonesia merdeka, pendidikan Islam itu ternyata sangat berperan dalam membantu proses integritas bangsa.⁷ Begitu juga tidak kalah pentingnya peran pendidikan Islam dalam membentuk serta mewariskan kebudayaan Nasional kepada generasi berikutnya. Bahkan pendidikan Islam itu tidak kalah pentingnya dalam menanamkan moral pada generasi bangsa tersebut.

⁷ A. Sodiq Kuntoro, 'Pendidikan Membantu Proses Integritas Bangsa' dalam *Harian Minggu Pagi Kedaulatan Rakyat*, No. 12 Tahun ke-50, Minggu Keempat Juni 1997, (Yogyakarta: PT. BP Kedaulatan Rakyat, 1997), h. 11.

Secara konstitusi, pendidikan Islam mempunyai kedudukan penting dalam sistem pendidikan Nasional sebagaimana telah disinggung di muka. Hal ini berarti, bahwa pelaksanaan pendidikan Islam itu sudah menjadi tanggung jawab pemerintah dan seluruh masyarakat Indonesia. Untuk itulah pemerintah dan masyarakat mendirikan lembaga-lembaga pendidikan sebagaimana disebutkan di atas dan sekaligus membangun sistem pendidikannya. Dengan demikian lembaga pendidikan Islam dan sistem pendidikannya sangat menentukan dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di Indonesia. Pada hakekatnya upaya peningkatan mutu pendidikan Islam di Indonesia itu tidak pernah berhenti, dan peningkatan mutu pendidikan Islam yang ingin diwujudkan itu memiliki standar yakni berupa ukuran minimal yang ingin dicapainya. Paling tidak ada dua standar mutu pendidikan Islam di Indonesia, yakni:

1. **Standar Kualitas.** Yang dimaksudkan dengan standar kualitas ialah ukuran minimal mutu pendidikan yang ingin dicapai setelah berlangsungnya pendidikan itu. Dengan mengacu kepada tujuan pendidikan Nasional,⁸ sebagaimana tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, maka yang menjadi standar kualitas pendidikan Islam di Indonesia, paling tidak meliputi tiga aspek, yakni: (1) pembentukan sikap (**afektif**) peserta didik, yang meliputi peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, demokratis, dan bertanggung jawab, (2) peningkatan pengetahuan (**kognitif**) peserta didik, baik pengetahuan agama maupun umum, sebagaimana termuat dalam kurikulum madrasah, dan (3) peningkatan keterampilan (**psikoso-motorik**) peserta didik, yang meliputi kecakapan, kemandirian. Upaya peningkatan kualitas pendidikan Islam itu antara lain dapat diwujudkan melalui upaya-upaya pembaruan sistem pendidikan, penerapan manajemen pendidikan, pembaruan teknik pembelajaran dan peningkatan sarana dan prasarana pembelajaran. Peningkatan kualitas pendidikan itu pada gilirannya akan meningkatkan kuantitas pendidikannya.
2. **Standar Kuantitas.** Yang dimaksud dengan standard kuantitas

⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Cet. I (Semarang: Penerbit Aneka, 2003), h. 7.

ialah ukuran minimal jumlah peserta didik pada lembaga-lembaga pendidikan Islam formal terutama madrasah. Bila dilihat dari segi kuantitasnya, maka madrasah-madrasah itu, masih tertinggal bila dibandingkan dengan sekolah-sekolah. Tampaknya sedikit sekali madrasah di masyarakat yang memiliki kelas paralel. Bahkan kebanyakan madrasah itu hanya mengelola kelas yang jumlah siswanya ternyata sangat minim yang disebut kelas kurus. Karena itu para kepala madrasah seharusnya berusaha untuk meningkatkan kuantitas madrasah. Upaya peningkatan kuantitas madrasah ini tentu saja tidak bisa terlepas dari upaya peningkatan kualitas madrasah itu sendiri. Seyogianya penyelenggaraan pendidikan pada madrasah-madrasah haruslah diarahkan kepada peningkatan kualitas madrasah terlebih dahulu dengan melaksanakan UU Nomor 20 Tahun 2003 secara konsekuen dan konsisten. Karena hal ini akan mendongkrak peningkatan kuantitas madrasah. Kegagalan seorang kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas madrasah dapat berakibat kegagalan dalam meningkatkan kuantitasnya. Karena itu tidak mengherankan, sering kali kita jumpai dalam masyarakat, meskipun sebagian madrasah sudah mengeluarkan dana promosinya dalam jumlah besar, namun karena mengabaikan perbaikan kualitas pendidikannya, akhirnya madrasah itu tetap saja gagal dalam mendapatkan siswanya. Janganlah kepala-kepala madrasah menjadikan madrasah itu seperti kerakap tumbuh di atas batu, hidup segan mati tak mau. Artinya madrasah itu jumlahnya saja yang banyak tetapi tidak bermutu, baik secara kualitas maupun kuantitas.

C. STRATEGI PENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN ISLAM

Dikonsepsikan bahwa pendidikan Islam itu dinamis dan tidak statis, mengikuti dinamika masyarakatnya. Hal ini berlaku juga pada pendidikan Islam di Indonesia yang menghendaki adanya upaya peningkatan kualitasnya secara berkesinambungan. Keberhasilan dan kelancaran upaya ini sangat bergantung kepada adanya strategi yang efektif dan efisien. Paling tidak ada dua strategi yang dapat dipergunakan dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan Islam di Indonesia, yaitu:

- 1. Pembaharuan Undang undang Pendidikan Nasional.** Salah satu strategi penting yang harus dijalankan dalam upaya meningkatkan

mutu pendidikan Islam di Indonesia adalah memperbarui Undang undang pendidikan nasiona sebagai landasan hukum yang harus dipedomani. Pada tataran perundang-undangan, pemerintah, tampaknya, telah memberlakukan Undang-undang pendidikan yang baru yakni UU Nomor 20 Tahun 2003, sebagaimana sudah disebut di muka, menggantikan UU Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

2. Pemberdayaan Madrasah.⁹ Pemberdayaan¹⁰ madrasah dimaksudkan untuk meningkatkan mutu pendidikannya, baik secara kualitas maupun kuantitas, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia. Karena itu pemberdayaan madrasah merupakan salah satu strategi penting yang harus dijalankan dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia. Pemberdayaan madrasah ini meliputi dua aspek, yaitu:

a. Pemberdayaan Aspek Kelembagaan

Salah satu aspek madrasah yang harus diberdayakan adalah aspek lembaganya (*ma'had; institution*). Upaya pemberdayaan lembaga madrasah, antara lain harus mengurus surat izin operasinya, membentuk struktur organisasinya dan komite madrasah, membangun gedung tempat belajar yang refresentatif, serta sarana

⁹ Hingga saat ini ada beberapa peraturan pemerintah yang mengatur tentang madrasah yaitu: Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 Menteri Tahun 1975: Menteri Agama RI Nomor 6 Tahun 1975; Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 037/U/1975; Menteri Dalam Negeri RI 1975, tentang Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah, Surat Keputusan Menteri Agama RI Nmor: 73, 74, 75 Tahun 1976, tentang kurikulum madrasah, Keputusan Menteri Agama RI Nomor 73 Tahun 1987 tentang pilot project Madrasah Aliyah Negeri Program Khusus (MANPK). UU No. 2 Tahun 1989, dan UU Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

¹⁰ Term “pemberdayaan” berasal dari kata “berdaya” yang berarti: berkekuatan; bertenaga. Lihat W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), h.. 233. *Power is to supply something with the energy that enables it to operate*. Lihat A.S. Hornby, *Oxford Advanced Lerner's Dictionary*, Cet. 5 (Oxford: Oxford University Press, 1995), h.. 904. Lihat juga Buku Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Cet. I (Solo: Penerbit CV. Kharisma Solo, 2005), h. 10. Berdasarkan pengertian pemberdayaan di atas, maka yang dimaksud dengan pemberdayaan madrasah di sini ialah upaya memaksimalkan kemampuan madrasah sebagai lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan Islam pada tingkat pendidikan dasar dan menengah dalam rangka peningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia.

dan prasarana belajar lainnya yang mendukung proses pembelajaran. Begitu juga usahakan peningkatan akreditasi madrasah yang mencerminkan mutu pendidikannya.

b. PEMBERDAYAAN ASPEK SISTEM PENDIDIKAN

Aspek penting lainnya dari madrasah yang harus diberdayakan adalah sistem pendidikannya. Sistem pendidikan madrasah adalah keseluruhan faktor pendidikan madrasah yang saling terkait anara satu dan yang lainnya secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikannya. Dengan demikian pemberdayaan sistem pendidikan madrasah meliputi faktor:

1. Tujuan Pendidikan

Pendidikan diasumsikan sebagai sebuah aktifitas yang mempunyai tujuan dan karena itu pendidikan dilaksanakan sepenuhnya untuk mencapai tujuannya. Dengan mengacu kepada tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Bab II, Pasal 3, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, maka penyelenggaraan pendidikan pada madrasah bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Usaha pemberdayaan tujuan pendidikan madrasah itu dapat dilakukan dengan memperbaharui dan meyempurnakannya, sesuai dengan dinamika masyarakat Indonesia. Untuk itu perlu dimasukkan ke dalam konsideran tujuan pendidikan butir yang memuat manusia yang memiliki wawasan yang luas dan kemampuan untuk memecahkan persoalan yang dihadapi. Serta berupaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan itu semaksimal mungkin. Pemberdayaan tujuan pendidikan madrasah harus dibarengi dengan upaya pendayagunaan pendidik.

2. Pendidik

Mutu pendidikan madrasah sangat ditentukan oleh faktor pendidik sebagai agen pembelajaran. Seharusnya pemberdayaan pendidik haruslah berorientasi pada peningkatan kualifikasi akademik dan kompetensi mereka, serta kemampun

mereka dalam mewujudkan tujuan pendidikan madrasah sebagaimana telah disebutkan terdahulu. Pendidik pada Madrasah Ibtidaiyah (MI) harus memiliki: (a) kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S 1), (b) latar belakang pendidikan tinggi di bidang MI, kependidikan lain atau psikologi, dan (c) sertifikat profesi guru untuk MI. Pendidik pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) harus memiliki: (a) kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S 1), (b) latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan, dan (c) sertifikat profesi guru untuk MTs. Sedangkan pendidik pada Madrasah Aliyah (MA) harus memiliki: (a) kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S 1), (b) latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan, dan (c) sertifikat profesi guru untuk MA. Kualifikasi kompetensi untuk MI, MTs, dan MA. meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.¹¹

3. Peserta Didik

Peserta didik merupakan obyek pendidikan madrasah. Sering disebut bahwa dalam meningkatkan mutu pendidikan ternyata

¹¹ Yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Lihat Penjelasan Atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional, (Jakarta: Cemerlang, tt.), h. 69.

bukan kualitas input yang menentukan akan tetapi bagaimana input yang tersedia dimobilisasikan secara nyata dan optimal untuk didayagunakan dalam proses belajar-mengajar.¹² Dengan demikian, mutu pendidikan suatu madrasah tercermin dari inputnya setelah mengalami pembelajaran. Jadi madrasah harus bisa memberdayakan peserta didiknya menjadi manusia yang berkualitas dengan indikator beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

4. Kurikulum

Upaya peningkatan mutu madrasah seyogianya dilakukan melalui pemberdayaan kurikulumnya. Untuk mendukung upaya pemberdayaan kurikulum ini, MI, MTs dan MA harus menyediakan para pendidik yang memiliki: kompetensi, profesionalisme, latar belakang pendidikan tinggi dengan proram pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkannya, dan kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1). Di samping itu bahan-bahan kajian dalam kurikulum MI, MTs, dan MA harus diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sebagaimana diamanahkan oleh Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Bertitik tolak dari Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tersebut. Kurikulum MI, MTs, dan MA, hendaknya memuat bahan-bahan kajian yang meliputi: (1) mata pelajaran ilmu agama untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;

¹² Lihat Muljani A. Nurhadi, *Peningkatan Mutu Pendidikan Dan Strategi Pembiayaannya*, Makalah Disajikan Dalam Seminar Nasional, Pengurus Daerah ISMaPI Propinsi Sumatera Utara, Tanggal 30 April 2005 di Hotel Garuda Plaza Medan, h. 2.

(2) pendidikan kewarganegaraan dengan maksud untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air; (3) mata pelajaran bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Arab yang diperlukan untuk menumbuhkan perasaan nasionalisme, pergaulan global, dan memahami ajaran-ajaran Islam dari sumbernya yang asli; (4) mata pelajaran matematika dengan maksud untuk mengembangkan logika dan kemampuan berpikir peserta didik; (5) ilmu pengetahuan alam dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap lingkungan alam dan sekitarnya; (6) ilmu pengetahuan sosial dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat; (7) seni dan budaya dimaksudkan untuk membentuk karakter peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa seni dan pemahaman budaya; (8) pendidikan jasmani dan olah raga dimaksudkan untuk membentuk karakter peserta didik agar sehat jasmani dan rohani, dan menumbuhkan rasa sportifitas; (9) ketrampilan/kejuruan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki ketrampilan; dan (10) muatan lokal dimaksudkan untuk membentuk pemahaman terhadap potensi di daerah tempat tinggalnya yang kuat, serta berakhlak mulia.

Supaya pemberdayaan kurikulum madrasah MI, MTs, dan MA yang sedang dilaksanakan pada saat ini dapat berjalan secara efektif dan efisien diperlukan dukungan moral dari masyarakat, terutama para wali peserta didik.¹³ Untuk itu Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang ternyata sangat sesuai dengan sistem pendidikan Islam yang dirumuskan dari al-Qur'an, Sunnah Nabi, dan

¹³ Perlu dikemukakan di sini bahwa sepanjang sejarah pendidikan Islam ternyata kurikulum pendidikan Islam merupakan satu-satunya faktor yang paling sering menimbulkan pro kontra dalam masyarakat Muslim, misalnya kasus Muhammad 'Ali Pasyâ (w. 1849) dengan Sekolah Modernnya (Mesir), Abdullah Ahmad (1878-1932) dengan Madrasah Adabiyahnya (Sumatera Barat), dan K.H. Wahid Hasyim (1914-1953) dengan Pesantren Tebuirengnya (Jawa Timur).

ijtihad para ulama, harus disosialisasikan kepada masyarakat, yang notabenehnya mayoritas Muslim, untuk menghilangkan pro kontra dari masyarakat.

Pemberdayaan kurikulum madrasah harus didukung pula oleh tersedianya buku teks-buku teks dan buku-buku referensi yang berbahasa Indonesia, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, seperti halnya pada Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK), untuk peserta didik dan guru pada setiap mata pelajaran. Hal ini dimaksudkan untuk pengayaan materi pelajaran dalam rangka perluasan wawasan dan peningkatan kecerdasan peserta didik. Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah dalam rangka pemberdayaan kurikulum madrasah adalah menyediakan tempat peraktek Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yakni Laboratorium dan tempat peraktek shalat yakni Mushala atau Masjid.

5. Metode Pembelajaran

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa Pendidikan itu dirumuskan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Bertitik tolak dari rumusan pendidikan ini, maka mutu pendidikan madrasah sangat ditentukan oleh metode pembelajaran yang digunakan para guru yang mengajarkan mata pelajaran. Karena itu penggunaan metode pembelajaran haruslah menggunakan metode-metode pembelajaran yang dapat memperluas wawasan peserta didik semisal metode diskusi dan tidak hanya menggunakan metode ceramah dan metode mencatat saja. Untuk mewujudkan hal ini sistem pembelajaran harus disempurnakan dengan melalui pemberdayaan metode pembelajaran.

6. Fasilitas dan Sarana/Prasarana.

Faktor lainnya yang juga tidak kalah pentingnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan madrasah adalah sarana dan

prasarana pendidikan. Pengadaan sarana dan sarana haruslah diarahkan untuk membantu pencapaian tujuan pendidikan madrasah. Setiap madrasah menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik.

D. KEBIJAKAN PEMBERDAYAAN

Jumlah MI, MTS, dan MA yang dikelola pemerintah dan Swasta di Indonesia ternyata cukup besar. Akan tetapi sering disebut-sebut mutunya masih rendah, baik kualitas maupun kuantitas. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan Islam di Indonesia masih rendah. Selanjutnya, upaya peningkatan mutu pendidikan Islam ini harus dilakukan melalui upaya pemberdayaan MI, MTs., dan MA. Demi untuk kelancaran upaya pemberdayaan ini harus memanfaatkan semua peluang yang ada dan mengatasi semua tantangan yang dihadapinya. Adapun peluang yang dimiliki madrasah adalah:

- a. Pemanfaatan Peluang.** Dengan memanfaatkan peluang yang ada tentu saja diharapkan agar upaya pelaksanaan pemberdayaan madrasah itu dapat berjalan dengan lancar dan tanpa mengalami hambatan. Banyak peluang yang dapat mendukung program pemberdayaan madrasah, yang terpenting di antaranya adalah sebagai berikut: (1) mayoritas masyarakat Indonesia Muslim, (2) sistem Pendidikan Nasional, (3) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, (4) pengakuan terhadap nilai ijazah madrasah sama dengan nilai ijazah sekolah, (5) penyeteraan status madrasah dengan sekolah, (6) integritas ilmu dalam kurikulum pendidikan Islam, (7) *civil effect* madrasah, (8) bantuan dana BOS dari pemerintah, (9) akreditasi madrasah, dan (10) madrasah unggul.

Pada dasarnya peluang-peluang tersebut di atas dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pendidikan madrasah. Misalnya, mayoritas masyarakat Indonesia Muslim, merupakan sumber input yang sangat signifikan bagi madrasah. Begitu juga sistem pendidikan nasional, memberikan kesempatan yang sama bagi madrasah berjalan berdampingan dengan sekolah. Sementara Undang-undang Nomor 20

Tahun 2003, memberi kesempatan kepada madrasah untuk meningkatkan mutu pendidikannya. Pengakuan terhadap nilai ijazah madrasah sama dengan nilai ijazah sekolah, penyetaraan status madrasah dengan sekolah, integritas ilmu dalam kurikulum pendidikan Islam, *civil effect* madrasah, dan bantuan dana BOS dari pemerintah. Kelima peluang yang disebut terakhir dapat digunakan untuk menjadikan madrasah sbagai lembaga pendidikan unggulan.

b. Mengatasi Tantangan. Upaya peningkatan mutu pendidikan madrasah tidak akan berjalan dengan lancar —untuk tidak mengatakan gagal— kalau sekiranya tantangan-tantangan yang dihadapi madrasah itu tidak mampu diatasi sedini mungkin. Tentu saja banyak tantangan yang dihadapi madrasah, akan tetapi yang terpenting di antaranya ialah: (1) pengetahuan masyarakat tentang sistem pendidikan Islam masih minim, (2) masih terdapat pro kontra dalam masyarakat terhadap kurikulum madrasah, (3) masih kurangnya fasilitas dan sarana/ prasarana, (4) masih lemahnya manajerial kepemimpinan kepala madrasah, (5) masih lemahnya SDM pendidik dan tenaga kependidikan madrasah, (6) masih lemahnya sistem pendidikan madrasah, dan (7) masih rendahnya mutu pendidikan madrasah.

Salah satu tantangan yang dihadapi madrasah adalah masih minimnya pengetahuan masyarakat tentang sistem pendidikan Islam. Hal inilah yang memicu terjadinya pro kontra dalam masyarakat terhadap sistem pendidikan madrasah. Kedua tantangan ini harus diatasi dengan mensosialisasikan sistem pendidikan Islam kepada masyarakat. Masih kurangnya fasilitas dan sarana/ prasarana, dapat diatasi dengan harta wakaf dari kaum Muslimin, dan bantuan pemerintah. Masih lemahnya manajerial kepemimpinan kepala madrasah dan masih lemahnya SDM pendidik, dan tenaga kependidikan madrasah serta masih lemahnya sistem pendidikan madrasah, masih rendahnya mutu pendidikan madrasah harus diatasi dengan memberdayakannya.

E. PENUTUP

Untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam di Indonesia, baik kualitas maupun kuantitas, madrasah perlu diberdayakan. Hal ini tentu saja menjadi tanggung jawab pemerintah, para pengawas pendidikan,

para pengelola, dan pimpinan-pimpinan madrasah. Upaya pemberdayaan madrasah, harus meliputi dua aspek, yakni aspek kelembagaan dan aspek sistem pendidikannya. Pemberdayaan aspek kelembagaan antara lain meliputi peningkatan kemampuan manajerial kepala madrasah, pengadaan sarana dan prasarana, peningkatan akreditasi madrasah. Pemberdayaan aspek sistem pendidikan meliputi tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, kurikulum, metode pembelajaran, dan sarana dan prasarana. Untuk menjamin kelancaran pelaksanaan pemberdayaan madrasah haruslah mampu memanfaatkan peluang-peluang yang dimiliki madrasah, serta mampu pula mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapi madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Sodiq Kuntoro, 'Pendidikan Membantu Proses Integritas Bangsa' dalam *Harian Minggu Pagi **Kedaulatan Rakyat***, No. 12 Tahun ke-50, Minggu Keempat Juni 1997, Yogyakarta: PT. BP. Kedaulatan Rakyat, 1997.
- A. Timur Djaelani, *Kebijaksanaan Pembinaan Kelembagaan Agama Islam*, Mahmuddin Kosasih, dkk. (ed.), Jakarta: Dharma Bakti, 1982.
- A.S. Hornby, *Oxford Advanced Lerner's Dictionary*, Cet. 5 (Oxford: Oxford University Press, 1995),
- Harian **WASPADA**, Jum'at, 15 desember 2006
- Muljani A. Nurhadi, *Peningkatan Mutu Pendidikan Dan Strategi Pembiayaannya*, Makalah Disajikan Dalam Seminar Nasional, Pengurus Daerah ISMaPI Propinsi Sumatera Utara, Tanggal 30 April 2005 di Hotel Garuda Plaza Medan.
- Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Cet. I, Solo: Penerbit CV. Kharisma Solo, 2005.
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976.



KONTRIBUSI STUDI SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA PADA ABAD XX

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek ajaran Islam, dan karenanya pendidikan Islam dimulai sejak kedatangan agama Islam itu pada paruh pertama abad ke-7 Masehi di Mekkah. Dari kota suci ini, kemudian pendidikan Islam menyebar bersamaan dengan menyebarnya agama Islam ke daerah-daerah lainnya, baik di Jazirah Arab maupun di luar jazirah Arab hingga ke Indonesia (dahulu: Nusantara) di Asia Tenggara. Dikatakan bahwa Islam masuk ke negeri ini pada abad ke-13 Masehi melalui jalan damai dan bukan melalui penaklukan militer sebagaimana Islam masuk ke negeri Mesir, Irak, Persia, Bukhara dan Andalusia di Eropa.

Pada dasarnya, pendidikan Islam itu tidaklah muncul dalam kevakuman kebudayaan. Akibatnya pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat di sekitarnya. Dalam hal ini kebudayaan Muslim Arab (*Arabo Muslim culture*) dan kebudayaan Muslim Persia (*Perso Muslim culture*) sangat berperan dalam pembinaan pendidikan Muslim awal. Pendidikan Islam mengalami kemajuan setelah bersentuhan dengan pendidikan asing sebagaimana terjadi di Baghdad, Naisabur dan Bukhara, di dunia Islam bagian Timur. Sistem pendidikan pada ketiga pusat studi itu kemudian

menjadi model yang diikuti oleh dunia Muslim lainnya termasuk Indonesia dengan mengadopsi lembaga pendidikannya terutama madrasah.

Perlu dicatat di sini bahwa sejak jatuhnya kota Baghdad dalam tahun 656/1258, sebagai pusat pemerintahan Dinasti Abbasiyah (132/750-656/1258, dan berpindahnya khalifah Islam ke Mesir di bawah naungan kaum Mamluk (648/1250-922/1517), negeri Mesir mempunyai kedudukan penting di dunia Muslim. Dengan demikian negeri ini menjadi kiblat umat Islam dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan. Konsekuensinya, sistem pendidikan Baghdad yang dinamis itu dilupakan pula. Untuk memperkuat kedudukannya, Dinasti Ayyubiyah (564/1169-922/1517) yang menggantikan Dinasti Fathimiyah (297/909-567/1171), merubah sistem pendidikan Syi'ah dengan sistem pendidikan Sunni. Para pemimpin Sunni itu membuat suatu kebijakan yang mengeluarkan ilmu-ilmu umum (*secular sciencies*) dari kurikulum pendidikan dengan alasan untuk memelihara kemurnian akidah umat. Untuk merealisasikan kebijakannya itu, Sultan Salahuddin al-Ayyubiy (564/1169-589/1193), misalnya mendirikan madrasah dalam jumlah yang banyak. Hal ini berlangsung hingga datangnya abad modern yang ditandai dengan munculnya pembaruan pendidikan Islam.

Tampaknya, pembaruan pendidikan Islam itu dimulai dalam masyarakat Mesir yang dipelopori oleh Sultan Muhammad Ali Pasya (1220/1805-1264/1848). Pemimpin Mesir itu memulai gerakan pembaruannya dengan mendirikan sekolah-sekolah modern. Gerakan pembaruan pendidikan Muhammad Ali Pasya itu diikuti oleh tokoh-tokoh pembaruan yang datang sesudahnya, terutama Muhammad Abduh (1849-1905) dan murid-muridnya.

Ide-ide pembaruan pendidikan Muhammad Abduh, kelihatannya, mempunyai pengaruh besar dalam pembaruan pendidikan Islam di Indonesia, dan Ide-ide tokoh pembaru Mesir tersebut masuk ke Indonesia terutama melalui jalur alumni al-Azhar, alumni Mekkah dan jamaah haji asal Indonesia. Hal ini terjadi pada permulaan paruh pertama dari abad keduapuluh. Akan tetapi sangat disayangkan bahwa upaya-upaya pembaruan pendidikan Islam di Indonesia, sama halnya dengan di Mesir, ternyata menimbulkan penentangan (*antagonisme*) dari masyarakat. Kalau hal ini dibiarkan berlanjut tentu saja sangat merugikan umat Islam sendiri. Karena itu sejak pembaruan pendidikan Islam itu dimulai, maka studi sejarah pendidikan Islam sudah dirasakan sangat diperlukan dalam menyelesaikan setiap problema pendidikan yang dihadapi para tokoh pembaruan pendidikan Islam di Indonesia pada abad XX.

B. GERAKAN DAN PROSES PEMBARUAN PENDIDIKAN ISLAM

Sebenarnya pendidikan Islam itu tidak statis melainkan dinamis mengikuti dinamika masyarakatnya. Oleh karena itu pendidikan Islam harus selalu diperbarui sesuai dengan perkembangan masyarakatnya. Pada dasarnya, pembaruan pendidikan Islam itu diilhami oleh kemajuan Barat dalam bidang sains. Sains sebagaimana yang berkembang di Barat itu diperkenalkan ke dunia Islam oleh Napoleon Bonaparte (1804-1815), kaiser Perancis, ketika ia menduduki negeri Mesir sejak tahun 1798. Kemajuan sains yang dicapai Barat itulah yang pada gilirannya membuat umat Islam sadar bahwa Islam sudah tertinggal jauh bila dibandingkan dengan Barat. Hal ini disadari pula oleh pemimpin Mesir pada waktu itu yakni Muhammad Ali Pasya. Ia yakin bahwa kalau negeri Mesir ingin maju harus mengadopsi sains Barat tersebut. Untuk itulah ia melaksanakan pembaruan dalam masyarakat Mesir. Karena ia seorang raja dan militer, maka ia memulai pembaruan dalam bidang militer. Ketika melaksanakan hal ini, ia mengalami kesulitan sumber daya manusia. Karena itu ia percaya bahwa pembaruan dalam bidang militer harus dibarengi dengan pembaruan dalam bidang pendidikan.

Untuk melaksanakan cita-citanya itu, Muhammad Ali Pasya mendirikan sekolah-sekolah modern di Mesir sejak tahun 1815, yang meliputi: Sekolah Militer (1815); Sekolah Teknik (1816); Politeknik (1820); Sekolah Tinggi Kedokteran (1823); Sekolah Menengah Umum (1825); Sekolah Akunting (1826); Sekolah Kedokteran (1827); Sekolah Apoteker (1829); Sekolah Sipil (1829); Sekolah Irigasi (1831); Sekolah Industri (1831); Sekolah Dasar (1833); Sekolah Pertambangan (1834); Sekolah administrasi (1834); Sekolah Pertanian (1836); Sekolah penerjemahan (1836); Sekolah Perwira Angkatan Laut; dan Akademi Industri Bahari. Inilah sekolah-sekolah modern pertama di dunia Islam.

Salah seorang ulama yang mengikuti langkah-langkah pemimpin Mesir tersebut adalah Muhammad Abduh. Ia sering dikatakan mempunyai pengaruh pada tokoh-tokoh pembaruan pendidikan Islam di Indonesia, Misalnya Abdullah Ahmad (1878-1932) dari Sumatera Barat. Tokoh pendidik ini mempunyai seorang teman dekat alumni al-Azhar dan masih sekampung halaman dengannya yakni Syaikh Thaher Jalaluddin (1869-1956). Ia menetap di Singapura dan mendirikan Madrasah al-Iqbal al-Islamiyah

di sana pada tahun 1908. Abdullah Ahmad mengunjungi temannya itu untuk mendiskusikan program pembaruan pendidikan. Hal inilah yang kemudian mendorong Abdullah Ahmad mendirikan sebuah sekolah di Sumatera Barat dalam tahun 1907, yang kemudian dikenal dengan nama Sekolah Adabiyah. Inilah madrasah pertama di Indonesia. Pada sekolah ini diajarkan pelajaran membaca dan menulis huruf latin, ilmu hitung dan Bahasa Belanda, di samping ilmu pengetahuan agama. Madrasah ini sudah menggunakan papan tulis, meja dan bangku. Untuk mendukung program pembelajarannya itu ia mengangkat empat orang guru berkebangsaan Belanda dan dua orang Indonesia. Salah seorang murid Madrasah Adabiyah ini adalah Kyai Haji Zarkasyi, pengasuh Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo, Jawa Timur.

Dari Sumatera Barat ide-ide pembaruan pendidikan Islam itu berpindah ke daerah-daerah lainnya di Indonesia seperti Aceh, bahkan ke pulau Jawa. Tuanku Raja Keumala mendirikan sebuah madrasah di Kutaraja dalam tahun 1915. Sementara di pulau Jawa pembaruan pendidikan Islam terutama dilaksanakan oleh organisasi Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama.

Sebuah upaya pembaruan pendidikan Islam penting lainnya dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia adalah yang dipelopori oleh K.H. Wahid Hasyim (1914-1953) dari Jombang, Jawa Timur. Ia pernah belajar di Mekkah selama satu tahun. Setelah kembali ke tanah air ia berusaha memperbaiki sistem pendidikan Pondok Pesantren Tebu Ireng di Jombang, Jawa Timur, dengan mengusulkan agar sistem bandongan diganti sistem tutorial sehingga kepada santri dapat diberikan lebih banyak pelajaran umum. Selain itu ia juga mengusulkan agar mata pelajaran Bahasa Belanda, Bahasa Inggris dan olah raga dimasukkan ke dalam kurikulum pesantren. Karena kedua usul ini gagal, akhirnya kemudian beliau mendirikan sebuah madrasah yang diberi nama dengan Madrasah Nizhamiyah pada tahun 1934 yang memberikan pelajaran umum 70 % dari keseluruhan kurikulum.

Perlu dicatat di sini bahwa satu usaha pembaruan pendidikan Islam monumental lainnya yang terjadi di Indonesia setelah Indonesia merdeka adalah yang dilaksanakan pemerintah Republik Indonesia dalam tahun 1975. Pada tahun ini pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri (SKB 3 Menteri) yakni Menteri Agama RI, No. 6 tahun 1975, Menteri Dalam Negeri RI, No. 36 Tahun 1975, dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, No. 37/U/1975, tentang peningkatan

mutu pendidikan pada madrasah. Menurut SKB 3 Menteri ini, bahwa madrasah harus memberikan pelajaran agama sebanyak 35 % dan pelajaran umum sebanyak 65 %. Kurikulum seperti ini diberlakukan bagi semua tingkat mulai dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah hingga Madrasah Aliyah di seluruh Indonesia. Tampaknya, ternyata semua upaya tokoh pembaruan pendidikan tersebut telah menim-bulkan pro dan kontra dalam masyarakat pada waktu itu.

D. PELUANG BAGI PEMBARUAN PENDIDIKAN ISLAM

Indonesia dikenal sebuah negara yang 90 % penduduknya beragama Islam. Muslim Indonesia itu diketahui bermazhab Sunni atau *ahl al-sunnah wa al-jamâ'ah* baik disadari mereka atau tidak. Ternyata dalam bidang fiqih mereka menganut mazhab Syâfi'i, dan dalam bidang teologi mereka menganut aliran Asy'ariyah. Jumlah penduduk Muslim Indonesi yang mayoritas itu pada dasarnya dapat dijadikan sebagai modal utama dalam pelaksanaan pembaruan pendidikan Islam di negeri ini, dan pada gilirannya bumi Indonesiapun berpotensi menjadi lahan subur bagi pelaksanaan pembaruan pendidikan Islam tersebut.

Begitu juga dalam bidang sosial politik, di Indonesia pernah berdiri kesultanan-kesultanan Islam terdahulu seperti Kesultanan Pasai, Kesultanan Aceh Darussalam di Sumatera. Di pulau Jawa berdiri pula Kesultanan Demak, Kesultanan Banten, Kesultanan Cirebon, Kesultanan Pajang dan Kesultanan Mataram. Di pulau Kalimantan terdapat Kesultanan Banjar. Di Sulawesi dijumpai kesultanan Bugis dan Kesultanan Goa. Di Maluku dijumpai Kesultanan Ternate. Semua kesultanan terdahulu ini menjadikan mazhab Sunni sebagai ideologi negaranya. Hal ini menunjukkan bahwa semua kesultanan ini bertanggung jawab untuk mensosialisasikan ajaran-ajaran Sunni tersebut. Begitu juga para sultanya dikenal sebagai penganut mazhab Sunni yang sangat setia serta mencintai ilmu pengetahuan dan para ulama. Untuk itulah mereka mendirikan lembaga-lembaga pendidikan di daerah masing-masing dan sekaligus membangun sistem pendidikannya untuk memperkuat kedudukan mereka serta mensejahterakan rakyat mereka.

Selanjutnya apabila dilihat dari segi struktur social politik dan keagamaan, maka masyarakat Muslim Indonesia sebenarnya mempunyai hubungan

emosional politik dan keagamaan yang kuat dengan dunia Islam Sunni terdahulu lainnya seperti Irak, Persia dan Bukhara. Bukhara dikenal sebagai daerah asal madrasah yang didirikan oleh Amir Ismail al-Samani (279/892-295/907). Kemudian sistem madrasah itu menyebar ke Persia, dan di daerah ini sistem madrasah mengalami perbaikan yang signifikan sejak berdirinya Madrasah Nizhamiyah Naisabur dalam tahun 1067 Masehi. Madrasah Nizhamiyah memperkenalkan kampus yang di dalamnya terdapat gedung tempat belajar; asrama tempat tinggal para penuntut ilmu; perpustakaan; masjid; kantin madrasah; rumah sakit dan observatorium. Di samping itu Madrasah Nizhamiyah sudah memiliki sistem pendidikan yang sistematis. Sejak itu Madrasah Nizhamiyah menjadi tipikal pendidikan Muslim Sunni yang diikuti oleh dunia Muslim lainnya termasuk Indonesia.

Perbaikan sistem pendidikan madrasah berikutnya terjadi pada Madrasah Mustanshiriyah yang didirikan oleh Khalifah al-Mustanshir al-Abbasiy (623/1226-640/1242) dalam tahun 631/1233 dan berjalan hingga tahun 1030/1620. Kurikulum madrasah ini meliputi: tafsir; hadis; fiqih; faraidh; nahwu; sharf; 'arudh; sejarah; adab; matematika; al-jabar, teknik; geometri; manthiq; ilmu kalam; ushul; kedokteran; apoteker; biologi dan teknik pembuatan jam. Jadi kurikulum Madrasah Mustanshiriyah lebih lengkap bila dibandingkan dengan kurikulum madrasah terdahulu lainnya. Kedua sistem pendidikan madrasah Sunni ini dapat dijadikan sebagai legitimasi doktriner bagi para tokoh pembaruan dalam upaya memperbarui pendidikan Islam di Indonesia.

E. TANTANGAN TERHADAP PEMBARUAN PENDIDIKAN ISLAM

Pembaruan pendidikan Islam yang digulirkan para pemimpin dan kaum intelektual Muslim di dunia Islam ternyata menimbulkan pro dan kontra dalam masyarakatnya. Hal ini dialami Muhammad Ali Pasya ketika hendak memperbarui madrasah-madrasah dan Universitas al-Azhar dalam masyarakat Mesir dengan memasukkan ilmu pengetahuan umum ke dalam kurikulum kedua jenis lembaga pendidikan itu. Hanya dikarenakan ilmu pengetahuan umum itu tidak diajarkan lagi pada madrasah dan universitas al-Azhar sejak masa pemerintahan Dinasti Ayyubiyah, maka upaya tersebut mendapat penentangan dari masyarakat, dan karenanya ia gagal memperbarui kedua lembaga pendidikan Islam tersebut. Kegagalan

itu mendorongnya mendirikan sekolah-sekolah modern sebagaimana telah disebutkan di muka. Sekolah-sekolah modern tersebut ternyata belum mereka kenal. Akibatnya Muhammad Ali Pasya dituduh sebagai *westernisasi* (ke-Barat-baratan) dengan kebijakannya itu. Inilah tantangan yang dihadapi para tokoh pembaru. Penentangan yang sama juga terjadi di Indonesia.

Sebagaimana diketahui bahwa bangsa Indonesia pernah meringkuk di bawah pemerintahan kolonial Belanda selama tiga setengah abad lamanya. Untuk membangkitkan semangat rakyat Indonesia melawan kaum kolonial Belanda tersebut, maka para ulama mengeluarkan fatwa yang menyatakan bahwa memasuki sekolah Belanda dan mempelajari ilmu-ilmu yang diajarkan di sekolah tersebut hukumnya haram. Pengaruh fatwa ini masih terlihat dampaknya sampai saat ini dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia. Misalnya masyarakat Muslim Indonesia hanya mengutamakan ilmu pengetahuan umum dalam menuntut ilmu dan sebaliknya menganaktirikan ilmu pengetahuan agama untuk tidak mengatakan diharamkannya. Hal inilah yang menjadi kendala dan tantangan bagi para pembaru pendidikan Islam di Indonesia pada abad XX.

Sejak pembaruan pendidikan Islam digulirkan dalam masyarakat Muslim Indonesia, tercatat sudah tiga kali mendapat penentangan (*antagonisme*) serius dari masyarakat. Tampaknya, penentangan dimaksud lebih banyak terjadi pada faktor kurikulumnya. Khususnya terhadap ilmu pengetahuan umum. Hal ini dialami oleh Abdullah Ahmad sebagaimana telah dikemukakan terdahulu. Konsekuensinya, para orang tua bukan saja tidak mau memasukkan anak-anak mereka ke Madrasah Adabiyah yang didirikan Abdullah Ahmad itu melainkan juga mereka ada yang mencabut anak-anak mereka dari madrasah tersebut. Dan yang lebih disayangkan lagi tokoh pembaru pendidikan tersebut dituduh sebagai *Hollander* (ke-Belanda-belandaan) dan bukan modernisasi.

Begitu juga ketika Kyai Haji Wahid Hasyim mengusulkan pembaruan pendidikan Pesantren Tebuireng di Jombang Jawa Timur sebagaimana telah disebut di muka, maka Kyai H. Hasyim Asyari, ayahnya, menolak usul tersebut. Hanya usul mendirikan Madrasah Nizhamiyah saja yang dikabulkan ayahnya itu. Alasan penolakannya adalah karena masyarakat di sana belum siap menerima perubahan radikal tersebut.

Upaya pembaruan pendidikan Islam di Indonesia tidak berhenti sampai di situ saja melainkan terus berlangsung setelah Indonesia memperoleh

kemerdekaannya dari kaum kolonial Belanda. Pada tahun 1975, pemerintah Republik Indonesia melalui Menteri Agama memberlakukan SKB 3 Menteri yang memberikan porsi ilmu umum lebih besar ketimbang ilmu agama dalam kurikulum madrasah. Maka pro dan kontra dalam masyarakatpun tidak terhindarkan. Sebenarnya masyarakat Muslim Indonesia sebagaimana Muslim Mesir dan masyarakat Muslim lainnya menolak upaya pembaruan pendidikan Islam itu bukan karena haram syar'i, akan tetapi lebih dikarenakan haram siyasi dan mengikuti tradisi saja.

F. KONTRIBUSI SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PEMBARUAN PENDIDIKAN ISLAM

Sejarah Pendidikan Islam merupakan sebuah disiplin ilmu pengetahuan yang mempelajari sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Muslim sejak awal pertumbuhannya di masa Rasul hingga masa kebangkitannya kembali di periode modern. Sejarah pendidikan Islam tersebut menginformasikan banyak hal tentang pendidikan Islam kepada masyarakat Muslim dewasa ini, sebagai pemakai jasa pendidikan Islam itu. Di antaranya adalah mengenai lembaga pendidikan Islam dan sistem pendidikan Islam terdahulu terutama Madrasah Nizhamiyah dan Madrasah Mustanshiriyah yang sangat monumental itu. Kedua system pendidikan tinggi Islam klasik ini sangat diperlukan untuk dijadikan sebagai legitimasi doktriner bagi para pemimpin Muslim, tokoh-tokoh pendidikan dan komunitas Muslim dalam membangun sistem pendidikan Muslim yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) modern. Karena ajaran Islam itu sesuai dengan segala tempat dan waktu. Untuk itulah pendidikan Muslim harus diperbarui dan pembaruan pendidikan Islam itu harus berkesinambungan dan tidak boleh berhenti.

Di samping itu sejarah pendidikan Islam juga menginformasikan bahwa upaya-upaya pembaruan pendidikan Muslim yang dilaksanakan oleh para tokoh pembaruan di dunia Muslim selalu mendapat penentangan (*antagonisme*) dari komunitas Muslim itu sendiri. Karena itu tidak mengherankan kalau upaya para tokoh pembaruan pendidikan tersebut kadang-kadang mengalami kegagalan atau berjalamlamban. Bahkan tidak berhenti sampai di situ saja, seringkali para tokoh pembaruan pendidikan itu mendapat perlakuan yang tidak wajar dari masyarakat seperti menerima caci maki, penilaian yang belum tentu benar seperti tuduhan *westernisasi*

(keBarat-baratan) buat Muhammad Ali Pasya, pelopor pembaruan pendidikan di dunia Islam, dan tuduhan *Hollander* (keBelanda-belandaan) yang ditujukan kepada Abdullah Ahmad, seorang pelopor pembaruan pendidikan Islam di Indonesia asal Minangkabau.

Setelah Indonesia Merdeka penentangan tersebut masih berlangsung. Pada masa pasca kemerdekaan ini, nasib dan penentangan yang kurang lebih sama dialami oleh Kyai Haji Wahid Hasyim, seorang tokoh pembaruan pendidikan Islam asal Jombang, Jawa Timur, sebagaimana telah dikemukakan terdahulu. Begitu juga ketika pemerintah Republik Indonesia memberlakukan Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri (SKB 3 Menteri) pada tahun 1975, ternyata menimbulkan pro dan kontra dalam masyarakat Muslim Indonesia.

Sebenarnya kalau penentangan terhadap pembaruan pendidikan Islam di Indonesia ini dibiarkan berlanjut, tanpa ada solusinya, tentu saja akan merugikan di pihak umat Islam sendiri. Akibatnya komunitas Muslim Indonesia tetap saja pada posisi lemah. Hal ini tentu saja tidak perlu terjadi kalau saja komunitas Muslim di negeri ini memahami teori-teori dan praktek-praktek pendidikan Islam sebagaimana yang dilaksanakan para pemimpin Muslim, para ulama dan para kaum dermawan terdahulu pada masa kemajuan pendidikan Muslim di periode klasik.

Dari uraian di atas dapatlah dipahami bahwa studi sejarah pendidikan Islam sudah dirasakan sangat diperlukan sejak pembaruan pendidikan Islam dimulai pada paruh pertama abad kesembilan belas dalam masyarakat Mesir, dan pada permulaan abad ke-20 untuk masyarakat Indonesia. Dengan demikian dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa studi sejarah pendidikan Islam berkontribusi terhadap pembaruan pendidikan Islam di Indonesia abad XX dalam rangka upaya mencari solusi terhadap problema-problema yang dihadapi pembaruan pendidikan Islam itu sendiri.

G. PENUTUP

Pembaruan pendidikan di dunia Islam dipelopori oleh Muhammad Ali Pasya, raja Mesir, dengan mendirikan sekolah-sekolah moderen sejak tahun 1815. Langkah pemimpin ini kemudian diikuti oleh tokoh pembaruan yang datang sesudahnya seperti Muhammad Abduh. Ide-ide pembaruan tokoh ini masuk ke Indonesia melalui jalur alumni al-Azhar asal Indo-

nesia yakni Syaikh Thaher Jalaluddin, asal Minangkabau, yang menetap di Singapura, negeri di mana ia mendirikan Madrasah al-Iqbal al-Islamiyah. Ia mempunyai seorang teman dan muridnya yaitu Abdullah Ahmad, alumni Mekkah, asal Minangkabau. Abdullah Ahmad mengunjungi Syaikh Thaher Jalaluddin untuk mendiskusikan masalah pembaruan pendidikan Islam dengan tokoh pendidik tersebut. Dengan mencontoh kepada madrasah al-Iqbal al-Islamiyah itulah ia mendirikan Madrasah Adabiyah di Padang Panjang dalam tahun 1907 dalam rangka upaya pembaruan pendidikan Islam. Madrasah inilah madrasah pertama di Indonesia. Kemudian Kyai H. Wahid Hasyim, dari Jombang, Jawa Timur, mengusulkan pembaruan pendidikan pesantren Tebuireng sekembalinya dari Mekkah, karena gagal akhirnya ia mendirikan Madrasah Nizhamiyah dalam tahun 1934.

Upaya pembaruan pendidikan Islam penting lainnya adalah yang dilakukan pemerintah republik Indonesia dengan memberlakukan Surat keputusan Bersama 3 Menteri dalam tahun 1975 Tentang Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah, yang menugaskan madrasah untuk memberikan pelajaran agama sebanyak 35 % dan pelajaran umum sebanyak 65 %. Semua upaya pembaruan pendidikan Islam ini menimbulkan pro dan kontra dalam masyarakat ketika itu. Kalau hal ini dibiarkan berlanjut terus tentu saja dapat merugikan umat Islam sendiri. Sebenarnya hal ini tak perlu terjadi kalau masyarakat Muslim Indonesia merujuk kepada sistem pendidikan Islam pada masa klasik sebagaimana yang diperlihatkan Madrasah Nizhamiyah dan Madrasah Mustanshiriyah. Tentu saja tantangan-tantangan yang dihadapi para tokoh pembaruan pendidikan Islam di Indonesia abad XX bisa diatasi dengan melakukan studi sejarah pendidikan Islam. Persoalan yang dihadapi umat sekarang berbeda dengan yang dihadapi umat sebelumnya.

Tampaknya, cara yang ditempuh para pemimpin Muslim terdahulu seperti Sultan Salah al-Din al-Ayyubi dalam menyelesaikan persoalan-persoalan umat di zamannya sudah benar. Akan tetapi persoalan yang dihadapi umat Islam sekarang jauh berbeda dengan apa yang dihadapi pemimpin Muslim terdahulu. Persoalan yang dihadapi umat Islam sekarang adalah kemiskinan dan kebodohan maka ilmu pengetahuan umum diperlukan untuk melawan kedua musuh Islam ini.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Abrasyiy, Muhammad Athiyyat, "Education in Islam" Terjemhan Ismas Cashmiriy dalam *Studies in Islam*, No. 6 Tahun 1967, Cairo: The Supreme Council for Islamic Affairs U.A.R, 1967.
- al-Bayhaqiy, Abu Bakar Ahmad ibn al-Husayn, *Syu'ab al-Imân*, diedit Oleh Abu Hajir Muhammad al-Said ibn Basuniy Zaghlul, Jilid II, Cet. I, Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyat, 1990.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Cet. VI, (Jakarta: LP3ES, 1994.
- Helmî, Ahmad Kamâl al-Dîn, *al-Salâjiqat fi al-Târikh wa al-Hadhârat*, Cet. I, Kuwayt: Dâr al-Buhûts al-'Ilmiyyat, 1975.
- Ibnu Khaldûn, *Muqaddimat*, jilid 1, Cet. I, Bayrut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyat, 1992.
- Kahhâlat, 'Umar Ridhâ, *Dirâsat Ijtimâ'iyat fi al-'Ushûr al-Islâmiyyat*, Damaskus: al-Mathba'at al-Ta'awuniyyat, 1972.
- Madjid, Nurcholish, (Ed.), *Khazanah Intelektual Islam*, Cet. II, Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Madkûr, Ibrâhîm, *Fi al-Falsafat al-Islâmiyyat Manhaj wa Tathbîquh*, Jilid II, Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1976.
- al-Mâwardiy, Abû al-?Hasan 'Ali ibn Muhammad ibn Habîb, Cet. 3, *Adab al-Dunyâ wa al-Dîn*, Surabaya: Syirkah Bongkol Indah, t.t.
- Noer, Deliar, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, Cet. Ke V, Jakarta: LP3ES, 1990
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Moderen*, Jakarta; LP3S, 1974.
- al-Tirmizy, Abû 'Isa Muhammad ibn 'Isa ibn Saurat, *al-Jâmi' al-Shahîh*,

Jilid I, Cet. I, Mesir: Musthafa al-babiy al-Halabiy, 1974.

Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet, IV, Jakarta: Mutiara Sumber widya, 1995



MADRASAH DAN PESANTREN: Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya

“Madrasah merupakan salah satu topik peradaban Islam penting yang belum tuntas pembahasannya” (Nājī Ma’rūf)

“Kapan dan dimana mulai adanya pesantren itu tidak dapat diketahui secara pasti” (Anton Timur Djaelani)

“Sejarah akan kabur bila mengabaikan tinjauannya pada aspek politik, dan sebaliknya politik akan jelek bila tidak dibersihkan dengan sejarah” (Ruslan Abdul Gani)

A. PENDAHULUAN

Madrasah dan pesantren merupakan dua lembaga pendidikan Islam penting dan sangat populer dalam masyarakat Indonesia hingga saat ini. Dari kedua lembaga pendidikan itu hanya pesantren yang berasal dari budaya Indonesia asli, sedangkan madrasah tidak. Madrasah dan pesantren merupakan produk peradaban Muslim yang sangat monumental. Dalam pada itu madrasah dan pesantren tidaklah muncul dalam kevakuman peradaban dan kebudayaan yang mengitarinya. Di samping itu, berdirinya madrasah dan pesantren sangat dipengaruhi oleh faktor sosial politik dan keagamaan masyarakat tempat di mana kedua lembaga pendidikan itu berdiri.

Nāji Ma'rūf,¹ sebagaimana dikutip di atas menyatakan bahwa madrasah merupakan salah satu topik peradaban Islam penting yang belum tuntas pembahasannya. Begitu juga halnya dengan pesantren sebagaimana dikatakan Anton Timur Djaelani² dalam kutipan tersebut di atas. Hal ini mungkin dikarenakan pembahasan tentang madrasah dan pesantren tersebut mengabaikan tinjauannya pada aspek politik sebagaimana dinyatakan Ruslan Abdul Gani yang telah disebutkan di muka. Pernyataan ketiga ilmuwan tersebut di atas telah mendorong penulis untuk meneliti asal-usul madrasah dan pesantren itu berdasarkan data-data dan fakta-fakta yang ada.

Dalam makalah yang singkat ini, penulis memfokuskan pembahasannya pada sejarah madrasah dan penyebarannya di dunia Islam termasuk Indo-nesia, dan sejarah pesantren serta perkembangannya dalam masyarakat Indonesia. Pembahasannya dimulai dengan pendahuluan. Disusul dengan pembahasan tentang madrasah. Pada bagian ini uraiannya meliputi historisitas madrasah dan penyebarannya di dunia Muslim dan Indonesia. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang pesantren. Pada bagian ini dijelaskan historisitas pesantren dan penyebarannya ke daerah-daerah lainnya di Indonsia. Pembahasan diakhiri dengan penutup. Dalam pembahasan ini digunakan metode sejarah dan pendekatan sejarah sosial untuk mendeskripsikan tentang asal-usul madrasah dan pesantren berdasarkan data-data dan fakta-fakta yang akurat dan solid.

B. MADRASAH

1. Historisitas Madrasah

Diasumsikan bahwa Madrasah tidaklah muncul dalam kevakuman peradaban masyarakat yang mengitarinya. Begitu juga kemunculan madrasah itu tentu saja tidak bisa terlepas dari faktor sosial politik dan keagamaan yang melatarbelakanginya. Dalam pada itu madrasah sebagai lembaga pendidikan belum dikenal pada masa Nabi SAW, masa al-Khulafā'

¹Lihat Nāji Ma'rūf, *Madāris Qabl al-Nizhāmiyyaṭ*, (Baghdād: Mathba'at al-Majma' al-'Ilmiy al-'Irāqi, 1973), hal. 15.

²Lihat Anton Timur Djaelani, *Kebijaksanaan Pembinaan Kelembagaan Agama Islam*, Diedit Oleh Mahmudin Kosasih, dkk., (Jakarta: Dharma Bhakti, 1982), hal. 35.

al-Rāsyid-n (11/32-40/661), dan masa Bani Umayyah (41/661-132/750). Akan tetapi madrasah itu baru dikenal pada masa Dinasti Abbasiyah (132/750-656/1258).

Sebagaimana diketahui bahwa, Al-Mutawakkil (232/847-247/861) merupakan Khalifah Abbasiyah besar terakhir. Khalifah-khalifah yang memerintah sesudahnya semuanya lemah. Hal ini ditandai dengan semakin kuatnya pengaruh *Amīr al-Umarā'* asal Turki dalam mengendalikan jalannya roda pemerintahan. Konsekuensinya, muncullah di daerah-daerah yang jauh dari pusat pemerintahan, dinasti-dinasti kecil yang memerdekakan diri dari pemerintah pusat di Baghdād. Salah satu di antaranya adalah Dinasti Samāniyah (204/819/395/1005) di Trasoxiana atau *Mā warā' al-nahr*. Dinasti ini menjadikan Bukhāra sebagai pusat pemerintahannya.

Ketika memulai pemerintahannya, para Amir Samāniyah, mulai merasakan kurangnya tenaga terampil dan cakap yang dibutuhkan mereka dalam menjalankan roda pemerintahannya. Untuk mengatasi kekurangan ini, para Amir Samāniyah mendirikan lembaga pendidikan baru yakni madrasah di Bukhāra. Hal ini dipelopori oleh Amir Ismā 'il al-Samāni (279/892-295/907). Disebutkan bahwa Madrasah ini dilengkapi dengan sebuah perpustakaan besar. Inilah madrasah pertama di dunia Muslim. Dengan demikian madrasah merupakan salah satu bagian dari peradaban Muslim Persia (*Perso Muslim civilization*) dan bukan peradaban Muslim Arab (*Arabo Muslim civilization*).

Selain untuk mencetak tenaga-tenaga pegawai yang diperlukan Dinasti Samāniyah, madrasah ini juga mempunyai tujuan untuk mensosialisasikan mazhab Sunni yang dianut oleh Negara, dan untuk mendidik para kader ulama. Maka jadilah madrasah itu prototype lembaga pendidikan Sunni penting sepanjang sejarah pendidikan Muslim.

Tampaknya, berdirinya lembaga madrasah itu diperkirakan diilhami oleh kebijakan Alexander The Great (356-323 sM) yang menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan buat 30.000. pemuda Bactria di Persia. Hal ini terjadi dalam abad ke-3 sebelum Masehi. Pendidikan dan pelatihan ini tentu saja menggunakan model Macedonia (Yunani), daerah asal sang penakluk tersebut. Sistem pendidikan Yunani yang sudah maju itu tentu saja tetap dipelihara dan dipertahankan oleh raja-raja yang datang sesudah Alexander The Great tersebut hingga masa Islam. Kota Bactria sesudah Islam berubah namanya menjadi Balkh. Perlu dicatat di sini bahwa banyak

intelektual Muslim dan pemimpin masyarakat yang berasal dari kota Balkh ini. Di antaranya, keluarga Barmaki dan Saman Khuda, kakek Amir Samānīyah. Karena itu tidak mengherankan kalau kemudian para penguasa daulah ini sangat mengenal sistem pendidikan Yunani tersebut dan karena itu mereka mengadopsinya dan memberi namanya dengan madrasah sebagaimana telah disebutkan terdahulu.

Langkah Amir Ismā'il al-Samāni dalam mendirikan madrasah kemudian diikuti oleh para pemimpin Sunni lainnya yakni para Sultan, para Atabeg dan Khalifah. Karena itu tersebarlah madrasah dari daerah asalnya, Bukhāra di timur, menuju ke arah barat, meliputi negeri Khurāsān, Irak, Syria, Mesir dan Marokko. Bahkan ke dunia Islam non Arab lainnya termasuk Indonesia. Di Indonesia, usaha mendirikan madrasah dimulai pada kesultanan-kesultanan Islam Sunni yang diketahui mempunyai hubungan social-kultural-keagamaan yang kuat dengan Persia.

2. Penyebaran Madrasah di Dunia Muslim

Telah dijelaskan di muka bahwa, madrasah berasal dari Bukhārā. Dari sini kemudian madrasah menyebar ke propinsi Khurāsān, yang berada di bawah kekuasaan Dinasti Samānīyah. Penduduk Khurāsān mayoritas bermazhab Sunni, dan karena itu mereka mendirikan madrasah dalam jumlah yang banyak. Salah satu di antaranya adalah madrasah yang didirikan oleh Amir Nashir ibn Subughtigin, saudara Sultan Mahmud al-Ghaznawi (388/998-421/1030). Tujuannya ialah untuk mensosialisasikan ajaran-ajaran Sunni yang dianutnya. Tujuan lainnya adalah untuk mencetak pegawai-pegawai yang dibutuhkan kesultanan. Masih di Khurāsān, Nizhām al-Mulk, perdana Menteri Sultan Alp Arselan, mendirikan Madrasah Nizhamiyah yang sangat terkenal itu di Naisābur; Balkh; Harah; Merv; Isfahan; Khuzistan dan Yad. Tujuan utamanya ialah untuk melindungi para ulama Sunni seperti al-Juwaini, Guru al-Ghazali; al-Baihaqi, pakar Hadis; dan al-Qusyairi, seorang sufi; dari kekerasan yang dilakukan atas perintah al-Kunduri. Ia dikenal menganut mazhab Mu'tazilah yang memegang jabatan Perdana Menteri pada masa pemerintahan Sultan Tughril Beg al-Saljuqi (429/1038-455/1063). Al-Juwaini dan al-Baihaqi diusir dari Naisabur, sedangkan al-Qusyairi dan kawan-kawannya dipenjara di Kandahar.

Dari Khurāsān, madrasah menyebar ke Irak. Di sini Nizhām al-Mulk mendirikan Madrasah Nizhamiyah di Baghdad, Bashrah, Mosul, Jazirah

Ibnu Umar dan Amul Thabāristān. Tujuan utamanya adalah untuk mengajarkan ajaran-ajaran Sunni pada masyarakat di seluruh Irak. Para ilmuwan sejarah memandang kebijakan Nizhām al-Mulk ini hanyalah merupakan kanter balik terhadap kebijakan pendahulunya, penguasa Dinasti Buwaihi, yang melarang ajaran-ajaran Sunni diajarkan pada lembaga-lembaga pendidikan dan menjadikan lembaga pendidikan sebagai pusat propaganda agama dan politik di seluruh wilayah kekuasaan mereka.

Perlu disebutkan di sini bahwa, Nizhām al-Mulk tidak hanya sekedar mengadopsi madrasah, akan tetapi lebih dari itu, ia telah memperbaiki dan memperbarui sistem madrasah Sunni tersebut. Perbaikan yang dilakukan pemimpin tersebut adalah terutama dalam bangunan fisik madrasah. Sementara para guru besar (*mudarris*) nya melaksanakan perbaikan dalam metode pengajaran dan kurikulumnya dengan memperkenalkan metode seminar dan ilmu-ilmu umum.

Masih di di Irak, Khalifah al-Mustanshir al-Abbasi (623/1226-640/1242) mendirikan Madrasah Mustanshiriyah di Baghdad. Tujuannya ialah untuk memperkuat kedudukannya, dan sekaligus memperbaiki citra khalifah yang sudah merosot selama bebera abad sebelumnya. Khalifah memperindah bangunan Madrasah ini dan memperbaiki system pendidikannya, sehingga arsitektur Madrasah Mustanshiriyah lebih indah dan sistem pendidikannya lebih baik dari pada Madrasah Nizhamiyah Baghdad.

Dari Irak madrasah menyebar lagi ke Syria. Di sini Atabeg Nurdīn Mahmūd ibn Zangi (541/1146-569/1174) mendirikan beberapa buah madrasah. Kelihatannya, pemimpin ini juga mengikuti langkah Nizhām al-Mulk dengan melakukan perbaikan dalam lembaga dan sistem madrasah.

Pemimpin Sunni lainnya yang mengadopsi madrasah adalah Sultan salah al-Dīn al-Ayy-bi (564/1169-589/1193) dari Mesir, yang menggantikan Dinasti Fathimiyah (297/909-567/1171) yang bermazhab Syi'ah Ismā'iliyah. Ia mendirikan madrasah dalam jumlah yang banyak dan karena itu ia dicatat sebagai pendiri madrasah terbanyak kedua sesudah Nizhām al-Mulk. Tujuan utamanya ialah selain untuk mensosialisasikan ajaran-ajaran Sunni, juga untuk mencegah munculnya kembali kekuatan politik dan keagamaan kaum Syi'ah Ismā'iliyah. Kebijakan salah al-Dīn al-Ayy-bi ini diikuti oleh para penggantinya dan kaum keluarganya.

Dari Mesir, madrasah menyebar lagi ke Marokko. Sebagaimana pemimpin Muslim Sunni sebelumnya, Abū Y-suf Ya'k-b al-Manshur (589/1184-595/

1199), penguasa Dinasti Muwahhidun (524/1130-667/1269), mengadopsi madrasah dan sekaligus memperbaiki aspek lembaga dan sistem pendidikannya. Ia mendirikan Madrasah Idāriyah (sekolah administrasi), Madrasah Thibbiyah (sekolah kesehatan) dan Madrasah Fallāḥiyah (sekolah kelautan). Tujuannya antara lain ialah untuk mencetak tenaga-tenaga pegawai yang dibutuhkan Negara, untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kesejahteraan masyarakat, yang mayoritas berprofesi sebagai nelayan.

3. Masuk dan Berkembangnya Madrasah di Indonesia

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang masuk dan berkembangnya madrasah di Indonesia (dahulu Nusantara). Meskipun para ilmuwan sejarah mengakui bahwa, pendidikan Islam di Indonesia dimulai bersamaan dengan masuknya agama Islam ke negeri ini yang berlangsung di rumah-rumah guru agama. Namun pelaksanaan pendidikan Islam secara formal dan sistematis barulah dimulai pada kerajaan-kerajaan Islam yang berlangsung di masjid-masjid dan madrasah-madrasah yang tersebar di seluruh Indonesia. Kerajaan Islam pertama di Indonesia adalah Kesultanan Pasai (1260-1514). Sebagaimana pemimpin Muslim lainnya, Para Sultan Pasai yang bermazhab Sunni, dikenal sebagai pencinta dan pelindung ilmu pengetahuan dan para ulama.

Sejarah mencatat bahwa, ulama Persia mempunyai peran penting dalam memperkenalkan madrasah di Indonesia. Dalam pada itu disebutkan bahwa, ada dua ulama yang mendampingi al-Mālik al-Zahir (1326-1348), Sultan Pasai, yakni Qādhi Āmīr Said al-Syīrāzi dan Tāj al-Dīn al-Isfahāni³. Keduanya berasal dari Persia. Ketika singgah di Pasai, Ibnu Bathuthah (703/1303-779/1377), seorang pengembara asal Marokko, pernah bertemu dengan kedua ulama tersebut.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa, adanya pengaruh yang kuat dari Persia pada pemerintahan Sultan al-Mālik al-Zahir, terutama dalam bidang pendidikan. Qādhi Āmīr Said al-Syīrāzi memegang jabatan sebagai *Qādhi al-Qudhāt* (Hakim Tinggi) merangkap guru agama (*mudarris*), dan Tāj al-Dīn al-Isfahāni memegang jabatan

³Lihat Zainal Abidin Ahmad, *Ilmu Politik Islam Sejarah Islam dan Umatnya Sampai Sekarang: Perkembangannya dari Zaman ke Zaman*, Jilid V, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 436.

⁴Lihat HAMKA (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), *Sejarah Umat Islam*, Jilid IV, Cet. III, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), hal. 80, 81.

sebagai guru agama. Tentu saja kedua guru agama ini menggunakan sistem pendidikan madrasah yang sudah dikenal di negeri asalnya, Persia. Masyarakat di Kesultanan Pasai menyebut perkataan madrasah dengan sebutan *meunasah*. Untuk mengetahui apakah sistem pendidikan madrasah ini sama atau tidak dengan madrasah asalnya di Persia, tentu saja diperlukan sebuah penelitian lain lagi yang secara khusus membahas hal ini.

Tampaknya, *meunasah* sebagai sebuah lembaga pendidikan ketika itu dengan cepat menyebar ke seluruh wilayah kesultanan Pasai (abad ke-13-1514) dan Kesultanan Aceh Darussalam (1514-1912). Dari Pasai dan Aceh, madrasah menyebar ke daerah-daerah Indonesia lainnya melalui jaringan ulama Pasai dan alumni Aceh.

Salah seorang ulama Pasai yang pindah ke Kesultanan Demak (1518-1546) adalah Syarif Hidayatullah (w. 1570). Ia memegang jabatan sebagai guru agama pada masa Sultan Trenggono (1521-1546). Bahkan Sultan menikahkan ulama muda ini dengan adik perempuannya. Tentu saja Syarif Hidayatullah menggunakan sistem pendidikan yang pernah dikenal di daerah kelahirannya yakni madrasah dalam mengajarkan murid-muridnya. Dari Demak, madrasah menyebar ke Banten (1552-1682) dan Cirebon. Kedua wilayah ini berada di bawah kekuasaan Sultan Syarif Hidayatullah. Pemimpin ini mendirikan sebuah perguruan besar di kaki Gunung Jati, Cirebon. Ia sendiri bertindak sebagai pimpinan dan sekaligus gurunya. Dengan demikian perguruan ini juga melanjutkan sistem madrasah. Sebagai seorang penyebar agama, ulama dan guru agama, maka Syarif Hidayatullah dikenal dengan gelar Sunan Gunung Jati, salah seorang Wali Songo. Di samping itu, ia dikenal juga seorang militer dan raja. Salah seorang muridnya adalah bernama Kiyai Santang, guru agama dan juru dakwah terkenal di Jawa Barat.

Dalam pada itu Sunan Giri mendirikan sebuah perguruan besar di Gersik yang menarik minat para pelajar dari berbagai daerah di sekitarnya. Sunan ini juga diperkirakan menggunakan sistem madrasah⁵ dalam memberikan pelajaran kepada murid-muridnya. Murid-murid Sunan Giri ini dipanggil oleh masyarakat di sekitarnya dengan panggilan Kiyai.

⁵Marwati Djoened Poesponegoro, dkk., *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid III, Edisi IV, (Jakarta: PN Bai Pustaka, 1984), hal. 23. Lihat juga Tamar Djaya, *Pusaka Indonesia Riwayat Hidup Orang-orang Besar Tanah Air*, Cet. IV, (Jakarta: Bulan Bintang, 1965), hal 126, 129, 142.

Di antaranya Kiyai Junggala, Kiyai Daulat dan Kiyai Gede Ing Suro. Sejak inilah panggilan kiyai untuk ulama pertama kali dipopulerkan. Begitu juga sebelumnya sistem madrasah ini diduga digunakan dalam memberikan pelajaran kepada murid-muridnya oleh Maulana Malik Ibrahim (w. 822/1419), asal Persia, dan Sunan Ampel (w. 886/1481). Dengan demikian madrasah sudah tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Indonesia sejak Zaman Kesultanan Pasai yang dipelopori oleh para ulama asal Persia. Perkembangan baru dalam madrasah di Indonesia terjadi pada permulaan abad ke-20 yang dipelopori oleh para ulama, tokoh pendidik dan pejuang kemerdekaan.

Ketika Muhammad Abduh (1849-1905) dari Mesir menyerukan pembaruan dalam bidang pendidikan, gongnya sampai juga di Indonesia, terutama melalui alumni Mesir asal Indonesia. Dr. Abdullah Ahmad (1878-1932) merupakan orang pertama yang menyahuti seruan tokoh pembaruan pendidikan tersebut dengan mendirikan Madrasah Adabiyah di Padang pada tahun 1905. Diperkirakan inilah madrasah pertama di Indonesia. Tokoh pendidikan ini mempunyai pengaruh dalam pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. Disebutkan bahwa, pertemuannya dengan Ki Ahmad Dahlan dalam Muktamar Serikat Islam (SI), sebuah organisasi politik yang dianutnya, telah mendorong pendiri organisasi Muhammadiyah (1912) ini memperbaiki pendidikan Islam dengan mendirikan madrasah pada berbagai tingkat. Begitu juga Kiyai Imam Zarkasyi, salah seorang murid Dr. Abdullah Ahmad, setelah kembali ke kampung halamannya, mendirikan Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor di Ponorogo. Menurut Karel A. Steenbrink, ia menuduh gurunya itu sebagai *Hollander* (Ke-Belanda-belandaan). Inilah ciri sebuah pembaruan selalui menuai pro-kontra di dalam masyarakat. Hal ini juga dialami oleh Muhammad Ali Pasya (1805-1848), pembaru dari Mesir, dengan tuduhan terhadapnya sebagai *Westernisasi* (Ke-Barat-baratan).⁶ Pada masa berikutnya, usaha mendirikan madrasah di Indonesia mengalami kemajuan pesat, sehingga madrasah terdahulu tidak populer lagi dalam masyarakat Indonesia. Kelihatannya, upaya mendirikan madrasah pada kesultanan terdahulu dan pada permualam abad ke-20 di Indonesia, mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk men-

⁶Lihat buku penulis yang berjudul “Konstruksi Pendidikan Islam Belajar dari Kejayaan Madrasah Nizhamiyah Dinasti Saljuq”. Cet. I, (Bandung: Citapustaka Media, 2007), hal 262-309..

cerdaskan masyarakat. Akan tetapi motivnya berbeda. Kalau pada kesultanan terdahulu motiv mendirikan madrasah adalah untuk memperkuat kedudukan sultan. Maka motiv mendirikan madrasah pada permulaan abad ke-20 adalah untuk memperjuangkan Indonesia merdeka dari kaum kolonial Belanda.

C. PESANTREN

1. Historisitas Pesantren

Sama halnya dengan madrasah, pesantren juga tidak muncul dalam kevakuman peradaban. Begitu juga kemunculan pesantren itu sangat dipengaruhi oleh faktor sosial politik dan keagamaan masyarakat tempat dimana pesantren itu muncul. Para sejarawan menyatakan bahwa, pendidikan Islam di Indonesia sudah dimulai sejak masuk dan berkembangnya agama Islam di negeri ini, yang berlangsung di rumah-rumah guru agama dan mesjid. Akan tetapi, pendidikan Islam secara sistematis dan formal di Indonesia baru dimulai sejak berdirinya kesultanan-kesultanan Islam, seperti Pasai (1260-1514); Aceh Darussalam (abad ke XIII-1912); Demak (1518-1546); Banten (1552-1695); Cirebon, Pajang (1546-1582) dan Mataram (1586-1704).

Kesultanan Mataram berada di bekas wilayah kerajaan Hindu Mojopahit (...?-1250). Untuk memperkuat kedudukannya, Sultan Agung (1613-1645) melaksanakan kebijakan sinkritisme. Akibatnya muncullah tiga golongan masyarakat di Kesultanan Mataram, yakni: Kaum Priyayi, Kaum Abangan dan Kaum Santri. Kaum Priyayi dan Abangan menjadikan mesjid sebagai pusat pendidikannya. Sementara Kaum Santri yang menolak kebijakan sinkritesme Sultan membangun lembaga pendidikan baru yakni pesantren untuk memelihara kemurnian akidahnya. Dengan demikian diperkirakan inilah pesantren pertama di Indonesia. Jadi pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan agama seperti yang kita kenal sekarang ini belumlah muncul pada kesultanan-kesultanan Islam terdahulu lainnya sebagaimana telah disebutkan di muka.

Sejak itu pesantren merupakan lembaga pendidikan penting dalam masyarakat Indonesia setelah madrasah. Pada mulanya, pesantren menyebar di seluruh wilayah Kesultanan Mataram. Kemudian pada masa berikutnya, penyebaran pesantren tersebut meluas ke daerah-daerah lainnya terutama

di Jawa dan Madura, dan di luar Jawa seperti Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi, terutama setelah Indonesia merdeka.

2. Penyebaran Pesantren

Dari daerah asalnya Mataram, kemudian pesantren menyebar ke berbagai daerah Indonesia lainnya, terutama di pulau Jawa dan Madura. Dari sini kemudian, pesantren menyebar ke daerah luar Jawa seperti Sumatera⁷, Kalimantan dan Sulawesi. Hal ini terjadi setelah Indonesia merdeka, yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 oleh Bung Karno dan Bung Hatta.

D. PENUTUP

Amir Ismail al-Samani mendirikan sebuah madrasah di Bukhara pada abad ke-3 Hijriyah. Inilah madrasah pertama di dunia Muslim. Langkah pemimpin Sunni ini kemudian diikuti oleh penduduk Khurasan, yang mayoritas bermazhab Sunni. Pemimpin Sunni lainnya yang mendirikan madrasah adalah Amir Nashir ibn Subugtigin al-Ghaznawi, Perdana Menteri Nizham al-Mulk, Atabeg Nuruddin ibn Zangi, Sultan Salahuddin al-Ayyubi, Khalifah al-Mustanshir al-Abbasi, dan Abu Yusuf Yakub al-Manshur al-Muwahhidun. Tujuannya sama yaitu untuk mensosialisasikan mazhab resmi Negara yakni mazhab Suuni, Akan tetapi motivnya beda. Kalau Amir Ismail al-Samani dan Amir Nashir ibn Subugtigin al-Ghaznawi untuk mencetak tenaga-tenaga pegawai yang dibutuhkan Negara. Penduduk Khurasan untuk melindungi mazhab Sunni yang mereka anut. Nizham al-Mulk untuk melindungi para ulama Sunni yang ditindas oleh kaum Mutazilah. Salahuddi al-Ayyubi untuk mengkanter bangkitnya kembali kekuatan politik dan keagaman Dinasti Fathimiyah. Khalifah al-Mustanshir

⁷Pesantren Purba Baru merupakan salah satu pesanteren terbesar di Sumatera Utara hingga saat ini. Pesantren ini berlokasi di wilayah kabupaten Mandailing Natal (Madina). Pendirinya adalah Syekh Mustafa Husein, seorang alim, alumni Mekkah. Ketika berdiri, pesantren ini bernama Madrasah Purba Baru. Lembaga pendidikan ini berubah namanya menjadi pesantren sejak tahun 1955. Pesantren ini menarik minat para pelajar dari berbagai daerah di Sumatera Utara. Para alumnya sudah banyak yang memegang jabatan penting dalam pemerintahan terutama jabatan sipil pada saat ini.

untuk memperkuat kembali prestise khalifah Abbsiyah. Abu Yusuf Yakub al-Manshur al-Muwahhidun untuk mencetak tenaga pegawai kerajaan yang profesional.

Amir Said al-Syirazi dan Tajuddin al-Isfahani, keduanya guru agama asal Persia, memperkenalkan system madrasah pada Kesultanan Pasai. Kemudian diikuti oleh Kesultanan Demak, Kesultana Banten, dan Kesultanan Cirebon. Begitu juga para Wali Songo menggunakan system madrasah dalam mengajarkan murid-muridnya. Perkembangan baru dalam madrasah terjadi pada permulaan abad ke-20 yang dipelopori oleh para tokoh pendidikan. Salah seorang di antaranya adalah Dr. Abdullah Ahmad yang mendirikan Madrasah Adabiyah di kota Padang dalam tahun 1905. Inilah madrasah pertama di Indonesia. Tujuan mendirikan madrasah terdahulu dan pada permulaan abad ke-20 sama yakni untuk mencerdaskan masyarakat Indonesia. Akan tetapi motifnya berbeda. Kalau motif berdirinya madrasah pada kesultanan kesultanan untuk memperkuat kedudukan sultan, sementara motif berdirinya madrasah pada permulaan abad ke-20 untuk memperjuangkan Indonesia merdeka.

Dalam pada itu pesantren sebagai lembaga pendidikan seperti yang kita kenal sekarang ini muncul pada masa Sultan Agung dari Kesultanan Mataram. Inilah pesantren pertama di Indonesia. Tujuannya ialah untuk memelihara kemurnian akidah kaum santri, yang menolak kebijakan sinkritisme sultan. Dari Mataram pesantren menyebar ke daerah lain di Indonesia terutama di pulau Jawa dan Madura. Bahkan ke Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi. Hal ini terjadi sesudah Indonesia Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Mukti, *Konstruksi Pendidikan Islam Belajar dari Kejayaan Madrasah Nizhamiyah Dinasti Salj-q*, Cet. I, Bandung: Citapustaka Media, 2007.
- _____, *Pembaharuan Lembaga Pendidikan di Mesir Studi Tentang Sekolah-sekolah Modern Muhammad 'Ali Pasya*, Cet. I, Bandung: Citapustaka, 2008.
- Ahmad, Zainal Abidin, *Memperkembangkan dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet. I, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- _____, *Ilmu Politik Islam Sejarah Islam dan Umatnya Sampai Sekarang: Perkembangannya dari Zaman ke Zaman*, Jilid V, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Ali, A. Mukti, *Alam Pikiran Islam di Indonesia*, Cet. II, Yogyakarta: Yayasan Nida, 1969.
- _____, *An Introduction The Government of Aceh's Sultanate*, Yogyakarta: Yayasan nida, 1970.
- Daya, Burhanuddin, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam Kasus Sumatera Thawalib*, Cet. I, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogay, 1990.
- Djaya, Tamar, *Pusaka Indonesia Riwayat Hidup Orang-orang Besar Tanah Air*, Cet. IV, Jakarat: Bulan Bintang, 1965.
- Djaelani, Anton Timur, *Kebijaksanaan Pembinaan Kelembagaan Agama Islam*, Diedit Oleh Mahmudin Kosasih, dkk., Jakarta: Dharma Bhakti, 1982.
- HAMKA (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), *Sejarah Umat Islam*, Jilid IV, Cet. III, Jakarta: Bulan Bintang, 1981.
- Jakub, Ismail, *Sejarah Islam di Indonesia*, Jakarta: Widjaya, tt.

Ma'rūf, Nāji, *Madāris Qabl al-Nizhāmiyya*, Baghdād: Mathba'at al-Majma' al-'Ilmiy al-'Irāqi, 1973.

Poesponegoro, Marwati Djoened, dkk., *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid III, Edisi IV, Jakarta: PN Bai Pustaka, 1984.

Steenbrink, Karel A., *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Cet. II, Jakarta: LP3S, 1994.

Tarn, W. W. *Alexander The Great*, Cet. Ulang, Cambridge: The Cambridge University Press, 1951.

Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet. IV, Jakarta: Sumber Widya, 1995.

Ziemek, Mamfred, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Terjemahan Butche B. Soejono, Cet. I. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1986.



**METODE PENDIDIKAN
ISLAM**



PRINSIP-PRINSIP PEMBELAJARAN DALAM ISLAM

A. PENDAHULUAN

Para pakar pendidikan mengkonsepsikan pembelajaran dengan transfer pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*) dari guru kepada pelajar. Dengan demikian pembelajaran itu merupakan bagian penting dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran termasuk pendidikan dan pengajaran Islam. Sejarah mencatat, bahwa pembelajaran Islam sangat dinamis dan tidak statatis. Hal ini tentu saja sesuai dengan karakteristik pendidikan Islam itu sendiri. Paling tidak ada tiga karakteristik pendidikan Islam yakni: adaptif, adoptif dan inovatif. Ketiga karakteristik pendidikan Islam inilah yang mendorong masuknya sistem pembelajaran Yunani, Persia, India dan Cina ke dalam pendidikan Islam pada periode klasik (650-1250). Hal ini tentu saja masih berlaku bagi pendidikan Islam pada masa sekarang ini dengan mengadopsi metode pembelajaran Barat yang lebih maju.

Sebagai sebuah proses, maka pembelajaran Islam itu melibatkan banyak faktor, antara lain faktor tujuan, guru, pelajar, kurikulum, metode, dan fasilitas dan sarana. Guru yang diasumsikan sebagai agen pembelajaran (*agent of instruction*) tentu saja merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Untuk itu diperlukan adanya prinsip-prinsip pembelajaran yang harus dipedomani setiap guru dalam melaksanakan tugasnya memberikan pengetahuan kepada para pelajar. Paling tidak ada tiga prinsip pembelajaran Islam yaitu: prinsip *tadarruj* dan *tertib*;

prinsip *metodologis* dan prinsip *psikologis*. Diperkirakan, ketiga prinsip pembelajaran Islam ini dijumpai dalam sistem pembelajaran Barat, termasuk di dalamnya pembelajaran Amerika yang sudah maju.

Dalam makalah yang singkat ini, penulis memfokuskan pembahasannya tentang prinsip-prinsip pembelajan Islam, yang meninjaunya dari sudut teoritis dan historis, dengan menggunakan metode historis dan pendekatan sejarah sosial. Sistematika pembahasaannya dimulai dengan pendahuluan, kemudian dilanjutkan dengan pengertian pembelajaran, karakteristik pendidikan Islam, prinsip-prinsip pembelajaran Islam, dan *Quantum Teaching* dalam perspektif pendidikan Islam. Diakhiri dengan penutup.

A. PENGERTTAN PEMBELAJARAN

Term pembelajaran dalam Bahasa Arab dikenal dengan istilah *التَّعَلُّم* masdar dari *تَعَلَّمَ - تَعَلَّمَ* yang berarti belajar. Selanjutnya istilah pembelajaran itu dapat diidentikkan dengan istilah *learning* dalam Bahasa Inggris, yang berarti belajar, sebagaimana dijumpai dalam konsep *learning by doing* yang berarti belajar sambil bekerja. Imâm Syâfi'iy menggunakan istilah *التعلم* ini dalam ucapannya, sebagaimana disebutkan al-Mâwardiy dalam kitabnya yang berjudul "*Adah al-Dunyâ wa al-Dîn*" yang berbunyi sebagai berikut:

قال الإمام الشافعي: من تعلم القرآن عظمت قيمته, ومن تعلم الفقه نبل مقداره, ومن كتب الحديث قويه حجته, ومن تعلم الحساب جزل رأيه, ومن تعلم اللغة رق طبعه, ومن لم يصن نفسه لم ينفع علمه.

(Imâm Syâfi'iy ra. berkata: Barangsiapa yang mempelajari al-Qur'an niscaya tinggi kedudukannya, dan barangsiapa yang mempelajari fiqh niscaya tinggi kecerdasannya, dan barangsiapa yang mempelajari hadis niscaya kuat argumentasinya, dan barangsiapa yang mempelajari matematika niscaya kuat pendapatnya, dan barangsiapa yang mempelajari bahasa niscaya halus budinya, dan barangsiapa yang tidak memelihara dirinya niscaya tidak berguna ilmunya baginya).

Istilah *التعليم* dan *التعلم* juga dijumpai dalam al-Qur'an sebagaimana firman Allah SWT yang berikut ini:

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِنَّ
 الشَّيْطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ الْمَلَائِكَةِ بِبَابِلَ
 هَرُوتَ وَمَرْوَتَ ۗ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۗ
 فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۗ وَمَا هُم بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ
 أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۗ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا
 لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ ۗ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ ۗ لَوْ كَانُوا
 يَعْلَمُونَ ﴿٣٢﴾¹

(Allah SWT. berfirman: Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaithan-syaithan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), pada hal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaithan-syaithan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang Malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan: “Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir”. Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukar ayat (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui.²

Di samping term pembelajaran dikenal pula term pendidikan (تربية; education) dan pengajaran (تعليم; teaching). Istilah تربية ini disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak dua kali, yaitu firman Allah SWT. yang berikut ini:

¹ Abû al-Hasan 'Alî ibn Muḥammad ibn Ḥabîb al-Bashariy al-Mâwardiy, *Adab al-Dunyâ wa al-Din*, Cet. 3, (Surabaya : Syirkah Bongkol Indah, tt), hal. 45–6

² Lihat Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Edisi Baru, (Semarang: CV. Thoha Putra Semarang, 1989), hal. 28

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٣٤﴾

(Allah SWT berfirman: *Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "wahai Tuhanku kasihanilah mereka kedua-nya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil"*).³

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ﴿٣٥﴾

(Allah SWT berfirman: *Fir'aun menjawab: Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu"*).⁴

Dalam pada itu pengertian pembelajaran dapat dijumpai dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional. Menurut UU ini yang dimaksud dengan pembelajaran ialah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁵ Sementara pendidikan dikonsepsikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengembangan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁶

Apabila dicermati dengan saksama kedua pengertian tersebut di atas maka dapatlah disimpulkan bahwa makna pendidikan itu lebih luas dari pada makna pembelajaran. Makna pendidikan mencakup transformasi nilai-nilai dan transformasi pengetahuan. Dengan kata lain aktifitas pembelajaran itu merupakan bagian dari pendidikan. Dapat ditambahkan di sini bahwa proses pembelajaran itu melibatkan faktor-faktor guru, pelajar, kurikulum, metode, dan sarana prasarana.

³ Lihat Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 428

⁴ Lihat Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 574

⁵ Lihat Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal 1, Butir 10

⁶ Lihat Undang-undang R! No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal 1, Butir 1

Berbeda dengan perkataan *التعلم* dan *التعليم* yang sudah dijumpai dalam kitab-kitab berbahasa Arab klasik, maka perkataan *تربية* itu, kelihatannya, belum dijumpai dalam kitab-kitab berbahasa Arab klasik, akan tetapi istilah ini baru diperkenalkan dalam kitab-kitab berbahasa Arab sejak abad ke duapuluh. Dalam pada itu konsep *التعلم* dan *التعليم* pada periode klasik itu identik dengan konsep *التربية* yang kita dikenal pada masa sekarang ini.

B. KARAKTERISTIK PENDIDIKAN ISLAM

Berbicara tentang pengajaran dan pembelajaran dalam Islam tidak bisa terlepas dari pembicaraan mengenai pendidikan Islam itu sendiri. Sebagaimana sudah disebut di muka, bahwa pendidikan Islam itu sangat dinamis dan tidak statis, sebagaimana terlihat di periode klasik (650-1250). Dinamika ini terjadi dikarenakan pendidikan Islam itu memiliki beberapa karakteristik. Paling tidak pendidikan Islam itu memiliki tiga karakteristik sebagai berikut

1. Adaptif.

Pendidikan Islam itu tidak muncul dalam kevakuman kebudayaan (*cultur; al-tsaqâfat*) dan peradaban (*civilization; al-hâdharat*) serta dipengaruhi pula oleh kondisi dan situasi masyarakat di sekitarnya. Konsekuensinya pendidikan Islam itu mengalami perkembangan yang terus menerus tanpa berhenti mengikuti perkembangan masyarakatnya serta berorientasi pada kebutuhan masyarakat (*social needs*). Hal ini pada akhirnya mendorong pendidikan Islam itu menyesuaikan diri (*adaptatif*) dengan perkembangan ilmu pengetahuan (*secular sciences*) yang berkembang dalam masyarakat.

Tradisi adaptif dalam pendidikan Islam ini ternyata dimulai dengan praktek Nabi pada periode Madinah, yaitu perintah beliau kepada para setiap tawanan Badar untuk mengajarkan sepuluh orang Muslim pengetahuan membaca (*reading; al-qirâat*) dan menulis (*writing; al-kitâbat*) sebagai tebusan mereka.⁷ Kelihatannya, pengetahuan menulis tersebut sangat dibutuhkan masyarakat Muslim Madinah ketika itu yang kebanyakannya berprofesi sebagai pedagang untuk menjalankan usaha bisnis mereka.

⁷ Abu al-'Abbas Muḥammad ibn Yaziz al-Mubarrid, *al-Kâmil li al-Mubarrid*, Jilid 1, (ttp.: Dâr al-Fikri, tt.), hal. 180

Praktek Nabi ini kemudian dilanjutkan Khalifah ‘Umar ibn al-Khaththâb, yang memerintahkan kepada setiap orang tua melalui para gubernurnya di semua daerah di seluruh wilayah Islam untuk mengajarkan anak-anak mereka pengetahuan melempar panah, menunggang kuda, berenang dan syair. Ketiga latihan fisik yang disebut pertama dibutuhkan kaum Muslimin ketika itu untuk memenangkan perang melawan musuh-musuh Islam.

Upaya adaptif dalam pendidikan Islam itu mengalami kemajuan pesat pada pusat-pusat studi Islam di bagian Timur yakni Baghdad di bawah patronase para Khalifah Abbasiyah, dan Bukhara di bawah patronase para Amir Samaniyah (204/819-395/1005). Pada kedua pusat studi Islam ini pendidikan Islam sudah bersentuhan dengan unsur-unsur pendidikan terdahulu yang lebih maju yakni Yunani, Persia, India dan Cina. Karena itu pendidikan Islam mengalami kemajuan pesat di kedua pusat studi ini.

Perlu dijelaskan di sini bahwa untuk mengeluarkan tenaga-tenaga pegawai yang diperlukan Dinasti Samaniyah dan untuk mendidik para ulama Sunni, Amir ‘Ismâil ibn Ahmad al-Samâniy (279/892-295/907) mendirikan sebuah madrasah di Bukhara. Diperkirakan madrasah ini mengikuti model pendidikan Macedonia⁸ yang dilaksanakan Alexander The Great (356-323 sM) di Bactria (Islam: Balkh). Dengan demikian madrasah bukanlah budaya Arab sebagaimana anggapan kebanyakan penulis dan peneliti, melainkan budaya Persia, dan inilah madrasah pertama di dunia Muslim.

2. Adoptif

Pendidikan Islam terbuka untuk mengadopsi sistem pendidikan dari luar yang lebih maju. Hal ini sesuai dengan anjuran Nabi yang menyuruh umat Islam belajar ke negeri Cina⁹ sekalipun. Anjuran Nabi ini hanya bisa dipahami dengan bantuan ilmu Sejarah Peradaban. Rupanya ketika itu Bangsa Cina sudah memiliki pengetahuan teknik yakni teknik pembuatan kompas dan pembuatan jam, pengetahuan teknik industri yakni pembuatan

⁸ Alexander The Great menyeleenggarakan pendidikan dan latihan bagi 30.000 pemuda Bactra (Bactria; Balkh) dengan pola pendidikan yang diberikan di Macedonia. Lihat W.W. Tarn, *Alexander The Great*, Cet. Ulang, (Cambridge The Cambridge University Press, 1951), hal. 77

⁹ Lihat Abu Bakar Ahmad ibn al-Husayin al-Bayhaqiy, *Syu‘ab al-Iman*, Diteliti oleh Abu Hajir Muhammad al-Sa‘id ibn Basuniy Zaghlul, Jilid II, Cet. I (Bayrut-Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990), hal. 235-4

kertas, dan teknik kimia yakni pembuatan mesiu. Ini berarti bahwa Nabi menyuruh umat Islam untuk mempelajari cara-cara membuat kompas, jam, kertas dan mesiu ke negeri Cina. Karena kompas sangat membantu umat Islam dalam menentukan arah kiblat, jam membantu dalam menentukan waktu-waktu salat lima waktu, begitu juga kertas diperlukan umat Islam sebagai salah satu sarana penting dalam menulis kitab-kitab, sementara mesiu diperlukan umat Islam dalam membela diri terhadap musuh-musuh Islam.

Pada kesempatan lainnya Nabi juga menyuruh seorang sahabatnya, Zaid ibn Tsabit untuk mempelajari Bahasa Suryani.¹⁰ Perintah Nabi ini juga tidak bisa dipahami melainkan dengan bantuan ilmu Sejarah Peradaban. Tampaknya buku-buku Yunani terlebih dahulu diterjemahkan ke dalam bahasa Suryani sebelum datang Islam. Buku-buku ini diketahui antara lain berisi pengetahuan filsafat, astronomi, matematika dan kedokteran. Ini berarti bahwa Nabi menyuruh umat Islam mempelajari filsafat, astromi, matematika, dan kedokteran. Anjuran Nabi ini kemudian diperkuat oleh Imam al-Ghazaliy dengan mengatakan barangsiapa tidak mau mempelajari pengetahuan filsafat, maka ilmunya diragukan.¹¹ Begitu juga diperkuat oleh Imam Syâfi'i dengan mengatakan barangsiapa yang mempelajari matematika niscaya argumennya kuat. Karena itu sangatlah mengherankan kita pada saat ini melihat sikap sebagian umat Islam yang mengaku pengikut Imam al-Ghazaliy dan Imam Syâfi'i tersebut, tetapi tidak mau mempelajari ilmu matematika dan pengetahuan filsafat sebagaimana yang dianjurkan kedua ulama besar tersebut.

Di masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah (132/749-656/1258), para khalifah melaksanakan anjuran Nabi tersebut dengan menerjemahkan buku-buku Yunani yang berbahasa Suryani ke dalam Bahasa Arab. Usaha ini dipepori oleh Khalifah Hârûn al-Rasyid (170/786-193/809). Kemudian dilanjutkan oleh puteranya, Khalifah al-Makmûn (198/813-218/833), dengan mendirikan Bayt al-Hikmah di Baghdad. Usaha ini pada masa berikutnya membuahkan hasil dengan lahirnya intelektual Muslim dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Dalam bidang filsafat muncul Ibnu

¹⁰ Lihat Abu Msa Muḥammad ibn 'Isa ibn Saurah al-Tirmiziy, *al-Jâmiu al-Shahih*, Jilid I, Cet. I, (Mesir: Mushthafâ al-Bâbiy al-Halabiy, 1974), hal. 68

¹¹ Bandingkan dengan Nurhotish Madjid (cd.), *Khasanah Intelektual Muslim*, Cct. Kc-2, (Jakarta: Bulan Bintang, 1885), ha). 47

Sina (980-1037) dan Ibnu Ruysdi (1126-1198) — keduanya juga pakar dalam bidang kedokteran, al-Juwaini (w. 478/1085), dan al-Ghazaliy (w. 505/1111). Dalam bidang matematik muncul al-Khawarizmi (w. 849). Begitu juga dalam bidang Astronomo muncul ‘Umar Khayyâm (w. 1132).

3. Inovatif

Apabila kita berbicara tentang pendidikan Islam maka setidaknya kita bicara tentang dua hal: *pertama* tentang lembaga pendidikan, dan *kedua* tentang sistem pendidikan. Perlu dicatat di sini bahwa pembahasan tentang sistem pendidikan Islam meliputi faktor-faktor tujuannya, guru, murid, kurikulum, metode pengajaran, dan fasilitas dan sarana pendidikan. Baik institusi maupun sistem pendidikan Islam keduanya tetap mengalami perbaikan dan pembaruan yang terus menerus tanpa berhenti. Misalnya madrasah yang dipelopori pendiriannya oleh Amir Ismail al-Samaniy sebagaimana telah disinggung di muka.

Usaha perbaikan sistem madrasah kemudian dilakukan oleh Nizham al-Mulk (1018-1092) dengan mendirikan Madrasah Nizhamiyah sebanyak 14 buah. Usaha yang sama diikuti oleh Atabek Nurdin al-Zinki (w. 1174), dengan mendirikan madrasah-madrasah yang diperuntukkan bagi setiap mazhab yang empat dan madrasah kedokteran. Selanjutnya Shalah al-Din al-Ayyubiy (532-589 H) dari Mesir, tercatat dalam sejarah sebagai pembaharu dan pendiri madrasah terbanyak kedua setelah Nizham al-Mulk. Kemudian usaha perbaikan lembaga madrasah pada masa berikutnya terjadi pada masa pemerintahan Ya’qub al-Manshur (1160-1199), Sultan Muwahhidun, dengan mendirikan Madrasah al-Bahriyyah untuk nelayan, Madrasah al-Idarah untuk birokrasi dan Madrasah al-Thibbiyyah¹² untuk petugas medis. Semuanya di Marokko.

Dengan mengacu pada ketiga kriteria pendidikan Islam sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka terbukalah peluang bagi para pemimpin umat Islam, para pengelola pendidikan Islam dan masyarakatnya pada saat ini untuk mensejajarkan pendidikan Islam dengan pendidikan Barat yang maju. Hal ini hendaknya dilakukan dengan mengadopsi sistem pendidikan Barat tersebut secara selektif, sehingga pada gilirannya menimbulkan

¹² Umar Ridhâ Kakhâlat, *Dirâsat Ijtimâ’iyyat fi al-Ushûr al-Islâmiyyat*, (Damsyiq: al-Mathbâ’at al-Ta’âwuniyyat, 1393/1973), hat. 66

pembaruan dalam lembaga pendidikan Islam dan sistem pendidikannya. Untuk itu tidak ada salahnya kalau para pembuat kebijakan dan para pengelola pendidikan Islam mengadopsi metode pembelajaran *Quantum Teaching* yang sedang populer pada saat ini, tidak saja di negeri asalanya Amerika. Tetapi juga sudah memasuki negeri-negeri Muslim termasuk negeri kita Indonesia yang tercinta ini.

C. PRINSIP-PRINSIP PEMBELAJARAN DALAM ISLAM

Aktifitas pembelajaran merupakan hal penting dalam pendidikan dan pengajaran. Hal ini dikarenakan transfer pengetahuan dalam pendidikan dan pengajaran itu berlangsung melalui kegiatan pembelajaran tersebut. Dengan demikian pembelajaran itu sering diasumsikan sebagai sebuah proses. Proses ini melibatkan banyak faktor antara lain faktor, tujuan, guru, peserta didik, kurikulum, metode pembelajaran, dan sarana dan prasarana. Agar proses pembelajaran tersebut dapat berjalan secara efektif dan efisien, yang pada gilirannya akan membawa keberhasilan, maka haruslah pembelajaran dalam Islam itu didasarkan pada prinsip-prinsip¹³ sebagai berikut.

1. Prinsip Tadarruj dan Tartib

Perkataan *tadarruj* menurut bahasa berarti: berangsur-angsur; tahap demi tahap; sedikit demi sedikit. Menurut prinsip *tadarruj* ini, bahwa janganlah seorang pelajar mempelajari materi pelajaran (kognitif) berikutnya sebelum ia benar-benar memahami materi pelajaran sebelumnya. Frans Rosenthal menamakan *tadarruj* ini dengan *gradual*.¹⁴ Begitu juga materi

¹³ Principle is a basic general truth that is the foundation of something. A.S. Homby, *Oxford Advanced Learners Dictionary*, Edisi ke-5, (Oxford: Oxford University Press, 1995) hal. 919. Prinsip dikonsepsikan dengan asas kebenaran yang jadi pokok dasar orang berpikir, bertindak dsb. Lihat W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. V, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), hal. 768. Sementara yang dimaksud dengan pembelajaran ialah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Lihat UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1, Pasal 1, Butir 20

¹⁴ Warul Walidin A.K., *Konsentrasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldum Perspektif Pendidikan Modern*, Cet. 1, (Batuphat-Lhokseumawe-Nanggrou Aceh Darussalam: Yayasan Nadiya, 2003), p. 108

pelajaran itu hendaklah diberikan secara sistematis. Inilah yang dinamakan dengan prinsip *tartīb*. Prinsip *tadarruj* dan *tartīb* ini dikemukakan oleh al-Ghazali (450/1058-505/1 111).¹⁵ Kemudian diikuti pula oleh Ibnu Khaldun (734/1332-808/1406).¹⁶

2. Prinsip Metodologis

Diasumsikan guru dalam pendidikan dan pengajaran sebagai agen pembelajaran. Berhasil tidaknya pembelajaran itu sedikit banyaknya sangat ditentukan oleh faktor metode yang digunakan guru tersebut. Nabi SAW menganjurkan umat Islam agar berbicara dengan manusia menurut kemampuan akalnya.¹⁷ Agar materi pembelajaran yang diberikan guru kepada para pelajar dalam pembelajaran itu dapat dipahami dengan baik hendaklah disampaikan dengan menggunakan metode yang tepat. Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran antara lain ialah: menghafal; ceramah, diskusi atau debat dan seminar. Ibnu Khaldun mengkritik pembelajaran yang terlalu banyak menggunakan metode menghafal. Menurutnya metode menghafal sebaiknya digunakan seperlunya saja terutama dalam pembelajaran al-Qur'an dan Hadis. Kedua pengetahuan agama ini memang diperlukan banyak menghafal.

Akan tetapi Ibnu Khaldun menganjurkan agar metode diskusi lebih sering digunakan dalam pembelajaran. Menurutnya, kejatuhan moral umat Islam di Afrika Utara sebagaimana yang ia lihat pada abad ke-14, salah satu penyebab utamanya adalah karena ditinggalkannya metode diskusi tersebut.¹⁸ Sebelumnya al-Ghazali menyatakan, bahwa manfaat yang dapat diambil dari metode diskusi ialah melalui metode diskusi ini dapat dipahami dengan mudah ilmu-ilmu 'aqliyah dan ilmu naqliyah.¹⁹ Menurut Noeng Muhadjir ada lima kelebihan metode diskusi yakni: (1)

¹⁵ Kakhâlat, *Dirâsat Ijtimâ'iyyat fi al-'Ushûr al-Islâmiyyat*, p. 43

¹⁶ Walidin, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik*, hal. 119

¹⁷ Nabi SAW bersabda: *خاطبوا الناس بقدر عقولهم* (berbicaralah kamu dengan manusia menurut kemampuan akal mereka). Lihat Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet. IV, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995), hal. 17

¹⁸ Muhammad Athiyyat El-Ibrasyi, "Education in Islam", terjemahan Ismas Cashmiry, dalam *Studies in Islam*, No. 6 Tahun 1967, (Cairo: Cairo the Supreme Council for Islamic Affair U.A.R., 1967), hal. 80

¹⁹ al-Ghazaliy, *Mizân al-'Amal*, (Mesir: Mathba'at al-Jundiyy bi Mishra, 11.), hal. 128-9

metode diskusi melibatkan semua pelajar secara langsung dalam proses belajar; (2) setiap pelajar dapat menguji tingkat pengetahuan dan penguasaan bahan pelajarannya masing-masing; (3) metode diskusi dapat menumbuhkan dan mengembangkan cara berpikir dan sikap ilmiah; (4) dengan mengajukan dan mempertahankan pendapatnya dalam diskusi diharapkan para pelajar dapat memperoleh kepercayaan akan kemampuan diri sendiri; dan (5) metode diskusi dapat menunjang usaha-usaha pengembangan sikap sosial dan sikap demokrasi para pelajar.²⁰

Tradisi pembelajaran Islam sudah memperkenalkan metode seminar. Dikatakan metode seminar ini dilaksanakan pada Madrasah Nizhamiyah Naisabur. Untuk nara sumbernya, seminar itu menghadirkan dua Guru Besar, yakni Abu Ishak al-Syirazi (w. 476/1083), Rektor Madrasah Nizhamiyah Baghdad, dan satu lagi al-Juwaini, Rektor Madrasah Nizhamiyah Naisabur. Seminar tersebut menampilkan dua topik yaitu: (1) Ijtihadnya Orang Yang Shalat Mengenai Arah Kiblat Kemudian Ternyata Keliru”, dan (2) “Kedudukan Wali Mujbir Bagi Gadis”.²¹ Metode seminar ini pula yang digunakan al-Ghazaliy dalam mengajar di Madrasah Nizhamiyah Baghdad.²²

3. Prinsip Psikologis.

Para pakar pendidikan mengkonsepsikan pelajar sebagai objek pembelajaran dalam pendidikan. Oleh karena itu para guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada para pelajar dituntut memperhatikan perkembangan jiwa mereka, agar materi pembelajaran tersebut dapat dipahami dengan baik. Menurut ilmu jiwa (psikologi) perkembangan anak-anak lebih mudah memahami yang *mahsûs* (konkrit) dari pada yang *ma'qûl* (abstrak). Menurut Ibnu Khaldun, sebagaimana dikutip Nashruddin Thaha, bahwa anak-anak yang lemah tanggapannya dan kurang kuat memahami yang *ma'qûl*, hendaklah dipermudah dengan yang *mahsus*.²³ Dengan

²⁰ Noeng Muhadjir, *Teknologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1993), hal. 1

²¹ Untuk mengetahui secara lengkap isi seminar tersebut dapat dilihat dalam Taj al-Din al-Subkiy, *Thabaqat al-al-Syqfiyah al-Kubra*, Jilid V, (t.t.p.: Marhbaat Isa at-Baby al-Halaby wa Syirkat, 1966), hal. 209-224

²² Muhammad Al-Quthriy, *al-Jami'at al-Islamiyyah wa Damryha fi Masirat al-Fikr al-Arabiyy*, (Kairo: Dar al-Fikr al-Atrabiyy, 1985), hal. 147

²³ Nashruddin Thaha, *Tokoh-tokoh Pendidikan Islam di Zaman Jaya Imam Ghazali Ibnu Khaldun*, (Jakarta: Mutiara, 1979), hal 97-8

demikian Ibnu Khaldun menganjurkan dalam mengajarkan anak-anak dapat dibantu dengan contoh-contoh berupa benda yang dapat dilihat. Hal ini berarti Ibnu Khaldun dalam mengajarkan anak-anak merekomendasikan guru-guru mempergunakan alat peraga. Alat peraga ternyata sangat diperlukan dalam pembelajaran untuk memudahkan jalannya pelajaran, dan hal ini sesuai pula dengan ilmu jiwa perkembangan.

Selanjutnya Ibnu Khaldun berkata: siapa yang membawakan kekerasan dalam mendidik pelajar-pelajar, sikap itu akan melenyapkan kegembiraan anak didik serta akan menghilangkan kegiatan bekerja dan pada akhirnya pelajar-pelajar itu akan sering berdusta dan pemalas.²⁴ Menurut Ibnu Khaldun, cara yang paling baik dalam mempelajari satu ilmu hendaklah dibagi dalam tiga tahap. Dimulai dengan tahap permulaan, dengan memberikan ilmu secara sederhana, belum terurai. Kemudian dilanjutkan tahap kedua. Pada tahap ini pelajaran lebih ditingkatkan dari tahap pertama dengan memperluas dan memperinci uraiannya serta mulai menyinggung perbedaan pendapat. Kemudian dilanjutkan tahap ketiga. Pada tahap ini guru mengulang pelajaran dari awal hingga akhir bab. Dengan demikian pelajar sudah memiliki pokok-pokok soal! sampai kepada soal-soal kecil.²⁵ Selanjutnya Ibnu Khaldun berpendapat bahwa ilmu diselesaikan satu persatu agar dapat dimiliki. Pindah dari satu pelajaran ke pelajaran lain melahirkan kesenangan dan menghilangkan kebosanan.²⁶ Pendapat ini kelihatannya, sama dengan pendapat al-Ghazaliy, sebagaimana sudah disebut di muka.

D. QUANTUM TEACHING DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Dalam studi Sejarah Peradaban (*History of the Civilization*) diketahui bahwa peradaban Islam diyakini mempunyai kontribusi signifikan dalam pertumbuhan dan pembinaan peradaban Barat dalam berbagai bidang termasuk edukasi.²⁷ Maka tidaklah mengherankan kalau kemudian

²⁴ Thaha, *Tokoh-tokoh Pendidikan*, hal. 105-6

²⁵ Thaha, *Ibid.*, hal. 96-7

²⁶ *Ibid.*, hal. 99

²⁷ Di dalam riwayat hidupnya disebutkan bahwa John Locke (1632-1704) sangat menguasai pengetahuan Bahasa Arab, hal ini menunjukkan bahwa tokoh pendidikan

pendidikan Islam itu mengadopsi sistem pembelajaran Barat yang dikemas dalam bentuk *Quantum Teaching*²⁸ sebagaimana ekonomi Islam, komunikasi Islam dan politik Islam mengadopsi teori-teori keilmuan Barat. Hal ini sejalan dengan pendapat para ilmuwan yang mengatakan bahwa peradaban (*civilization; al-hadharat*) itu milik umat manusia yang dikembangkan melalui karya-karya yakni buku-buku, majalah-majalah dan jurnal-jurnal serta media cetak lainnya.

Di samping itu karakteristik pendidikan Islam sebagaimana telah disebutkan terdahulu ternyata memberi peluang untuk mengadopsi pendidikan Barat yang lebih maju itu, sebagaimana pendidikan Islam mengadopsi sistem pembelajaran Yunani, Persia, India dan Cina pada periode klasik. Begitu juga prinsip-prinsip pembelajan Islam yang telah dikemukakan di atas ternyata sangat sesuai dengan karakteristik *Quantum Teaching* tersebut di atas. Dengan demikian baik secara historis maupun teoritis legal formal pembelajaran Islam dapat menerima dan mengadopsi *Quantum Teaching*, sebagai salah satu metode pembelajaran, yang sedang populer pada saat ini, tidak hanya di negeri asalnya Amerika, tetapi juga di negeri-negeri Timur, termasuk negeri kita Indonesia yang tercinta ini.

E. PENUTUP

Baik secara historis maupun secara teoritis legal formal ternyata masih terbuka peluang bagi pendidikan Islam untuk diperbarui (*inovatif*) dan menyesuaikan diri (*adaptif*) dengan sistem pendidikan Barat yang maju pada saat ini dengan mengadopsi (*adoptif*) sistem pembelajarannya

Barat asal Inggris itu, melalui pengetahuan Bahasa Arabnya tentu sangat menguasai teori-teori pendidikan Islam dan dengan demikian tidak tertutup kemungkinannya ia mengadopsi sistem pendidikan Islam tersebut. Lihat Samuel Smith. *Ideas of the Great Educators*, Edisi 1, (New York: Earners & Noble Books, 1979), hal. 172. Kelihatannya, teori Tabularasa John Locke mirip dengan konsep fithrah dalam pendidikan Islam. Bedanya, kalau Tabularasa tidak mengakui adanya pembawaan, sementara fithrah sudah mengakui adanya pembawaan yakni potensi ketauhidan. Akan tetapi kedua-duanya sama-sama mengakui besarnya pengaruh lingkungan terhadap perkembangan anak. Lihat al-Qur'an, 7: 171

²⁸ Uraian lengkap mengenai *Quantum Teaching* ini dapat dibaca dalam DePorter, Bobbi, dkk., *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum learning di Ruang-ruang Kelas*, Diterjemahkan Oleh Ary Nilandari, dkk., Ed. 1, Cet. Ke-13, (Bandung: Kaifa, 2000)

yakni *Quantum Teaching*. Hal semacam ini pernah terjadi pada masa periode klasik (650-1250), di mana pendidikan Islam mengadopsi sistem pendidikan yang lebih maju ketika itu, yakni sistem pendidikan Yunani, Persia, India dan Cina. Sebagai sebuah metode pembelajaran, *Quantum Teaching* tersebut, ternyata sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran dalam Islam yang berdasarkan al-Quran, hadis, dan ijtihad para sarjana pendidikan Muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Bayhaqiy, Abû Bakar Aḥmad ibn al-Ḥusayin, *Syū'ab al-lman*, Diteliti oleh Abû Hajir Muḥammad al-Sa'id ibn Basuniy Zaghlul, Jilid II, et. I Bayrut Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990.
- DePorter, Bobbi, dkk., *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-mang Kelas*, Diterjemahkan Oleh Ary Nilandari, dkk., Ed. 1, Cet. Ke-13, Bandung: Kaifa, 2000.
- El-Ibrasyi, Muhammad Athiyyat, "Education in Islam", terjemahan Ismas Cashmiry, dalam *Studies in Islam*, No. 6 Tahun 1967, Cairo the Supreme Council for Islamic Affair U.A.R., 1967.
- Gagne, Robert M., *Prinsip-Prinsip Belajar Untuk Pengajaran*, Diterjemahkan Oleh Abdullah Hanafi, dkk., Surabaya: Usaha Nasional, 1988.
- al-Ghazaliy, *Mîzân al- 'Amal*, Mesir: Mathba'at al-Jundiy bi Mishra, t.t.
- Homby. A.S., *Oxford Advanced Learners Dictionary*, Edisi ke-5, Oxford: Oxford University Press, 1995.
- Kahhâlat, 'Urnar Ridhâ, *Dirasât Ijtimâ'iyat fi al- 'Ushûr al-Islâmiyyat*, Damsyiq: al-Mathbâ'at al-Ta'âwuniyyat, 1393/1973.
- Madjid, Nurcholish (ed.), *Khazanah Intelektual Muslim*, Get. Ke-2, Jakarta: Bulan Bintang, 1885.
- al-Mâwardi, Abû al-Hasan ' Ali ibn Muḥammad ibn Ḥabib al-Bashariy, *Adab al-Dunyâ wa al-Din*, Get. 3, Surabaya: Syirkah Bongkol Tndah, tt.
- Muhadjir, Noeng, *Teknologi Pendidikan.*, Yogyakarta: Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1993.
- al-Mubarrid, Abû al-'Abbas Muḥammad ibn Yaziz, *al-Kâmil li al-Mubarrid*, Jilid 1, ttp.: Dar al-Fikri, tt.
- Poewadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Get. V, Jakarta:

PN Balai Pustaka, 1976.

al-Quthriy, Muḥammad, *al-Jâmi'at al-Islâmiyyat wa Dawruha fi Masirat al-Fikr al-'Arabiy*, Kairo: Dar al-Fikr al-Atrabiy, 1985.

Smith, Samuel. *Ideas of the Great Educators*, Edisi I, New York: Barners & Noble Books, 1979.

al-Subkiy, Taj al-Din, *Thabaqat al-al-Syafi'iyah al-Kubra*, Jilid V, t.t.p.: Mathba'at 'Isa al-Baby al-Halaby wa Syirkat, 1966.

Tarn, W.W., *Alexander The Great*, Get. Ulang, Cambridge: The Cambridge University Press, 1951.

Thaha, Nashruddin, *Tokoh-tokoh Pendidikan Islam di Zaman Jaya Imam Ghazali Ibnu Khaldun*, Jakarta: Mutiara, 1979.

al-Tirmiziy, Abu 'Isa Muḥammad ibn 'Isa ibn Saurah, *al-Jâmi'u al-Shahih*, Jilid I, Get. I, Mesir: Mushthafâ al-Bâbiy al-Halabiy, 1974.

Walidin A.K., Warul, *Konstruksi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Modern*, Get. 1, (Btuphat-Lhokseumawe-Nanggrou Aceh Darussalam: Yayasan Nadiya, 2003.

Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet. IV, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995.



PENERAPAN SISTEM *NAZHRIYYAT AL-WIHDAT* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB PADA MADRASAH ALIYAH SWASTA MIFTAHUSSALAM MEDAN

PENDAHULUAN

§ ebagaimana diketahui bahwa sumber anjuran Islam yang pertama dan utama adalah al-Qur'an dan Hadis. Keduanya berbahasa Arab. Maka jadilah Bahasa Arab itu sebagai bahasa agama Islam. Karena itu Bahasa Arab digunakan umat Islam dalam ibadah, seperti salat, azan, dan bermunajat dengan Allah SWT melalui doa dan zikir. Di samping itu, Bahasa Arab juga digunakan umat Islam sebagai bahasa persatuan dan alat komunikasi antar sesama Muslim dalam pertemuan-prtemuan yang digelar organisasi-organisasi Islam misalnya Organisasi Konferensi Islam (OKI) dan Rabithah Alam Islami. Bahkan Bahasa Arab itu sudah menjadi salah satu bahasa dunia yang digunakan dalam forum-forum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Dengan demikian Bahasa Arab telah memainkan peranan penting di dunia Internasional.

Peranan Bahasa Arab meningkat sejalan dengan meningkatnya peradaban dan kebudayaan Islam. Pada masa Dinasti Abbasiyah (132/750-656/1258) peradaban Yunani, Persia, india dan Cina diintrodusir ke dunia Islam, melalui kegiatan penerjemahan yang diprakarsai oleh

Khalifah Harun al-Rasyid (170/786-193/809) dan dilanjutkan oleh puteranya, Khalifah al-Makmun (198/813-218/833). Kegiatan penerjemahan ini berlangsung di Bayt al-Hikmah. Buku-buku yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab meliputi, antara lain buku filsafat, astronomi, matematika dan kedokteran. Maka jadilah Bahasa Arab itu sebagai bahasa ilmu pengetahuan sejak itu.

Sebagai bahasa agama, maka Bahasa Arab itu tersebar sejalan dengan tersebarnya agama Islam itu sendiri ke berbagai pelosok dunia Islam lainnya, termasuk Indonesia, yang penduduknya mayoritas Muslim. Masyarakat Islam Indonesia memandang Bahasa Arab itu sebagai bahasa agama mereka. Karena itu mereka merasa berkewajiban untuk memelihara Bahasa Arab itu sebagaimana Muslim Arab, dengan mempelajarinya. Salah satu caranya ialah dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan agama yang memberikan pelajaran Bahasa Arab. Mulai dari yang non formal seperti meunasah, rangkang, dayah; pesantren; surau; dan madrasah diniyah, sampai kepada yang formal seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI); Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dan Universitas Islam Negeri (UIN). Karena itu Bahasa Arab memegang peranan penting dalam pembinaan dan pertumbuhan kebudayaan nasional, terutama bahasa dan sastra Indonesia, yang ditandai antara lain banyaknya kata-kata serapan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata-kata Arab yang meliputi berbagai bidang, ideologi, politik, sosial, ekonomi dan budaya.

Dalam pada itu Bahasa Arab merupakan kunci untuk memahami pengetahuan agama Islam. Konsekuensinya, Madrasah Aliyah Swasta Miftahussalam Medan memasukkan pengetahuan Bahasa Arab itu ke dalam kurikulumnya dan mengajarkannya kepada semua siswanya. Dikarenakan Bahasa Arab itu dapat membantu mereka dalam memahami ilmu-ilmu agama (*al-‘ulum al-diniyyah; religious sciencies*) yang mereka pelajari di madrasah ini, seperti fiqh; Qur’an-Hadis; Aqidah-Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

METODOLOGI PENELITIAN

Secara metodologis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk dapat mendeskripsikan bagai-

mana penerapan sistem *Nazhriyyat al-wihdat* dalam pembelajaran Bahasa Arab secara akurat dan valid berdasarkan data- data yang terkumpul. Penelitian ini mengambil lokasi pada Madrasah Aliyah Miftahussalam Medan. Madrasah ini terletak di Jalan Darussalam, No. 26 ABC Medan dalam wilayah administratif Kelurahan Sei. Sikambing D., Kecamatan Medan Petisah, Kota Medan, Propinsi Sumatera Utara. Penelitian ini difokuskan pada Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) Bahasa Arab pada smester genap tahun pelajaran 2007/2008. Pembelajaran pada smester genap ini dimulai sejak tanggal 21 Januari hingga tanggal 20 Juni 2008, yakni selama lima bulan.

Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan Prof. Dr. Ir. H. Bustami Syam MSME, untuk mengetahui latar belakang berdirinya Madrasah Aliyah Miftaahussalam Medan. Begitu juga wawancara dilakukan dengan Drs. Abdul Mujib Syihab, Kepala Madrasah, untuk mengetahui tentang visi dan misi madrasah tersebut. Selanjutnya untuk mengetahui sistem yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Miftahussalam ini, peneliti mewawancarai Marsal Caniago, S.Pd.I, guru bahasa Arab kelas X; Drs. Abdul Mujib Syihab, guru bahasa Arab kelas XI; dan Drs, Aslan Sirait, guru Bahasa Arab kelas XII. Sementara untuk mempelajari bagaimana ketiga guru bahasa Arab tersebut menerapkan sistem *Nazhriyyat al-wihdat* dalam pembelajaran Bahasa Arab pada madrasah tersebut, penulis melakukan pengamatan (observasi) dalam kelas pada saat guru-guru Bahasa Arab tersebut mengajar. Di samping itu, peneliti berupaya menelaah buku yang membahas tentang sistem *Nazhriyyat al-wihdat karya* Abd al-Alim Ibrahim, yang berjudul *Fi Thuruq al-Tadris: al-Muwajjah al-Fanniy li Mudarrisi al-Lughat al-Arabiyyat*, 1962, serta mempelajari beberapa buku Pelajaran Bahasa Arab untuk Madrasah Aliyah sebagai bukuteks yang menyajikan bahan pelajarannya dengan menggunakan sistem *Nazhriyyat al-wihdat* Terutama karya Dr. H. D. Hidayat, dkk, yang berjudul *Ta'lim al-Lughat al-Arabiyyat*. Buku ini diterbitkan dalam tahun 2005.

Hasil penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode induktif, yang menghasilkan kesimpulan-kesimpulan dalam bentuk generalisasi-generalisasi. Hasilnya dilaporkan dalam karya tulis ini. Sistematika penulisannya dimulai dengan pendahuluan, disusul dengan metodologi penelitian;

profil Madrasah Aliyah Swasta Miftahussalam Medan; pengertian sistem *Nazhriyyat al-wihdat*. sistem pembelajaran Bahasa Arab pada MAS Miftahussalam Medan dan langkah-langkah pembelajaran Bahasa Arab dalam sistem *Nazhriyyat al-wihdat*. Kemudian penulisan diakhiri dengan penutup.

PROFIL MADRASAH ALIYAH SWASTA MIFTAHUS-SALAM MEDAN

Madrasah Aliyah Swasta Miftahussalam didirikan pada tahun 1991 oleh Yayasan Pendidikan Islam Miftahussalam (YPIM) Medan. Sebuah yayasan di Kota Medan yang bergerak dalam bidang pendidikan Islam di bawah pimpinan H. Syihabuddin Syah (alm.), dan H. Abdussalam Abdullah (alm.), dan sekaligus kedua tokoh agama ini berperan sebagai pendiri yayasan ini.¹ Madrasah ini berlokasi di Jalan Darussalam No. 26 ABC Medan, dalam wilayah administratif Kelurahan Sei. Sikambing D., Kecamatan Medan Petisah, Kota Medan. Lokasi madrasah ini berada pada posisi yang sangat strategis, karena mudah dijangkau dengan kendaraan umum dari berbagai Jurusan.

Tujuan utama didirikannya Madrasah Aliyah Miftahussalam ini adalah untuk menyelenggarakan pendidikan agama Islam pada tingkat menengah atas, sebagai kelanjutan dari tingkat sebelumnya, yakni Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Tujuan lainnya adalah untuk menampung para lulusan Madrasah Tsanawiyah Miftahussalam dan SMP Darussalam, pada khususnya, serta para lulusan MTs dan SMP lainnya di Kota Medan, pada umumnya, yang ingin melanjutkan studinya pada tingkat yang lebih tinggi.

Sejalan dengan tujuan pembukaan madrasah tersebut di atas, maka yang menjadi visi Madrasah Aliyah Swasta Miftahussalam Medan adalah menjadikan madrasah ini sebagai pusat keunggulan (*Center of Excellence*) dalam pendidikan dan kebudayaan yang mengajarkan ilmu pengetahuan agama, umum dan bahasa di Kota Medan pada khususnya, dan Sumatera Utara pada umumnya. Adapun misinya adalah: (1) mendidik

¹Hasil wawancara dengan Prof. Dr. Ir. H. Bustami Syam, MSME., ketua Umum Yayasan Pendidikan Islam Miftahussalam (YPIM) Medan, pada tanggal 26 Pebruari 2008.

siswa yang berkualitas dan memiliki keimanan dan ketaqwaan yang kuat serta berakhlak mulia: (2) mendidik siswa yang memiliki wawasan yang luas dan menguasai ilmu pengetahuan agama dan umum serta teknologi dan informasi; (3) mendidik siswa yang kreatif, Kritis, inovatif, terampil dan mandiri yang mampu menjawab tantangan-tantangan zaman yang dihadapi agama, bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia; (4) mendidik dan mempersiapkan lulusan yang akan melanjutkan studinya ke perguruan tinggi negeri atau swasta baik agama maupun umum.² Pada saat ini Madrasah Aliyah ini mengasuh siswanya sebanyak 116 orang, yang terbagi dalam tiga kelas, yakni kelas X, kelas XI dan Kelas XII. Mereka diasuh oleh 29 orang guru, semuanya berpendidikan S1, yang mempunyai keahlian dalam bidangnya masing-masing.

Sejak berdirinya hingga saat ini, Madrasah Aliyah Miftahussalam Medan ini sudah pernah dipimpin oleh 5 orang kepala secara bergantian, sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini:

Tabel I
Nama-Nama Kepala MAS
Miftahussalam Medan Sejak Tahun 1991-2008

No.	Nama Kepala	Pendidikan (S1)	Masa Bertugas
1	Ir. Syahrul Abda	Fak. Teknik USU	1991-1992
2	Drs. Abd. Hanan Amany	Fak. Tarbiyah IAIN-SU	1992-1995
3	Dra. Juwairiah	Fak. Tarbiyah IAIN-SU	1995-1999
4	Drs. Mahdi	Fak. Syariah IAIN-SU	1999-2001
5	Dra. Juwairiah	Fak. Tarbiyah IAIN-SU	2001-2006
6	Drs. Abd. Mujib Syhab	Fak. Tarbiyah UISU	2007-sekarang

Sumber: Kantor MAS Miftahussalam medan

Sejak tahun pelajaran 2007/2008 jabatan kepala Madrasah Aliyah Swasta Miftahussalam Medan dipegang oleh Drs. Abdul Mujib Syihab, alumni Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) Medan.

² Wawancara dengan Drs. Abd. Mujib Syihab, kepala Madrasah Aliyah Swasta Miftahussalam Medan, pada tanggal 28 Pebruari 2008.

Didampingi oleh tiga orang Pembantu Kepala Madrasah (PKM), masing-masing: Drs. Murdisal, PKM I, bidang pendidikan; Arfah Yanti, A.MD., PKM II, bidang keuangan, merangkap Kepala Tata Usaha (KTU), dan Jamaluddin, ST., PKM III, bidang kesiswaan. Dan dibantu oleh seorang pegawai tata usaha yakni Muhammad Yusuf.³

Secara organisatoris Madrasah Aliyah Swasta Miftahussalam Medan dikelola oleh Yayasan Pendidikan Islam Miftahussalam Medan. Selain itu, Yayasan ini juga mengelola empat unit pendidikan lainnya. Empat unit pendidikan ini adalah Madrasah Diniyah Miftahussalam, Madrasah Tsanawiyah Miftahussalam, SMP Darussalam dan SMA Darussalam.⁴

Dalam melaksanakan pendidikan dan pengajarannya, Madrasah Aliyah Swasta Miftahussalam Medan menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI tahun 2004.

PENGERTIAN SISTEM *NAZHRIYYAT AL-WIHDAT*

Term *Nadhriyyat al-wihdat* diterjemahkan ke Bahasa Indonesia dengan sistem satu kesatuan. Sementara ke dalam Bahasa Inggris, istilah ini diterjemahkan dengan *all in one system* yang mempunyai arti: dipakai untuk berbagai keperluan; semua ada;⁵ mempunyai dua kegunaan dan dua fungsi atau lebih.⁶ Sistem *Nadhriyyat al-wihdat* ini kemudian diterapkan dalam pengajaran bahasa, termasuk Bahasa Arab. Pengertian tentang sistem *Nazhrinyyat al-wihdat* dikemukakan ‘Abd al-Alim Ibrahim, di dalam bukunya yang berjudul *Fi Thuruq al-Tadris: al-Muwajjah al-Fanniy li Mudarrisi’ al-Lughat al-Arabiyyat* (Metode Pembelajaran: Sebuah Pedoman Bagi Guru-guru) Bahasa Arab Menurut sarjana ini, sistem *Nadhriyyat al-*

³ Sumber Statistik Madrasah Aliyah Swasta Miftahusslam Medan T.P 2007/2008.

⁴ Statistik Yayasan Pendidikan Islam Miftahussalam Medan Tahun Pelajaran 2007/2008.

⁵ John M. Echols, dkk., *Kamus Inggris-Indonesia*, Cet. Kelima, (Jakarta: PT Gramedia, 1978), h. 23.

⁶ A.S. Honrby, *Oxford Advanced Learne’s Dictionary*, Diedit Oleh Jonathan Crouther, Edisi Kelima, (Oxford: Okford University Press, 1995), h. 29.

wihdat ialah sistem pembelajaran yang mengajarkan semua komponen Bahasa Arab secara integratif dalam satu unit pelajaran.⁷

Sebagaimana diketahui bahwa pengetahuan Bahasa Arab itu terdiri dari beberapa cabang ilmu. Di antaranya adalah *Muthala'ah*; *Muhadasah*; *Qawa'id*; *Imla*; *Khat*; *Insyah*; *Mahfudhat* dan *Balaghah*. Di dalam sistem *Nazhriyyat-al-wihdat* semua cabang ilmu bahasa Arab tersebut harus diajarkan secara terpadu kepada para siswa dalam satu kelas, dan materi pelajarannya harus disusun dalam satu unit pelajaran di dalam satu buku teks. Karena itu pula di dalam sistem *Nazhriyyat al-wihdat* tidak dikenal adanya buku *Mutahala'ah*; buku *Muhadasah*; buku *Qawa'id*; buku *Imla'* 'buku *insyah*'; dan buku *Mahfudhat* sendiri. Konsekuensinya, pelajaran Bahasa Arab harus diajarkan oleh seorang guru yang menguasai semua komponen pelajaran dalam satu kelas. Dengan demikian sistem *Nazhriyyat al-wihdat* sangat sejalan dengan tujuan pembelajaran Bahasa Arab pada tingkat menengah (*intermediate*, المرحلة المتوسطة), agar para siswa madrasah dapat menguasai keempat aspek bahasa yaitu mendengar (*listening*, سماع); berbicara (*speking*, تكلم); membaca (*reading*, قراءة); dan menulis (*Writing*, كتابة).

Dengan begitu sistem *Nazhriyyat al-wihdat* dalam pembelajaran Bahasa Arab sangatlah efektif dan efisien, sehingga diterapkan pada Madrasah Ibtidaiyah (MI); Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA), di seluruh Indonesia. Dan hal ini, tampaknya, sudah berlangsung sejak lama, yang ditandai dengan munculnya bukuteks-bukuteks pelajaran bahasa Arab yang berkualitas tinggi di masyarakat dengan memakai pola sistem *Nazhriyyat al-wihdat* sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini:

⁷ Abd al-Alim Ibrahim, *Fi Thuruq al-Tadris; al-Muwajjah al-fanny li Mudarrisi al-Lughat-Arabiyyat*, Cet. Kesepuluh, (Mesir: Daral-Ma'arif, 1962), h. 50.

Tabel II
Nama-Nama Buku Pelajaran Bahasa Arab
Dengan Pola *Nazhriyyat Al-Wihdat*

No.	Nama Buku	Nama Pengarang	Jilid	Tingkat	Tahun
1	Durus al-Lughat al-Arabiyyat	Mahmud Yunus	4	MI	1980
2	Tadris al-Lughat al-Arabiyyat	D. Hidayat, dkk.	3	MTs	1979
3	Ta'lim al-Lughat al-Arabiyyat	Alhumam Mundzir	8	MTs	1984
4	Bahasa Arab	Aziz Fahrurrozi, dkk.	3	MA	2003
5	Tadris al-Lughat al-Arabiyyat	D. Hidayat, dkk.	3	MA/ PGA	1979
6	Ta'lim al-Lughat al-Arabiyyat	D. Hidayat, dkk.	3	MA	1994
7	Ta'lim al-Lughat al-Arabiyyat	Dr. D. Hidayat, dkk.	3	MA	2005

Meskipun semua buku pelajaran Bahasa Arab dalam tabel tersebut di atas disusun berdasarkan sistem *Nazhriyyat al-wihdat* namun, apabila diteliti dengan cermat, maka susunan komponen pelajarannya ternyata berbeda antara satu bukuteks dan bukuteks lainnya. Akan tetapi perbedaan itu hanyalah terletak pada teknis dan istilahnya saja dan bukan pada substansinya. Misalnya Buku *Durus al-Lughat al-Arabiyyat* karya Mahmud Yunus. Komponen-komponen pelajaran dalam buku ini disusun secara berurutan dimulai dengan (1) *Muthala'ah* (2) *Muhadasah*; (3) *Qawa'id (Nahw atau Sharaf)* (4) *Tamrin (Insya')*; dan (5) *Imla'*. Paling tidak buku ini sudah mengalami beberapa kali cetak ulang dan lima kali pembaruan. Pembaruan pertama dilakukan pada tahun 1927 dan yang terakhir dalam tahun 1980. Tampaknya, susunan materi pelajaran seperti itu tetap dipertahankan dalam setiap cetakan ulang dan setiap pembaruan buku tersebut.

Berbeda dengan buku tersebut di atas, maka susunan buku *Tadris al-Lughat al-Arabiyyat*, karya D. Hidayat, dkk., untuk Madrasah Tsanawiyah dan PGA, dimulai dengan: (1) *Mufradat* (2) *Muthala'ah* (3) *Kalimat Jadidat*; (4) *Mulahadhat*; (5) *Tadribat* dan (6) *Tamrinat* Berbeda dengan buku ini, maka susunan Buku *Ta'lim al-Lughat al-Arabiyyat* untuk madrasah Tsanawiyah,

karya Alhumam Mundzir, dkk., meliputi: (1) *Muthala'ah* (2) *Ma'ani al-Mufradat* (3) *Muhadasat* (4) *Amsilah*; (5) *Qawa'id*; (6) *Tadribat* (7) *Tamrinat*; (8) *Terjemah*; (9) *Insyā'*; dan (10) *Imla'/Khat*.

Berbeda dengan semua buku tersebut di atas, maka susunan buku Pelajaran Bahasa Arab untuk Madrasah Aliyah, karya Aziz Fahrurrozi, dkk., meliputi: (1) *Hiwar*, (2) *Qawa'id* (3) *Muthala'ah*; dan (4) *Insyā'*. Berbeda dengan buku ini, maka susunan materi buku *Tadris al-Lughat al-Arabiyyat*, karya D. Hidayat, dkk untuk Madrasah Aliyah dan Pendidikan Guru Agama (PGA), 1979, meliputi: *Muthala'ah*; *al-Mufradat*; *al-Qawa'id*; *Tadribat*; *Tamrinat* dan *Mahfudhat*. Berbeda pula dengan kedua buku tersebut, maka susunan Buku Pelajaran Bahasa Arab untuk Madrasah Aliyah, karya D. Hidayat, dkk., cetakan 1994, dimulai dengan pelajaran (1) *Hiwar*, (2) *Mufradat* (2) *Tadrib* (mengakhiri setiap pelajaran); (3) *Qawa'id*; (4) *Qiraat*; dan (5) *Insyā'*. Tampaknya, susunan materi buku ini berbeda pula dengan buku Pelajaran Bahasa Arab, cetakan 2005, pengarang yang sama. Susunan buku yang disebut terakhir ini dimulai dengan: (1) *al-qiraat* (2) *al-Mufradat al-Jadidat*; (3) *al-Tadrid'ala al-Fahmi*; (4) *al-Qa'idat*; (5) *al-Hiwar*; dan (6) *Insyā'*.

SISTEM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB PADA MAS MIFTAHUSSALAM MEDAN

Pada Madrasah Aliyah Miftahussalam Medan diajarkan Bahasa Arab, di samping Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Sebagai sebuah sistem, maka proses pembelajaran Bahasa Arab ini, melibatkan banyak faktor, yang saling terkait antara satu dan yang lainnya dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Faktor-faktor tersebut adalah faktor tujuan; faktor guru; faktor siswa; faktor kurikulum; faktor metode pembelajaran, dan faktor pasilitas.

Tujuan pembelajaran Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Swasta Miftahussalam Medan adalah agar siswa mampu berbahasa Arab secara aktif dan pasif. Dengan demikian para siswa mampu memahami ajaran-ajaran Islam dari sumbernya yang asli al-Qur'an dan Hadis, serta dari buku-buku agama yang berbahasa Arab. Hal ini berarti sangat membantu mereka dalam mempelajari mata pelajaran-mata pelajaran agama.

Untuk mencapai tujuan tersebut di atas, maka pembelajaran Bahasa

Arab pada Madrasah Aliyah Miftahussalam Medan dalam tahun pelajaran 2007/2008 diasuh oleh 3 orang guru yang mempunyai kompetensi dalam bidangnya ini, sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini:

Tabel III
Nama-Nama Guru MAS
Miftahussalam Medan T.P. 2007/2008

No.	Nama Guru	Pendidikan (S1)	Mata Pelajaran	Kelas
1	2	3	4	5
1	Drs. Amrin Yus	FS. IAIN-SU	Qur'an Hadis	X, XI IA, XII IA
2	Drs. H. Irwan Sulaiman	FS. IAIN-SU	Qur'an Hadis	XII IA, XII IS
			Fiqh	XII IA, XII IS
3	Zuraidah A. S.Pd.I	FT. IAIN-SU	Akidah Akhlak	X, XI IA, XI IS
			SKI	XII IA, XII IS
4	Drs. Abd Mujib Syihab	FS. UISU	Fiqh	X, XI IA, XI IS
			Bahasa Arab	XI IA, XI IS
5	Marsal Caniago, S.Pd.I	STAIN Darul Arafah Deli Serdang	Bahasa Arab	X
			Seni Qur'an	X
			Pendidikan Seni	XI IA, XI IS, XII IA, XII IS
6	Drs. Adlan Sirait	FS. IAIN-SU	Bahasa Arab	XII IA, XII IS
7	Razimah, S.Sos	STIKP	PPKN	X, XI IA, XI IS, XII IA, XII IS
8	Drs. Santoso	IKIP Medan	Bhs. Indonesia	X, XII IA, XII IS
9	Nurhainum, S.Pd.	UNIMED	Bhs. Indonesia	XI IA, XI IS
10	Hendri Mirwan, ST	FT. USU	Bhs. Inggris	X, XI IA, XI IS
11	Drs. H. Zulkarnain U.	FT. IAIN-SU	Bhs. Inggris	XI IA
12	Nana Khairuna, S.Pd.	UNIMED	Matematika	X, XII IA, XII IS
13	Dra. Sudarsini	FT. IAIN-SU	Matematika	XI IA, XI IS
14	Riga Sumantri, S.Sn	UNIMED	Seni Budaya	X

15	Jamaluddin, ST	FT. UMA	Pendidikan Jasmani	X, XI IA, XI IS, XII IA, XII IS
			Sejarah	X
16	Mikrawati Pane	UNIMED	Sejarah	XI IS, XII IA
17	Nezlia Sari S.Pd.	UNIMED	Biologi	X, XI IA
			Keterampilan	X
18	Helmina Thomas, S.Pd.	UNIMED	Geografi	X, XI IS, XII IS
			Sosiologi	X, XI IS
19	Dra. Cut Rosdiana	FKIP UNSYIAH	Sosiologi	XII IS
20	Indah Juwita, S.Pd	UNIMED	Ekonomi	X, XI IS, XII IS
21	Dra. Magdalena	IKIP Medan	Akuntansi	XI IS, XII IS
22	Heru Wibowo, S.Pd	UNIMED	Fisika	X, XII IA
23	Muriani, S.Pd.	UNIMED	Fisika	XI IA
24	Dra. Husnidar	IKIP Medan	Kimia	X
25	Dra. Jamaliyah	FKIP UNSYIAH	Kimia	XI IA

Sumber: Statistik Madrasah Aliyah Miftahussalam Medan T.P 2007/2008.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa bidang studi Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah swasta Miftahussalam Medan diajarkan oleh seorang guru dalam satu kelas.

Pada tahun pelajaran 2007/2008 yang sedang berjalan ini, Madrasah Aliyah mengasuh siswa sebanyak 116 orang, sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini:

TABEL IV
Jumlah Siswa/i MAS Miftahussalam Medan
Tahun Pelajaran 2007/2008

Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
1	2	3	4
X	9	13	22
XI IS	10	10	20
XI IA	6	21	27
XII IS	7	13	20
XII IA	9	18	27
Jumlah Total			116

Sumber: Statistik Madrasah Aliyah Miftahussalam TP. 2007/2008

Sebagian siswa Madrasah Aliyah Miftahussalam tersebut di atas berasal dari Madrasah Tsanawiyah (MTs) Miftahussalam dan MTs lainnya yang ada di kota Medan dan luar kota Medan. Dan sebagian lagi berasal dari SMP Darussalam dan SMP lainnya yang ada di kota Medan dan luar kota Medan.⁸ Mereka mengikuti pelajaran Bahasa Arab dan mata pelajaran lainnya secara intensif sejak dari kelas X hingga kelas XII. Dengan demikian Madrasah Aliyah Miftahussalam dapat mengeluarkan alumni-alumni yang berkualitas, setiap tahunnya. Mereka ada yang diterima di IAIN-SU, USU, Universitas Negeri Medan (UNIMED) baik melalui jalur Pemanduan Minat dan Prestasi (PMP) maupun jalur Penerimaan Mahasiswa Baru (PMB). Perlu dicatat di sini bahwa pada tahun pelajaran 2007/2008, dua orang alumni Madrasah Aliyah ini diterima di USU melalui jalur PMP,

⁸ Perlu dicatat di sini bahwa meskipun MTs Miftahussalam berada dalam satu kompleks dengan MAS Miftahussalam, namun tidak banyak siswa madrasah ini yang melanjutkan studinya ke Madrasah Aliyah ini, dikarenakan alumni MTs ini dua tahun terakhir ini banyak yang diterima di sekolah negeri favorit di kota Medan pada khususnya, terutama MAN I, MAN II, SMAN I, SMAN IV dan sekolah negeri lainnya, di Nanggou Aceh Darussalam dan Di Sumatera Barat pada umumnya.

yakni Sri Rahmah dan Damayanti Nainggolan.⁹ Yang disebut pertama diterima di Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA), Program Studi Ilmu Komputer, dan yang disebut kedua diterima di Fakultas Kesehatan Masyarakat, Program Studi Kesehatan Masyarakat.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Arab, maka MAS Miftahussalam Medan menggunakan kurikulum 2004 berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang diterbitkan oleh Departemen Agama R.I. Kurikulum ini memuat mata pelajaran dan alokasi waktunya, sebagaimana terlihat dalam tabel yang berikut ini:

⁹ Hasil wawancara dengan Drs. Abdul Mujib Syihab, Kepala Madrasah Aliyah Swasta Miftahussalam Medan, pada tanggal 28 Pebruari 2008.

Tabel V
Struktur Kurikulum
Madrasah Aliyah Tahun 2004¹⁰

No	Mata Pelajaran	Alokasi Waktu									
		Kelas		Kelas				Kelas			
		X		XI IA		XI IS		XII IA		XII IS	
		S I	S II	S I	S II	S I	S II	S I	S II	S I	S II
1.	Pendidikan Agama Islam:										
	a. Qur'an Hadis	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
	b. Aqidah Akhlak	1	1	1	1	1	1	-	-	-	-
	c. Fiqih	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
	d. SKI	-	-	-	-	-	-	1	1	1	1
2.	Bahasa Arab	2	2	4	4	2	2	3	3	4	4
3.	Kewarganegaraan	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2
4.	Bahasa dan Sastra Indonesia	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5.	Bahasa Inggris	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
6.	Matematika	4	4	5	5	4	4	5	5	4	4
7.	Kesenian	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
8	Pendidikan Jasmani	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
9	Sejarah	2	2	2	1	3	3	-	-	3	3
10	Geografi	2	2	1	2	3	3	-	-	3	2
11	Ekonomi	2	2	-	-	5	5	-	-	5	5
12	Sosiologi	2	2	-	-	5	5	-	-	4	4
13	Fisika	3	3	4	4	-	-	5	4	-	-
14	Kimia	3	3	4	4	-	-	4	5	-	-
15	Biologi	3	3	2	2	-	-	5	4	-	-
16	TIK	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
17	Keterampilan	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*
JUMLAH		43	43	46	46	44	44	44	42	45	43

* Pilihan

Di dalam kurikulum tersebut di atas dicantumkan bahwa Bahasa Arab merupakan salah satu pelajaran yang harus diajarkan pada Madrasah Aliyah di samping Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Pada Madrasah

¹⁰ Departemen Agama RI, *Pedoman Pengembangan Silabus Kurikulum Pendidikan Agama Islam Madrasah*, Juni 2003

Aliyah Miftahussalam Medan, pelajaran Bahasa Arab itu diberikan 2 jam perminggu pada setiap kelas. Dan setiap 1 jam pelajaran dilokasikan waktunya sebesar 45 menit. Dengan demikian 2 jam pembelajaran Bahasa Arab berlangsung selama 90 menit.¹¹

Untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa Arab, maka Guru-guru Madrasah Aliyah Miftahussalam Medan hanya menggunakan sistem *Nadhriyyat al-wihdat*, sebagaimana telah dijelaskan di muka. Mereka menggunakan beberapa metode dalam menyajikan pelajaran Bahasa Arab. Di antaranya adalah metode *Aural-oral approach* (الطريقة السمعية الشفوية); metode ‘*Qa’idah* dan Terjemahan (طريقة القاعدة والترجمة); metode induksi (طريقة الإستقرائية); dan metode deduksi (طريقة القياسية).

Untuk menunjang pelaksanaan proses pembelajaran Bahasa Arab, maka Madrasah Aliyah Miftahussalam Medan sudah memiliki sarana dan fasilitas yang memadai, sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini:

TABEL VI
 Nama-Nama Fasilitas Bangunan
 Fisik MAS Miftahussalam Medan T.P 2007/2008

No.	Nama Fasilitas	Jumlah	Kondisi
1	2	3	4
1	Ruang Kantor	1	Permanen
2	Ruang Belajar	5	Permanen
3	Ruang Guru	1	Permanen
4	Ruang BP	1	Permanen
5	Mushalla	1	Permanen
6	Ruang Perpustakaan	1	Permanen
7	Laboratorium IPA	1	Permanen
8	Laboratorium Komputer	1	Permanen

¹¹ Roster Mata Pelajaran MAS Miftahussalam Medan TP. 2007/2008.

9	Kantin Sehat	1	Permanen
10	Kamar Mandi	1	Permanen
11	W.C. Guru	3	Permanen
12	W.C. Siswa	3	Permanen
13	Lapangan Parkir	1	Baik
14	Lapangan Volli	1	Baik
15	Lapangan Bulutangkis	1	Baik
16	Lapangan Badminton	1	Baik
17	Meja Tennis	2	Baik
JUMLAH		25	

Sumber: Statistik Madrasah Aliyah Miftahussalam Medan XR 2007/2008.

Kelima ruangan belajar tersebut, bentuk fisiknya permanent dan kondisinya baik serta lokasinya berada pada lantai 2, sehingga memberikan kenyamanan dalam belajar.

Sarana pembelajaran lainnya adalah adanya bukuteks (الكتاب اللازم). Adapun bukuteks pelajaran Bahasa Arab yang dijadikan sebagai pegangan bagi guru dan siswa Madrasah Aliyah Miftahussalam ini dalam kegiatan belajar-mengajar Bahasa Arab adalah bukuteks Bahasa Arab yang berjudul *تدريس اللغة العربية* karya Dr. D. Hidayat, dkk, terdiri dari 3 jilid. Buku ini diterbitkan oleh PT.Karya Toha Putra Semarang tahun 2005, dan diberi kata sambutan oleh Kepala Kantor Departemen Agama Propinsi Sumatra Utara, Drs. H: Z. Arifin Nurdin, SH., Masing-masing dipakai untuk siswa kelas X, XI IA, XI IS, XII. IA, dan XII IS.

LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DALAM SISTEM *NAZHRIYAT AL-WIHDAT*

Bukuteks Bahasa Arab yang dipakai pada Madrasah Aliyah Miftahussalam Medan pada tahun pelajaran 2007/2008 ini adalah buku *Ta'lim al-Lughat al- Arabiyyat*, karya Dr. D. Hidayat, dkk., sebagaimana telah disebut di atas. Sistematika penyajian bahan pelajaran Bahasa Arab dalam buku ini, disusun berdasarkan sistem *Nazhriyyat al-wihdat* yang dipakai para

guru bahasa Arab di Madrasah Aliyah ini sebagaimana telah disinggung di muka. Susunan komponen pelajarannya dimulai dari القراءة (membaca), kemudian dilanjutkan dengan القاعده (tata bahasa), الحوار (dialog), dan diakhiri dengan الكتابة (menulis). Buku I memuat 8 unit pelajaran, begitu juga Buku II memuat 8 unit pelajaran, dan Buku III memuat 8 pelajaran. Masing-masing dilengkapi dengan تمرينات عامة 1 dan 2, dan diakhiri dengan قائمة بالمفردات (Daftar kata).

Semua materi pelajaran ini disajikan berdasarkan *Nazhriyyat al-wihdat* (*all in one system*). Dalam pembelajarannya melibatkan semua faktor pendidikan yang meliputi faktor tujuan; pendidik; siswa; kurikulum; metode pembelajaran; dan arena prasarana, sebagaimana telah dikemukakan terdahulu. Konsekuensinya, pelajaran Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Miftahussalam ini diajarkan oleh seorang guru pada setiap kelas. Dengan demikian penerapan sistem *nazhriyyat al-wihdat* dalam pembelajaran Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah ini berlangsung dengan langkah-langkah berikut ini:¹²

1. القراءة Guru memulai kegiatan pembelajaran Bahasa Arab dengan komponen *al-Qiraat* materinya sudah tersedia di dalam bukuteks. Komponen pelajaran ini dilengkapi dengan المفردات الجديدة (kosakata baru) dan التدريب على الفهم (latihan). Materi القراءة dikembangkan dalam materi, الحوار, القاعده, dan الكتابة. Karena itu *al-Qiraat* merupakan kunci bagi ketiga komponen pelajaran yang disebut terakhir ini. Ini berarti bahwa dengan memahami *al-Qiraat*, siswa akan mudah dalam memahami *al-Qa'idat al-Hiwar* dan *al-Kitabat*. Materi *Qira'at* ini dapat disajikan dengan metode *aural-oral approach* (الطريقة السمعية الشفوية), dan metode *Qa'idah* dan Tarjamah (الطريقة القاعده والترجمة). Guru terlebih dahulu menjelaskan gambaran umum isi (jalan cerita) *Qiraat* kalau perlu dalam bahasa Indonesia, dan siswa mendengarkannya dengan penuh perhatian. Guru melanjutkannya dengan membaca seluruh bahan *al-Qiraat* dan siswa mendengarkannya dengan ketekunan. Kemudian guru menjelaskan makna ungkapan demi ungkapan yang terdapat dalam *al-mufradat al-jadidat* menggunakan terjemah atau

¹² Hasil wawancara dengan marsal Caniago, S.Pd.I.; Drs, Abd. Mujib Syihab dan Drs. Adlan Sirait, guru bahasa Arab MAS Miftahussalam, pada tanggal 29 Pebruari 2008.

media pengajaran, misalnya sampul; model; gambar; peragaan; dan konteks. Barulah setelah itu, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk membaca *qiraat* sambil mengingat maknanya dalam hati, serta menanyakan makna kata atau ungkapan yang belum dipahaminya, dan guru menjelaskan dengan cara tanya jawab. Selanjutnya siswa diberi kesempatan untuk membaca beberapa paragraf bahan *qiraat* secara bergiliran sesuai waktu yang tersedia. Bila terdapat kesalahan hendaklah dibetulkan oleh temannya atau guru, dan tidak membetulkan bacaan dengan memotong bacaan di tengah kalimat. Kegiatan *qiraat* diakhiri dengan mengerjakan latihan التدریب علی الفهم, untuk pemantapannya, dan kalau tidak cukup waktu boleh dikerjakan di rumah (PR).

2. القاعدة Guru melanjutkan kegiatan pembelajaran dengan *al-Qa'idat* materi pelajarannya diambil dari bahan *al-Qira'at* sebelumnya, terutama *mufradat* (kosakata) dan *Tarkib* (pola kata dan struktur kalimat). Komponen ini dilengkapi dengan التدریب علی القاعدة (latihan) untuk memantapkannya. Bahan pelajarannya disajikan dengan menggunakan metode induksi (الإستقرائية). Dengan demikian, guru memulai kegiatan belajar-mengajar dengan mangulangi pelajaran *qa'idah* sebelumnya atau pelajaran lain yang erat kaitannya dengan *Qai'dat* yang akan diajarkan dengan menggunakan metode deduksi (ألفيائية). Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan membaca أمثلة (contoh-contoh) sambil memahami maknanya. Lalu guru membahas unsur-unsur *Qai'dat* yang diajarkan yang terdapat dalam tiap pelajaran dengan *Amsilah* dan menarik kesimpulan dari apa yang dibahas dalam bentuk *Qa'idat* seperti yang terdapat dalam bukuteks, serta membandingkan *Qa'idat* yang baru dengan yang telah dipelajari sebelumnya. Kegiatan belajar-mengajar berakhir dengan mengajak siswa untuk mengerjakan latihan *Qa'idat*. (التدریب علی القاعدة)
3. الحوار (dialog); Guru melanjutkan kegiatan pembelajaran dengan komponen *al-Hiwar*. Materi pelajarannya tetap disusun berkisar pada *Mufradat* dalam *al-Qira'at* dan pola kata dan struktur kalimat dalam *al-Qa'idah* tersebut di atas. Kemudian disusun dalam bentuk tanya jawab. Tujuannya adalah agar siswa mampu melakukan tanya jawab dengan materi pelajaran yang disediakan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memantapkan penguasaan bahan *Qira'at* dan *Qa'idah* sebelumnya. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk membaca materi *hiwar* seluruhnya

dalam hati, dan menanyakan makna kata atau ungkapan yang masih belum dipahaminya, lalu guru menjelaskannya dalam bentuk tanya jawab. Kemudian guru mengajukan pertanyaan pertama, dan siswa menjawabnya dengan bimbingan guru tanpa harus melihat materi pelajaran yang terdapat dalam bukuteks. Begitu juga jawabannya tidak harus persis sama benar dengan apa yang terdapat dalam buku teks selama jawaban mereka benar. Hal yang sama dilakukan untuk pertanyaan berikutnya sampai dengan pertanyaan terakhir. Kemudian guru memberikan kesempatan tanya jawab antara dua siswa secara bergiliran sesuai waktu yang tersedia, tanpa harus melihat materi *hiwar* dalam bukuteks. Dengan catatan kalau terdapat kesalahan dapat dikoreksi oleh guru atau siswa lain.

4. الكتابة (menulis). Materi pelajarannya diambil dari materi *Qira'ah*, *Qa'idah* dan *Hiwar* sebelumnya. Tujuannya adalah agar siswa dapat memahami ketiga materi komponen pelajaran tersebut. Kegiatan ini dimulai dengan إملاء إختباري khusus bagi siswa yang memerlukan latihan menulis kata-kata Arab. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan *Insyah' Muwajjah* tentang bentuk kata, struktur kalimat dan *mufradat* yang telah diajarkan melalui bagian *al-Qira'ah* dan *al-Qa'idah* pelajaran yang bersangkutan dan pelajaran-pelajaran sebelumnya. Kegiatan ini bertujuan agar siswa memiliki keterampilan menulis dan menyusun kalimat-kalimat Arab sederhana dengan benar. Dengan demikian kegiatan *Insyah' Muwajjah* di sini terutama ditujukan untuk memantapkan penguasaan bahan *al-Qira'at al-Qa'idah* dan *al-Hiwar*. Kegiatan ini dapat dikerjakan siswa di kelas atau di rumah sebagai pekerjaan rumah (واجب منزلي). Dalam hal ini guru berperan antara lain menjelaskan cara menjawab latin; mengoreksi hasil pekerjaan siswa; dan mencatat kesalahan siswa untuk dikoreksi. Kegiatan ini berakhir setelah guru mencatat nilai latihan siswa, dan setelah semua siswa mencatat materi latihan yang telah diperbaiki.

PENUTUP

Kelihatannya, paling tidak ada empat aspek kemampuan bahasa yang ingin dicapai dalam pembelajaran bahasa Arab sebagaimana yang diajarkan pada Madrasah Aliyah Miftahussalam Medan, yakni: aspek

mendengar (سمع); percakapan (تكلم) ; membaca (القرأة) dan menulis (الكتابة). Untuk mencapai tujuan ini semua komponen pelajaran Bahasa Arab disajikan guru-guru madrasah ini secara integratif (نظرية الوحدة). Komponen pelajaran Bahasa Arab tersebut adalah الحوار, القاعدة, القرأة dan الكتابة. Tujuannya adalah agar siswa mampu berbahasa Arab secara aktif dan pasif. Konsekuensinya pelajaran Bahasa Arab itu harus diajarkan oleh seorang guru pada setiap kelas. Begitu juga harus menggunakan satu bukuteks. Dengan demikian penerapan *all in one system* (نظرية الوحدة) dalam pembelajaran Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Miftahussalam Medan, tampaknya, sangat efektif dan efisien. kelemahan sistem (نظرية الوحدة) ini adalah dikarenakan sangat sulit mencari seorang guru yang mampu mengajarkan semua komponen pelajaran Bahasa Arab tersebut di atas.

BIBLIOGRAFI

- Akawi, Mahmud Jad, *al-Muhasadat al-Yawmiyyat*, Jilid 1, Surabaya: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Salim Nabhan, tanpa tahun.
- Abd al-Majid, Abd al-Aziz, *al-Lughat al-Arabiyyat Ushuluha al Nafsiyyat wa Thuruq Tadrisiha*, Jilid 1, Mesir: Dar al-Ma'arif.
- Departemen Agama RI, *Pedoman Pengembangan Silabus Kurikulum Pendidikan Agama Islam Madrasah*, Juni 2003.
- , *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab*, Jakarta: 1976.
- Echols, John M., dkk., *Kamus Inggris-Indonesia*, Cet. Kelima, Jakarta: PT. Gramedia, 1978.
- Honrby, A.S., *Oxford Advanced Learne's Dictionary*, Diedit Oleh Jonathan Crouther, Edisi Kelima, Oxford: Oxford University Press, 1995.
- Ibrahim, Abd al-Alim, *Fi Thuruq al-Tadris: al-Muwajjah al-Fanny li Mudarrisi al-Lughat al-Arabiyyat*, Cet. Kesepuluh, (Mesir: Dar al-Maarif, 1962.
- Syalabi, Ahmad, *Ta'lim al-Lughat al-Arabiyyat*, Jilid 1, Surabaya: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Salim-Nabhan 1956.
- Ridha, Muhammad Rasyid, *Tafsir al-Manar*, Jilid 1, Cet. 4, Mesir: Dar al-manar, 1954.



**PEMBAHARUAN
PENDIDIKAN ISLAM**



MODERNISASI DALAM ISLAM

Tinjauan Psikologi

A. PENDAHULUAN

Sejarah mencatat bahwa kondisi umat Islam pada periode klasik (650-1258) sangat berbeda dengan kondisi umat Islam pada periode pertengahan (1258-1800). Kalau pada periode klasik umat Islam mengalami kemajuan pesat dengan mendapat julukan zaman keemasan (*golden age*), maka pada periode pertengahan umat Islam mengalami kemunduran (*stagnasi*). Para ilmuwan berpendapat, bahwa paling tidak ada dua faktor yang memicu kemunduran umat Islam pada periode klasik, yakni: (1) terjadinya antagonisme (pertikaian) antar golongan keagamaan di kalangan umat Islam dalam bidang politik dan faham keagamaan, dan (2) umat Islam meninggalkan metode diskusi dan debat dalam pendidikan. Hal ini menyebabkan hilangnya kreatifitas dan sikap kritis para pelajar. Akibatnya, terhentilah *ijtihâd*, dan tumbuh suburlah *taqlîd* di mana-mana.

Umat Islam baru menyadari kemundurannya itu setelah terjadinya kontak antara mereka dengan Barat. Hal ini terjadi di Mesir pada masa pendudukan Napoleon Bonaparte (1798-1801) atas negeri ini yang mengawali periode modern (1800-sekarang). Periode ini dipandang sebagai periode kebangkitan kembali umat Islam yang dimulai dengan gerakan modernisasi dalam Islam. Dengan demikian paling tidak ada dua hal yang mendorong munculnya modernisasi dalam Islam, yaitu: (1) umat Islam sudah menyadari akan kemundurannya, dan (2) adanya kontak antara umat Islam dan Barat.

Sifat kontak Islam dengan Barat pada periode modern berbeda dengan sifat kontak Islam dengan Barat pada periode klasik. Kalau pada periode yang disebut pertama, kelihatannya, Baratlah yang lebih maju, maka pada periode yang disebut kedua Islamlah yang maju. Dengan demikian pada periode modern umat Islamlah yang mengadopsi peradaban Barat, sebagaimana Barat mengadopsi peradaban Islam pada periode klasik. Konsekuensinya terjadilah modernisasi dalam Islam dengan menggunakan *ijtihad* sebagai sarannya. Karena merubah tradisi dan faham keagamaan klasik, maka gerakan modernisasi dalam Islam itu, sering kali menimbulkan sikap pro kontra dalam masyarakat. Dengan meminjam istilah Nurchalis Madjid sikap pro kontra itu hanya bersifat psikologis tanpa substansi kongkret.

Dalam makalah yang singkat ini, penulis akan membahas modernisasi dalam Islam, dengan meninjaunya dari aspek psikologi. Pembahasannya meliputi pendahuluan; pengertian modernisasi; latar belakang munculnya modernisasi dalam Islam; modernisasi ajaran Islam dan aspek-aspek modernisasi dalam Islam. Diakhiri dengan penutup.

B. PENGERTIAN MODERNISASI

Term **modernisasi** berasal dari bahasa Inggris yakni **modernization**. Di samping itu dikenal istilah **modern** (*modern*) dan **modernisme** (*modernism*). Menurut pakar bahasa yang disebut pertama berarti: masa sekarang; mutakhir; kontemporer; menggunakan cara-cara baru.¹ Dan yang disebut kedua berarti ide-ide atau cara-cara modern yang bertentangan dengan ide-ide atau cara tradisional, khususnya dalam bidang seni atau agama.² Sementara term **modernisasi** mempunyai dua makna, yaitu: **pertama**, merubah sesuatu sehingga sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan atau kebiasaan-kebiasaan modern; dan **kedua**, mengadopsi cara-cara atau ide-ide modern.³

Perlu dicatat di sini pengertian modernisme dalam agama yang

¹AS Honrby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, Edisi Keenam, (Oxford: Oxford University Press, 1995), hal. 750.

²Honrby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, hal. 750.

³Modernization has two meaning (1) to change some thing so that it is suitable for modern needs or habits; (2) to adop modern ways or ideas. Lihat Honrby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, hal. 750.

dirumuskan Busthami M. Said, menurutnya, modernisme dalam agama adalah setiap pemikiran agama yang berangkat dari keyakinan bahwa kemajuan-kemajuan sains dan kebudayaan modern menuntut adanya interpretasi terhadap ajaran-ajaran agama klasik sesuai pemikiran filsafat dan ilmiah yang berlaku. Selanjutnya ia menyimpulkan bahwa modernisme adalah gerakan yang berusaha menundukkan perinsip-perinsip agama di bawah nilai-nilai dan konsep peradaban Barat dan pola berpikrinya dalam segala kehidupan.⁴ Dari pengertian modernisme baik secara etimologis dan terminologis tersebut di atas dapat disimpulkan pengertian modernisme sebagaimana dikemukakan Harun Nasution, menurutnya, modernisme ialah pikiran dan gerakan untuk menyesuaikan faham-faham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.⁵ Jadi modernisasi dalam Islam dapat diartikan dengan upaya menyesuaikan faham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern melalui usaha gerakan dan pemikiran.

Kemudian istilah *modernisasi* itu diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab dengan perkataan *al-tajdid* dan ke dalam Bahasa Indonesia dengan perkataan pembaharuan⁶ agar tidak mengandung arti negatif. Istilah *tajdid* dijumpai dalam hadis Nabi SAW yang berikut ini:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إن الله يبعث لهذه الأمة على رأس كل مائة سنة من يجدد لها دينها. (رواه أبو داود)⁷

(Dari Abu Hurairah ra. ia berkata: Rasulullah SAW telah bersabda “Sesungguhnya Allah mengutus untuk umat ini pada setiap penghujung seratus tahun, orang yang memperbaiki agamanya”).

Dari Hadis tersebut di atas dapat dipahami bahwa modernisme bukanlah hal yang baru dalam Islam melainkan sudah dikenal sejak awal kedatangan

⁴Busthami M. Said, *Pembaharu dan Pembaharuan dalam Islam*, Terjemahan Mahsun al-Mundzir, Cet. Pertama, (Gontor Ponorogo: Pusat Studi Ilmu dan Amal, 1992), hal. 93-4.

⁵Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Cet. Ketujuh, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hal. 11-2.

⁶Nasution, *Pembaharuan*. hal. 12.

⁷Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Jilid 4, hal. 109.

Islam itu sendiri dengan istilah **tajdīd**. Jadi istilah **tajdīd** ketika itu pengertiannya sama dengan pengertian istilah modernisme yang dipakai pada saat sekarang ini. Kalau pada periode klasik para ulama berusaha memperbaiki faham-faham keagamaan Islam sesuai dengan peradaban Hellenis; Persia; Cina dan India, yang pada gilirannya muncullah golongan **ahl al-ra'yi** dalam **fiqh** di Baghdad, maka pada periode modern sekarang ini muncul para ulama dan intelektual Muslim yang berupaya menyesuaikan faham-faham keagamaan Islam itu dengan peradaban modern dari Barat.

al-Suyuthi mencatat nama-nama pembaharu dalam Islam pada setiap seratus tahun sebagaimana dikutip oleh Busthami M. Said dalam bukunya yang bertajuk "*Maḥmūm Tajdīd al-Dīn*" (Pembaharu dan Pembaharuan dalam Islam). Nama-nama pembaharu dalam Islam tersebut dapat dilihat dalam tabel yang berikut ini:

TABEL I
NAMA-NAMA PARA PEMBAHARU⁸ DARI ABAD KE ABAD
MENURUT AL-SAYUTHI

No.	Nama Mujaddid	Kurun Waktu
1.	‘Umar ibn ‘Abd al-‘Azīz (99/717-101/720)	Abad Pertama
2.	al-Syafi‘iy (150/767-204/820)	Abad Kedua
3.	al-Asy‘ariy (260/874-324/936) atau Ibnu Suraij	Abad Ketiga
4.	al-Baqillaniy (w. 403/1013) atau al-Asfarayainiy	Abad Keempat
5.	al-Ghazalīy (450/1058-505/1111)	Abad Kelima
6.	al-Razi (w. 606/1210)/al-Rafili	Abad Keenam
7.	Ibnu Daqīqīy al-‘īd (w. 702/1302)	Abad Ketujuh
8.	Siraj al-Dīn al-Baqaini atau Zain al-Dīn al-‘Iraqi	Abad Kedelapan
9.	al-Suyūthiy (w. 911/1505)	Abad Kesembilan

⁸Busthami M. Said., *Pembaharu dan Pembaharuan dalam Islam*, Terjemahan Mahsun al-Mundzir, Cet. Pertama, (Gontor Ponorogo: Pusat Studi Ilmu dan Amal, 1992), hal. 39.

C. LATAR BELAKANG MUNCULNYA MODERNISASI DALAM ISLAM

Untuk dapat memahami modernisasi dalam Islam secara tepat dan akurat haruslah terlebih dahulu dipelajari faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya modernisasi tersebut. Paling tidak ada dua hal yang melatarbelakangi munculnya modernisasi (pembaharuan) dalam Islam sebagaimana telah disinggung di muka. Kedua faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kesadaran Umat Islam Terhadap Kemunduran Mereka

Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu, bahwa periode pertengahan (1250-1800) dikenal sebagai periode kemunduran umat Islam. Dengan meminjam bahasa Ibnu Rusyd sebagai periode *taqlid*.⁹ Menurut George Makdisi, salah satu penyebab utama kemunduran Islam pada periode ini adalah dikarenakan terjadinya antagonisme (pertikaian) antar berbagai aliran keagamaan. Pertikaian ini meliputi bidang politik dan faham keagamaan, dan mempunyai dampak negatif pada bidang pendidikan, hukum Islam, teologi, tasawuf dan pemikiran sepanjang abad pertengahan.

Sesungguhnya pertikaian antar golongan keagamaan dimulai antara aliran Syi'ah melawan mazhab Sunni. Dari pihak Syi'ah diwakili oleh Bani Buwaihi (932-1062) dan Khalifah Fathimiyah (909-1171), dan dari pihak Sunni diwakili oleh Dinasti Saljuk (1038-1194) di bawah perlindungan Khalifah Abbasiyah di Baghdad. Dalam melawan kaum Sunni, kaum Syi'ah berkoalisi dengan kaum Mu'tazilah. Dalam pertarungan ini yang keluar sebagai pemenangnya adalah mazhab Sunni. Maka sejak ini kaum Sunni kembali mendominasi kekuasaan politik dan faham keagamaan di seluruh negeri Muslim.

Perlu dijelaskan di sini bahwa selama menduduki Baghdad, para penguasa Buwaihi yang berkoalisi dengan kaum Mu'tazilah menjadikan lembaga pendidikan untuk mensosialisasikan ajaran-ajaran Syi'ah pada seluruh masyarakat di seluruh wilayah kekuasaannya. Di samping itu mereka juga melarang ajaran-ajaran Sunni diajarkan pada masyarakat.

⁹Ibnu Rusyd, *Bidâyat al-Mujtahid wa Nihâyat al-Muqtashid*, Jilid 1, (Semarang: Usaha Keluarga, t.t.), hal.2.

Kebijakan ini kemudian dikanter balik oleh para Sultan Saljuk yang menggantikan Dinasti Buwaihi tersebut.

Untuk memperkuat kedudukannya, para penguasa Saljuk di bawah perlindungan Khalifah bekerja sama dengan para ulama Sunni untuk membela mazhab Sunni dari serangan-serangan musuh-musuh mereka. Untuk itu para penguasa Saljuk mendirikan Madrasah Nizhamiyah yang sangat terkenal itu, antara tahun 1058 hingga tahun 1413, sebanyak 14 buah untuk mengkanter balik ajaran Syi'ah di seluruh wilayah kekuasaan mereka. Konsekuensinya ilmu-ilmu akliyah (*secular sciencies*) yang dianggap dapat merusak kemurnian akidah masyarakat, terutama filsafat dialektik, dikeluarkan dari kurikulum pendidikan Islam. Hal ini terjadi di Mesir sepanjang abad pertengahan. Lebih ironis lagi para guru meninggalkan metode diskusi dan debat dalam pendidikan Muslim. Dengan demikian menurut Ibnu Khaldun, bahwa penyebab utama lainnya kemunduran umat Islam sebagaimana yang ia lihat di Afrika Utara pada abad ke-14 adalah ditinggalkannya metode diskusi dan debat dalam kegiatan pembelajaran pada lembaga-lembaga pendidikan Islam.¹⁰ijtihad terhenti karenanya. Begitu juga intelektual Muslim mengalami kemunduran. Kemudian yang muncul hanyalah *taqlid*. Yang menurut Ibnu Rusyd hal ini sudah mulai kelihatan pada akhir periode klasik sebagaimana telah disinggung di muka. Hal ini berlangsung sepanjang abad pertengahan. Perlu dijelaskan di sini, bahwa umat Islam baru menyadari kemundurannya ini setelah terjadinya kontak mereka dengan Barat selama pendudukan Napoleon Bonaparte (1769-1821) atas negeri Mesir pada penghujung abad ke delapan belas Masehi.

2. Kontak Dunia Islam Dengan Barat

Sebagaimana diketahui, bahwa setelah jatuhnya Baghdad pada tahun 1258, Mesir mempunyai kedudukan penting di dunia Islam. Hal ini diperkuat

¹⁰Ibn Khaldun criticised the mental stagnation in North Africa in the fourteenth century A.D. and attributed it to bad educational methods wich neglected discussion and debate. Lihat Muhammad Atiya El-Ibrasyi, "Education in Islam", dalam *Studies in Islam*, Terjemahan Ismail Cashmiry, (Cairo: The Supreme Council for Islamic Affaairs, 1387-1967), hal. 80.

lagi dengan diboyongnya keluarga Khalifah Abbasiyah oleh Sultan Mamluk ke negeri ini sejak tahun 659/1261.¹¹ Karenanya, sejak itu Mesir menjadi barometer penting bagi dunia Islam lainnya dalam segala bidang kehidupan, terutama sosial politik, keagamaan dan pendidikan. Hal ini berlangsung sampai berakhirnya abad Tengah, yang ditandai dengan masuknya Napoleon Bonaparte ke negeri ini dalam tahun 1798.

Napoleon Bonaparte tidak hanya membawa militer ke Mesir, tetapi dalam pasukannya itu diikuti juga para ilmuwan, di samping alat-alat ilmiah, seperti teleskop dan alat percetakan. Di sinilah untuk pertama kalinya, masyarakat Muslim berkenalan dengan peradaban Barat modern, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, dan karenanya, mereka segera menyadari ketertinggalan mereka di banding Barat ketika itu.

Ketika itu yang berkuasa di Mesir adalah Muhammad Ali Pasya (1805-1849) dan keturunannya. Untuk memperkuat kedudukannya, ia melaksanakan modernisasi dalam masyarakat Mesir dengan mengadopsi peradaban Barat. Ia yakin untuk kemajuan Mesir haruslah diperbarui sistem pendidikannya. Akan tetapi ketika hendak memperbarui kurikulum madrasah dan al-Azhar ternyata ia mendapat perlawanan dari masyarakat Mesir pada waktu itu. Karena gagal, maka ia mendirikan sekolah-sekolah modern di Mesir yang menyebar di beberapa kota besar ketika itu. Dengan demikian Muhammad Ali Pasya dapat dipandang sebagai pelopor pembaharuan dalam Islam, dan tampaknya, pembaharuan yang dilakukan Muhammad Ali Pasya tersebut baru dalam bidang pranata sosial keagamaan, dan bukan dalam bidang pemikiran Islam. Langkah-langkah Muhammad Ali Pasya itu kemudian diikuti oleh para tokoh pembaharu yang datang kemudian terutama dalam bidang pemikiran Islam, seperti Muhammad Abduh (1849-1905) serta murid-muridnya dan para pengikutnya. Kelihatannya, pembaharuan yang dilakukan Muhammad Abduh mempunyai pengaruh besar terhadap dunia Islam lainnya, termasuk Indonesia. Pembaharuan di Turki Usmani dipelopori oleh Sultan Mahmud II (1807-1861), sementara pembaharuan di India dipelopori oleh Sayyid Ahmad Khan

¹¹C.E. Bosworth, *Dinasti-dinasti Islam*, Terjemahan Ilyas Hasan, Cet. 1, (Bandung: Mizan, 1993), hal. 28, 29.

(1817-1898). Ketiga pelopor modernisme Islam ini hidup dalam kurun waktu yang sama.

D. MODERNISASI AJARAN ISLAM

Muhammad Abduh, sebagaimana dikutip Harun Nasution, membagi ajaran Islam itu kepada dua bagian, yakni: (1) ajaran dasar; dan (2) bukan ajaran dasar.¹² Menurutnya, ajaran dasar tidak boleh dimodernisasikan, hanya yang bukan ajaran dasar yang boleh dimodernisasikannya. Nasution mengambil contoh soal khilafah. Mengenai hal ini terdapat silang pendapat. Rasyid Ridha (1865-1935) menganggap soal khilafah ini sebagai ajaran dasar, karena itu menurutnya khalifah itu harus dipertahankan. Sementara Ali Abdul Raziq, menganggap soal khalifah itu bukan ajaran dasar, karena itu tindakan Mustafa Kamal (1881-1938) yang menghapus kekhalifahan itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam.¹³

Sementara para pakar Islam lainnya membagi ilmu-keislaman menjadi tiga katagori, yaitu: (1) studi Islam; (2) pengetahuan agama; dan (3) sains Islam. Yang dimaksud dengan studi Islam ialah pengetahuan yang dirumuskan dari ajaran Islam yang dipraktekkan dalam sejarah dan kehidupan manusia. Dengan demikian studi Islam ini meliputi Tafsir; Hadis; Filsafat Islam; Ilmu Kalam; Tasawuf; Fikih (Hukum Islam); Politik; Pendidikan Islam; Sejarah Islam; Pemikiran Modern Dalam Islam; Antropologi dan Sosiologi. Sementara yang dimaksud dengan pengetahuan agama adalah pengetahuan yang sepenuhnya diambil dari ajaran-ajaran Allah dan RasulNya secara murni tanpa dipengaruhi sejarah, seperti ajaran tentang akidah, ibadah, membaca al-Qur'an dan akhlak. Sementara yang dimaksud dengan sains Islam menurut Hussein Nasr sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata adalah sains Islam yang dikembangkan oleh kaum Muslimin sejak abad Islam kedua, yang keadaannya sudah merupakan salah satu pencapaian besar dalam peradaban Islam. Menurut konsepsi ini, sains Islam meliputi berbagai pengetahuan modern seperti kedokteran; astronomi; fisika dan sebagainya yang dibangun atas arahan nilai-nilai Islam.¹⁴

¹²Lihat Nasution, *Pembaharuan*, hal. 84, 88.

¹³Lihat Nasution, *Pembaharuan*, hal. 85.

¹⁴Lihat Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Ed. I, Cet. 5, (Jakarta: Rajawali Pers, 2000), hal. 103, 104.

Jadi menurut pendapat ini hanya wilayah studi Islam dan sains Islam saja yang dapat dimodernisasikan sebagaimana ajaran yang bukan dasar dalam pendapat Muhammad Abduh tersebut di atas, sementara pengetahuan Islam sebagaimana tersebut di atas tidak bisa dimodernisasikan.

Kelihatannya, bahwa modernisasi di Barat telah menimbulkan sekularisme. Karena itu modernisasi di sana mengandung arti negatif. Hal ini mungkin disebabkan agama di Barat dipandang sebagai penghambat kemajuan mereka, karena itu negara perlu dipisahkan dari agama supaya masyarakat maju. Sebaliknya, melaksanakan ajaran-ajaran agama secara konsekwen dapat membawa kepada kemajuan masyarakat dalam Islam. Dengan demikian modernisasi dalam Islam tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran yang bukan ajaran dasar sebagaimana disebutkan di atas. Hal ini tentu saja sesuai dengan ajaran Islam itu yang bersifat universal (*rahmatan lil'âlamîn*), sesuai dengan segala tempat dan waktu. (صالحة على كل زمان و مكان). Mereka menggunakan *ijtihâd* sebagai alatnya untuk menyesuaikan faham-faham keagamaan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang berasal dari Barat. Hal ini sesuai pula dengan Hadis Nabi yang berikut ini:

قال النبي صلى الله عليه وسلم: أنتم أعلم بأمور دنياكم.

(Nabi SAW bersabda: Kamu lebih mengetahui tentang urusan duniamu).
Hadis

Hal serupa ini terjadi juga di dunia Islam, misalnya dalam kasus Mustafa Kamal (1881-1938) yang telah menimbulkan sekularisme di dunia Islam, terutama kebijakannya dalam menghapus kekhalifahan sebagaimana tersebut di atas. Perlu dijelaskan di sini bahwa tujuan Mustafa Kamal menjalankan kebijakan sekularisme dalam masyarakat Turki adalah untuk menyelamatkan eksistensi negara dan bangsa Turki dari gempuran Barat pada waktu itu. Ia melihat kalau wilayah Turki sempat diduduki oleh Tentara Sekutu, maka kekhalifahan Islam dan Kerajaan Turki Usmani (1282-1924) yang tidak berdaya itu akan dihancurkan mereka. Maka Mustafa Kamal dengan kebijakan sekularismenya telah berhasil mengurungkan keinginan tentara sekutu menduduki wilayah Turki Usmani tersebut. Dengan demikian eksistensi bangsa Turki tetap utuh. Kalau ini yang menjadi tujuan kebijakan Mustafa Kamal, maka helahnya itu sesuai dengan firman Allah SWT yang berikut ini:

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَنَّةً وَيُحَذِّرْكُمْ اللَّهُ نَفْسَهُ ۗ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

(Allah SWT berfirman: Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepas ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan hanya kepada Allah kembali (mu). (Q.S. Ali Imran: 28) ¹⁵

Dalam kaitan ini penulis teringat kepada ucapan Ruslan Abdul Gani, seorang pakar sejarah, yang mengatakan, bahwa politik menjadi kotor atau jelek kalau tidak dibersihkan dengan sejarah, sebaliknya sejarah akan menjadi kabur kalau mengabaikan tinjauan aspek politik. *Wallahu a'lam*, Allah yang lebih mengetahui mengenai tujuan sekularisme Mustafa Kamal yang sebenarnya. Uraian ini bukan bertujuan untuk membenarkan kebijakan sekularisme Mustafa Kalam tersebut, akan tetapi hanya sekedar mencari tahu apa yang melatarbelakangi kebijakan Mustafa Kamal tersebut.

Di Indonesia juga muncul respon terhadap kebijakan Mustafa Kamal itu dengan beragam pendapat sebagaimana dikemukakan A. Mukti Ali dalam bukunya yang berjudul “*Islam dan Sekularisme*” di Turki Modern yang menunjuk pada pendapat Bung Karno¹⁶ yang dalam usaha membangkitkan umat Islam, dalam tulisan-tulisan dan pidato-pidatonya seringkali Attaturk dengan Turkiya sebagai contoh. Hanya saja kalau boleh dikatakan kelemahan Bung Karno karena beliau hanya merujuk kepada literatur Barat saja. Sementara Muhammad Nasir dalam tulisan-tulisannya seringkali mengajukan kritik yang pedas terhadap Turki dengan sekularismenya.

¹⁵Lihat al-Quran 3: 28.

¹⁶Baca uraian Bung Karno secara lengkap di bawah judul: “Turki Memisah Agama dari Negara” dalam Ir. Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusui*, Cet. IV, (Jakarta: Panitia Penerbit, 1965), hal. 403-445.

E. ASPEK-ASPEK MODERNISASI DALAM ISLAM

Pada bagian ini akan didiskusikan aspek-aspek modernisasi dalam Islam yang dimulai sejak permulaan periode modern (1800-sekarang) hingga saat ini. Tampaknya, pelaksanaan modernisasi dimaksud meliputi dua aspek yang berikut ini:

1. Peranata Sosial

Sebagaimana telah dijelaskan di muka, bahwa modernisasi dalam Islam dipelopori oleh raja Mesir, Muhammad Ali Pasya (1815-1849). Dalam riwayat hidupnya diketahui bahwa Muhammad Ali Pasya tidak pernah belajar membaca dan menulis, karena itu ia buta huruf. Dengan demikian modernisasi yang dilaksanakan dalam masyarakat Mesir hanya baru menyentuh dimensi pranata sosial, yakni dengan mendirikan lembaga pendidikan modern sejak tahun 1815 hingga 1823. Dalam kurun waktu tersebut dijumpai sebanyak 19 buah sekolah modern yang didirikannya sebagaimana dapat dilihat dalam tabel yang berikut ini:

TABEL II
NAMA-NAMA SEKOLAH MODEREN¹⁷ YANG DIDIRIKAN
OLEH MUHAMMAD ALI PASYA

No	Nama Sekolah	Tahun Berdiri	Tempat	Tingkat
1	2	3	4	5
1.	Sekolah Militer	1815	Kairo	Menengah
2.	Sekolah Teknik	1816	Kairo	Menengah
3.	Sekolah Kedokteran	1827	Kairo	Menengah

¹⁷ Ibrahim Abu lughad, *Arab Rediscovery of Europe a Study in Cultural Encounters*, (Princeton: Princeton University, 1963), hal. 31-32. Lihat Juga C.E. Bosworth, at all, *The Encyclopedia of Islam*, Volume V, (Leiden: E.J. Brill, 1986), hal. 908. Lihat juga Nazih Nnashif al-Ayyubiy, *Siyasat al-Talim fi Mishra*, (Kairo: Markaz al-Dirasat al-Siyasat wa al-Isytiraqiyat, 1978), hal. 33-34. Lihat juga C.E. Bosworth, E. Van Donzel, B. Lewis dan C.h. Pelat, *The Encyclopedia of Islam*, Volume, E.J. Brill, Leiden, 1986, hal. 908.

4.	Sekolah Apoteker	1829	Kairo	Menengah
5.	Sekolah Pertambangan	1834	Kairo	Menengah
6.	Sekolah Pertanian	1836	Kairo	Menengah
7.	Sekolah Penerjemahan	1836	Kairo	Menengah
8.	Sekolah Dasar	1833	Kairo	Dasar
9.	Sekolah Menengah Umum	1825	Kasr al-'Ayni	Menengah
10.	Politeknik	1820	Kairo	Tinggi
11.	Sekolah Akaunting	1826	Kairo	Menengah
12.	Sekolah Sipil	1829	Kairo	Menengah
13.	Sekolah Irigasi	1831	Kairo	Menengah
14.	Sekolah Industri	1831	Kairo	Menengah
15.	Sekolah Administrasi	1834	Kairo	Menengah
16.	Sekolah Pertanian	1834	Kairo	Menengah
17.	Sekolah Perwira Angkatan Laut	-	Alexandria	Menengah
18.	Akademi Industri Bahari	-	Alexandria	Tinggi
19.	Sekolah Tinggi Kedokteran	1823	Kairo	Tinggi

Para ilmuan memandang sekolah-sekolah yang didirikan Muhammad Ali Pasya tersebut merupakan sekolah modern pertama di dunia Islam. Sekolah-sekolah ini meliputi jenjang sekolah dasar, menengah dan perguruan tinggi. Kurikulumnya meliputi pengetahuan agama (*religious sciencies*) dan pengetahuan umum (*secular sciencies*). Karena itu tidaklah mengherankan kalau kebijakan modernisasi Muhammad Ali Pasya tersebut menuai pro kontra dalam masyarakat Mesir ketika itu, terutama datangnya dari kalangan ulama al-Azhar. Karena dianggap merubah tradisi, maka sikap pro kontra tersebut hanyalah bersifat psikologis, tanpa substansi kongkret, sebagaimana telah disebut di muka.

Pro kontra semacam itu juga dialami para modernis di berbagai dunia Islam lainnya, termasuk Indonesia. Misalnya, ketika Kiyai Wahid Hasyim (1914-1953) yang mengadakan modernisasi dalam lembaga Pesantren

Tebuireng di Jawa Timur, dengan memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum pesantren tersebut. Akibatnya banyak orang tua yang menarik anak-anak mereka dari pesantren itu. Hal serupa juga dialami oleh tokoh modernis Indonesia lainnya, yakni Abdullah Ahmad (1878-1932). Ia mendirikan Madrasah Adabiyah dalam tahun 1905 di Padang Panjang, Sumatera Barat, dan memasukkan ke dalam kurikulumnya pengetahuan umum dan Bahasa Belanda. Karena itu masyarakat menentanginya. Menurut Karel A. Steenbrik, Imam Zarkasyi menyebutnya sebagai *Hollander* (ke-Belanda-belanda-an) bukan modernis. Kebanyakan orang membekot kebijakan ini dengan cara tidak mau memasukkan anak-anak mereka ke madrasah ini. Para pakar memandang inilah madrasah pertama di Indonesia.

Perlu juga disebutkan di sini bahwa, ketika pemerintah RI mengeluarkan SKB 3 Menteri pada tahun 1975 juga tidak luput dari kritikan dan penentangan keras dari masyarakat ketika itu. Akan tetapi, tampaknya, pada waktu sekarang ini semua upaya modernisasi tersebut sudah bisa diterima masyarakat Muslim di mana saja.

2. Pemikiran Islam

Langkah pembaruan yang dilakukan Muhammad Ali Pasya (w. 1849) tersebut di atas kemudian diikuti oleh para modernis sesudahnya, terutama Muhammad Abduh (1849-1905) serta murid-muridnya dan para pengikutnya. Berbeda dengan modernisasi yang dilakukan Muhammad Ali Pasya dalam bidang pranata sosial. Maka modernisasi yang dilakukan para tokoh modernis sesudahnya selain menyentuh dimensi pranata sosial, juga sudah menyentuh dimensi pemikiran Islam dalam berbagai bidang, antara lain bidang pendidikan Islam, hukum Islam, politik dan teologi Islam. Begitu juga pembaharuan yang dilaksanakan para modernis terakhir ini mempunyai pengaruh besar terhadap pembaruan di dunia Islam lainnya, termasuk Indonesia¹⁸ yang tercinta ini. Misalnya dalam bidang pemikiran pendidikan Islam diikuti oleh Abdulalh Ahmad (1878-1932) dengan mendirikan Madrasah Adabiyah sebagaimana telah disinggung di muka. Dalam bidang pemikiran hukum Islam diikuti oleh Muhammad Hasbi

¹⁸Lihat Nourouzzaman Shiddiqi, *Jeram-jeram Peradaban Muslim*, Cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 199.

Ash Shiddieqy.¹⁹ Dalam bidang politik dan ekonomi diikuti oleh Said Umar Cokroaminoto. Dalam bidang teologi diikuti oleh Harun Nasution dengan teologi rasionalnya. Dalam bidang Tafsir al-Qur'an diikuti oleh Buya HAMKA dengan Tafsir al-Manarnya, yang dikenal bercorak ijtima'iyah dan sastra budaya.

F. PENUTUP

Para ilmuan Muslim menyatakan bahwa modernisasi (pembaruan) dalam Islam yang dimulai sejak permulaan periode modern dipelopori oleh Muhammad Ali Pasya, Raja Mesir. Sebagaimana raja lainnya, ia mengerti pentingnya kemajuan militer dan ekonomi bagi negara yang dipimpinya. Meskipun ia buta huruf, namun ia tahu bahwa kemajuan dalam bidang militer dan ekonomi harus didukung oleh kemajuan dalam bidang pendidikan. Untuk itulah ia melaksanakan modernisasi dalam bidang pranata sosial dengan membangun sekolah-sekolah modern sebanyak 19 buah dalam rentang waktu antara tahun 1815-1823 di Mesir. Para pakar sejarah memandang inilah sekolah-sekolah modern pertama di dunia Islam. Tampaknya, langkah modernisasi Muhammad Ali Pasya tersebut diikuti oleh kaum modernis Mesir sesudahnya, terutama Muhammad Abduh dan murid-muridnya, serta para pengikutnya.

Berbeda dengan modernisasi yang dilakukan Muhammad Ali Pasya, maka modernisasi yang dilakukan Muhammad Abduh dan murid-muridnya serta kawan-kawannya selain menyentuh bidang pranata sosial juga sudah menyentuh bidang pemikiran Islam yang meliputi antara lain, pemikiran pendidikan Islam; pemikiran hukum Islam; pemikiran teologi Islam; pemikiran politik Islam; pemikiran tasawwuf. Modernisasi dalam Islam hanya boleh dilaksanakan pada wilayah ajaran Islam yang bukan dasar dan bukan pada wilayah ajaran dasar.

Selanjutnya modernisasi yang dilaksanakan Muhammad Abduh dari Mesir pada akhir abad ke-20 ternyata mempunyai pengaruh besar terhadap dunia Islam lainnya termasuk Indonesia. Pengaruh tokoh modernis dari Mesir itu di Indonesia antara lain Abdullah Ahmad dengan Sekolah

¹⁹Uraian lengkap tentang modernisasi (pembaruan) pemikiran Hukum Islam baca dalam Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia, Penggagas dan Gagasannya*, Cet. I, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1997).

Adabiyahnya; Kiyai Ahmad Dahlan dengan sekolah-sekolah Muhammadiyah; Buya HAMKA dengan Tafsir al-Azharnya. Kelihatannya, untuk kemajuan Islam dan kaum Muslim ke depan, maka modernisasi itu harus dilanjutkan dan tidak boleh berhenti. Dan tugas berat ini tentu saja harus dipikul oleh seluruh kaum Muslimin di seantero dunia.

Perlu dicatat di sini, bahwa karena setiap usaha modernisasi yang dilakukan tokoh-tokoh modernis itu merupakan perubahan, maka konsekwensinya menimbulkan sikap pro kontra dalam msyarakat, dan sikap pro kontra ini hanyalah bersifat psikologis tanpa subtansiasi kongkret. Dengan demikian masyarakat yang tadinya menolak upaya-upaya modernisasi tersebut pada akhirnya cepat atau lambat ternyata mereka juga dapat menerimanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bosworth, C.E., *Dinasti-dinasti Islam*, Terjemahan Ilyas Hasan, Cet. 1, Bandung: Mizan, 1993.
- El-Ibrasyi, Muhammad Atiya, Education in Islam, dalam *Studies in Islam*, Terjemahan Ismail Cashmiry, Cairo: The Supreme Council for Islamic Affairs, 1387-1967.
- Honrby, AS, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, Edisi Keenam, Oxford: Oxford University Press, 1995.
- Madjid, Nurcholish (ed.), *Khazanah Intelektual Islam*, Cet. Ke-2, Jakarta: Bulan Bintang, 198r.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Cet. Ketujuh, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Ed. I, Cet. 5, Jakarta: Rajawali Pers, 2000.
- Poerwadarminta, WJS., *Kamus Umm Bahasa Indonesia*, Cet. V, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976.
- Ibnu Rusyd, *Bidâyaṭ al-Mujtahid wa Nihâyaṭ al-Muqtashid*, Jilid 1, (Semarang: Usaha Keluarga, t.t.)
- Said, Busthami M., *Pembaharu dan Pembaharuan dalam Islam*, Terjemahan Mahsun al-Mundzir, Cet. Pertama, Gontor Ponorogo: Pusat Studi Ilmu dan Amal, 1992.
- Shiddiqi, Nourouzzaman, *Jeram-jeram Peradaban Muslim*, Cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajara, 1996),
- , *Fiqh Indonesia, Penggagas dan Gagasannya*, Cet. I, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1997.
- Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusui*, Cet. IV, Jakarta: Panitia Penerbit, 1965.



PERANAN PUSA DALAM PEMBAHARUAN KEHIDUPAN BERAGAMA DI ACEH

A. PENDAHULUAN

Karena didorong oleh nafsu serakah Imperialismenya, maka kaum kolonialis Belanda, akhirnya, menduduki bumi Serambi Mekkah dalam tahun 1873. Sejak ini pecahlah perang antara rakyat Aceh dan Belanda. Tentu saja, karena perjuangan rakyat Aceh tersebut hanya didorong oleh semangat berjuang di jalan Allah (*jihad fi sabilillah*), maka tidak mengherankan kalau kolonialis Belanda butuh waktu tiga dasawarsa lebih untuk menyelesaikan Perang Aceh, yang berakhir dalam tahun 1912. Perang Aceh digelorkan oleh para pemimpin dan para ulama di seluruh bumi Iskandar Muda.

Sebagaimana diketahui bahwa ketika Perang Aceh masih berkecamuk, maka di tanah Jawa sedang mengalami kebangkitan Nasional. Gaung kebangkitan Nasional ini sampai juga di Aceh. Tujuan dari kebangkitan Nasional itu adalah untuk mencapai Indonesia merdeka melalui perjuangan non fisik yakni perjuangan melalui organisasi.

Sudah barang tentu Perang Aceh yang sangat terkenal itu, tidak hanya menimbulkan kerugian bagi masyarakat Aceh dalam bidang material, tetapi juga menimbulkan kerugian dalam bidang immaterial. Dalam perang

itu banyak jiwa penduduk Aceh yang jatuh korban¹ (*syahid; martyr*), tidak terkecuali para pemimpin dan para ulama. Karena disibukkan oleh perang, maka sudah barang tentu, kebanyakan lembaga pendidikan Islam -meunasah, rangkang dan dayah-di seluruh bumi Iskandar Muda menjadi terlantar, bahkan hampir semua Institusi pendidikan agama Islam tersebut telah dirubah fungsinya menjadi benteng-benteng pertahanan yang sangat strategis dalam malawan kolonialis Belanda ketika itu. Hal ini terjadi juga pada institusi edukasi pesantren di Pulau Jawa, dan lembaga surau di Sumatera Barat. Konsekuensinya seluruh kehidupan social-politik, militer, ekonomi, agama, budaya dan pendidikan masyarakat Aceh mengalami keterbelakangan yang amat parah.

Tampaknya, kondisi kehidupan sosial masyarakat Aceh sebagaimana telah disebutkan di atas itulah, yang menimbulkan kesadaran² di kalangan para pemimpin dan para ulama di daerah ini untuk membangun kembali masyarakat Aceh dalam berbagai bidang kehidupan seusai perang tersebut. Setelah Perang Aceh berakhir dan berdirinya pemerintahan sipil yang lebih stabil dalam tahun 1912, maka para pemimpin dan para ulama³ Aceh mengkonsentrasikan diri pada bidang pendidikan. Mereka kembali membangun dan mengajar di meunasah, rangkang dan dayah yang menarik perhatian para pelajar di seluruh daerah ini. Dalam pada itu para pemuda Aceh banyak yang menimba ilmu pengetahuan ke daerah lain di Indonesia

¹ Selama Perang Aceh (1873-1912) berlangsung, menurut Taufiq Abdullah, Aceh kehilangan hampir empat persen dari jumlah penduduknya dalam pertempuran, khususnya dalam dasa warsa pertama dari abad kedua puluh. Lihat Taufiq Abdullah, "Pengantar" dalam Ibrahim Alfian, *perang Jihad di jalan Allah Perang Aceh 1873-1912* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987), cet. I, hal.7-10.

² Orang yang pertama-tama menyadari hal itu adalah Teungku Abdul Rahman Meunasah Meucap. Lihat *ibid*, hal 143

³ Proyek Ensiklopedi Nasional Indonesia, *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990), jilid 13, cet.II, hal.142. Menurut adat Aceh, Ulama digelari "Teungku"; bangsawan digelari "Teuku" dan keturunan sultan-sultan Aceh digelari "Tuanku". Lihat Hamka, *kenang-kenangan Hidup* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), jilid 3, cet.III, hal.77. di Aceh ulama memakai gelar "Teungku", yang sering disingkat Tgk. Gelar Teungku ini juga dipakai oleh rakyat biasa dalam membicarakan setiap orang laki-laki. Dalam hal yang kedua, istilah Teungku berarti "Saudara". Gelar Uleebalang semula berarti "Kepada Nanggrou". Masyarakat juga menyebut kaum bangsawan, yang biasanya menyandang gelar "Teuku", yang disingkat T., sebagai Uleebalang. Lihat Nazarruddin Sjamsuddin, *Pemberontakan Kaum Republik Kasus Darul Islam Aceh* (Jakarta: Grafiti, 1990), cat. I, hal.2.

terutama ke tanah Jawa dan ranah Minang, Sumatera Barat, bahkan ada yang menuntut ilmu ke Timur Tengah dan Mesir. Para pemuda pelajar itu pada umumnya dibiayai oleh para Uleebalang di daerah mereka masing-masing. Setelah selesai menempuh pendidikan, para pemuda terpelajar tersebut, segera kembali ke Aceh, untuk berpartisipasi dalam membangun kembali kehidupan masyarakat Aceh, dengan fokus utama mereka adalah pada bidang pendidikan baik alumni dalam negeri maupun alumni Timur Tengah, di antara mereka ada yang diposisikan sebagai pimpinan madrasah, bahkan tidak sedikit dari mereka yang membangun madrasah dan sekaligus memposisikan diri sebagai pimpinannya. Dengan demikian mereka sangat berperan dalam memperbaharui sistem pendidikan dalam masyarakat Aceh. Tokoh-tokoh pendidikan inilah yang kemudian menjadi motor penggerak berdirinya organisasi Persatuan Ulama Seluruh Aceh yang disingkat dengan sebutan PUSA. Makalah yang singkat ini berupaya menjelaskan tentang peranan PUSA dalam pembaharuan kehidupan beragama di Aceh.

B. SEJARAH BERDIRINYA PUSA

Berdirinya suatu organisasi biasanya tidak bisa terlepas dari kondisi dan situasi masyarakat yang mengitarinya. Hal ini, tentu saja, berlaku juga bagi organisasi PUSA. Dengan demikian untuk dapat memahami Sejarah berdirinya PUSA tersebut, maka seseorang harus berusaha memahami terlebih dahulu kondisi sosial-politik, agama, ekonomi, budaya dan pendidikan masyarakat Aceh ketika itu, yang melatarbelakangi berdirinya organisasi PUSA tersebut.

1. Latar Belakang Berdirinya PUSA

Setidak-tidaknya ada tiga hal yang melatarbelakangi berdirinya organisasi PUSA. *Pertama*, adanya pemecahan di kalangan para ulama Aceh sesudah berakhirnya perang Belanda.⁴ Hal ini lebih diperburuk lagi oleh suasana perselisihan (*khilafiat; antagonisme*) yang bibitnya memang sudah ada sejak dulu, akan tetapi, ditiup-tiup kembali oleh kaum penjajah⁵

⁴ Taufiq Abdullah, *Perang... op.cit.*, hal.142.

⁵ Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, (Jakarta: CV. Anda Utama, 1993), jilid 3, hal.960.

ketika itu. Akibatnya kontak dan komunikasi di kalangan ulama Aceh yang berada di satu daerah dengan ulama daerah lainnya di Tanah Rencong ini, kurang lancar.⁶ karena itu mereka tidak lagi saling mengenal kegiatan yang satu dengan yang lainnya.

Kedua, diberlakukannya ordonansi guru untuk daerah Aceh oleh pemerintah Hindia Belanda, sejak tanggal 1 Januari 1927.⁷ Tujuan ordonasi ini adalah untuk mengawasi kegiatan guru agama. Maka untuk mendirikan sebuah pesantren atau madrasah, misalnya, diperlukan izin dari pemerintah setempat, dan untuk mendapatkan izin itu, harus dipenuhi beberapa syarat. Di antaranya adalah harus dibatasi mata pelajaran yang akan diajarkan, pada membaca, menulis Arab, keimanan (*tawhid*) dan hukum Islam (*fiqh*). Syarat lainnya adalah bahwa tiap pelajar yang datang dari luar kota harus mempunyai surat keterangan dari pemerintah setempat, dan tiap tiga bulan sekali harus melapor kembali kepada pemerintah. Meskipun pada mulanya ordonansi guru ini hanya berlaku untuk daerah yang diperintah langsung oleh Belanda, yakni Aceh Besar dan Singkel. Namun dalam prakteknya berlaku juga pada daerah-daerah *zelfbestuurder* (pemerintah otonom) di luar kedua daerah ini. Dengan kebijakan ordonansi guru tersebut, menyebabkan dayah-dayah yang dibangun pada waktu itu tidak setaraf lagi dengan dayah-dayah yang ada sebelum Perang Aceh,⁸ baik dalam hal kualitas maupun kuantitasnya.

Ketiga, adanya pengaruh dari ide-ide kebangkitan Islam di Timur Tengah, dan pengaruh dari gagasan-gagasan para pembaharu Islam dari Mesir. Ide-ide kebangkitan Islam dan gagasan-gagasan pembaharu tersebut diperkenalkan ke Aceh, antara lain oleh Teungku Syekh Haji Abdul Hamid Samalanga ia berada di Mekkah sejak tahun 1926. Karena kondisi sosial politik di Aceh pada waktu itu menghendaki tokoh Aceh itu melarikan diri ke Mekkah dan tinggal beberapa tahun di kota suci ini. Teungku Syekh Haji Abdul Hamid Samalanga memperkenalkan ide-ide kebangkitan Islam dan gagasan pembaharu tersebut dengan menulis-

⁶ Proyek Ensiklopedi Nasional Indonesia, *loc.cit.*

⁷ Burhanuddin Daya, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam Kasus Sumatera Thawalib* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 1990), cet.I, hal.260-261. Dalam prakteknya, ordonansi guru itu sebenarnya merupakan usaha pemerintah untuk mengawasi Islam secara keseluruhan dan juga untuk menekan Agama Islam, dengan alasan untuk ketertiban dan keamanan. Lihat *Ibid.*, hal.260.

⁸ Proyek Ensiklopedi Nasional Indonesia, *op.cit.*, hal.143.

kannya pada bagian pinggir majalah “*Umm al-Qurra*” setiap kali terbit, dan kemudian ia kirimkannya kepada teman-temannya di daerah asalnya, Aceh, termasuk Teungku Abdullah Ujong Rimba dan Teungku Muhammad Daud Beurueh.⁹ Begitu juga pemuda-pemuda Aceh yang belajar di Mesir pada waktu itu, mereka berusaha menyerap ide-ide maupun gagasan-gagasan Jamaluddin al-Afghani (1839-1897), Syekh Muhammad Abduh (1849-1905), Sayid Muhammad Rasyid Ridha (1865-1935) dan reformis-reformis Mesir¹⁰ lainnya. Salah seorang di antaranya perlu dicatat di sini adalah Teungku M. Nur el-Ibrahimi. Setelah kembali ke daerah asalnya, Aceh, ia dipercayakan menduduki jabatan sebagai sekretaris umum dalam kepengurusan PUSA. Karir intelektual muda ini cepat menanjak yakni dengan mendapat kepercayaan untuk memegang jabatan akademis sebagai direktur Normal Islam Institut, di Bireun,¹¹ Aceh Utara, sebuah lembaga pendidikan PUSA yang sangat bergengsi pada waktu itu.

Ketiga faktor tersebut di atas lah yang mendorong perlu adanya satu organisasi ulama yang dapat memperbaiki kehidupan masyarakat Aceh dalam berbagai bidang. Teungku Abdul Rahman Meunasah Meucap sudah lama merasakan hal ini sebagaimana telah disebutkan di muka Berawal dari keberangkatannya untuk memenuhi undangan sebagai penceramah dalam acara peringatan maulid Nabi SAW dari warga Blang Jruen, Lhoksukon, Aceh Utara, maka tokoh ulama tersebut berangkat ke daerah ini. Di sini ia disambut oleh Teungku Isma’il Ya’kub,¹² pimpinan Madrasah Bustan al-Ma’arif Blang Jruen. Keduanya terlibat pembicaraan mengenai ide untuk mendirikan sebuah organisasi ulama sebagai wadah untuk memperbaiki kehidupan masyarakat Aceh serta dapat mempersatukan pengurusan madrasah-madrasah yang ada di seluruh Aceh.¹³

⁹ Lihat M. Mansyur Amin, “Kedudukan Kelompok Elit Aceh Perspektif Sejarah” dalam M. Mansyur Amin, dkk., *Kelompok Elit dan Hubungan Sosial di Pedesaan* (Jakarta; PT. Pustaka Grafika Kita, 1988), cet.I, hal.30. Lihat juga Ismuha, “Ulama Aceh dalam Perspektif Sejarah” dalam Taufiq Abdullah (ed), *Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: CV. Rajawali, 1983), cet.I., hal.24-25.

¹⁰ Baihaqi A.K., (Ulama dan Madrasah Aceh) dalam Taufiq Abdullah (ed), *Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: CV. Raja Wali, 1983), hal.165.

¹¹ Lihat Ismuha, *op.cit.*, hal.62.

¹² Isma’il Ya’kub, Kemudian lebih dikenal dengan panggilan Prof. Tk.H. Isma’il Ya’kub, SH.MA., mantan Rektor IAIN Sunan Ampel Surabaya. Informasi singkat mengenai riwayat hidup tokoh pendidikan ini dapat dibaca dalam karya yang berjudul *Cut Meutia Pahlawan Nasional dan Puteranya* (Semarang: CV. Faizan, 1979).

¹³ Proyek Ensiklopedi Nasional Indonesia, *loc.cit.*

Sepulangnya dari Blang Jruen, Teungku Abd. Rahman Meunasah Meucap menyampaikan hasil pembicaraannya dengan Teungku Isma'il Ya'kub kepada kawan-kawan seperjuangannya di Matang Geulumpang Dua, terutama kepada Teungku Usman Aziz Lhoksukon, salah seorang alumni Thawalib Padang, dan guru Madrasah al-Muslim Peusangan, yang merupakan tangan kanannya. Sejak itu, Ide hendak mendirikan organisasi ulama itu disebarluaskan oleh Teungku Abdul Rahman Meunasah Meucap dan Teungku Usman Aziz ke seluruh Aceh, baik secara lisan melalui pertemuan maupun dengan perantaraan surat yang dikirimkan kepada para ulama yang belum sempat dikunjunginya. Ternyata ide itu disambut baik oleh para ulama, terutama oleh Teungku Muhammad Daud Beureueh,¹⁴ pimpinan Madrasah Sa'idah Adabiyah Blang Paseh, Sigli, Aceh Pidie, dan tokoh karismatik dalam masyarakat Aceh.

Setelah persiapan dirasa cukup, Teungku Abdul Rahman Meunasah Meucap mengundang semua ulama yang mempunyai pengaruh di Aceh untuk menghadiri suatu musyawarah ulama yang akan dilangsungkan di Matang Geulumpang Dua, Peusangan, Aceh Utara, pada tanggal 5 Mei 1939 Dengan suara bulat musyawarah tersebut menyetujui pembentukan Persatuan Ulama Seluruh Aceh,¹⁵ yang disingkat dengan sebutan PUSA Musyawarah mempercayakan pimpinan organisasi PUSA ini kepada seorang ulama muda yakni Teungku Muhammad Daud Beureueh.

2. Struktur Organisasi dan Kepengurusan PUSA

Selain membentuk PUSA, pada tanggal 5 Mei 1939, musyawarah ulama tersebut juga menyusun Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) organisasi PUSA serta memilih Pengurus Besar PUSA pertama, dengan susunan personalianya sebagai berikut :

- Pelindung : Teuku Haji Chik Muhammad Johan Alamsyah,
Uleebalang Peusangan, Aceh Utara;
- Ketua I : Teungku Muhammad Daud Beureueh;
- Ketua II : Teungku Abdul Rahman Meunasah Meucap;
- Setia Usaha I : Teungku M. Nur el-Ibrahimi;

¹⁴ *Ibid*, hal.143

¹⁵ Lihat Ismuha, *op.cit.*, hal.58-59.

- Setia Usaha II : Teungku Isma'il Ya'kub;
 Bendahara : T.M. Amin;
 Komisaris : - Teungku Abdul Wahab Keunaloe Seulimum;
 - Teungku Syekh Abdul Hamid Samalanga;
 - Teungku Usman Lampoh Awe,
 - Teungku Yahya Baden Peudada;
 - Teungku Mahmud Simpang Ulim;
 - Teungku Ahmad Damanhuri Takengon;
 - Teungku M. Daud;
 - Teungku Usman Aziz Lhoksukon.¹⁶

Sesuai dengan Anggaran dasarnya, bahwa Pengurus Besar PUSA berkedudukan di tempat kedudukan Ketua I dan Setia Usaha I, yaitu Sigli, Aceh Pidie. Sesudah itu para peserta musyawarah, membentuk cabang PUSA di daerahnya masing-masing dan pengurusnya dilengkapi dengan Majelis Wakil Pengurus Besar (MWPB) PUSA daerah. Untuk pengangkatan Pengurus Besar PUSA periode berikutnya dipilih dan ditetapkan melalui kongres PUSA.

Kongres PUSA I digelar di Sigli pada tanggal 20-24 April 1940. Dalam kongres ini telah dipilih kembali Pengurus Besar PUSA dan sekaligus menetapkan pengganti anggota pengurusnya yang tidak aktif lagi, yaitu Setia Usaha I, Teungku M. Nur el-lbrahlmy, yang mendapat tugas baru sebagai direktur Normal Islam Institut, dan sebagai gantinya, kongres menunjuk T.M. Amin, serta menambah Wakil Ketua II, yang dijabat oleh Teungku Abdul Wahab Seulimum.¹⁷ Dengan demikian, struktur organisasi PUSA dan personalia kepengurusannya, hasil kongres PUSA I adalah sebagai berikut :

- Pelindung : Teuku Haji Chik Muhammad Johan Alamsyah,
 Uleebalang Peusangan;
 Ketua I : Teungku Muhammad Daud Beureueh;
 Ketua II : Teungku Abdul Rahman Meunasah Meucap;
 Wakil Ketua II : Teungku Abdul Wahab Seulimum;

¹⁶ *Ibid.*, hal.59-60.

¹⁷ Departemen Agama RI., *op.cit.*,hal. 961.

- Setia Usaha I : T.M. Amin;
 Setia Usaha II : Teungku Isma'il Ya'kub;
 Bendahara : T.M. Amin;
 Komisaris : - Teungku Abdul Wahab Keunaloe Seulimum;
 - Teungku Syekh Abdul Hamid Samalanga;
 - Teungku Usman Lampoh Awe;
 - Teungku Yahya Baden Peudada;
 - Teungku Mahmud Simpang Ulim;
 - Teungku Ahmad Damanhuri Takengon;
 - Teungku M. Daud;
 - Teungku Usman Aziz Lhoksukon.

Karena pengaruhnya yang kuat dalam masyarakat Aceh dan sebagai orator ulung, maka dengan duduknya kembali Teungku Muhammad Daud Beureueh sebagai ketua PB. PUSA, hasil kongres I, tentu akan menjamin kelancaran jalannya roda organisasi itu. Pengurus Besar periode II, tetap berkedudukan di Sigli.

Dalam Kongres I PUSA tersebut, juga dibentuk Komisi Pemuda, yang susunan pengurusnya sebagai berikut:

- Penasehat : Teungku Abdullah Simpang Ulim;
 Ketua : Teungku Amir Husin al-Mujahid (Idi, Aceh Timur);
 Wakil Ketua : Teungku Yahya Hasan (Idi);
 Sekretaris : Teungku Husin Itam (Idi);
 Bendahara : Teungku Muhammad Arsyad Ali (Idi);
 Komisaris : - Teungku Usman Aziz Lhoksukon;
 - Teungku Ahmad Ubit Simpang Ulim;
 - Teungku Yusuf Simpang Ulim.¹⁸

Kehadiran Pemuda PUSA, tentu saja, mempunyai arti penting, karena selain sebagai tenaga penjebol, juga sebagai calon dan kader anggota PUSA yang akan meneruskan perjuangan. Pengurus Besar pemuda PUSA ber-

¹⁸ *Ibid.*, hal 196.

kedudukan di ldi, Aceh Timur. Organisasi Pemuda Pusa mempunyai cabang atau ranting di setiap kemukiman.¹⁹

Kongres PUSA II, yang diadakan pada tanggal 22-26 Desember 1950 di Kutaraja (Banda Aceh sekarang) telah memillh Pengurus Besar PUSA yang baru dengan struktur organlsasl dan personalia kepengurusannya sebagai berikut:

- Ketua I : Teungku Abdul Wahab Seulimum;
- Ketua II : Teungku Abdul Rahman Meunasah Meucap;
- Sekretaris I : Ali Hasjmy;
- Sekretaris II : Teungku Ismuha,
- Bendahara : T.M. Amin;
- Komisaris : - Teungku Abdul Wahab Kenaloe Seulimum;
- Teungku Syekh Abdul Hamid Samalanga;
- Teungku Usman Lampoh Awe;
- Teungku Yahya Baden Peudada;
- Teungku M. Daud;
- Teungku Usman Aziz Lhoksukon.²⁰

Dalam kepengurusan PUSA, hasil kongres II ini, Tengku Abdul Wahab Seulimum diangkat menjadi ketua PB ., yang baru menggantikan Teungku Muhammad Daud Beureueh, yang sejak tanggal 1 Januari 1950, diangkat menjadi Gubernur Aceh pertama. Dengan demikian tempat kedudukan Pengurus Besar PUSA dipindahkan dari Sigli, Aceh Pidie, ke Kutaraja, Aceh Besar.

3. Tujuan PUSA

Organisasi PUSA mempunyai tiga tujuan, yaitu sebagai berikut :

¹⁹ Kemukiman, asal kata “muqim” (bahasa Arab), artinya orang menetap tinggal, jadi yang dimaksud kemukiman ialah wilayah kerja sama antar kampung, yang dalam perkembangannya menjadi wilayah administratif. Lihat.M. Bambang pranowo, “Orang Kampus dan Studi Kampus Darussalam Banda Aceh”, dalam M.Bambang Pranowo, dkk, *Steriotip Etnik, Asimilasi, Integrasi Sosial* (Jakarta: PT. Pustaka Grafika Kita, 1988),cet.I, hal.74.

²⁰ Departemen Agama RI., *op.cit.*,hal. 962.

1. Untuk menyiarkan, menegakkan dan mempertahankan syi'ar Islam yang suci, terutama di tanah Aceh yang pernah digelar dengan Serambi Mekkah” pada masa keemasannya yang telah silam, dan dalam beberapa masa yang telah lalu sampai sekarang, telah berubah menjadi satu negeri yang amat ketinggalan dari tetangganya yang berdekatan, apalagi yang berjauhan, dan sudah demikian lamanya terbenam, dalam lembah kejahilan dan kegelapan.
2. Hendak berusaha sekuat tenaga buat mempersatukan faham ulama-ulama Aceh tentang cara menerangkan hukum-hukum di mana mungkin, karena menurut yang telah dialami pada masa yang telah lampau. Pertikaian antara ulama-ulama kita, sering juga membawa kepada akibat yang tidak diinginkan oleh kita semua, begitu juga pertikaian itu adalah, menjadi batu menggelincirkan langkah kemajuan Islam yang suci.
3. Berusaha memperbaiki dan mempersatukan rencana pelajaran sekolah-sekolah agama di seluruh tanah Aceh.²¹

Ketiga tujuan PUSA tersebut di atas, kemudian dijabarkan secara lebih terperinci dan lebih kongkrit lagi dalam kongres-kongres PUSA, yang dituangkan dalam bentuk hasil-hasil keputusannya.

4. Program PUSA

Kongres I dan kongres II PUSA sebagaimana telah disebutkan di atas, telah menghasilkan beberapa keputusannya, yang pelaksanaannya ditugaskan kongres kepada Pengurus Besar PUSA, sebagai program kerjanya. Program-program kerja PB. PUSA ini meliputi bidang-bidang sebagai berikut:

a. Dalam Bidang Pendidikan:

Program PUSA dalam bidang pendidikan ini meliputi:

- Mengusahakan kursus-kursus, pendidikan agama dan membasmi buta huruf.
- Mengembangkan madrasah-madrasah dan menghidupkan peng-

²¹ Lihat Ismuha, *op.cit.*, hal. 59. Bandingkan dengan Ramadhan KH. Dkk., *Sjamaun Gaharu: Cuplikan Perjuangan di Daerah Modal* (Jakarta: Sinar Harapan, 1998), cet.II, hal.182-4.

ajaran meunasah, rangkang dan dayah (hasil keputusan kongres I PUSA).²²

b. Dalam Bidang Politik

Program PUSA dalam bidang politik ini meliputi:

- Berusaha memperjuangkan otonomi daerah Aceh (hasil keputusan kongres II PUSA);²³
- Memperjuangkan kembali Propinsi Aceh, yang sejak tanggal 1 Januari 1951 telah dilebur ke dalam Propinsi Sumatera Utara (hasil keputusan kongres II PUSA).²⁴

c. Dalam Bidang Dakwah

Programnya dalam bidang dakwah ini adalah:

- Berusaha menyiarkan dan mengembangkan agama Islam (hasil keputusan kongres II PUSA).²⁵

d. Dalam Bidang Sosial-Ekonomi dan Koperasi

Program dalam bidang ini meliputi:

- Kalau ada anggota PUSA yang meninggal dunia, maka seluruh cabang PUSA yang jauh menyelenggarakan shalat gaib (hasil keputusan kongres I PUSA);²⁶
- Menyantuni yatim-piatu dan fakir miskin;
- Mengembangkan bidang ekonomi, Industri dan pertanian (hasil keputusan kongres PUSA II).²⁷

e. Dalam Bidang Publikasi

Programnya dalam bidang ini adalah:

- Membentuk bagian penyiaran PUSA pang bertugas untuk menerbitkan majalah PUSA dan mengusahakan percetakan sendiri (hasil keputusan kongres I PUSA).²⁸

²² *Ibid*; hal.961.

²³ Ismuha, *op.cit.*,hal.

²⁴ *Ibid*; hal.962.

²⁵ *Ibid*; hal.961-962.

²⁶ *Ibid*.

²⁷ *Ibid*.

²⁸ *Ibid*.

Dalam pelaksanaan program-program PUSA tersebut, maka pemuda PUSA memegang peran penting, terutama dalam menangani bidang sosial-ekonomi dan koperasi.

C. PERANAN PUSA DALAM PEMBAHARUAN KEHIDUPAN BERAGAMA DI ACEH

Sebagaimana telah sering disinggung di muka bahwa untuk membangun masyarakat Aceh pasca perang-pemerintahan sipil, PUSA melaksanakan pembaharuan dalam masyarakat Aceh yang meliputi berbagai bidang, termasuk bidang kehidupan beragama.

Pembaharuan dalam bidang kehidupan beragama di Aceh itu, tentu tidak bisa terlepas dari pembaharuan dalam bidang-bidang lainnya, yakni pembaharuan dalam bidang-bidang pendidikan Islam, politik, militer, syri'at, dakwah, publikasi, ekonomi dan koperasi. Masing-masing topik ini akan diuraikan dalam pasal-pasal berikut ini.

1. Pembaharuan dalam Bidang Pendidikan Islam

Tampaknya pembaharuan dalam bidang pendidikan Islam di Aceh telah dimulai sejak adanya perubahan dalam cara mengajarkan pengetahuan agama dari sistem lingkaran studi (*halaqat; sircle studi*) ke sistem klasikal dalam tahun 1916. Perubahan ini dipelopori oleh Tuanku Raja Keumala, seorang ulama bangsawan, dengan mendirikan Madrasah al-Khairiyah Dalam tahun itu, di Kutaraja.²⁹ Madrasah inilah yang kemudian dikenal sebagai madrasah pertama di Aceh. Kemudian langkah Tuanku Raja Keumala tersebut diikuti oleh para tokoh pendidik lainnya di seluruh Aceh. Para alumni Thawalib Padang Panjang asal Aceh Selatan setelah kembali ke daerahnya, mendirikan cabang Madrasah Thawalib di Tapaktuan dalam tahun 1922. Syekh al-Kalali mendirikan cabang Madrasah al-Irsyad di Lhokseumawe dalam tahun 1924. Direktur madrasah ini dipercayakan kepada alumni al-Irsyad Surabaya, yaitu Teungku Muhammad Hasbi Siddiqi, yang kemudian lebih dikenal dengan panggilan Prof. DR. M. Hasbi al-Shiddieqy. Sayid Husin mendirikan Madrasah Nahdhat al-Islam dalam tahun 1928. Teungku Abdul Rahman Meunasah Meucap mendirikan

²⁹ Lihat Ismuha, *op.cit.*, hal.60.

Madrasah al-Muslim di Matang Geulumpang Dua Dalam tahun 1930. Sementara Teungku Muhammad Daud Beureueh mendirikan Madrasah Sa'idah Adabiyah di Blang Paseh, Aceh Pidie, dalam tahun 1930. Pada tahun 1936 diperhitungkan jumlah madrasah di Aceh sudah mencapai 100 buah.³⁰

Usaha-usaha pembaharuan pendidikan Islam di Aceh kemudian dilanjutkan oleh PUSA dengan mendirikan lembaga pendidikan Islam baru yakni Normal Islam Institut di Bireun, Aceh utara, dalam tahun 1939, dan memasukkan mata pelajaran umum³¹ (*'aqliyah; secular*) dalam kurikulum madrasah. Ketika itu masyarakat membenci pengetahuan yang disampaikan dengan menggunakan huruf Latin. Karena itu strategi yang ditempuh PUSA ialah, dengan memberi nama setiap mata pelajaran umum itu dengan bahasa Arab, memakai tulisan Arab serta diajarkan dalam bahasa Arab. Hal ini sesuai dengan asumsi masyarakat ketika itu yang memandang bahwa setiap pengetahuan yang berbahasa Arab adalah pelajaran Agama. Sebaliknya semua pengetahuan yang berbahasa Latin berbau ke-Belanda-an, dan karena itu mereka tentang, dengan alasan untuk membangkitkan semangat rakyat dan pemuda untuk malawan kolonialis Belanda. Jadi bukan haram fiqh, tetapi haram politik. Sayangnya fatwa ini masih dipegangi sampai sekarang dalam masyarakat Indonesia. Meskipun kaum penjajah sudah berhasil dienyah dari bumi Indonesia tercinta ini. Hal ini berlaku juga di zaman kemunduran Islam yakni zaman pertengahan (1250-1800), karena ilmu-ilmu *'aqliah* pada waktu itu dicurigai, maka para penguasa dan ulama Sunni sepakat melarang ilmu-ilmu tersebut diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan Sunni. Sikap membenci ilmu-ilmu *'aqliah* inilah yang membawa kemunduran umat Islam sepanjang abad pertengahan tersebut. Sekarang musuh umat Islam adalah kebodohan dan kemiskinan, kedua hal ini hanya bisa diperangi dengan mengajarkan ilmu pengetahuan *naqliyah* dan *aqliyah* pada lembaga pendidikan Islam pada semua jenjang dan jenis pendidikan tanpa kecuali.

³⁰ Lihat Departemen Agama RI., *op.cit.*, hal.900.

³¹ Lihat Nazaruddin Sjamsuddin, *op.cit.*, hal.74. Mata pelajaran umum ketika itu meliputi: *al-jughrafiyyat* (ilmu bumi); *'ilm al-thabi'i* (ilmu alam); *al-tarikh al-'am* (sejarah umum); *al-tarikh al-Indunisiy* (sejarah Indonesia); *'ilm al-nafs* (ilmu jiwa); *al-Lughat al-Hulandiyyat* (Bahasa Belanda); *al-Lughat al-Injliziyyat* (Bahasa Inggris); *'ilm al-jabar* (al-jabar); *'ilm al-handasat* (ilmu ukur) dan *'ilm al-hisab* (berhitung). Lihat Baihaqi A.K., *op.cit.*, hal.167

Pembaharuan pendidikan lainnya yang dijalankan PUSA ialah memasukkan mata pelajaran agama (*naqliyah*) dalam kurikulum sekolah-sekolah umum. Untuk melaksanakan hal ini PUSA mendirikan dua unit Sekolah Menengah Pertama, yakni satu unit di Bireun, Aceh Utara, dan satu unit lagi di Idi, Aceh Timur. Dan Satu unit Sekolah Guru Atas (SGA) di Kuteraja. Ketiga unit sekolah ini didirikan dalam tahun 1952.³²

PUSA memandang bahwa ilmu agama dan ilmu umum keduanya sama-sama penting bagi kemajuan umat manusia. Kalau lembaga pendidikan dayah lemah dalam pengetahuan umum, maka sekolah-sekolah umum lemah dalam pengetahuan agama. Karena itu PUSA memandang perlu penggabungan (*konvergensi*) kurikulum dayah yang mementingkan pendidikan agama dengan kurikulum sekolah-sekolah umum yang hanya mengajarkan pengetahuan umum sebagaimana telah diuraikan di atas.

Ketika itu kurikulum dan silabus madrasah-madrasah yang ada di Aceh ternyata tidak memiliki keseragaman. Hal ini menurut PUSA akan menyulitkan bagi pelajar-pelajar yang ingin pindah dari satu madrasah ke madrasah lainnya. Sementara upaya menyeragamkan kurikulum dan silabus madrasah dimaksud terbentur pada tidak adanya tenaga-tenaga guru yang siap pakai. Untuk mengatasi kesulitan ini, PUSA harus mencetak tenaga-tenaga guru yang siap pakai terlebih dahulu melalui sekolah guru. Maka didirikanlah Normal Islam Institut (Ma'had al-Muallimin) di Bireun pada tanggal 27 Desember 1939, dan sebagai direktornya diangkat Teungku Muhammad Nur el-Ibrahimi.³³ Dalam acara peresmian pembukaan Normal Islam Institut ini selain dihadiri oleh seluruh anggota PB. PUSA juga dihadiri oleh wakil pemerintah dan para undangan lainnya. Di zaman PUSA, Bireun dengan perguruan Normal Islam Institutnya, berperan sebagai salah satu pusat pendidikan penting di Aceh sama halnya dengan Matang Geulumpang Dua, dengan Madrasah al-Muslimnya. Kedua kota ini berada di wilayah Aceh Utara

³² Lihat Nazaruddin Sjamsuddin, *op.cit.*, hal.74.

³³ Teungku Muhammad Nur el-Ibrahimi, seorang pemuda Aceh, ketika belajar di Universitas al-Azhar di Mesir, ia banyak membaca ide-ide Jamaluddin al-Afghani (1839-1879) Syekh Muhammad Abduh (1849-1905) dan Sayid Muhammad Rasyid Ridha (1865-1935). Sebelum menjadi direktur Normal Islam Institut, Teungku Muhammad Nur el-Ibrahimi, menjabat sebagai sekretaris umum PUSA. Lihat Baihaqi A.K., *op.cit.*, hal. 165

2. Pembaharuan dalam Bidang Politik dan Militer

Karena tiada hari tanpa berkecamuknya perang di Aceh, maka partai politik sangat sulit tumbuh di daerah yang mendapat julukan Daerah Modal ini ketika itu. Hal inilah yang mendorong organisasi PUSA, sejak awal berdirinya, ikut melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan politik³⁴ dan militer. Dalam pertikaian yang terjadi antara pihak Belanda dan Jepang, tampaknya PUSA memihak kepada yang disebut terakhir ini. Kebijakan ini dilakukan PUSA semata-mata karena ingin mendapatkan bantuan Jepang dalam rangka mengusir Kolonialis Belanda. Maka setelah Jepang menduduki Penang, Malaysia, pada tanggal 9 Desember 1941, PUSA mengirimkan delegasinya yang anggota-anggotanya terdiri dari : Teungku Amir Husin al-Mujahid, Teungku Abdul Wahab Seulimum dan Teungku Syekh Abdul Hamid Samalanga, untuk mengadakan hubungan langsung dengan pihak³⁵ Jepang. Perlu dicatat di sini bahwa strategi berkolaborasi dengan Jepang ketika itu ditentang oleh para ulama Aceh, dan yang paling keras menentangnya adalah seorang ulama muda yakni Teungku Abdul Jalil³⁶ (1912-1942). Dalam pertempuran melawan Belanda, PUSA ikut terlibat dalam pembunuhan terhadap Tegelman, kontrolir pemerintah Belanda di Seulimum. Peristiwa ini terjadi dalam tahun 1942 di bawah pimpinan Teungku Abdul Wahab.³⁷ Dalam waktu yang sama terjadi pula pembunuhan terhadap Asisten Residen di Sigli, dan Kepala Eksploitasi Aceh Setaats Sepoorweg (A.S.S.) di Kutaraja (Banda Aceh sekarang).

Sebagai tindak lanjut dari kerja sama (kolaborasi) dengan Jepang tersebut, maka para pemimpin dan tokoh PUSA menganjurkan kepada para pemuda Aceh masuk tentara. Misalnya Teungku Haji Digarut, Aceh Pidie, memasukkan anaknya, Hasballah Haji, menjadi Geyugun. Sementara

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Lihat Nourouzzaman Shiddiqi, *Menguak Sejarah Muslim Suatu Kritik Metodologis* (Yogyakarta: PLP2M, 1984), cet.I, hal. 101

³⁶ Teungku Abdul Jalil, seorang ulama muda, pimpinan Dayah di Cot Pling, Bayu, Aceh Utara, memimpin pemberontakan rakyat melawan tentara Jepang pada tanggal 10-11 Nopember 1942. Di pihak rakyat jatuh korban lebih dari 100 orang. *Ibid.*, hal.128. Lihat juga Ramadhan KH. Dkk., *op.cit*, hal.31

³⁷ Lihat Nourouzzaman Shiddiqi, "Islam Pada Masa Penduduk Jepang : Sebuah Tinjauan Tentang Peranan Ulama dan Penggerakan Muslim Indonesia" dalam H.A.Muin Umar, dkk; (ed.), *Penulis Sejarah Islam di Indonesia dalam Sorotan Seminar IAIN Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: Dua Dimensi, 1985), cet.I,hal.40.

Teungku Abdul Rahman Meunasah Meucap memasukkan saudara dekatnya menjadi polisi Tokubetsu. Begitu juga Husein Yusuf sendiri, sekretaris Majelis Wakil Pengurus Besar Pemuda PUSA untuk wilayah Aceh Utara, memasuki Gyugun. Mereka diketahui, bahwa sesudah proklamasi kemerdekaan Indonesia dicapai, memegang peranan penting dalam pembentukan Angkatan Perang Republik Indonesia di Aceh.³⁸

Setelah melihat Proklamasi kemerdekaan Indonesia tidak disenangi oleh Belanda, maka PUSA segera mengorganisir tentara, untuk menghadapi kemungkinan agresi militer Belanda dengan membentuk "Lasykar Mujahidin" yang kemudian dirubah namanya menjadi "Divisi Chik Ditiro di Kutaraja, di bawah pimpinan Teungku Muhammad Daud Beureueh dan Cek Mat Rahmani. Dan satu lagi bernama Divisi Chik Paya Bakong di Aceh Timur, di bawah pimpinan Teungku Amir Husin al-Mujahid dan Ajad Munsyi³⁹. Itulah upaya-upaya signifikan yang dilakukan PUSA dalam rangka Pembaharuan dalam bidang politik dan militer.

Sesudah agresi militer Belanda pertama yang terjadi pada tanggal 21 Juni 1947, maka pemerintah Republik Indonesia yang mengetahui besarnya peranan dan pengaruh PUSA di Aceh, mengangkat Teungku Muhammad Daud Beureueh dari Divisi Chik Di Tiro, ketua PB PUSA, menjadi Gubernur Militer Aceh, Langkat dan Tanah Karo, dengan pangkat Jendral Mayor Tituler. Sementara beberapa orang pembantunya, yakni Haji Abdul Halim Hasan, dan Teungku Abdul Wahab Kenaloe Seulumum, masing-masing memperoleh pangkat Letnan Kolonel Tituler, sedangkan Sayid Abubakar memperoleh pangkat Mayor Tituler.

Sejak tanggal 1 Januari 1950, Teungku Muhammad Daud Beureueh diangkat menjadi Gubernur Aceh. Ia memegang jabatan ini sampai tanggal 1 Januari 1951. Dalam tahun ini Propinsi Aceh dilebur kedalam Propinsi Sumatra Utara. Akibatnya tidak hanya menimbulkan reaksi keras dari rakyat Aceh, tetapi juga telah menimbulkan konflik antara pemerintah pusat dan PUSA, yang pada gilirannya menimbulkan peristiwa DI/TII sejak tahun 1953. Konflik ini berakhir dengan diberinya hak otonomi daerah kepada Aceh dengan status propinsi sejak tanggal 1 Januari 1957, dan sebagai gubernurnya di angkat Ali Hasjmy.⁴⁰

³⁸ Proyek Ensiklopedi Nasional Indonesia, *op.cit.*, hal.144.

³⁹ *Ibid.*, hal.145

3. Pembaharuan dalam Bidang Sosial-Ekonomi dan Koperasi

Sebagaimana telah dijelaskan di muka bahwa kondisi social-ekonomi masyarakat Aceh pasca perang berada dalam keadaan lemah sebagai akibat dari perang yang berlangsung selama 39 tahun. Untuk memulihkan kembali perekonomian rakyat Aceh serta menjamin kelancaran roda perekonomiannya menurut PUSA harus diadakan pembaharuan dalam bidang ekonomi ini. Upaya-upaya pembaharuan PUSA dalam bidang social-ekonomi ini ditangani oleh pemuda PUSA dengan mendirikan institusi-institusi berikut:

1. Syarikat Kemakmuran Aceh (SAKA), sebuah koperasi yang membuka usaha di bidang pemeliharaan ternak kerbau di dekat Gunung Seulawah. SAKA ini bubar ketika masuknya Jepang.⁴¹
2. Koperasi Pemuda PUSA, yang membuka usaha warung nasi dan kedai kopi di Kutaraja. Koperasi pemuda PUSA ini hanya berjalan sampai pada permulaan kemerdekaan.⁴²
3. Rumah Penyantunan Yatim Piatu di Setui, Kutaraja. Pada mulanya, pengelolaannya diserahkan kepada sebuah yayasan khusus yang dibentuk untuk itu. Akan tetapi sejak PUSA tidak aktif lagi di tahun 1965, maka yayasan tersebut dipimpin oleh Teungku Zaini Bakri, mantan ketua Majelis Wakil Pengurus Besar (MWPB) Pemuda PUSA Aceh Besar.⁴³

4. Pembaharuan Dalam Bidang Syari'at dan Institusi Keagamaan

Sebagaimana masyarakat Indonesia lainnya, maka Masyarakat Aceh pun dalam bidang agama menganut aliran ahl al-sunnah wa al-jamah⁴⁴ atau Sunni, yakni Mazhab Syafi'i dalam bidang fiqh(hukum Islam), dan aliran Asy'ariyah dalam bidang akidah(teologi). Karena itu, setiap upaya peralihan dari mazhab Syafi'i ke mazhab lainnya mendapat reaksi keras dari para ulama tradisional.⁴⁵ Begitu juga Masyarakat Aceh hanya memegang

⁴⁰ Lihat *Ibid.*, hal.145,146,147.

⁴¹ Departemen Agama RI., op.cit.,hal.961

⁴² *Ibid.*

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ Lihat Ismuha, *op.cit.*, hal.32.

⁴⁵ *Ibid.*, hal.63.

teguh pada hukum-hukum syari'at yang pernah disampaikan para ulama yang menjadi panutan⁴⁶ mereka. Hal ini berjalan hingga masuknya organisasi Muhammadiyah⁴⁷ ke Aceh dan munculnya organisasi PUSA. Yang disebut terakhir ini memegang peranan penting dalam pembaharuan hukum Islam dan institusi keagamaan di Aceh.

Para pemimpin PUSA menyebarkan gagasan –gagasan keagamaan yang baru dan belum dikenal,⁴⁸ meskipun dapat menimbulkan konflik dengan ulama tradisional. Kalau ulama reformis dipimpin oleh Teungku Muhammad Daud Beureueh, maka ulama tradisional dipimpin oleh Teungku Hasan Kerueng Kalee. Namun akhirnya ulama tradisional bisa juga menerima pembaharuan tersebut. Misalnya penetapan awal dan akhir bulan Ramadhan melalui rukyah yakni dengan melihat bulan, akan tetapi PUSA, ketika itu, menetapkan melalui hisab, yakni dengan perhitungan perjalanan bulan dan matahari. Ulama dayah (tradisional) menganggap hal ini bertentangan dengan Mazhab Syafi'i, yang telah mereka ikuti sejak berabad-abad lamanya. Namun PUSA dapat mengatasi hal ini dengan mendekati para ulama tradisional tersebut. PUSA memanfaatkan trauma lama yang masih mem-pengaruhi masyarakat Aceh dengan memaklumkan Perang Sabil terhadap pemerintah Hindia Belanda dalam pemberontakannya sejak awal tahun 1942.⁴⁹

⁴⁶ *Ibid.*, hal.33.

⁴⁷ Gerakan Muhammadiyah, Sebuah Organisasi social-keagamaan, yang didirikan di Yogyakarta pada tahun 1912. Organisasi ini mempunyai tujuan untuk memperbaharui Islam dalam bidang akidah dan pendidikan. Muhammadiyah masuk ke Aceh sejak tahun 1920-an. Sejak tahun 1928, beberapa Uleebalang (kaum bangsawan Aceh) masuk organisasi ini, di antaranya Teuku Muhammad Hasan Geulumpang Payong. Ia bertindak sebagai Konsul Muhammadiyah di Aceh pada tahun 1930, kemudian ia digantikan oleh Teuku Cut Muhammad Meuraksa. Adanya kerjasama antara pimpinan Muhammadiyah dan unsur-unsur Uleebalang, kelihatannya, penting sekali untuk menghindari kecurigaan Belanda di satu pihak. Di lain pihak menyebabkan Muhammadiyah itu dijauhi oleh masyarakat. Hukum yang difatwakan mereka, yang bertentangan dengan hukum-hukum yang sudah biasa didengar dari mereka yang berpredikat ulama, sama sekali tidak berpengaruh. Ditambah lagi, sikap mereka yang keras dan cenderung merendahkan pandangan-pandangan para ulama tradisional setempat. Dengan begitu, usaha orang-orang Muhammadiyah di Aceh dahulu sebelum zaman kemerdekaan, kurang berhasil dalam membawa pembaharuan dalam masyarakat Aceh, dan karenanya organisasi itu tidak menjadi besar di Aceh, ketika itu, hingga sekarang. Lihat Baihaqi A.K., *op.cit.*, hal.166. Lihat juga Hamka, *op.cit.*, hal.10,11. Lihat juga Nazaruddin Sjamsuddin, *op. cit.*, hal.6,20. Lihat juga Ismuha, *op.cit.*, hal.64. lihat juga M. Mansyur Amin, *op.cit.*, hal.30.

⁴⁸ Lihat Nazaruddin Sjamsuddin, *op.cit.*, hal.6, 21.

⁴⁹ Lihat M. Mansyur Amin, *op.cit.*, hal.31.

Dalam melacarkan gerakan pembaharuannya, PUSA berusaha menghindari fanatisme ulama tradisional dengan menggunakan pendekatan persuasive untuk mencegah terjadinya konflik di antara mereka. Dengan pendekatan ini, PUSA berusaha merangkul baik dari kalangan ulama reformis maupun dari kalangan ulama tradisional.⁵⁰

Untuk pembaharuan dalam bidang institusi keagamaan, para ulama Aceh yang tergabung dalam organisasi PUSA telah berhasil memperakarsai berdirinya Kantor Urusan Agama di Aceh, dengan keluarnya Aceh Syu Rei No.12 Syowa 19 Ni Gatu 15 Niti (15 Februari 1944) tentang susunan Syukyo Hoen (Mahkamah Agama) dan Aceh Syu Kokuzi No.35 tentang peraturan pelaksanaan Aceh Syu Rei tersebut. Menurut Aceh Syu Rei No.12 ini, di ibu kota daerah Aceh, diadakan Syukyo Hoen (Mahkamah Agama), ditiap-tiap Bunsyu (kabupaten), diadakan Qadlittyo, dan di tiap-tiap Son diadakan Qadli Son. Meskipun nama nya Hoen (mahkamah), tetapi wewenangnya tidak hanya terbatas pada peradilan saja, akan tetapi meliputi juga urusan agama lainnya.⁵¹

Sesudah Proklamasi kemerdekaan, Syukyo Hooin itu disempurnakan dan diubah namanya menjadi pejabat agama. Oleh karena pada waktu itu hubungan pusat hanya via radio saja, dan masing-masing daerah mengurus sendiri-sendiri segala urusannya, sebagai akibat perjuangan fisik melawan Belanda, maka mengenai hal inipun, Aceh mengurus sendiri. Kantor pejabat agama dibagi menjadi beberapa bagian. Di antaranya Mahkamah Syar'iyah (Pengadilan Agama), urusan agama dan pendidikan agama.⁵²

5. Pembaharuan dalam Bidang Dakwah

Para pemimpin PUSA telah memperkenalkan cara bertabligh di depan umum. Teungku Muhammad Daud Beureueh, seorang ulama, politikus,⁵³ orator, guru, da'i dan muballigh serta seorang tokoh yang mempunyai karismatik dalam masyarakat Aceh. Ia tidak menulis karena ia orang lapangan yang banyak berkunjung ke kota-kota dan desa-desa untuk

⁵⁰ Nazaruddin Sjamsuddin, *op.cit.*, hal.6

⁵¹ Kantor kehakiman Daerah Aceh, *Kehakiman di Daerah Aceh* (koetaraja: tp., 1944), hal. 56-60.

⁵² A. Hasjmy, "Apa dan Mengapa 26 Mei?", dalam T. Alibasyah Talsya, *Sepuluh Tahun Daerah Istimewa Aceh* (Banda Aceh: Pemda Aceh, 1969), hal.403

⁵³ Lihat Hamka, *op.cit.*, hal.9.

berceramah, bertagligh membasmi khurafat dan bid'ah, tidak hanya mengajar di dayah dan madrasah. Teungku Muhammad Daud Beureueh pergi ke Tapaktuan, Aceh Selatan, untuk membendung unsur-unsur pembaharuan yang dapat merusak kemurnian akidah masyarakat di sana, dan juga ia pergi ke Panton Labu, Aceh Utara, untuk menyelesaikan soal azan Jum'at dua kali yang diperselisihkan di Mesjid Pasai Panton Labu.

Seorang pemimpin PUSA lainnya, yang juga giat bertabligh adalah Teungku Abdul Rahman meusanah Meucap, terutama ketika ada undangan untuk menjadi mubaligh pada acara peringatan Maulid Nabi SAW⁵⁴ dan peringatan hari-hari besar Islam lainnya, baik di kota-kota maupun di desa-desa.

D. FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT PROGRAM PUSA

Berhasil tidaknya suatu organisasi dalam mewujudkan program-program kerjanya sangat ditentukan oleh dua faktor: (1) faktor pendukung, (2) faktor penghambat. Hal ini berlaku juga bagi organisasi PUSA. Pada bagian ini akan difokuskan pembahasan mengenai faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat bagi PUSA dalam melaksanakan program-programnya.

1. Faktor-faktor Pendukung Program PUSA

Sebagai sebuah organisasi, PUSA tentu saja pernah mengalami pasang surutnya atau maju mundurnya. Kemajuan PUSA terutama dicapai pada priode antara tahun 1939-1950. Dalam rentang waktu ini, banyak program PUSA yang sudah direalisasikan. Paling tidak ada dua hal yang mendukung terlaksananya program-program PUSA pada priode itu. *Pertama*, faktor internal, yakni kepemimpinan Pengurus Besar PUSA. Sosok Teungku Muhammad Daud Beureueh sebagai ketua umum PB. PUSA, sudah dikenal luas sebagai tokoh yang memiliki karismatik dalam masyarakat Aceh. Ia mempunyai kualifikasi seorang 'alim, politikus, orator, mubaligh, juru dakwah, memiliki kejujuran, dikenal ta'at kepada agamanya, sebagaimana telah disebutkan terdahulu. Dengan memiliki kualifikasi ini, ia mampu

⁵⁴ Lihat Proyek Ensiklopedi Nasional Indonesia, *op.cit.*, hal.143.

mempersatukan para ulama Aceh di bawah payung organisasi PUSA yang dipimpinya itu, bahkan ternyata ia mampu meredam setiap antogonisme yang terjadi dalam bidang agama dan politik dalam masyarakat Aceh ketika itu. Begitu juga ia pernah memimpin dan mengajar di beberapa pesantren di Aceh Utara, dan terakhir ia memimpin madrasah di Blang Psaeh, sigli, yang menarik perhatian para pelajar dari seluruh Aceh. Setelah kembali ke daerahnya masing-masing, murid-muridnya itu ada yang memimpin meunasah, rangkang dan dayah. Dengan demikian masyarakat Aceh berada di bawah control PUSA. Konsekuensinya, masyarakat Aceh sangat mendukung program-program PUSA.

Kedua, faktor eksternal, yakni kondisi politik dan keamanan semasa pemerintahan sipil. Priode pemerintahan sipil yang reratif stabil di Aceh dimulai sejak tahun 1912. Stabilitas politik dan keamanan ini, tentu saja, sangat mendukung bagi terlaksananya program-program PUSA. Faktor pendukung eksternal lainnya adalah, orientasi program-program PUSA. Tampaknya, program-program PUSA itu berorientasi pada upaya-upaya memperbaiki kehidupan masyarakat Aceh, yang sudah lama menderita akibat perang selama tiga dasa warsa lebih.

2. Faktor-Faktor Penghambat Program PUSA

Organisasi PUSA mengalami kemundurannya ketika ketua umum Pengurus Besarnya dipegang oleh Teungku Abdul Wahab Seulimum sejak tahun 1950, yang menggantikan Teungku Muhammad Daud Beureueh, yang memegang jabatan barunya sebagai Gubernur Aceh sejak tanggal 1 Januari 1951. Sejak ini, PUSA mengalami banyaknya hambatan dalam melaksanakan program-programnya, bahkan tidak sedikit usahanya yang terlantar.

Ada dua hal yang menjadi faktor penghambat terlaksananya program-program PUSA pada priode tersebut di atas. *Pertama*, situasi social-politik dan keamanan di Aceh. Pada musim haji tahun 1953, Teungku Abdul Wahab Seilimum, krtua PUSA yang Baru, berangkat ke Mekkah menunaikan ibadah haji, rukun Islam kelima, waktu beliau berada di Makkah terjadilah Pemberontakan di Aceh, pada tanggal 23 September 1953, sebagai hasil adu domba daerah dengan pusat oleh PKI dan pihak-pihak lain yang mempunyai kepentingan politik. Setelah selesai menunaikan ibadah Haji, Teungku Abdul Wahab Seilimum, tidak langsung pulang ke Aceh, konsekuensi-

nya, sejak itu PUSA dan Pemuda PUSA tidak pernah digerakkan lagi.⁵⁵ begitu juga kondisi politik dan keamanan yang kacau semasa DI/TII tentu sangat menghambat pelaksanaan program-program PUSA. Hampir tidak ada yang dikerjakan pada masa ini.

Kedua, terbentuknya Majelis Ulama Aceh. Untuk menjamin kelancaran jalannya roda pembangunan di daerah Aceh, maka pada tahun 1965 di bentuklah Majelis Ulama Daerah Aceh, disusul dengan pembentukan Majelis Ulama Kabupaten, Majelis Ulama Kecamatan, yang masing-masing menjadi penasehat Pemerintah Daerah Tingkat I, Pemerintah Daerah Tingkat II, dan penasehat camat di masing-masing daerah yang bersangkutan. Hal ini merupakan hasil musyawarah alim ulama sedaerah Istimewa Aceh yang berlangsung pada tanggal 17-18 Desember 1965 di Banda Aceh. Musyawarah tersebut dihadiri oleh 57 orang ulama dari seluruh Aceh, dengan presiden musyawarah terdiri dari :

1. Teungku Haji Abdullah Ujong Rimba;
2. Teungku Haji Hasan;
3. Teungku Haji Ismuha;
4. Teungku Ibrahim Husen;
5. Teungku Muhammad Yasin;
6. Teungku Zamzamy Yahya;
7. Teungku Abdul Jalil Takengon;

Sejak di bentuk Majelis Ulama Aceh tersebut, maka kegiata PUSA tidak kelihatan lagi.⁵⁶ Akan tetapi, hasil-hasil perjuangannya dahulu, masih dapat dilihat orang-orang yang tahu sejarah perjuangan PUSA sejak zaman Belanda, penjajahan Jepang dan sampai pada masa perjuangan fisik melawan Belanda dari tahun 1945 sampai dengan tahun 1950.

E. PENUTUP

Dalam bagian penutup dari tulisan yang singkat ini, penulis akan menyajikan beberapa temuan dari penelitiannya, yang penting di antaranya adalah :

⁵⁵ Departemen Agama RI., *op.cit.*, hal.962

⁵⁶ Ensiklopedi Nasional Indonesia, *op.cit.*, hal.147.

1. Akibat perang yang berlangsung selama tiga puluh sembilan tahun, masyarakat Aceh tidak hanya mengalami kerugian material dan immaterial dalam skala besar, bahkan mengalami kemunduran dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Meliputi aspek-aspek sosial-politik, militer, agama, ekonomi, budaya dan pendidikan.
2. Mereka yang mula-mula menyadari keterbelakangan masyarakat Aceh itu adalah kalangan pemimpin dan para tokoh pendidikan di daerah ini yang pada gilirannya mendorong mereka mendirikan organisasi Persatuan Ulama Seluruh Aceh yang lebih dikenal dengan singkatannya PUSA. Peristiwa ini terjadi, pada tanggal 3 September 1939. Boleh dikatakan bahwa PUSA itu, merupakan sebuah organisasi sosial-politik dan keagamaan yang sangat berpengaruh di bumi serambi Mekkah sejak zaman penjajahan Belanda, Jepang, kemerdekaan dan perjuangan Fisik.
3. Untuk membawa kembali masyarakat Aceh pada kemajuannya seperti di zaman kesultanan berabad-abad lamanya, PUSA melaksanakan pembaharuan dalam masyarakat Aceh, yang dimulai pada bidang pendidikan. Sementara bidang-bidang lainnya disambalkan juga, yang meliputi bidang-bidang politik, militer, ekonomi dan kehidupan beragama (syari'at, dakwah). Pembaharuan dalam bidang pendidikan meliputi : (1) mendirikan lembaga pendidikan yang baru yakni Normal Islam Institut (1939); Sekolah Menengah Pertama(1952); dan Sekolah Guru Atas (1952); (2) memasukkan pengetahuan agama (*naqliyah*) dalam kurikulum sekolah umum dan sebaliknya memasukkan pengetahuan umum (*'aqliyah*) dalam kurikulum sekolah agama, dan (3) memakai bahasa Arab untuk nama pengetahuan umum dan mengajarkannya dalam bahasa Agama Islam ini.

Pembaharuan PUSA dalam bidang politik antara lain : (1) menjalin kerjasama dengan Jepang untuk melawan pemerintah Hindia Belanda, dan (2) mengeluarkan fatwa yang menyatakan bahwa perang dalam melawan Belanda itu hukumannya *jihad fi sabilillah*. Pembaharuan dalam bidang militer meliputi: (1) menganjurkan para pemuda memasuki tentara, dan (2) mengorganisir tentara melalui cara-cara modern. Pembaharuan dalam kehidupan beragama di tempuh melalui : (1) penetapan awal dan akhir Ramadhan melalui hisab, (2) memprakarsai berdirinya Kantor Urusan Agama di Aceh, dan

memperkenalkan cara bertabligh di depan umum. Sementara pembaharuan dalam bidang ekonomi meliputi: (1) mendirikan koperasi Syarikat Kemakmuran Aceh (SAKA), (2) mendirikan koperasi pemuda PUSA, dan (3) mendirikan Rumah Penyantunan Yatim Piatu di Setui, Banda Aceh.

4. Ada beberapa faktor yang mendukung program pembaharuan PUSA, yakni (1) figure kepemimpinan PUSA, (2) kondisi sosial politik yang lebih stabil sejak berdirinya pemerintahan sipil dalam tahun 1912 hingga meletusnya peristiwa DI/TII dalam tahun 1953, dan (3) kondisi sosial- keagamaan masyarakat Aceh yang dijuluki dengan "Serambi Mekkah". Sementara faktor-faktor yang menjadi penghambatnya antara lain adalah : (1) munculnya peristiwa DI/TII sejak tahun 1953; dan (2) terbentuknya Majelis Ulama Aceh dalam tahun 1965.
5. PUSA memainkan peranan penting baik ketika merebut kemerdekaan Indonesia serta mempertahankannya, maupun ketika mengisi kemerdekaan Republik Indonesia yang tercinta ini. Oleh karena itu, mengikut sertakan ulama dalam mengisi kemerdekaan dalam pembangunan di segala bidang yang saat ini sedang giat dilaksanakan pemerintah bersama masyarakat mutlak diperlukan.

BIBLIOGRAFI

- Abdullah, Taufiq. "Pengantar" dalam Ibrahim Alfian, *Perang di Jalan Allah Perang Aceh 1873-1912*, cet. 1. Jakarta: Pustaka Sinar Hardpan, 1987.
- Ali, A. Mukti. *An Introduction to the Government of Aceh's Sultanate*. Yogyakarta: Yayasan Nida, 1970.
- A.K, Baihaqi."Ulama dan Madrasah Aceh" dalam Taufiq Abdullah, (ed.). *Agama dan Perubahan Sosial*, cet. 1. Jakarta: CV Rajawali, 1983.
- Amin, M. Mansyur. Kedudukan kelompok Elit Aceh dalam Perspektif Sejarah" dalam M. Mansyur Amin, dkk. *Kelompok Elit dan Hubungan Sosial di Pedesaan*, cet. 1. Jakarta: PT Grafika Kita, 1988.
- Daya, Burhanuddin. *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam Kasus Sumatera Thawalib*, cet. 1. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana yoga, 1990.
- Departemen Agama RI. *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, jilid 3. Jakarta: CV Anda Utama, 1993.
- Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amarullah). *Kenang-kenangan Hidup*, Jilid 3. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Hasymy, Ali."Apa dan mengapa 26 Mei?" dalam T. Alibasya Talsya. *Sepuluh Tahun Daerah Istimewa Aceh*. Banda Aceh: Pemerintah Daerah Istimewa Aceh, 1969.
- Isa, Teuku Mohamad. (ed.). *Mr. Teuku Moehammad Hasan Dari Aceh ke Pemersatu Bangsa*, cet. 1. Jakarta: Papas Sinar Sinanti, 1999.
- Ismuha (Ismail Muhammad Hasan Syah). "Ulama Aceh Dalam Perspektif Sejarah", Dalam Taufiq Abdullah, (ed.). *Agama dan Perubahan sosial* cet. 1. Jakarta: CV Rajawali, 1984.
- Ya'kub, Isma'il. *Cut Meutia Pahlawan Nasional dan Puteranya*. Semarang: CV Faizan, 1979.

- KH., Ramadhan, dkk. *Sjamaun Gaharu: Cuplikan Perjuangan di Daerah Modal*, cet. II. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998.
- Kantor Kehakiman Daerah Aceh. *Kehakiman di Daerah Aceh*. Koetaraja: 1944.
- Pelly, Usman. Aceh di Persimpangan Jalan” dalam *Harian Republika*. Jakarta. Senin 1 Pebruari 1999.
- Pryopek Ensiklopedi Nasional Indonesia. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 13, set. 11. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1990.
- Pranowo, M. Bambang.”Orang kampus dan Orang kampung Studi Kasus Darusalam Banda Aceh, Dalam M. Bambang Pranowo, dkk. *Steriotif Etnik Asimilasi Integrasi sosial*, cet. I. Jakarta: PT Pustaka Grafika Kita, 1998.
- Sjamsuddin, Nazaruddin. *Pemberontakan Kaum Republik Kasus Darul Islam Aceh*, cet 1. Jakarta: Grafiti, 1990.
- Shiddiqi, Nourouzzman. *Menguak Sejarah Muslim Suatu Kritik Metodologis*, cet. 1. Yogyakarta: PLP2M, 1984.
- _____. “Islam Indonesia Dalam sejarah Kontemporer” Dalam A Muin Umar, dkk. *Penulisan Sejarah Islam di Indonesia Dalam Sorotan Seminar IAIN Sunan Kalijaga*, cet. 1. Yogyakarta: Dua Dimensi, 1985.
- Wiwoho, B. *Pasukan Meriam Nukum Sanany: Sebuah Pasak Dari Rumah Gadang Indonesia Merdeka*, cet. 1. Jakarta: Bulan Bintang, 1985.



PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DAYAH DI ACEH

A. PENDAHULUAN

Dalam masyarakat Aceh dijumpai ada tiga lembaga pendidikan agama yang menyelenggarakan pendidikan Islam hingga saat ini, yakni: meunasah,¹ rangkang dan dayah. Ketiga lembaga pendidikan terdahulu ini dikenal bukan berasal dari masyarakat Aceh melainkan berasal dari dunia Muslim lainnya, misalnya meunasah dan dayah dari peradaban Muslim Persia. Sementara rangkang berasal dari peradaban Muslim India. Dari Persia, meunasah dan dayah menyebar ke dunia Islam lainnya termasuk Indonesia (dahulu: Nusantara) pada umumnya, dan Aceh pada khususnya. Hal ini terjadi pada masa Kesultanan Pasai (Abad XIII-1511). Kesultanan ini didirikan oleh Sultan Malik al-Saleh (1260-1290) yang bermazhab Sunni. Dengan demikian, sejarah pendidikan Islam mencatat bahwa meunasah, rangkang dan dayah² itulah lembaga

¹Term *meunasah* berasal dari bahasa Arab yakni *madrasat* yang berarti tempat belajar, begitu juga perkataan *dayah* berasal dari kata *zâwiyat* yang berarti pojok dalam mesjid yang dijadikan tempat belajar. Lihat A. Mukti Ali, *An Introduction to the Government of Aceh's Sultanat*, (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1970), h. 13.

²Meunasah diketahui menyelenggarakan pendidikan pada tingkat dasar yang dipimpin oleh Teungku Imum Meunasah. Meunasah dijumpai pada setiap desa di Aceh. Sementara Rangkang mempersiapkan penuntut ilmu yang akan melanjutkan studinya ke tingkat tinggi yakni dayah, dan pendidikan rangkang ini dipimpin oleh Teungku Rangkang yang berlangsung di dayah. Sementara dayah menyelenggarakan pendidikan pada tingkat tinggi di bawah pimpinan Teungku Syhik. Oleh karena itu

pendidikan Islam pertama di Aceh pada khususnya dan Indonesia pada umumnya. Kesultanan Pasai dihancurkan Portugis dalam tahun 917/1511.

Akan tetapi setahun kemudian, Kesultanan Aceh Darussalam berhasil mengusir Portugis dari bumi Malik al-Shalih, maka sejak itu seluruh wilayah Pasai dan daerah-daerah Aceh lainnya jatuh ke tangan pemerintah Aceh Darussalam. Hal ini terjadi dalam tahun 918/1512. Penyebaran meunasah, rangkang dan dayah ke seluruh wilayah Aceh merupakan kontribusi dari pada Kesultanan Aceh Darussalam. Dari Aceh kemudian sistem meunasah, rangkang dan dayah menyebar ke berbagai daerah Indonesia lainnya melalui jaringan alumni Aceh yang berasal dari daerah-daerah lain di Indonesia dan jaringan guru-murid Nusantara.

Kelihatannya, sistem pendidikan dayah ternyata menarik minat para penuntut ilmu dari berbagai daerah lain di Indonesia, terutama Sumatera Barat,³ pulau Jawa dan Makasar, Sulawesi Selatan. Dengan demikian pendidikan Islam telah membantu integritas bangsa di Indonesia dengan semboyannya *ashhab al-Jawiyyin* (saudara-saudara kita dari Tanah Jawa, maksudnya Nusantara). Dalam bidang organisasi sosial-keagamaan, para pimpinan dayah bergabung dalam Nahdhatul Ulama yang berpusat di Jawa Timur. Diperkirakan melalui prakarsa pimpinan Cabang NU daerah Aceh, dayah berubah namanya menjadi pesantren. Namun kemudian dari pesantren kembali lagi kepada nama semula yakni dayah, pada masa pemerintah Aceh.

Dayah hanya memberikan ilmu pengetahuan agama, sebagaimana rangkang dan meunasah. Sistem pendidikan dayah seperti ini berlangsung hingga munculnya era pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia yang dimulai di Sumatera Barat dan pulau Jawa pada paruh pertama abad XX, yang pada gilirannya mendorong lahirnya dayah modern di Aceh seperti dayah Bustanul Ulum Langsa. Dalam makalah yang singkat ini,

dayah tidak dijumpai pada setiap huta (desa) melainkan terdapat pada setiap daerah yang mempunyai seorang ulama besar.

³Syekh Burhanuddin dari Ulakan, Sumatera Barat, Syekh Abdul Muhyi dari Kerawang, Jawa Barat, keduanya murid Syekh Abdul Rauf al-Singkily. Sedangkan Daeng Amin dari Makasar, Sulawesi, berguru kepada Syekh Nurdin al-Raniriy. Daeng Amin pernah menjabat sebagai *Qadhi al-Qudhah* di Kerajaan Aceh Darussalam pada masa Pemerintahan Sultan Iskandar Muda, dan putrinya dinikahi oleh Sultan.

penulis berusaha memberikan gambaran singkat tentang dayah di Aceh dengan memfokuskan pembahasannya pada modernisasi kurikulum dayah di Aceh dan peningkatan kompetensi gurunya.

B. KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Kurikulum⁴ merupakan salah satu komponen dari sistem pendidikan Islam. Komponen sistem pendidikan Islam lainnya adalah: tujuan pendidikan, guru, pelajar, metode pendidikan dan sarana prasarana. Oleh karena itu, pembahasan tentang dayah, tidak bisa terlepas dari pembahasan tentang sistem pendidikannya, terutama faktor kurikulumnya. Hal ini disebabkan kemajuan umat Islam, tentu saja sangat ditentukan oleh bagaimana umat Islam itu sendiri mengkonstruksi isi kurikulum dan melaksanakannya. Kalau kurikulumnya dinamis, maka majulah umat Islam sebagaimana pada periode klasik (650-1250). Akan tatapi bila mana kurikulumnya statis, maka mundurlah umat Islam sebagaimana pada periode Pertengahan (1250-1800), dan kondisi umat Islam seperti ini, tampaknya, masih berlanjut hingga periode modern (1800-sekarang) sebagaimana yang kita saksikan hari ini.

Untuk itu dalam penyusunan kurikulum, para guru dayah hendaknya memperhatikan upaya-upaya peningkatan iman dan taqwa; akhlak mulia; potensi, kecerdasan dan minat peserta didik; keragaman potensi daerah dan lingkungannya; tuntutan pembangunan daerah dan nasional; tuntutan dunia kerja; pembangunan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; agama; dinamika pengembangan global; dan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.⁵ Untuk mewujudkan semua hal ini hanya bisa dilakukan dengan mencantumkan mata pelajaran-mata pelajaran tertentu dalam kurikulum sesuai dengan bidang keahlian yang ingin dikembangkan. Sebagai Guru Agung Pertama dalam Islam, Nabi saw., telah meletakkan dasar-dasar isi kurikulum sebagai pedoman dalam penyusunan dan pelaksanaan pendidikan Islam pada masa berikutnya, yang meliputi:

⁴Kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Lihat PP RI Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional, Bab 1, Fasal 1, Ayat 13.

⁵Lihat Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab X, Pasal 36, Ayat 3, butir c.

1. Ilmu Agama

Ilmu agama (*al-ulum al-naqiyyah; religious sciencies*) meliputi: Alquran, aqidah, ibadah, dan akhlak, sebagaimana diajarkan Nabi saw., baik pada periode Mekkah maupun pada periode Madinah. Kemudian Imam al-Syafi'i merekomendasikan disiplin ilmu-ilmu agama lainnya yang akan dipelajari umat Islam dengan mengatakan sebagai berikut:

قال الإمام الشافعي: "من تعلم القرآن عظمت قيمته، ومن تعلم الفقه نبل مقدره،
ومن كتب الحديث قويت حجته."⁶

Barangsiapa mempelajari Alquran, niscaya tinggi kemuliaannya, barangsiapa mempelajari fikih, niscaya tinggi kemampuannya, dan barangsiapa mempelajari Hadis, niscaya kuat argumennya.

Dari peraktek pendidikan yang dilaksanakan Nabi Saw., dan keutamaan (*fadhilat*) mempelajari beberapa ilmu agama sebagaimana yang dikemukakan Imam al-Syafi'i di atas sudah cukup menjadi alasan untuk dimasukkannya ilmu agama seperti Alquran, fikih dan Hadis dalam kurikulum pendidikan Islam termasuk dayah.

2. Ilmu Pengetahuan Umum

Perintah memasukkan ilmu pengetahuan umum (*al-ulum al-Aqliyyah; secular sciencies*) dalam kurikulum pendidikan Muslim dapat dipahami dari hadis Nabi saw., berikut ini:

عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَتَعَلَّمَ السُّرْيَانِيَّةَ⁷

Dari Zaid ibn Tsabit, ia berkata: Rasulullah Saw., menyuruh aku belajar Bahasa Suryani.

Sejarah peradaban memberikan informasi bahwasanya, bahasa Suryani

⁶Lihat al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-Din*, (Surabaya: Bongkol Indah, t.t.), h. 45-46.

⁷ Menurut Abu Isa Hadis ini Hasan Sahih. Lihat Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Saurat al-Tirmizi, *al-Jami al-Shahih*, jilid 1, Cetakan 1, (Mesir: Mustafa al-Babiy al-Halabiy, 1974), h. 68.

adalah bahasa ilmu pengetahuan sebelum Islam. Ke dalam bahasa Suryani inilah buku-buku yang berisi peradaban Yunani (Hellinis) diterjemahkan. Peradaban Yunani ini antara lain meliputi astronomi, matematika, kedokteran, dan filsafat. Perintah Nabi ini dilaksanakan oleh Zaid ibn Tsabit, sekretaris beliau. Dan dengan memahami bahasa Suryani tersebut, ia dapat mengakses ilmu-ilmu yang ada dalam buku-buku yang berbahasa Suryani terutama ilmu matematika. Ternyata ilmu matematika sangat membantu beliau dalam mempelajari ilmu Faraidh, sehingga beliau dikenal ahli ilmu faraidh pada tingkat sahabat. Dari hadis tersebut di atas dapat dipahami bahwa secara tidak langsung Nabi Saw., menyuruh umat Islam untuk mempelajari ilmu-ilmu yang ada dalam kitab-kitab berbahasa Yunani tersebut seperti astronomi, matematika, kedokteran, dan filsafat. Ini berarti bahwa kurikulum pendidikan Islam seharusnya meliputi keempat ilmu tersebut. Perintah mempelajari ilmu umum terutama matematika diperkuat lagi oleh Imam al-Syafi'i ketika menjelaskan keutamaan mempelajari ilmu ini dengan mengatakan sebagai berikut:

قال الإمام الشافعي: من تعلم الحساب جزل رأيه،⁸

Barangsiapa yang mempelajari ilmu matematika, niscaya kuat argumentasinya.

Begitu juga perintah untuk mempelajari filsafat diperkuat Imam al-Ghazali.⁹

3. Bahasa

Islam menyuruh umatnya mempelajari bahasa ilmu pengetahuan agar dapat mengakses ilmu-ilmu yang terdapat dalam buku-buku yang

⁸ Lihat al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-Din*, (Surabaya: Bongkol Indah, t.t.), h. 46.

⁹ Imam al-Ghazali mengatakan bahwa pengetahuan seseorang yang tidak pernah belajar logika adalah tidak bisa diandalkan. Lihat Nurkholish Madjid, (Editor), *Khazanah Intelektual Islam*, Cetakan Kedua, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), h. 47. Lihat juga al-Ghazali, *al-Munqiz min al-Dhalâl*, (Libanon: al-Maktabah al-Sya'biyyah, t.t.), h. 18. al-Ghazali merasa bahwa hanya orang yang telah menguasai ilmu (filsafat) sampai taraf tertentu yang dapat bersaing dengan orang yang paling ulung dalam ilmu tersebut. Lihat Madjid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, Diterjemahkan Oleh R. Mulyadi Kartanegara, Cetakan Pertama, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), p. 309.

ditulis dalam suatu bahasa ilmiah seperti bahasa Suryani sebagaimana telah dikemukakan di atas. Begitu juga Islam menyuruh umatnya untuk mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa agama, agar dapat mempelajari ajaran-ajaran Islam dari kedua sumber utamanya yakni Alquran dan Hadis, dan dari buku-buku yang ditulis para ulama dalam Bahasa Arab. Oleh karena itu Nabi Saw., menyuruh umat Islam untuk mencintai bahasa Arab itu dengan sabdaNya dalam Hadis berikut ini:

أحبوا العرب لثلاث: لأني عربي والقرآن عربي وكلام أهل الجنة في الجنة عربي.

Cintailah bahasa Arab itu karena tiga hal: pertama, Sesungguhnya Aku berbahasa Arab, kedua, Bahasa Arab itu Bahasa Alquran, ketiga, Bahasa Arab itu bahasa penghuni Surga.

Perintah mencintai bahasa Arab dapat dilaksanakan dengan cara mempelajarinya. Selanjutnya perintah belajar bahasa Arab diperkuat oleh ‘Umar ibn al-Khaththab sebagai berikut:

قال عمر بن الخطاب رضي الله عنه: علموا أولادكم بالشعر.¹⁰

‘Umar ibn al-Khaththab ra., berkata “Ajarilah kepada anak-anakmu sya’ir”.

Syair merupakan salah satu aspek pembelajarn bahasa Arab. Dalam hubungan ini, Imam Al-Syafi’i mengemukakan manfaat belajar bahasa sebagai berikut:

قال الإمام الشافعي: من تعلم اللغة رق طبعه.¹¹

Imam al-Syafi’i berkata: Barangsiapa belajar bahasa niscaya budinya halus.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa sejak dini kurikulum pendidikan Islam sudah memuat mata pelajaran bahasa.

4. Teknologi

Pengetahuan teknologi meliputi: teknologi Industri (pembuatan

¹⁰Lihat Abû al-‘Abbas Muhammad ibn Yazid al-Mubarrid, *al-Kâmil li al-Mubarrid*, Jilid I, (ttp: Dâr al-Fikr, tt.), hal. 180.

¹¹ Lihat al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-Din*, h. 46.

kertas), teknologi kimia (pembuatan mesiu), teknologi pembuatan jam dan kompas.¹² Hal ini dapat dipahami dari Hadis Nabi., yang berbunyi sebagai berikut:

عن أنس بن مالك قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : أطلبوا العلم ولو بالصين، فإن طلب العلم فريضة على كل مسلم.¹³

Dari Anas ibn Malik ia berkata: telah bersabda Rasulullah Saw., Tuntutlah ilmu walau ke negeri cina sekalipun, sesungguhnya menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim.

Sejarah peradaban mencatat bahwa Cina sebelum Islam sudah unggul dalam teknologi pembuatan kertas (teknologi industri), pembuatan mesiu (teknologi kimia), teknologi pembuatan kompas dan jam. Ini berarti bahwa secara tidak langsung Nabi Saw., menyuruh umat Islam mempelajari pengetahuan tersebut ke negeri Cina. Dengan demikian semua pengetahuan tersebut menjadi bagian dari kurikulum pendidikan Islam sejak awal kedatangan Islam. Di samping itu, hadis di atas bisa juga dipahami bahwa menuntut ilmu itu harus dilaksanakan walau jauh sekalipun. Hal ini mendorong munculnya tradisi *rihlah ilmiah* atau *meudagang* dalam tradisi intelektual Muslim di Aceh.

5. Olah Raga

Perlombaan berpacu kuda dan menembak anak panah merupakan perintah ajaran Islam kepada umatnya. Hal ini dapat dipahami dari firman Allah Swt., yang berbunyi berikut ini:

¹²Teknologi pembuatan jam dilaksanakan pada Madrasah Mustanshiriyah di Baghdad. Pengetahuan ini diajarkan oleh gurunya yang bernama Nurdin al-Sa'atiy (w. 683/1284). Karya monumentalnya, sebuah Jam Gadang, dipasang pada pintu gerbang Madrasah Mushtanshiriyah tersebut. Madrasah ini didirikan oleh Khalifah al-Mustanshir (623/1266-641/1243) untuk mengembalikan kewibawaan Dinasti Abbasiyah pada tahun 631/1233, dan hancur dalam tahun 1030/1620). Lihat 'Umar Ridhâ Kakhâlâh, *Dirâsât Ijtîmâ'iyah fi al-'Ushûr al-Islâmiyyah: al-Trbiyyah wa al-Talîm*, (Damaskus: al-Mathba'ah al-Ta'âwuniyyah, 1973/1393), h. 51, 54, 56,

¹³ Abu Bakar Ahmad ibn al-Husayn al-Bayhaqiy, *Syu'ab al-Iman*, Diedit Oleh Abu Hijir Muhammad al-Said ibn Basuniy Zaglul, jilid 2, Cetakan 1, (Beyrut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyat, 1990), p. 234-5.

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ
وَعَدُوَّكُمْ وَأَخْرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ
فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفِّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ¹⁴

dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).

Ayat tersebut di atas, kemudian dijelaskan oleh hadis Nabi Saw., berikut ini:

عن عقبه سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول وأعدوا لهم ما استطعتم من قوة
الا إن القوة الرمي، الا إن القوة الرمي.¹⁵

Dari Uqbah. Ia berkata: “Saya pernah mendengar Nabi Saw. bersabda Hendaklah kamu bersedia melawan musuh sepenuh tenaga kamu dengan kekuatan. Ketahuilah, sesungguhnya kekuatan itu ialah dengan pandai menembakkan anak panah. Perkataan beliau ini beliau ulangi sampai tiga kali karena pentingnya. (HR. Muslim).

Sulaiman Rasyid mengutip pendapat Muhammad al-Syaukaniy, yang mengatakan bahwa Hadis ini menjadi dalil bahwa kaum Muslim disuruh belajar atau melatih menjalankan alat peperangan dan sekaligus membiasakannya. Apalagi menembak dengan anak panah berguna sekali sebagai gerak badan.¹⁶

‘Umar ibn al-Khaththab, dalam kedudukannya sebagai khalifah umat Islam, memerintahkan para orang tua melalui gubernurnya untuk

¹⁴ Lihat *al-Qur’an al-Karîm*, al-Anfâl: 60.

¹⁵ Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim al-Qusyairiy al-Naisaburiy, *al-Jâmi’ al-Shâih*, Jilid 6, (Bayrut: Dâr al-Fikr, t.t.), h. 52.

¹⁶Lihat Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, Cetakan ke-43, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), h. 482.

mengajarkan anak-anak mereka olah raga. Perintah ini dapat dipahami dari ucapan beliau berikut ini:

قال عمر بن الخطاب رضي الله عنه: علموا أولادكم بالسباحة والرماية والفراسة.¹⁷

Telah berkata Umar ibn al-Khaththab ra., "Ajarilah anak-anakmu berenang, melempar anak panah, dan menunggang kuda".

Perlu dicatat di sini bahwa kurikulum pendidikan Islam yang telah diletakkan dasar-dasarnya oleh Nabi Saw., khalifah, sultan, atabek dan para ulama terdahulu, ternyata kemudian diimplementasikan oleh para pemimpin Muslim yang menggantikan mereka seperti Khalifah al-Mustansir yang mendirikan Madrasah Mustanshiriyah di Baghdad untuk mengembalikan wibawa Bani Abbas. Hal ini dapat dilihat dari isi kurikulum Madrasah Mustanshiriyah (631/1233-1030/1620) tersebut yang meliputi:

- a. Ilmu-ilmu Agama: Tafsir, Hadis, Fikih dan Faraidh;
- b. Ilmu-ilmu Sastra: Bahasa, Nahw, Sharf, Arudh, Akhbar dan Sastra;
- c. Ilmu-ilmu Umum: Matematika, Al-jabar, Ilmu Ukur, dan Geometri;
- d. Ilmu-ilmu Akliyah: Manthiq, Ilmu Kalam dan Ushul.¹⁸

Perlu dicatat di sini bahwa, setelah Sultan Shalah al-Din al-Ayyubiy menghancurkan Dinasti Fathimiyah, maka ia menggantikan sistem pendidikan Jâmi' al-Azhar dengan sistem pendidikan Sunni. Salah satu kebijakannya ialah mengeluarkan ilmu-ilmu pengetahuan umum dari kurikulum perguruan tinggi Islam tersebut untuk kepentingan politik yakni sebagai upaya mengkanter bangkitnya kembali kekuatan politik dan paham keagamaan Syi'ah di Mesir. Menurut hemat penulis kebijakan penguasa Muslim Sunni ini bisa dibenarkan untuk zama itu. Akan tetapi tidak lagi cocok untuk zaman kita, dikarenakan musuh umat Islam sekarang ini adalah kebodohan dan kemiskinan. Perlawanan terhadap kedua hal ini hanya bisa dilakukan dengan mempelajari ilmu pengetahuan umum tersebut dalam rangka mengambil alih ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sebagaimana yang terdapat di Barat pada saat ini.

¹⁷ Lihat al-Mubarrid, *al-Kâmil li al-Mubarrid*, h. 180.

¹⁸ Kakhâlâh, *Dirâsât Ijtimâ'iyah*, h. 51.

C. MODERNISASI DAYAH DI ACEH.

Sebagaimana diketahui bahwa sistem pendidikan Islam tidaklah statis melainkan dinamis mengikuti dinamika masyarakatnya, termasuk faktor lembaga dan sistem pendidikannya. Hal ini berlaku juga pada dayah di Aceh. Ketika pendidikan Islam di daerah lain di Indonesia sudah mengalami pembaharuan (*modernisasi*) seperti di Sumatera Barat yang memperkenalkan madrasah dan di pulau Jawa yang memperkenalkan Pondok Modern Darussalam Gontor,¹⁹ maka di Aceh sedang berlangsung perang melawan kolonial Belanda di bawah pimpinan para teungku syihik dayah. Sehingga banyak dayah terlantar karenanya. Hal inilah yang membuat modernisasi pendidikan di Aceh berjalan lambat dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Indonesia. Pembaharuan pendidikan di Aceh baru dimulai sejak berdirinya madrasah pada masa pemerintahan sipil pada tahun 1915, yang diikuti dengan modernisasi dayah yang berlangsung pada masa pemerintah Orde Baru, sebagai respons terhadap modernisasi lembaga pendidikan di daerah lain di Indonesia, terutama Pondok Pesantren Modern Gontor Darussalam di Ponorogo, Jawa Timur. Pembaharuan dayah dimaksud meliputi dua aspek sebagai berikut:

1. Pembaharuan Pada Aspek Kelembagaan

Pembaruan pada aspek kelembagaan dapat dilakukan dayah dengan mengelola taman-kanaka-kanak, sekolah dan madrasah hingga Perguruan Tinggi seperti yang dilaksanakan Dayah Ma'hadul Ulumud Diniyah Islamiyah (MUDI) Mesjid Raya²⁰ Samalanga, Kabupaten Bireun, dan Dayah Bustanul Ulum Langsa,²¹ Kabupaten Aceh Timur. Yang disebut pertama pada saat ini sudah mengelola pendidikan mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak (TKA) hingga perguruan tinggi (PT) baik jalur formal maupun non formal sebagai berikut:

¹⁹ Lihat A. Mukti, Ali, *Ta'limu Al-Muta'allim Versi Imam Zarkasyi: Dalam Metodologi Pengajaran Agama*, Cetakan Pertama, (Ponorogo: Trimurti Gontor Ponorogo, 1411/1991), h, 7-12.

²⁰ Uraian lengkap mengenai dayah ini dapat dibaca dalam *Profil Ringkas Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga, Aceh*, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, 2010.

²¹ Uraian memadai tentang sejarah Dayah Bustanul Ulum Lanjsa, Aceh Timur. Lihat Abd. Mukti, *Manhaj Ta'lim al-Lughat al-'Arabiyat bi Madrasat 'Ulum al-Qur'an Bustan al-'Ulum Lanjsa Asyiyat al-Syarqiyat*, Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Bahasa Arab, IAIN-SU, 1984.

a. Pendidikan non formal meliputi:

- 1). Lembaga Pendidikan Islam Ma'hadul 'Ulum Diniyah Islamiyah Mesjid Raya (LPI MUDI MESRA);
- 2). Majlis Ta'lim;
- 3). Balai Pengajian al-Aziziyah;
- 4). TPQ Muhazzabul Akhlak al-Aziziyah;

Keempat lembaga non formal tersebut di atas bersifat tradisional. Ini artinya semua lembaga pendidikan tersebut hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan agama saja kepada para *thalabah* (penuntut ilmu), dan tidak memberikan ilmu-ilmu pengetahuan umum, sebagaimana pada lembaga pendidikan modern dengan sistem klasikal. Metode pengajaran yang digunakan adalah sistem non klasikal. Pendidikan dan pengajaran berlangsung di bawah bimbingan Teungku rangkang (asisten Teungku Syhik), dan Teungku Syhik.

b. Pendidikan Formal meliputi:

- 1). TK al-Aziziyah;
- 2). Madrasah Tsanawiyah;
- 3). SMP Islam Jabal Rahmah;
- 4). STIA al-Aziziyah.

Sebagai lembaga pendidikan modern, maka keempat lembaga pendidikan formal tersebut di atas, selain memberikan ilmu-ilmu pengetahuan agama kepada para *thalabah*, juga memberikan ilmu-ilmu pengetahuan umum. Metode pengajaran yang digunakan adalah sistem klasikal. Pendidikan dan pengajaran pada lembaga ini dipimpin oleh para guru untuk tingkat dasar dan menengah, dan disampaikan oleh para dosen untuk tingkat perguruan tinggi.

2. Pembaharuan Pada Aspek Kurikulum

Pembaharuan dalam bidang lembaga pendidikan harus diikuti dengan pembaharuan dalam bidang kurikulum. Pembaharuan kurikulum dilakukan dengan mencantumkan ilmu-ilmu pengetahuan umum berdampingan dengan ilmu-ilmu pengetahuan agama. Adapun pembaharuan kurikulum dayah meliputi bidang studi sebagai berikut:

a. Matematika dan filsafat

Sebagaimana diketahui bahwa tidak ada satu ilmupun yang bisa berdiri sendiri tanpa bantuan ilmu lainnya. Misalnya ilmu matematika diyakini dapat membantu dalam membahas ilmu faraidh di satu pihak. Di lain pihak, menurut para ilmuan bahwa ilmu matematika sangat bermanfaat dalam meningkatkan kecerdasan orang yang mempelajarinya, sebagaimana ilmu filsafat dapat membuat pengetahuan orang yang mempelajarinya dapat diandalkan. Begitu juga manfaat ilmu astronomi dapat membantu dalam menetapkan awal dan akhir bulan Ramadhan serta dapat membantu dalam menentukan arah qiblat. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu matematika, filsafat dan astronomi sangat dibutuhkan umat Islam. Oleh karena itu pendidikan dayah harus berorientasi pada kebutuhan masyarakat Muslim di sekitarnya. Dalam pada itu, dayah yang tidak memberikan pengetahuan yang dibutuhkan masyarakat, maka dayah itu cepat atau lambat akan ditinggalkan masyarakat.

b. Olah Raga.

Sebagaimana pengetahuan matematika dan filsafat, maka olah raga seperti berenang, melempar panah, dan menunggang kuda, dirasa perlu juga untuk diajarkan di dayah dalam rangka modernisasi kurikulum dayah sebagaimana dianjurkan Alquran dan Hadis²² serta Umar ibn al-Khaththab, sebagaimana telah disebutkan di atas.

c. Teknologi.

Pembelajaran teknologi diperintahkan dalam Islam sebagaimana disebutkan di atas. Misalnya teknologi komputer yang sangat diminati pada saat ini sangat dituntut untuk diberikan di lembaga-lembaga formal yang dikelola dayah dalam rangka modernisasi kurikulumnya. Bahkan untuk jangka panjang perlu diajarkan di dayah pengetahuan teknologi pembuatan kertas, teknologi kimia pembuata meusiu, teknologi pembuatan jam dan kompas. Kalau pengetahuan teknologi pembuatan jam, tampaknya telah dilaksanakan pada salah satu perguruan tinggi Islam klasik yakni Madrasah Mustanshiriyah di Baghdad. Ketika itu, pengetahuan teknologi pembuatan jam pada madrasah ini diajarkan

²² Lihat juga Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, Cetakan ke-43, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), h. 482.

oleh gurunya, Nur al-Din al-Saaty (w. 683/1284). Sebuah jam gadang karya monumental guru ini dipasang pada pintu gerbang Madrasah Mustanshiriyyah Baghdad. Madrasah ini hancur dalam tahun 1030/1620. Pembelajaran semua pengetahuan teknologi tersebut di atas hanya dapat dilaksanakan dengan merubah status Sekolah Tinggi Agama Islam yang dikelola dayah menjadi Universitas Islam.

d. Bahasa Inggris.

Pembelajaran pengetahuan umum pada lembaga-lembaga pendidikan yang dikelola dayah, seharusnya ditindaklanjuti dengan pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa ilmiah pada kurun waktu ini. Dengan menguasai bahasa Inggris tersebut, maka para thalabah dayah sudah barang tentu dapat mengakses bermacam-macam pengetahuan umum seperti matematika, astronomi, teknologi, komputer, dan olah raga; dari buku-buku berbahasa Inggris yang ditulis para pakar. Dengan demikian, mutu pendidikan dayah akan mengalami peningkatan.

D. PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DAYAH

Ilmu pendidikan mencatat bahwa guru merupakan salah satu faktor penting dalam pelaksanaan sistem pendidikan. Ini berarti bahwa, sukses tidaknya pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, sangatlah ditentukan oleh faktor guru tersebut. Dalam pada itu, tugas utama seorang guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai atau mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²³ Hal ini tentu saja berlaku juga bagi guru-guru dayah yang berada di wilayah Indonesia paling barat. Guru dayah kadang-kadang dipanggil juga dengan sebutan *teungku syhik* dalam bahasa Aceh. Sebagaimana guru-guru lainnya, maka guru-guru dayah juga seringkali menghadapi berbagai persoalan dalam melaksanakan tugas profesinya.

Problema-problema pendidikan itu hanya bisa diatasi dengan melaksanakan upaya-upaya peningkatan kemampuan (kompetensi) para guru dayah dalam rangka pemberdayaan dayah itu sendiri. Hal ini dikarenakan

²³Lihat Undang-undang Republik Indonesia Nomor: 14 Tahaun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Bab 1, Pasal 1, ayat 1.

mengingat sebagian guru dayah juga memberikan pelajaran pada sekolah dan madrasah yang dikelola dayah. Dengan demikian peran dayah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa ke depan meningkat, bahkan dayah-dayah bisa berprestasi pada tingkat nasional, tidak hanya tingkat daerah. Satu lagi alasan yang tidak kalah pentingnya dalam rangka upaya peningkatan kompetensi (*istitha'ah*) guru dayah ialah mengingat fungsi guru dayah sebagai agen pembaharuan pembelajaran dalam rangka menyukseskan modernisasi kurikulum dayah. Paling tidak ada empat kompetensi²⁴ guru dayah yang harus ditingkatkan agar mutu pendidikan dayah meningkat pula karenanya. Keempat kompetensi dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi pedagogik

Yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik ialah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Adapun indikatornya adalah sebagai berikut:

- a. Penguasaan terhadap karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual;
- b. Penguasaan terhadap teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang diperlukan;
- c. Mampu mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu;
- d. Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik;
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik;
- f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki;
- g. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik;
- h. Melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran;
- i. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran;

²⁴ Lihat PP RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab VI, Fasal 28, ayat 3, Butir a, b, c, d.

2. Kompetensi keperibadian

Yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian ialah kemampuan keperibadian guru yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat sekitar. Adapun indikatornya adalah:

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia;
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa;
- d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri;
- e. Kebijakan pengembangan profesi guru;
- f. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

3. Kompetensi sosial

Yang dimaksud dengan kompetensi sosial ialah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali. Adapun indikatornya sebagai berikut:

- a. Bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi;
- b. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat;
- c. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya;
- d. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

4. Kompetensi profesional

Yang dimaksud dengan kompetensi profesional ialah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Adapun yang menjadi indikatornya adalah:

- a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu;

- b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/ bidang pengembangan yang diampu;
- c. Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif;
- d. Mengembangkan keprofesian secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif;
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Adapun upaya-upaya peningkatan kompetensi guru dayah dapat dilakukan melalui jalur berikut ini:

- 1) Pengembangan diri; (diklat fungsional dan kegiatan kolektif guru),
- 2) Publikasi ilmiah (hasil penelitian atau gagasan inovatif pada bidang pendidikan formal, dan buku teks pelajaran, buku pengayaan dan pedoman guru),
- 3) Karya inovatif (menemukan teknologi tepat guna; menemukan atau menciptakan karya seni; membuat atau memodifikasi alat pelajaran; dan mengikuti pengembangan penyusunan standar, pedoman, soal, dan sejenisnya).

E. PENUTUP

Sebagai lembaga pendidikan Islam terdahulu, ternyata dayah masih eksis hingga saat ini berdiri berdampingan dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya di Bumi Malikussaleh pada khususnya, tempat di mana lembaga Dayah ini dimulai, dan di bumi Iskandar Muda pada umumnya. Sejarah pendidikan Islam mencatat bahwa Dayah telah memberikan kontribusinya yang sangat signifikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa di Indonesia (dahulu: Nusantara). Oleh karena itu lembaga pendidikan Dayah perlu diberdayakan, dengan cara memodernisasikan Dayah baik lembaganya maupun sistem pendidikannya, terutama komponen guru dan kurikulumnya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dayah sejak dari sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Abd. Mukti, *Manhaj Talim al-Lughat al-Arabiyyat bi Madrasat Ulum al-Quran Bustan al-Ulum Lanjsa Asyiat al-Syarqiyat*, Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Bahasa Arab, 1984.

Abd. Mukti, *Konstrukti Pendidikan Islam: Belajar dari Kejayaan Madrasah Nizhamiyah Dinasti Saljuq*, Cetakan Pertama, Bandung: Citapustaka Media, 2007.

Abd. Mukti, *Pembaharuan Lembaga Pendidikan Islam Di Mesir: Studi Tentang Sekolah-sekolah Muhammad Ali Pasya*, Cetakan Pertama, Bandung; Citapustaka Media Perintis, 2008.

Abu Bakar Ahmad ibn al-Husayn al-Bayhaqiy, *Syu'ab al-Iman*, Diedit Oleh Abu Hijir Muhammad al-Said ibn Basuniy Zaglul, jilid 2, Cetakan 1, (Beyrut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyat, 1990.

Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Saurat al-Tirmizi, *al-Jami' al-Shahih*, jilid 1, Cetakan 1, Mesir: Mustafa al-Babiy al-Halabiy, 1974.

Ali, A. Mukti, *An Introduction to the Government of Aceh's Sultanat*, Yogyakarta: Yayasan Nida, 1970,

Ali, A. Mukti, *Ta'limu Al-Muta'allim Versi Imam Zarkasyi: Dalam Metodologi Pengajaran Agama*, Cetakan Pertama, Ponorogo: Trimurti Gontor Ponorogo, 1411/1991.

al-Ghazâlî, *al-Munqiz min al-Dhalâl*, Libanon: al-Maktabah al-Sya'biyyah, t.t.

Kahhâlah, 'Umar Ridhâ, *Dirâsât Ijtimâ'iyah fi al-'Ushûr al-Islâmiyyah: al-Trbiyyah wa al-Talîm*, Damaskus: al-Mathba'ah al-Ta'âwuniyyah, 1973/1393.

Madjid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, Diterjemahkan Oleh R. Mulyadi Kartanegara Cetak Pertama, Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.

- al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-Din*, Surabaya: Bongkol Indah, t.t.
- Abû al-‘Abbas Muhammad ibn Yazid al-Mubarrid, *al-Kâmil li al-Mubarrid*, Jilid I, ttp: Dâr al-Fikr, tt., hal. 180.
- al-Naisaburiy, Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim al-Qusyairiy, *al-Jâmi’ al-Shaîh*, Jilid 6, Bayrut: Dâr al-Fikr, t.t.
- Rasyid, Sulaiman, *Fiqh Islam*, Cetakan ke-43, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009.
- Tim Penyusun, *Profil Ringkas Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga, Aceh*, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, 2010.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor: 14 Tahaun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Bab 1, Pasal 1, ayat 1.
- PP RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab VI, Fasal 28, ayat 3, Butir a, b ,c, d.



KEBUDAYAAN ISLAM



WAWASAN BUDAYA ACEH

A. PENDAHULUAN

Sejak memperoleh kemerdekaan yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945, pemerintah dan bangsa Indonesia giat melaksanakan pembangunan berdasarkan Pancasila, UUD 1945 dan GBHN untuk mewujudkan cita-cita nasionalnya. Pembangunan nasional meliputi bidang-bidang ideologi, politik, social dan budaya. Paling tidak ada dua hal yang menjadi modal dasar pembangunan nasional dimaksud yakni: *pertama*, yang bersifat materil, yaitu kekayaan dan (*natural resources*) yang melimpah ruah dari bumi Indonesia dan kekayaan kebudayaan bangsa; dan *kedua*, yang bersifat non materil, yakni kepercayaan dan agama yang dianut bangsa Indonesia. Perlu ditegaskan di sini bahwa para ilmuwan sependapat menyatakan bahwa kebudayaan bangsa (kebudayaan nasional) haruslah dijiwai agama Islam.¹

Sering disebut-sebut bahwa kebudayaan sendiri itu merupakan respons dari masyarakat terhadap tantangan-tantangan yang dihadapi dalam hidupnya. Dan karena kebudayaan itu bukanlah milik individu-individu melainkan milik seluruh masyarakat. Dengan begitu para antropolog kerap kali mendefinisikan kebudayaan itu sebagai pedoman menyeluruh bagi kehidupan manusia.² Ini berarti bahwa kebudayaan dapat dijadikan

¹ Ibrahim Alfian, *Perang di Jalan Allah: Perang Aceh 1873-1912*, Cet. I, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1985. h. 58.

² Parsudi Suparlan, *Kebudayaan dan Pembangunan*, Jakarta: MGMP Sosiologi & Antropologi DKI Jakarta, 1998. h. 43.

sebagai solusi dalam memecahkan persoalan-persoalan hidup yang dihadapi suatu masyarakat atau suatu bangsa. Dari itu sering diasumsikan bahwa pembangunan yang berwawasan budaya akan mampu mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan bangsa, bandingkan dengan praktek budaya Mercantilisme di Eropa sepanjang abad ketujuhbelas ternyata mampu memakmurkan negara-negara di kawasan ini. Dalam kaitan ini, maka kebudayaan nasional yang berasal dari berbagai budaya daerah yang telah berusia berabad-abad lamanya, harus dipelihara dan disosialisasikan baik melalui jalur pendidikan formal maupun non formal. Salah satu di antara kebudayaan daerah yang dimaksud adalah kebudayaan Aceh.

Sebagaimana kebudayaan masyarakat Indonesia lainnya, maka kebudayaan Aceh pun tidak muncul tanpa bersentuhan dengan kebudayaan bangsa-bangsa lain yang sudah lebih maju yakni, India, Arab, Persia dan Eropa. Karena itu seseorang tidak dapat memahami kebudayaan Aceh tanpa memahami kondisi *socio-politico-religious* (sosial--politik-keagamaan) yang melatarbelakanginya.

Bagi masyarakat Aceh yang dikenal sangat agamis, maka agama Islam sangat mempengaruhi seluruh aspek kehidupan mereka terutama dalam bidang-bidang sosial ekonomi, pendidikan dan keagamaan. Di sini penulis mencoba membahas perspektif Budaya Aceh dalam tiga pilar tersebut. Dalam pembahasan digunakan metode historis dengan maksud untuk dapat memaparkan kenyataan-kenyataan yang ada secara akurat dan tepat yang berkenaan dengan kebudayaan Aceh. Sementara pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah sosial dengan maksud untuk dapat menempatkan karakteristik kebudayaan Aceh pada proporsi yang sebenarnya.

B. BIDANG SOSIAL EKONOMI

Masyarakat Aceh mendiami propinsi paling barat Wilayah Indonesia, yaitu Nanggrou Aceh Darussalam. Dengan demikian secara geografis, daerah ini letaknya sangat strategis, yaitu pada pintu gerbang masuk ke Indonesia (dahulu Nusantara). Daerah Nanggrou Aceh Darussalam memang berbentuk segi tiga, karena itu masyarakat Aceh menyebut daerah mereka itu dengan sebutan *Aceh Lhei Sagou* (Aceh Tiga Segi) yang dikelilingi

oleh Samudera Indonesia di sebelah barat dan selat Malaka di sebelah Timur. Para ilmuwan sejarah memperkirakan bahwa selat Malaka sudah sejak abad pertama Hijriyah (abad kedelapan Masehi) sudah ramai dikunjungi dan disinggahi oleh kapal-kapal dagang dan para pedagang yang datang dari manca negara termasuk pedagang-pedagang Arab dari Timur Tengah. Tentu saja para pedagang Arab yang sudah beragama Islam itu, di samping berdagang mereka juga memperkenalkan agama Islam kepada penduduk pada setiap daerah yang mereka singgahi termasuk daerah Aceh. Ada juga pakar sejarah yang mengatakan bahwa agama Islam masuk ke daerah ini sejak permulaan abad ketiga belas Masehi. Karena pada abad ini sudah dijumpai komunitas Muslim di daerah Nanggrou Aceh Darussalam. Dengan latar belakang historis inilah, maka tidak berlebihan bila kemudian daerah Aceh dikenal dengan julukan “Serambi Mekkah”.

Meskipun para ilmuwan berbeda pendapat tentang kapan dan di mana daerah Indonesia pertama didatangi agama Islam, namun mereka sependapat bahwa kerajaan Islam pertama di negeri ini adalah kesultanan Pasai (1260-1514). Perlu dicatat di sini bahwa dalam tahun 1514, Portugis menghancurkan kesultanan Pasai, dan sejak itu mereka menduduki Pasai. Akan tetapi kemudian diketahui bahwa Sultan Aceh Darussalam mampu mengusir Portugis dari bumi Pasai, maka sejak itu Pasai dan daerah Aceh lainnya jatuh ketangan Kesultanan Aceh Darussalam. Kesultanan Aceh Darussalam baru dihancurkan Belanda dalam tahun 1912. Bekas wilayah kesultanan Pasai dan kesultanan Aceh Darussalam itulah yang menjadi propinsi Nanggrou Aceh Darussalam sekarang.

Penduduk Nanggrou Aceh Darussalam yang dewasa ini diperkirakan berjumlah 4 juta jiwa terdiri dari suku-suku Aceh, Jawa dan Batak. Suku Aceh merupakan penduduk asli Propinsi Nanggrou Aceh Darussalam. Mereka terdiri dari beberapa sub suku dan berbicara dalam berbagai bahasa daerah mereka masing-masing. Di antaranya adalah suku Aceh yang mendiami pantai Timur dan Barat daerah Aceh; suku Tamiang yang mendiami Aceh Tamiang, suku Gayo yang mendiami Aceh Tengah dan Aceh Gayo Luwes; dan suku Alas yang mendiami Aceh Tenggara. Selain menggunakan bahasa Indonesia, masyarakat Aceh juga mayoritas menggunakan bahasa Aceh baik dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam bidang pendidikan. Di samping itu terdapat bahasa *Aneuk Jamei* (bahasa Minang) yang digunakan penduduk Aceh Barat, Aceh Barat Daya dan

Aceh Nagan Raya, karena mereka umumnya berasal dari daerah Minang, Sumatera Barat. Bahasa Tamiang dijumpai di Aceh Tamiang, Bahasa Gayo digunakan oleh penduduk Aceh Tengah.

Proses Islamisasi yang terjadi pada masa pemerintahan Kesultanan Pasai dan Kesultanan Aceh Darussalam tersebut membuat rakyat Aceh seluruhnya beragama Islam, mereka terkenal patuh dan taat kepada agamanya. Islam telah berabad-abad menjadi agama rakyat. Banyak unsur Islam terdapat dalam adat istiadat mereka, dalam bahasa, kesenian, pakaian, cara perkawinan, dalam hukum pewarisan, kekerabatan dan dalam kehidupan sosial lainnya.

Dalam bidang kekerabatan masyarakat Aceh menganut sistem *patriarchat*, yakni kebapaan. Mereka tinggal di dalam wilayah-wilayah kesatuan sosial terkecil, yakni desa (gampong; huta; nagari). Desa dipimpin oleh seorang kepala desa yang disebut *Keuchik* sebagai bapak desa, dan seorang *Teungku Imum Meunasah* sebagai ibu desa³ yang memimpin bidang adat dan yang kedua memimpin dalam bidang agama. Setiap desa memiliki Meunasah tempat di mana Keuchik dan Teungku Imum Meunasah mengendalikan pemerintahan desa. Ini berarti bahwa Propinsi Nanggrou Aceh Darussalam sekarang ini memiliki sebanyak 6.378 unit Meunasah.⁴ dalam menjalankan tugasnya, Keuchik dan Teungku Imum Meunasah didampingi oleh Dewan Penasehat yang disebut *Tuha Peut* (Empat Tokoh), yakni: tokoh ulama, tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh pemuda). Lembaga ini diambil dari sistem kepemimpinan Nabi Muhammad SAW yang didampingi oleh sahabat yang empat, yaitu: Abu Bakar al-Shiddiq (w. 634); Umar Ibn al-Khatib (w. 644); Usman ibn Affan (w. 656) dan Ali ibn Abi Thalib (w. 661).

Pada masa Kesultanan Pasai dan Aceh Darussalam, Teungku Imum Meunasah merupakan wakil Sultan di tingkat desa, dan karena itu disyaratkan setiap membangun perkampungan yang baru mesti ada lembaga meunasah. Dengan demikian masyarakat berada di bawah kontrol Sultan. Konsekuensinya tertib sosial tetap terpelihara. Pada kenyataannya, Teungku Imum Meunasah lebih dihormati warga desa dibanding kepala desa. Akan tetapi akhir-

³ Nazruddin Sjamsuddin, *Pemberontakan Kaum Republik: Kasus Darul Islam Aceh*, Cet. I, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1990. h. 179-185.

⁴ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Cet. Ketujuh, Jakarta: Bulan Bintang, 1993. h. 741.

akhir ini dengan berubahnya sistem pemerintahan desa menjadi kelurahan, maka Teungku Imum Meunasah⁵ tidak dikenal lagi begitu juga lembaga Tuha Peut diganti dengan Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD).

Dalam bidang ekonomi, masyarakat Aceh sebagian besar masih hidup dari hasil pertanian, terutama sebagai petani bagi yang tinggal di pedalaman dan sebagai nelayan bagi yang tinggal di pesisir, dan sebagian kecil bermata pencarian pada sektor perdagangan dan wiraswasta, terutama bagi penduduk yang tinggal di kota-kota, pusat ekonomi dan pusat industri. Yang disebut terakhir ini berada di wilayah Aceh utara dan Kota Lhokseumawe, selebihnya hidup dari jasa terutama pegawai negeri/swasta dan kerajinan tangan.

Bertani merupakan mata pencarian yang sudah melembaga bagi masyarakat Aceh yang tinggal di desa-desa, sebagaimana tercermin dalam pepatah Aceh yang berbunyi sebagai berikut:

Panghulai but meugou blang

Panghulai amal sembahyang.

(Mata pencarian pokok adalah bertani

Amal yang paling utama adalah sembahyang).

Para Keuchik dan Imum Meusanah di bawah koordinator kepala Mukim (membawahi beberapa kampung) berperan dalam menetapkan waktu mulai turun ke sawah dan gotong-royong, yakni membersihkan dan memperbaiki saluran air untuk mengairi sawah serta upacara ritual (keagamaan) yang disebut *khanduri* (kenduri). Acara *khanduri* ini dilakukan dua kali yakni: *pertama*, pada saat akan mulai turun ke sawah yang disebut *khanduri blang* (kenduri turun ke sawah); kedua, dilaksanakan

⁵ Di Sulawesi Selatan, pejabat pimpinan ulama pada tingkat desa tersebut Imam Desa. Bahkan setiap Dusun memiliki ulama masing-masing. Sistem ini diperkirakan diperkenalkan ke daerah ini oleh tiga mubalig dan guru agama yakni Datok Ri Bandang, Datok Patimang dan Datok Ri Tiro. Ketiga mubalig dan guru agama ini adalah murid Syaikh Syamsuddin al-Sumathrani (W 1630), mereka berasal dari Minangkabau, Sumatera Barat, yang dikirim Sultan Sidi al Mukammil (1588-1604) ke daerah Sulawesi Selatan atas permintaan raja dan rakyat Goa yang masuk Islam Pada akhir abad keenam belas. Lihat Abu Hamid, "system Pendidikan Madrasah dan Pasantren di Sulawesi Selatan, dalam Taufik Abdullah 9ed), *Agama dan Perubahan Sosial*, Cet I, Jakarta: Rajawali, 1983). Hal. 338-9. Bandingkan dengan Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet. IV (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995), hal.332.

pada saat tanaman padi akan berbuah yang disebut *khanduri Nabi Adam*. Kenduri tersebut dimaksudkan agar tanaman memberikan hasil yang banyak, kedua macam khanduri tersebut berlangsung di bawah pimpinan Teungku Imum Meunasah. Sistem irigasi sudah lama dikenal di kalangan petani Aceh yang diurus oleh suatu lembaga yang dikenal dengan nama *Keujrun Blang* (urusan sawah). Istilah *kerjun* yang berarti kejuruan, dipakai juga dalam bidang pendidikan. Bahkan istilah ini masih dipakai sampai sekarang dalam pendidikan Nasional, yakni Sekolah Kejuruan. Bagi masyarakat Aceh antara ibadah dengan usaha mencari nafkah dan bermasyarakat tidak bisa dipisahkan sebagaimana tergambar dalam nasehat seorang ayah kepada anaknya atau nasehat seorang guru kepada muridnya yang berikut ini:

Tajak berangkaho jeut

Tetapi bek ta tuwe lhei perkara

Ibadah, harekat dan masyarakat.

(Boleh kamu pergi merantau kemana saja

Akan tetapi jangan dilupakan tiga hal

Ibadah, mencari nafkah dan bermasyarakat).

Dari uraian di atas dapatlah diketahui bahwa seluruh kehidupan sosial ekonomi masyarakat Aceh dijiwai oleh ajaran-ajaran Islam. Kemakmuran dan kesejahteraan yang dicapai masyarakat Aceh pada masa Kesultanan Aceh adalah berkat hasil kemauan yang dicapai dalam bidang sosial ekonomi yang bergantung pada hasil penjualan lada. Karena itu Wilfred Cantwell Smith mensejajarkan kesultanan Aceh Darussalam dengan empat kesultanan Islam besar lainnya sesudah kekhalifahan Turki Usmani (1282-1924) di Istanbul; Kesultanan Mamluk (1250-1799) di Mesir; kerajaan Safawi (1502-1786) di Persia; Kesultanan Mughal (1256-1858) di India; dan Kesultanan Aceh Darussalam (1514-1912) di Nusantara. Kondisi sosial ekonomi masyarakat Aceh seperti ini masih kelihatan pada awal kemerdekaan di mana rakyat Aceh mampu menyumbangkan dua buah pesawat terbang untuk pemerintah pusat, karena itu Aceh mendapat julukan sebagai daerah modal.

C. BIDANG PENDIDIKAN

Pendidikan merupakan salah satu cabang kebudayaan, dengan demikian pendidikan itu tidaklah muncul dalam kevakuman kebudayaan, hal ini berlaku juga bagi pendidikan dalam budaya Aceh. Oleh karena itu seseorang tidak dapat memahami pendidikan pada masyarakat Aceh tanpa memahami budaya Aceh yang nota benenya berakar pada budaya Islam yang juga sekaligus mewarnai kebudayaan nasional.

Meskipun para pakar sejarah berbeda pendapat mengenai kapan dan di daerah mana pertama kali masuknya Islam ke Indonesia, namun mereka sependapat bahwa kerajaan Islam pertama di Indonesia adalah Kesultanan Pasai. Sebagai sebuah kerajaan maritim, maka kesultanan Pasai memainkan peranan penting di Nusantara. Kesultanan ini diperkirakan berdiri sejak tahun 1260 M dan hancur pada tahun 1514 M di tangan Portugis. Kemudian setelah Kesultanan Aceh Darussalam berhasil mengusir portugis dari bumi Pasai dalam tahun yang sama, maka sejak itu praktis seluruh wilayah pasai dan daerah-daerah Aceh lainnya jatuh ketangan Kesultanan Aceh Darussalam (1514-1912). Ini berarti bahwa kesultanan Aceh telah berhasil memperlambat penjajahan Eropa atas Nusantara selama kurang lebih satu abad, barulah pada permulaan abad ketujuh belas Belanda masuk ke Indonesia.

Dari uraian singkat di atas jelas bahwa pendidikan yang tumbuh dan berkembang di Aceh identik dengan pendidikan Islam. Meskipun pendidikan Islam di Aceh pada khususnya dan nusantara pada umumnya sudah mulai sejak masuknya agama Islam ke negeri ini, namun pelaksanaan pendidikan Islam secara sistematis dan formal barulah diketahui setelah berdirinya kesultanan Pasai tersebut di atas.

Walaupun para sejarawan bebeda pendapat tentang daerah mana Islam datang ke nusantara, namun mereka sependapat bahwa kebudayaan Islam nusantara sangat dipengaruhi oleh kebudayaan Persia yang disebut dengan *Perso Muslim Culture* (kebudayaan Muslim Persia) terutama dalam bidang pendidikan. Kebudayaan ini telah melahirkan institusi-institusi pendidikan Islam pada kesultanan Pasai yakni: Meunasah dan Dayah. Kemudian diperkirakan para guru Muslim yang datang dari India pun memperkenalkan lembaga pendidikan yang ada di negeri mereka yang lebih dikenal dengan sebutan Rangkang. Inilah tiga lembaga pendidikan Islam pertama di bumi nusantara. Pada masa berikutnya, ketiga lembaga

pendidikan awal tersebut disebarluaskan ke seluruh Aceh oleh Kesultanan Aceh yang menggantikan Kesultanan Pasai. Dan karena itu tidaklah berlebih-lebihan bila sejarah Islam dan kebudayaan Nusantara mencatat bahwa Meunasah, Rangkang dan Dayah itulah yang menjadi model pendidikan Islam yang diikuti di seluruh nusantara, seperti Langgar, pesantren (Jawa) dan Surau (Sumatra Barat). Hal ini terjadi melalui jaringan guru murid yang berlangsung pada pusat-pusat studi di kesultanan-kesultanan terdahulu, yakni kesultanan Pasai, kesultanan Aceh Darussalam, kesultanan Demak (1500-1550), kesultanan Banten (berdiri tahun 1522), kesultanan Cirebon, (berdiri tahun 1552), Kesultanan Pajang (1550-1575) dan kesultanan Mataram (1575-1757).

Sebagai tempat mengendalikan pemerintahan desa baik dalam bidang adat maupun agama, maka Meunasah mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Tempat penyelenggaraan musyawarah;
2. Tempat penyelesaian pertikaian;
3. Tempat melaksanakan sholat lima waktu; sholat tarawih; salat 'Id al-Fitri, 'Id al-Adha dan tempat merayakan hari-hari besar Islam;
4. Tempat melaksanakan akad nikah;
5. Tempat penyelenggaraan pendidikan.

Sebagai lembaga pendidikan, Meunasah menyelenggarakan pendidikan pada tingkat rendah di bawah pimpinan Teungku Imum Meunasah. Kurikulumnya meliputi al-Qur'an; bahasa Arab dan dasar-dasar pengetahuan agama lainnya. Kitab-kitab yang dipakai adalah al-Qur'an al-Karim; *Sharaf*; *Awamil*; *al-Ajurrumiyah* untuk bahasa Arab, dan kitab *Masail al-Muhtadi* yang berisi penjelasan-penjelasan singkat tentang rukun iman dan rukun Islam dalam bentuk tanya-jawab, dan setelah tamat dilanjutkan dengan kitab *Bidayat al-Muhtadi li Ikhwan al-Muhtadi*, yang memuat penjelasan-penjelasan tentang hukum Islam dan ketauhidan. Kedua kitab yang disebut terakhir ini memakai Bahasa Melayu. Kualifikasi Teungku Imum Meunasah sebagai guru Meunasah ini paling tidak harus seorang *alim jawou*, yakni menguasai kitab agama yang berbahasa melayu dengan tulisan huruf Arab. Teungku Imum Meunasah itu ternyata seorang *'alim nahu* (menguasai kitab-kitab berbahasa Arab), maka setelah itu pengajian bisa dilanjutkan dengan kitab-kitab besar misalnya, kitab *al-Fiyah*, karya Ibnu Malik dalam

bidang bahasa Arab; kitab *al-Bajuri* dalam bidang fikih dan *tafsir Jalalayn* dalam bidang tafsir.

Pengajian pada Meunasah ini diikuti oleh anak-anak dari masing-masing desa atau kadang-kadang anak-anak dari desa tetangga. Pengajian berlangsung pada malam hari, dimulai sesudah shalat Maghrib dan selesai menjelang shalat Isya. Dan dilanjutkan dengan shalat Isya berjamaah. Semua menginap di Meunasah. Sementara pengajian untuk kaum ibu dilaksanakan pada siang hari, pada setiap hari Jum'at pagi yang membahas masalah hukum-hukum Islam dan sifat dua puluh.

Sedang pengajian untuk kaum bapak dilaksanakan pada setiap malam Jum'at yang membahas masalah yang sama. Kitab yang dipakai adalah *Sabil al-Muhtadin li Tafaqquh fi at-din* (jalan bagi orang-orang yang memperoleh petunjuk untuk memahami agama), karya Syaikh Muhamad Arsyad al-Banjari (1710-1808).

Setelah menyelesaikan pendidikan, para alumni Meunasah dapat melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi, yakni Rangkang dan Dayah. Akan tetapi karena kedua lembaga pendidikan tinggi ini hanya dijumpai di kota-kota besar atau di daerah-daerah di mana seorang ulama besar berdomisili, maka tidak jarang alumni Meunasah harus keluar dari desanya untuk merantau dan mencari rangkang dan dayah yang sesuai dengan keinginannya. Hal inilah dalam tradisi intelektual Aceh disebut *meudagang* (pergi merantau untuk mencari ilmu pengetahuan pada tingkat yang lebih tinggi). Selama menempuh pendidikan rangkang dan dayah inilah, mereka melatih diri untuk hidup mandiri, dengan cara memasak sendiri; mencuci sendiri dan kadang-kadang membantu warga desa dalam mengolah sawah sekedar membantu biaya pendidikan. Pendidikan rangkang bergabung dengan pendidikan dayah, masing-masing dipimpin oleh Teungku Rangkang dan Teungku Dayah. Untuk menjadi seorang *'alim*, tidak jarang murid harus menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk belajar di tingkat rangkang dan dayah, bahkan kadang-kadang ada yang gagal. Dalam tradisi intelektual Aceh *'alim nahu* lebih dihormati dari *'alim jawou*.

Dinamika pendidikan Islam di Aceh terjadi pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1637). Pada masa inilah hidup empat orang ulama, yakni Syeikh Hamzah Fansuri (W. 1600); Syeikh Syamsuddin al-Sumathrani (W. 1630); Syeikh Nurdin al-Raniri (W. 1658) dan Syeikh Abdul Rauf al-Sinkili (1615-1693). Di samping sebagai guru, mereka

juga berprofesi sebagai penulis yang produktif, pendidikan dan pengajaran yang disampaikan keempat ulama besar ini sangat menarik perhatian para penuntut ilmu yang datang dari berbagai daerah di Nusantara. Di antaranya Tuanku Burhanuddin Ulakan (1596-1691), asal Sumatera Barat, dan Syekh Abdul Muhyi, asal Jawa Barat, keduanya murid Syekh Abdul Rauf al-Sinkili. Setelah kembali ke daerah asal masing-masing, mereka aktif mengajar tentu saja dengan menggunakan sistem pendidikan yang pernah mereka terima dari gurunya di Aceh.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa pendidikan Islam di nusantara mempunyai peranan penting dalam hal-hal sebagai berikut:

1. Menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa administrasi di kesultanan-kesultanan terdahulu di nusantara;
2. Menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa ilmu pengetahuan di seluruh nusantara.
3. Mencerdaskan bangsa-bangsa di nusantara;
4. Membantu Integritas bangsa-bangsa di nusantara.

D. BIDANG KEAGAMAAN

Pendapat yang menyatakan bahwa agama rakyat tergantung kepada agama rajanya berlaku juga pada masyarakat Aceh. Mereka menganut ajaran yang dianut oleh para sultan mereka sejak zaman kesultanan Pasai dan Kesultanan Aceh, yaitu ajaran *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* (Sunni), yakni mazhab Syafi'i dalam fikih dan aliran Asy'ariyah dalam teologi. Ini berarti bahwa para sultan bertanggung jawab untuk mensosialisasikan ajaran-ajaran Sunni tersebut melalui pendidikan. Untuk itu para sultan mendirikan Meunasah pada setiap desa untuk mengajarkan ajaran-ajaran Sunni tersebut di bawah pimpinan Imum Meunasah sebagaimana telah disebutkan terdahulu. Hal ini dimulai oleh sultan-sultan Pasai dan kemudian dilanjutkan oleh para sultan Aceh. Bahkan yang disebut terakhir ini menyebarkan sistem pendidikan Meunasah itu di seluruh daerah Aceh dan daerah-daerah lain yang berada di bawah kekuasaannya.

Dengan demikian ajaran Islam menurut versi mazhab Sunni benar-benar telah menjiwai seluruh aspek kehidupan masyarakat Aceh, atau dengan kata lain unsur-unsur ajaran Islam antara lain telah menyatu

dengan hukum dan adat-istiadat masyarakat Aceh, hal ini tergambar dalam pepatah berikut ini:

Adat bak Po teumeureuhom

Hukom bak Syah Kuala

Kanun bak Putrou Phang

Resam bak Bentara.

(Adat dipimpin oleh Po Teumeureuhom (Sultan Iskandar Muda)

Hukum dipimpin oleh Syah Kuala (Syaikh Abdul Rauf)

Kanun dipimpin oleh Putrou Phang (Isteri Sultan asal negeri Pahang)

Resam dipimpin Bintara (tokoh adat).

Selanjutnya antara hukum dan adat-istiadat dalam masyarakat Aceh sangat erat hubungannya tidak bisa dipisahkan antara satu dan yang lainnya sebagaimana tergambar dalam pepatah Aceh berikut ini:

Hukum ngon adat hanjeut cree bre

Lugei zat ngon sipheit (Nazaruddin Sjamsuddin, 1990:180).

(Hukum agama dan adat tidak bisa dipisahkan Seperti benda dengan sifatnya).

Adat meukoh reubung

Hukom meukoh purih

Adat hanjeut beurangkaho takong

*Hukom hanjet beurangkaho takih.*⁶

(Adat laksana rebung (mudah dicabut)

⁶ Adam Malik mengutip pepatah ini untuk memperlihatkan betapa dalamnya Islam dalam hati sanubari orang Aceh. Bahkan menurutnya Islam menjadi sendi hidup bagi orang Aceh. Baik dalam tindakannya, reaksinya, ekspresinya dan jalan pikirannya, semua itu dilakukan sesuai dengan ajaran Islam. Lihat Adam Malik, *Mengabdi Republik*, Jilid I, Cet. III, Jakarta: Gunung Agung, 1982), hal. 60-61. Ketika diberitahukan kepada sultan Iskandar Muda halnya puteranya, Meurah Pupok, berbuat zinah dengan Isteri panglima, Gocah Pahlawan, maka sultan memutuskan hukuman rajam kepada puteranya. Tetapi para penasehat menyarankan kepada sultan agar beliau mau mengurungkan niatnya, dengan alasan kalau hukuman itu dijalankan maka tidak ada yang akan menggantikan beliau kelak. Sultan menjawab: *Menye mate aneuk meuho jrat, meunnye mate adat ho tamita* (kalau mati anak dapat diketahui kuburannya kalau mati adat kemana mau dicari). Dan hukuman ini benar-benar dilaksanakan sultan yang membawa kematian anaknya.

Hukum seperti betung (sukar dicabut)
 Ada timbul menurut kesukaan orang
 Tapi hukum senantiasa harus bersendi Qur'an).

Ketika perang Aceh berlangsung dari tahun 1873 hingga tahun 1912, ajaran Islam juga yang menjadi kekuatan pendorong bagi rakyat Aceh untuk berjuang di jalan Allah (*jihad fi sabilillah*) melawan kolonial Belanda yang mereka sebut *kafe* (kafir) (Ibrahim Alfian, 1987), karena itu perang Aceh berlangsung dalam waktu lama. Dalam kurun waktu ini muncullah pahlawan-pahlawan Aceh terkenal semisal Teungku Chik Di Tiro, Teungku Umar Johan pahlawan, Cut Nyak Dhin dan Cut Meutia. Semasa perang melawan Jepang muncullah Teungku Abdul Jalil (Hamka, 1984: 76) Buloh di Cot Pling, Bayu, bekas wilayah Kesultanan Pasai. *Meunasah* dan *Dayah* menjadi benteng pertahanan terdepan dalam melawan kolonial Belanda dan Jepang. Untuk membakar semangat tentara dibacakan Hikayat Perang Sabil di setiap Meunasah di seluruh Aceh. Para wanita juga ikut berpartisipasi dalam mengobarkan semangat perang Sabil dengan membacakan syair-syair berikut ini:

Budiadari ka sedang-sedang
Jiteubit u blang jideng meuriti
Kipah gadeng jimat di jaraou
Ngen pot-pot lakau dalam Perang Sabil.
 (Para Bidadari yang cantik jelita
 Keluar berbaris di sawah (tempat berperang)
 Sambil memegang kipas di tangan
 Untuk mengipas suami dalam Perang Sabil).

Ketika perang Aceh (1873-1912) sedang berkobar, maka di daerah-daerah lain di Indonesia sedang berlangsung gerakan nasionalisme, yang dimulai dengan berdirinya Budi Utomo di Yogyakarta pada tahun 1908 di bawah pimpinan Wahidin Sudirohusodo, kemudian diperkukuh lagi dengan dilaksanakatunya sumpah pemuda pada tahun 1928, pada tahun yang sama Bung Karno mendirikan Partai Nasional Indonesia (PNI) di Bandung. Tampaknya ide nasionalisme Bung Karno itu diilhami oleh gerakan nasionalisme Mustafa Kamal yang dinilai berhasil mendirikan negara nasional Turki sekarang di atas puing-puing reruntuhan kehalifahan

Islam Turki Usmani. Gerakan nasionalisme Mustafa Kamal itu diuraikan secara panjang lebar oleh Lothrop Stoddard dalam bukunya yang sangat terkenal berjudul *The New World of Islam* (Dunia Baru Islam). Buku ini dikenal menjadi buku favorit Bung Karno, bahkan ia menugaskan menteri sosial pada waktu itu untuk menerjemahkannya dalam bahasa Indonesia. Gambaran yang diberikan buku tersebut tidak semuanya benar dan tidak semuanya salah terutama tentang gambaran tentang kehadiran orang-orang Turki di puncak kekuasaan di dunia Muslim yang dikatakan sebagai penyebab kemunduran Islam. Padahal sejarawan dan sosiolog Muslim terbesar, Ibnu Khaldun, menyatakan bahwa jasa orang-orang Turki sangat signifikan dalam menyebarkan kebudayaan dan peradaban Muslim.

Kekhalifahan Turki Usmani pernah menduduki Eropa Timur dan Tengah sebagaimana Bani Umayyah menduduki Eropa Barat, yaitu Andalusia. Salah satu faktor penyebab terjadinya Perang Salib (1095-1295) karena ketakutan Barat atas munculnya Kesultanan Saljuk Turki (1029-1157) di dunia Islam. Kontribusi Saljuk Turki yang sangat monumental adalah mendirikan Madrasah Nizhamiyah⁷ (1058-1413) sebanyak 14 buah yang

⁷ Para sejarawan menganggap Madrasah Nizhamiyah itulah yang pantas disebut sebagai universitas sistematis dan formal pertama di dunia dengan mengacu kepada sistem dan fasilitas pendidikannya. Sistem pendidikan madrasah ini meliputi: (1) tujuan pendidikannya untuk mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan agama (*religious sciences*) dan pengetahuan umum (*secular science*) yang membantu pemahasan ilmu-ilmu agama menurut versi ajaran Sunni; (2) staf pengajarnya terdiri dari: guru besar (*mudarris*): asisten (*mu'id*); penasehat akademis (*wa'idh*) dan dosen tamu (*muntasib*), (3) penuntut ilmu dipanggil dengan sebutan mahasiswa (*thalib*, *student*) al-Ghazali yang sangat besar pengaruhnya di Indonesia adalah alumni murid Madrasah Nizhamiyah Naisabur; (4) kurikulumnya mencakup ilmu pengetahuan agama (*naqliyah*; *religious science*) dan ilmu pengetahuan umum (*aqliyah*; *secular science*), yang disebut terakhir ini meliputi sains seperti filsafat, astronomi, matematika dan imu-ilmu Yunani lainnya; dan meliputi teknik industri pembuatan kertas; teknik kimia pembuatan mesiu dan teknik pembuatan jam dan kompas, untuk kajian ini memakai karya-karya filosof Yunani seperti buku *al-Majesthi* berisi matematika dan buku *al-Makhruthat* berisi astronomi; (5) metode pengajarannya memakai metode diskusi dan seminar, perlu dicatat di sini bahwa metode seminar ini diawali pada Madrasah Nizhamiyah Naisabur (1058), dengan menghadirkan dua nara sumber yakni Abu Ishak al-Syirazi, Rektor Madrasah Nizhamiyah Baghdad (1067), dan al-Juwani, Rektor Madrasah Nizhamiyah Naisabur, seminar ini membahas dua topik yakni: *pertama*, Ijtihad Orang Yang Salat Tentang Arah Kiblat Kemudian Keliru; dan *Kedua*, Ijtihad Tentang Hukum Menikahkan Gadis. Fasilitas Madrasah Nizhamiyah tergambar dari kondisi kampusnya yang terdiri dari Unit-unit; (1) gedung tempat belajar seperti universitas yang ada pada dewasa ini; (2) asrama mahasiswa yang

kemudian dijadikan model Universitas di seluruh dunia. Barulah satu abad kemudian didirikannya dua buah universitas di Eropa, yakni Universitas Bologna di Italia dan Universitas Paris di Perancis, kedua perguruan tinggi ini didirikan dalam tahun 1150.

Setelah Perang Aceh berakhir pada tahun 1912 yang mengakibatkan hancurnya Kesultanan Aceh Darussalam dan sejak itulah dimulainya pemerintahan sipil di daerah ini. Maka para ulama kembali mengkonsentrasikan diri dalam bidang keagamaan, yakni mendidik dan mengajar yang berlangsung di Menuasah dan dayah di seluruh Aceh. Sementara para pemuda Aceh banyak yang menuntut ilmu keluar daerah Aceh, yakni Sumatera Barat dan Jawa, bahkan ada yang melanjutkan studi ke Timur Tengah dan Mesir. Mereka inilah setelah kembali ke Aceh menjadi pelopor pembaharuan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Aceh, terutama para alumni Thawalib, Sumatera Barat. Mereka umumnya berkiprah dalam organisasi Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA) yang didirikan pada tahun 1939 di bawah pimpinan Teungku Muhammad Daud Beureueh, atas prakarsa Teungku Abdul Rahman Meunasah Meucap dan Teungku H. Ismail Yakub Aron, mantan Rektor IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Pembaruan yang dilancarkan PUSA meliputi bidang-bidang ideologi, politik, militer, sosial ekonomi, budaya dan pendidikan. Kader-kader PUSA

dilengkapi dengan berbagai fasilitasnya; (3) perpustakaan dengan ribuan judul buku dalam berbagai bidang disiplin ilmunya; (4) sarana ibadah seperti mesjid atau mushalla; (5) rumah sakit (*Bimaristan*); (6) observatorium; dan (7) koperasi mahasiswa (*suq al-madrasah*). Sebagai unsur sistem pendidikan madrasah Nizhamiyah ini dijumpai pada Madrasah Giri yang didirikan Sunan Gunung Jati (w.1570), dan universitas (*Jami'*) Baiturrahman pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (w.1637). Agar ide-ide pembaruan pendidikannya agar bisa diterima masyarakat, maka Kyai H. A. Wahid Hasyim (1914-1953) pernah mengadopsi nama Madrasah Nizhamiyah tersebut untuk nama lembaga pendidikan yang didirikannya di Komplek Pasantren Tebuireng, Jawa Timur, pada tahun 1938. masih dengan alasan yang sama, Muhammad Abduh (w.1905) mendirikan Madrasah Nizhamiyah di kompleks Universitas al-Azhar, Kairo, Mesir. Madrasah Nizhamiyah juga yang mengilhami berdirinya universitas terdahulu di Eropa yakni Universitas Bologna di Italia dan Universitas Paris di Perancis dalam tahun 1150. Jadi hampir semua ide tokoh pembaharu pendidikan merujuk kepada sistem almamater al-Ghazali (w.1111). karena itu masihkah kita menganggap al-Ghazali itu anti intelektual dan salah satu penyebab kemunduran Islam? Pendapat ini sengaja dibesar-besarkan dan dihembus oleh pihak-pihak tertentu untuk menghancurkan negara-negara berkembang (*developing countries*) yang mayoritas penduduknya Muslim Sunni dan saat ini sedang bekerja keras untuk mengatasi berbagai kesulitan hidup yang dihadapi masing-masing.

inilah setelah Indonesia merdeka menduduki jabatan-jabatan penting dalam pemerintahan dan militer. Mereka sangat berperan dalam perang mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia semasa agresi pertama dan kedua, begitu juga dalam mengisi kemerdekaan yang telah direbut dari tangan kolonial Belanda. Perjuangan mereka dalam ikut mendirikan NKRI dan mengisinya dengan bekerja tanpa pamrih, rela berkorban dan ihklas beramal berdasarkan keyakinan keagamaan mereka yang mereka anut, yakni ajaran Islam yang diwarisi dari Kesultanan Pasai dan Kesultanan Aceh Darussalam yang perlu diteladani oleh para penyelenggara negara kita generasi sekarang. Pengalaman-pengalaman mereka dalam menjawab tantangan zaman sangat berguna bagi kita dalam memecahkan persoalan-persoalan bangsa yang kita hadapi pada saat sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. Mukti, 1970, *An Introduction to the Government of Aceh's Sultanate*, Yayasan Nida: Yogyakarta.
- Alfian, Ibrahim, 1987, *Perang di Jalan Allah: Perang Aceh 1873-1912*, Cet. I, Pustaka Sinar Harapan: Jakarta.
- Azra, Azyumardi, 1994, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII : Melacak Akar-Akar Pembaruan*, Cet. I, Mizan: Bandung.
- Burns, Edward McNell, 1958, *Western Civilization Their History and Their Culture*, Edisi V, W.W. Norton & company I.N.C: New York.
- Castle, E. B., 1969, *Ancient Education and Today*, Reprinted, Middlesex, Penguin Books Harmondsworths: England.
- Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amarullah), 1981, *Sejarah Umat Islam*, Jilid IV, Cet. III, Bulan Bintang: Jakarta.
- Hasymi, Ali, *Jasa dan Peranan Huruf Arab Melayu dalam Mencerdaskan Bangsa-Bangsa di Nuasatara* dalam harian *Waspada*, Medan, 13 April 1984.
- Kuntoro, Sodik A., *Pendidikan Membantu Proses Integritas Bangsa Dalam Harian Minggu Pagi Kedaulatan Rakyat*, No. 12, Tahun ke 50, Minggu keempat, Juni 1997, Yogyakarta : Kedaulatan Rakyat, 1997.
- Malik, Adam, 1982, *Mengabdikan Republik*, Jilid I, Cet III, Gunung Agung: Jakarta.
- Sjamsuddin, Nazruddin, 1990, *Pemberontakan Kaum Republik : Kasus Darul Islam Aceh*, Cet. I, Pustaka Utama Grafiti : Jakarta.
- Shiddiqi, Nurouzzaman, 1997, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim*, Cet. I, Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Steenbrink, Karel A., 1994, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Cet. II, LP3ES: Jakarta.

Suparlan, Parsudi, 1998, *Kebudayaan dan Pembangunan*, Jakarta: MGMP Sosiologi & Antropologi DKI Jakarta.

SUMBER TULISAN

- Abd. Mukti, “Wawasan al-Quran Tentang Musyawarah”, *Analityca Islamica* Program Pascasarjana IAIN-SU Medan, Vol. 8, No. 2, Nopember 2006
- Abd. Mukti “Pendidikan Dalam al-Quran”, dalam Al Rasyidin, (Ed.), *Pendidikan Dan Konseling Islami*, Cetakan pertama, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008
- Abd. Mukti, “Komunikasi Dalam Perspektif al-Quran” dalam Amroeni Drajat, *Komunikasi Islam dan Tantangan Modernitas*, Cetakan pertama, Bandung: Citapustaka Media Perintis: 2008
- Abd. Mukti, “Urgensi Pendekatan Sejarah Peradaban Dalam Memahami Hadis” dalam Muhammad Iqbal (Ed.), *Reformasi Pemahaman Terhadap Hadis: Dari Historisitas Menuju Kontekstualitas*, Cetakan pertama, Bandung: Citapustaka Media Perintis: 2009
- Abd. Mukti, “Takhrij Hadis Abu Hurairah dan al-Hasan tentang Orang Yang Berpuasa Karena Lupa”, *Analytica Islamica* Program Pascasarjana IAIN-SU Medan Vol. 9, no. 2, Nopember 2007
- Abd. Mukti, “Konstruksi Sistem Pendidikan Tinggi Islam Pada Masa Dinasti Saljuq Dan Aktualisasinya di Nusantara” dalam Syafaruddin (Ed.), *Pendidikan Dan Transformasi Sosial*, Cetakan pertama, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009
- Abd. Mukti, “Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga Pendidikn Islam di Indonesia”, *Analytica Islamica* Program Pascasarjana IAIN-SU Medan, Vol. 4, No. 2, Nopember 2002
- Abd. Mukti, “Pemberdayaan Madrasah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam di Indonesia” dalam Al Rasyidin (Ed.), *Pendidikan Dan Psikologi Islami*, Cetakan pertama, Bandung: Citapustaka Media, 2007

- Abd. Mukti, Kontribusi Studi Sejarah Pendidikan Islam Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia Pada Abad XX, Pidato Pengukuhn Guru Besar IAIN-SU, 2010
- Abd. Mukti, Perinsip-perinsip Pembelajaran dalam Islam, Pelatihan “Quantum Teaching Dosen” Fakultas Tarbiyah IAIN-SU Medan, Sibolangit, 15 April 2007, Judul Makalah “Prinsip-prinsip Pembelajaran dalam Islam”.
- Abd. Mukti, “Penerapan Sistem *Nazriyyat al-Wihdat* dalam Pembelajaran Bahasa Arab Pada Madrasah Aliyah Swasta Miftahussalamn Medan”, *Analytica Islamica* Program Pascasarjana IAIN-SU Medan, Vol. 10, no. 2, November 2008
- Abd. Mukti, “Modernisasi dalam Islam: Tinjauan Psikologis” dalam Nawir Yuslem (Ed.), *Studi Islam Kontektualisasi Ajaran Islam: dari lokal Menuju Global*, Cetakan pertama, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008
- Abd. Mukti, “Peranan Pusa dalam Pembaharuan Kehidupan Beragama di Aceh”, *Analytica Islamica* Vol, 6, no, 2, nopember 2004
- Abd. Mukti, Wawasan Budaya Aceh, Lokakarya “Pembangunan Berwawasan Budaya” Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata & Universitas Gajah Mada Pusat Studi Pariwisata, Hotel Syahid Medan, 29 Januari 2004, Judul Makalah “Wawasan Budaya Aceh”

